Tahajjud Cinta

Chanty Romans

Tahajjud Cinta

Chanty Romans

Hak Cipta © 2019 Chanty Romans
Editor : Chanty Romans
Tata Letak : Batik Publisher
Sampul : Batik Publisher
Vector : Freepik

Diterbitkan melalui

Batik Publisher
08123266173
Batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil Alamin.

Segala puji bagi Allah, Al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat pilihan, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat.

Atas limpahan kasih sayang Allah saya mendapat kesempatan kembali menerbitkan satu karya. Bukan tentang bagus atau tidaknya, bukan tentang layak atau tidaknya, tapi karena banyaknya cinta dari pembaca semua, yang memberanikan saya kembali mencetak goresan-goresan hayal menjadi lembaran kertas.

Banyak sekali rasanya yang ingin saya ucapi terima kasih satu persatu. Pertama-tama tentu saja rapalan syukur selalu teralun pada Allah, atas

nikmat dan anugrahnya yang tidak terhingga, juga pada Nabiyullah Muhammad SAW.

Terima kasih untuk Bapak dan Ibu yang tak lepas menghantarkan doa-doanya untuk saya. Bapak dan Ibu mertua yang selalu melimpahkan kasih sayangnya. Lalu kepada Zawjy (suami) yang sudah mengizinkan saya, memberi dukungan sepenuh hati saat saya berkutat dengan hobi menulis. Dan, dua mujahid kecilku, Ibrahim Al Kahfi dan Muhammad Ali Cendekia, yang kadang protes saat bunda keasyikan bermain sama keyboard huruf. Untuk Kakak dan adik-adikku semua.

Dan kepada para sahabat, teman, pembaca setia serta Tahajjud Cinta lovers semuanya. Awal membuat ide cerita ini sedikit sanksi, mengira akan sepi peminat karena selain temanya yang sangat receh dan mungkin istilah tema sejuta umat. Tapi alhamdulillah sungguh diluar dugaan malah banyak sekali yang mengapresiasi, bahkan cerita ini mempunyai ruang tersendiri di hati pembaca. Sungguh, sangat mengharukan bagi saya pribadi.

Terima kasih tak terhingga untuk saudara SUS (Sahabat Ukhuwah Sunnah) semua, diantaranya ada, Tante Emeralda Nissa, Teteh Noer dan Teh Egha Ahmad. Mereka bertiga yang selalu meramaikan, biangnya rempong kalau saya bilang, tapi saya sayang kalian. Lalu ada si kalem Komala Rosita, Leyla, Dewi Aifah, Mbak Salma, Mbak Dewi Novi. Mbak Pipit Djafar, Mbak Hida (katanya

memproklamirkan diri sebagai calon besan saya) ^^

Lanjut, ada, Budhe Endang, Putri Rahmalya, Dedek Sekar, bunda Rasyfa, Eka Septia. Eka Pabbetai, Evit Retno Cempaka, Mbak Aisyah Nurfaidah, Ghia. Ratna, Septiani, Adibah, Lenny Islah, Alvie, Teh Depi, Lungita, Indana, Sri Maryati, Noor, Teh Aan (Angelique), Mira, Merliani, Ulfha, Anna, Winda, Renny, Rois Aryani, Dewi, Ida Rosida, Anaisul, Yulia Kartika, Yulia Nursifa, Najwa, Husnul Khatimah, Oza, Ida Mawada, Sri Mulyani, Mbak Rosa (Rosadi)

Aisyah, Mbak Rosiyana, Bunda Rika, Teh Aan (Mama Dhira) Dek Sulistya, Kak Sulis Ghofar, Dek Farha Fajri, Ayu, Tia Komala, Maeroh Sakinah. Masya Allah, dan masih banyak lagi yang belum kesebut satu persatu, jazakillah Khair Katsiran atas semua dedikasi, dan dukungan selama ini.

Dan spesial terima kasih untuk partner di dunia literasi, yang selalu ngedukung dan saling menasihati, Mpi (Selvia Anggraini). Diana Puspitasari, semangat yang lagi kuliah. Naya Zain, Khairunisa (Cacha) keduanya yang menisbatkan diri sebagai 'anak online' saya. Bu Nyai Wahyu Hartikasari, teman ghibah yang sangat berfaedah. Lalu, Cikgu Winda Sevtyent.

Sahabat-sahabat saya di Spiritual Writing Project; Ada, Windy Haruno, Shineeminka, Diana Febi, Mawar Malka, Ai Farhah, Maylan Kokonoka, Dhea Oktavia, Nada Hyera, Sri Retnosari, Mia Elvira, Selvia Anggraini. SWP Gen 2 dan Gen 3.

Lanjut dobel spesial buat visual cast Ammar, Pak Dokter Danar Wicaksono, terima kasih banyak, sudah menyempurnakan imajinasi saya. (Huhuhu... Meski dm permintaan izin belum dibalas sekalipun) Lalu, beribu terima kasih terapal untuk Bang Dokter Reza Prasetya Putra. Masya Allah, jazakallah khair sudah memberi izin dari awal, untuk memakai beliau sebagai visualisasi cast Azra dalam Tahajjud Cinta. Semoga dokter Reza dan dokter Danar selalu dilimpahkan sukses dan berkah oleh Allah. (Aamiin)

Yang terakhir dan juga spesial untuk Kak Cut Putri dan Kak Olivia Finda, sebagai cast Aisyah dan Shaqilah. Terima kasih tak terhingga, semoga sukses dunia akhirat, dan bahagia selalu.

Akhirul kalam, mohon maaf buat yang belum sempat kesebut. Sudah saya maksimalkan, tapi afwan jiddan, kadang suka lupa. Manusia memang tempatnya salah. Sekali lagi terima kasih, dan semoga Novel Tahajjud Cinta bisa menjadi bacaan yang tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membawa manfaat. (Aamiin)

Salam sayang selalu

Chanty Romans

Tali Cinta Abu Darda

Sebuah rasa yang datangnya tiba-tiba,
tanpa bisa kita duga,
rasa yang merasuk ke dalam segenap jiwa
—dia bernama cinta

Abdullah Ammar Zaid. Tiga puluh satu tahun usianya. Tampan rupa, lembut perangai serta dewasa sikapnya, juga selalu penuh perhitungan dalam setiap langkah. Pahatan wajah yang nyaris tanpa cela. Penampilan sempurna ditambah sifat shalih. Rasanya tidak ada yang kurang dari sosok Ammar. Tapi sampai menginjak usia kepala tiga, Ammar masih betah sendiri. Pun dia tidak begitu risau akan urusan jodoh. Semua sudah jelas terukir di Lauhul Mahfuzd. Tinggal dikejar melalui untaian doa dan iktiyar.

Lagi pula bukan cuma dia yang masih betah sendiri. Saudara kembarnya, Abdullah Azra Zaid juga belum memutuskan untuk menikah. Jika Ammar lebih banyak menghabiskan waktu dengan membantu menjadi pengajar di pesantren, di sela-sela kesibukannya bekerja. Lain Azra yang terkenal ulet dan pekerja keras. Azra masih betah sendiri, jika ditanya alasannya selalu sama; masih ingin fokus memajukan perusahaan yang dia rintis.

Membayangkan tentang jodoh, Ammar jadi semringah. Rahang kokohnya tertarik, membentuk lengkungan tipis. Angannya terbang pada satu sosok perempuan. Berparas jelita dan shaliha, manis jika tersenyum, dan polahnya sangat menggemaskan. Ah, Ya Rabbana... Ammar merasa tertusuk duri dosa setiap kali bayangan

tentang dia merasuki otaknya. Apa itu sama dengan—zina pikiran?

Sebenarnya tanpa disadari orang di sekelilingnya, Ammar diam-diam sudah memendam cinta dalam diam. Perasaan yang takut akan tercemari oleh hawa nafsu dunia. Perasaan yang kiranya bisa leluasa ia diskusikan dengan Rabb-nya di sepertiga malam.

Ammar kembali fokus dengan kemudi mobil. Sore ini sepulang kerja, Shaqila minta sekalian dijemput di kampus. Shaqila si sepupu cantik, sudah sangat dekat dengannya sejak kecil. Tetapi beranjak dewasa, keduanya mulai membatasi interaksi satu sama lain. Sepupu itu bukan mahram, wajib hukumnya menjaga aurat masing-masing saat telah akhil balik. Sepupu itu termasuk orang yang halal untuk dinikahi.

Sesungguhnya Allah mengharamkan kita untuk menikahi wanita yang memiliki hubungan mahram dengan kita. Hal ini Allah tegaskan dalam firman-Nya di surat An-Nisa, ayat 23. Pada ayat tersebut Allah menyebutkan beberapa wanita yang tidak boleh dinikahi oleh lelaki, karena status mereka sebagai mahram.

Dan Allah pun mengatakan dengan sangat jelas jika saudara sepupu bukanlah mahram. Karenanya Allah menghalalkan untuk menikahi saudara sepupu. Sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالاتِكَ

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu." (Quran, Surah Al-Ahzab: ayat: 50)

Ayat ini secara tegas menujukkan bolehnya menikahi saudara sepupu. Syaikh abdurrahman As-Sa'di mengatakan:

Allah berfirman sebagai bentuk kemurahan kepada Rasul-Nya, bahwa Allah menghalalkan bagi Rasul-Nya sesuatu yang Allah halalkan bagi orang beriman lainnya, yaitu menikahi sepupu, di mana Allah menyatakan, yang artinya:

"Halal untuk menikahi anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu." Ayat ini mencakup semua

paman dan bibi dari bapak maupun ibu, yang dekat maupun yang jauh.

Shaqila Fatimah Al Insani. Nama yang Ammar alunkan dalam setiap sujud serta tengadah doa. Jatuh hati pada Shaqila, itu diluar kendali Ammar, menyimpannya selama belasan tahun, pun menjadi pilihan Ammar. Kerapkali Ammar berpikir akan berterus terang saja pada Abi-Umminya, biar bisa segera mengkhitbah Shaqila. Tetapi Ammar masih risau dengan satu hal. Dia belum tahu bagaimana perasaan Shaqila padanya. Meskipun memendam rasa pada gadis itu, Ammar tidak ingin jika rasa yang dia punya bertepuk sebelah tangan.

Ammar memarkir mobil di halaman kampus Shaqila. Beranjak turun dan menemui gadis itu. Baru beberapa langkah, tapi kedua mata menangkap Shaqila sedang berjalan ke arahnya.

"Assalamualaikum, Bang Ammar." Senyum manis dari Shaqila menyambut Ammar disertai ucapan salam.

"Wa'alaikumsalam, Dek, langsung pulang nih?" sahut Ammar.

Shaqila mengangguk, "Iya, Bang, tadi sudah janji sama Biya, kalau bubar kuliah mau langsung pulang."

Ammar tersenyum. Shaqila memang anak penurut, tidak pernah bohong dan tidak pernah membantah Ayah-Biyanya. Ammar membukakan pintu mobil untuk Shaqila, kemudian dia sendiri menuju belakang kemudi. Sengaja Shaqila duduk di jok belakang. Bukan karena tidak sopan, tapi karena bersebelahan dengan Ammar yang bukan mahram itu dilarang.

Dari atas kaca spion, ekor mata Ammar melirik sekilas pada Shaqila. Gadis itu sedang mengulum senyum dengan kedua tangan dan mata fokus dengan ponsel di tangan. Ammar jadi gemas sendiri dengan polah Shaqila.

"Dek Shaqi, apa kiranya yang bikin kamu senyum-senyum sendiri gitu?" tanya Ammar oleh rasa penasaran.

"Bang Ammar, nggak pa-pa, Shaqi lagi seneng aja." Shaqila mengurai senyum disertai raut gugup. Netra Shaqi tidak teralih dari ponsel yang sedang dia genggam.

"Kalau lagi seneng dibagi-bagi dong, Dek, jangan disimpan sendiri," kelakar Ammar.

"Itu, Bang, Mas Azra katanya mau mampir ke rumah nanti," sahut Shaqila. Ammar agak terkejut mendapat kabar tentang Azra rupanya bisa sedemikian membuat Shaqila terlonjak bahagia.

"Kamu suka ya sama Azra? Hayoo jujur sama, Abang!" selidik Ammar sengaja memancing. Diamatinya Shaqila masih mengulas senyum

disertai gigitan pada bibirnya sendiri. Shaqila diam dan menunduk, tidak menjawab, tapi kedua pipi manisnya membiaskan semburat merah.

"Dek, jawab dong, kan, Abang tanya?" ulang Ammar pada Shaqila.

"Tapi Shaqi takut, Bang," sahut gadis itu berubah rautnya jadi sendu.

"Takut apa Shaqila?" Ammar mengkerutkan kening, masih belum paham maksud ucapan Shaqila.

"Takut, kalau Mas Azra nggak suka sama Shaqi, kayaknya Mas Azra biasa aja gitu sama Shaqi." Seiring jawaban Shaqi, sudah cukup untuk menyimpulkan perasaan gadis itu.

Jantung Ammar berdebar hebat. Diluar dugaannya. Ternyata Shaqila diam-diam malah melabuhkan rasa pada Azra-saudara kembarnya. "Lagi sibuk aja si Azra. Kan, Dek Shaqi tau sendiri, kalau Azra itu tipe pekerja keras. *Workaholic* kalau kata orang-orang."

"Iya sih, Bang. Tapi Abang Ammar tau nggak, kira-kira Mas Azra udah...," ucap Shaqi menggantung kalimat.

"Udah apa, Dek?"

"Udah punya calon istri apa belum sih? Kan Shaqi jadi galau."

Ammar mengembuskan napas. Meskipun terasa nyeri, tapi ulasan senyum tetap dia tampilkan di depan Shaqila. Ada setitik perih hinggap dalam perasaan Ammar. "Dek Shaqi

tenang aja, secepatnya Bang Ammar akan bawa Azra, Abi dan Ummi ke rumah Dek Shaqi," ucap Ammar serius.

"Eh, mau ngapain Bang?"

"Buat melamar Dek Shaqi untuk Azra."

Shaqila tidak menjawab. Tetapi raut wajahnya yang merah karena malu-malu, sudah cukup membuktikan pada Ammar kalau Shaqi setuju dengan niat yang Ammar sampaikan. Menghirup udara banyak-banyak guna meruangi perasaanya yang mendadak sesak. Rapalan istighfar teralun disertai pejaman mata rapat. Ikhlas. Iya, Ammar harus ikhlas sepenuh hati. Bukannya ikhlas itu diwujudkan dengan tindakan, bukan melalui kata-kata.

Ammar paham dia tidaklah seshalih sosok Salman Al Farisi. Sosok yang imannya tidak perlu diragukan lagi. Yang rela perempuan yang diam-diam telah menawan hatinya lebih memilih cinta sahabatnya sendiri, Abu Darda.

Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu adalah seorang pemuda Persia. Salman Al Farisi tak lain adalah mantan budak di Isfahan, salah satu daerah di Persia. Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu adalah sahabat Rasulullah yang spesial. Ia terkenal dengan kecerdikannya dalam mengusulkan penggalian parit di sekeliling kota Madinah pada saat kaum kafir Quraisy Mekkah bersama pasukan sekutunya menyerbu Rasulullah, dan juga kaum muslimin dalam

perang Khandaq. Ada sekitar dua puluh empat ribu pasukan musuh dibuat kalah, karena parit yang diusulkan Salman Al Farisi dan tentu saja karena pertolongan Allah yang mendatangkan angin topan. Musuh agama Allah itu pulang dengan tangan hampa dan hati kecewa karena kalah perang. Sejak itu nama Salman Al-Farisi Radhiallahu'anhu makin bersinar di kalangan para sahabat.

Sedangkan untuk kisah cintanya, Salman Al Farisi merasakan jatuh cinta ketika Rasulullah dan kaum muslimin hijrah menuju kota Madinah. Maka di kota inilah Salman Al Farisi Radhiallahu'anhu berniat untuk menggenapkan separuh agamanya dengan menikah. Saat itu diam-diam Salman Al Farisi menaruh perasaan cinta kepada seorang wanita muslimah Madinah nan sholihah yang disebut kalangan Anshar. Maka dia pun memantapkan niatnya untuk melamar wanita pujaan hatinya.

Namun sayangnya ada sesuatu yang mengganjal di hati Salman Al Farisi ketika hendak melamar. Salman Al Farisi merasa asing, karena dia adalah penduduk baru dan jelas belum mengetahui bagaimana adat melamar wanita di kalangan masyarakat Madinah dan bagaimana dengan tradisi Anshar saat mengkhitbah wanita. Demikianlah hal yang dipikirkan Salman Al Farisi, dia tak tahu mengenai budaya yang diterapkan di kota yang baru ini dan jelas tak bisa sembarangan

tiba-tiba datang mengkhitbah wanita tanpa persiapan matang.

Hingga akhirnya Salman Al Farisi mendatangi seorang sahabatnya yang merupakan penduduk asli Madinah, yaitu Abu Darda. Ia bermaksud meminta bantuan dari sahabatnya, Abu Darda untuk menemaninya saat mengkhitbah wanita impiannya. Setelah mendengar cerita sahabatnya tersebut, Abu Darda pun begitu girang. Ia pun memeluk Salman Al Farisi dan bersedia membantu dan juga mendukung sahabatnya itu. Tak ada perasaan ragu bahkan menolak dalam diri seorang Abu Darda. Dan inilah kesempatan Abu Darda untuk membantu saudara seimannya. Setelah sebuah persahabatan yang indah itu menolong Salman Alfarisi, maka beberapa hari kemudian ia mempersiapkan segala sesuatunya, Salman Al Farisi pun mendatangi rumah sang gadis dengan ditemani sahabatnya itu. Keduanya merasa begitu gembira selama perjalanan. Setiba di rumah wanita shalihah tersebut, keduanya pun diterima dengan baik oleh sang tuan rumah, yang tak lain adalah orang tua wanita Anshar yang dicintai oleh Salman Al Farisi.

Abu Darda pun memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan Salman Al Farisi, ia pun menceritakan mengenai Salman Al Farisi yang berasal dari Persia dan kini telah berhijrah ke Madinah. Abu Darda juga menceritakan mengenai kedekatan Salman Al Farisi yang tak

lain adalah sahabat Rasulullah. Dan terakhir adalah maksudnya untuk mewakili sahabatnya itu untuk melamar.

Mendengar itu semua, maka si tuan rumah merasa sangat terhormat. Ia senang akan kedatangan dua orang sahabat Rasulullah. Ditambah lagi karena salah satunya bahkan berkeinginan melamar putrinya. Namun hal itu tidak membuat sang ayah langsung menerimanya. Karena seperti yang diajarkan Rasulullah, bahwa sang ayah harus bertanya bagaimana pendapat putrinya mengenai lamaran tersebut. Karena jawaban itu adalah hak dari putrinya secara penuh.

Sang ayah pun lalu memberikan isyarat kepada istri dan juga putrinya yang berada dibalik hijabnya. Ternyata sang putri telah mendengar percakapan sang ayah dengan Abu Darda. Maka wanita muslimah tersebut ternyata juga telah memberikan pendapatnya mengenai pria yang melamarnya. Berdebarlah jantung Salman Al Farisi saat menunggu jawaban dari balik tambatan hatinya, tak hanya itu Abu Darda pun menatap gelisah pada wajah ayah si gadis. Dan tak begitu lama semua menjadi jelas ketika terdengar suara lemah lembut keibuan sang bunda yang mewakili putrinya untuk menjawab pinangan Salman Al Farisi.

"Mohon maaf kami perlu berterus terang." Kalimat itu membuat Salman Al Farisi dan Abu

Darda berdebar menanti jawaban. Manusiawi, karena Salman Al Farisi dan Abu Darda hanyalah manusia biasa juga. Maka perasaan tegang dan gelisah pun segera menyeruak dalam diri mereka berdua.

"Namun karena kalian berdualah yang datang dan mengharap ridho Allah, saya ingin menyampaikan bahwa putri kami akan menjawab 'iya' jika Abu Darda juga memiliki keinginan yang sama seperti keinginan Salman Al Farisi." Sungguh jawaban yang mengagetkan, wanita yang diidam-idamkan untuk menjadi istri Salman Al Farisi, justru memilih Abu Darda yang hanya ingin membantu pinangan sahabatnya. Takdir Allah berkehendak lain, cinta bertepuk sebelah tangan. Tetapi itulah ketetapan Allah menjadi rahasia-Nya, yang tidak pernah diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah.

Jika seperti pria pada umumnya, maka hati Salman Al Farisi pasti hancur berkeping-berkeping. Ia akan merasakan kehancuran yang teramat sangat. Tapi berbeda dengan pria lainnya, Salman Al Farisi merupakan pria shalih, taat, dan juga seorang mulia dari kalangan sahabat Rasulullah. Dengan ketegaran hati yang luar biasa ia justru menjawab, Allahu Akbar. Salman Al Farisi girang, bahkan ia justru menawarkan bantuan untuk pernikahan keduanya. Tanpa perasaan hati yang sakit, ia dengan ikhlas memberikan semua harta benda yang ia siapkan untuk menikahi si wanita

itu. Bahkan mahar dan nafkah yang telah dipersiapkan diberikan kepada Abu Darda. Ia juga akan menjadi saksi pernikahan sahabatnya itu.

Betapa indahnya kebesaran hati Salman Al Farisi yang begitu faham bahwa cinta, kepada seorang wanita tidaklah memberinya hak untuk memiliki. Sebelum lamaran diterima, sebelum melaksanakan ijab qabul diikrarkan, cinta tidak menghalalkan hubungan dua insan.

"Bang Ammar, kok malah ngelamun sih, lampu merahnya udah jadi ijo itu!"

Ammar tergagap saat mendapat teguran Shaqila. Memikirkan tentang perasaannya yang bertepuk sebelah tangan, Ammar jadi teringat kisah sahabat Rasul, dan kisah tentang Tali Cinta Abu Darda. "Eh, iya Dek," sahut Ammar kembali meneruskan perjalanan pulang.

Ammar kembali menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya dengan kasar. Tersenyum getir. Dirinya memang bukanlah refleksi dari Salman Al Farisi yang cintanya lebih memilih sahabatnya sendiri, tapi Ammar akan ikhlas sepenuh hati sejak tahu kalau Shaqila ternyata lebih memilih Azra-saudara kembarnya.

Bukan Qobil dan Habil

Cinta sejati dan haqiqi,
hanya kepunyaan Illahi Rabbi.

Jika Qobil membunuh saudara kandungnya yang bernama Habil hanya karena dibutakan oleh rasa cinta dan iri. Justru Ammar merasa ikut bahagia karena Shaqila memilih Azra. Setidaknya dia tahu, lelaki seperti apa yang dipilih gadis itu. Ammar tidak cemas apalagi risau. Dia tahu betul saudara kandungnya adalah sosok yang shalih. Sifat Azra yang cenderung tegas dan lebih banyak diam merupakan refleksi dari Abi mereka, Abi Ghaly. Sedang Ammar lebih terbuka dan suka bercanda, seperti Ummi Illyana.

Tetapi urusan raut wajah. Sosok Azra cenderung manis. Dengan hidung bangir, bibir tipis, dan mata agak sipit. Mirip Ummi Illyana. Sebaliknya, Ammar itu seperti fotocopi Abi Ghaly. Hidungnya lebih bangir, alisnya lebat dan punya bulu mata super lentik. Lalu bibir yang merah alami.

"Dek Shaqi yakin kalau beneran suka sama Azra?"

Shaqila lagi-lagi membiaskan warna merah di kedua pipi mendengar pertanyaan Ammar. Sepertinya Shaqi terkena sindrom merah jambu. Apa-apa yang menyangkut Azra selalu membuat wajahnya merona. "Bang Ammar, jangan tanya terus ish! Kan Shaqi jadi malu...," sahutnya dengan wajah menunduk malu.

"Tunggu Bang Ammar ke rumah kamu ya, sekalian bawa Azra dan Abi Ummi," sahut Ammar disertai kuluman senyum.

"Bang, jangan! Kan Shaqi nggak tau, Mas Azra perasaannya gimana? Lagian Shaqi takut."

"Takut apa lagi, Dek?"

"Takut nggak direstui sama Ayah dan Biya! Lagian Shaqi, kan, baru masuk kuliah, Bang."

"Dek Shaqi nggak usah takut, Biar Abang nanti yang maju kalau Ammi Ilham sama Biya Fazha nggak mau kasih restu. Kalau urusan kuliah, nggak papa Dek, kuliah sambil jadi istri. Daripada Adek terus-terusan kepikiran sama Azra, malah jadi dosa."

Shaqila bergeming menatap Ammar dari jok belakang. "Iya sih, makasih ya, Abang Ammar baik banget sama Shaqila."

"Kan Shaqi udah kayak adiknya Abang."

"Shaqila doain semoga Abang Ammar cepat ketemu jodoh, yang cantik dan shaliha, sesuai kayak keinginan Abang! Aamiin."

Aamiin. Yang sesuai keinginan Abang itu kamu, Dek. Tapi nggak papa, melihat kamu bahagia, itu sudah lebih dari cukup buat Abang. Ammar mengurai senyum mendengar rapalan doa Shaqila, tapi dia menyahut dalam hati. Setitik perih yang meruangi hati Ammar agak terobati dengan senyum ceria Shaqila. Kalau sudah jalannya seperti ini, mau diapain lagi. Mungkin Ammar hanya ditakdirkan menjadi perantara antara Shaqila dan Azra.

Laa Yukallifullaahu Nafsan Illa Wus'ahaa...”

Yang berarti; Allah tidak akan menimpahkan suatu beban/masalah melebihi ambang batas kemampuan seorang hamba. Kalau ujian itu ditimpakan padanya. Itu berarti Allah tahu bahwa hamba tersebut akan mampu dan bisa melewatinya.

Pun dengan Ammar. Sekali-kali perasaannya sakit karena rasa cinta tak bersambut, tapi keyakinnya bertambah kuat, bahwa itu adalah yang terbaik dari Allah. Ia memejamkan mata disertai dengungan doa, agar dia dijauhkan dari segala sifat hasad, benci ataupun iri hati pada Azra. Biarlah dia menjadi refleksi Salman Al Farisi yang berjiwa besar dan penuh kasih sayang, daripada harus menjadi refleksi Qabil si penjahat pertama di muka bumi ini. Rentetan kisah tentang si kembar Habil dan Qobil yang dulu kerapkali didongengkan oleh Ummi Illyana kembali terlintas di benak Ammar.

Setelah pasangan Nabi Adam 'alaihissalam dan Hawa turun ke bumi, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaruniakan anak keturunan kepada mereka. Tidaklah Hawa melahirkan kecuali selalu kembar laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan dari Ibnu Ihasq dalam Tafsir Baghowi dan Tafsir Al-Qurthubi bahwa Hawa melahirkan 40 anak dengan 20 kali mengandung. (Wallahu a'lam.)

Setelah anak keturunannya mencapai dewasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan

(membolehkan) kepada Nabi Adam ‘alaihissalam untuk menikahkan salah satu dari pasangan kembar dengan salah satu dari pasangan Qabil bersama Iqlima yang berparas cantik, sedangkan pasangan kembar adiknya bernama Habil dan Labudha berparas kurang menarik.

Ketika Nabi Adam ‘alaihissalam hendak menikahkan mereka, Habil dengan Iqlima dan Qabil dengan Labudha, proteslah Qabil dan membangkang dikarenakan saudara Habil lebih jelek dan saudaranya sendiri cantik. Sehingga ia menginginkan saudara kembarnya tersebut untuk dirinya sendiri lantaran ia merasa dirinya lebih berhak atas saudara kembarnya. Berdasarkan wahyu dari Allah, Nabi Adam ‘alaihissalam memerintahkan keduanya untuk berkurban, siapa yang diterima kurbanya maka dialah yang berhak atas keutamaan. Setelah dilakukan persembahan, ternyata Habil lah yang memenangkan, karena melakukan persembahan dengan ikhlas dan sebaik-baiknya. Hal ini menimbulkan rasa hasad di hati Qabil, dia iri dan tidak senang dengan kemenangan Habil.

Al-Qurtubhi mengatakan, "Hasad (dengki) adalah dosa yang pertama kali dilakukan di langit dan di bumi, di langit adalah dengkinya iblis kepada Nabi Adam 'alaihissalam dan di bumi adalah dengkinya Qabil kepada Habil."

Sekali-kali Ammar tidak pernah mau terjerumus ke dalam golongan buruk layaknya sifat Qabil. Justru mengikhlaskan Shaqila untuk Azra, Ammar pilih sebagai langkah baiknya, agar keduanya bisa segera bersatu dalam tali pernikahan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

"Barang siapa yang memulai perkara baik (yang disyariatkan) maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya sampai terjadinya hari kiamat. Dan barang siapa yang memulai perkara jelek maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya sampai terjadinya hari kiamat." (HR. Muslim)

Ammar ikhlas semata karena mengharap ridha Allah. Urusan jodoh memang rahasia Allah, selebihnya setelah doa dan iktiyar, manusia cuma bisa berprasangka baik dalam setiap goresan takdir yang tertulis.

Ammar menghentikan mobil yang dikemudikan di depan gerbang sebuah rumah. Pagar besi berwarna putih dengan aksen ukiran itu merupakan bagian depan rumah orangtua Shaqi. Ammi Ilham dan Biya Fazha.

"Alhamdulillah udah nyampe, Dek, Abang nggak ikut turun ya, mau langsung pulang!"

"Oke deh, makasih ya Bang, salam buat Ummi Lili."

"Abang pamit. Assalamualaikum."

Seiring ucapan salam berbarengan dengan tancapan gas mobil Ammar. Ammar sudah merancang ide sejak dalam perjalanan mengantar Shaqila tadi. Sampai di rumah nanti, dia akan langsung membicarakan tentang perasaan Shaqila pada Azra, dan setelahnya baru pada Abi Ghaly dan Ummi Illyana. Ammar tersenyum. Senyum yang terasa getir, tapi sebisa mungkin dia tekan dengan rapalan istighfar. Melihat Shaqila dan Azra bahagia, itu sudah lebih dari cukup bagi Ammar.

Ammar melangkah menuju kamar dengan gontai. Tidak bersemangat. Padahal biasanya kalau habis menjemput dan mengantar Shaqila, dia bisa terus tersenyum sampai rumah. Rasa yang sangat wajar untuk setiap manusia. Meski telah ikhlas, tapi menyisakan sedikit sesak di hati.

Segera Ammar membersihkan diri, lalu siap-siap untuk salat magrib. Terpekur dalam dzikir usai mengangkat takbir, Ammar memohon kemantaban hati agar dilancarkan saat menjelaskan pada Azra nanti. Agak cemas akan

reaksi saudara kembarnya. Azra itu selama tiga puluh satu tahun umurnya belum pernah sekalipun terlihat serius dengan perempuan. Pernah beberapa kali membawa teman perempuan dan dikenalkan pada Abi-Ummi, tapi setelahnya malah hilang tanpa jejak. Sampai sekarang belum pernah lagi terlihat membawa gadis ke hadapan Abi dan Ummi.

"Azra, gue mau ngomong sesuatu sama lo!" Ketukan pintu oleh Ammar di depan kamar Azra disertai suaranya. Sudah terbiasa sejak mereka remaja, panggilan antar saudara itu menjadi lo-gue. Ala-ala anak milenial jaman sekarang.

"Masuk aja Bang!" sahut Azra. Sejak mereka kecil, Abi dan Ummi sudah membiasakan Azra menyebut Ammar dengan panggilan 'Abang' kata mereka Ammar yang terlahir duluan, disusul almarhum Illyana Fatimah dan terakhir Azra. Oleh itu semua menganggap kalau Ammar adalah yang tertua, sedang Azra yang paling bungsu.

Ammar masuk dalam kamar Azra. Diamatinya sang adik kembar sedang fokus dengan layar gawainya. "Zra, bisa fokus bentar. Gue mau ngomong penting." Ammar mengisyaratkan agar Azra meninggalkan sejenak layar komputernya.

"Apaan Bang, tumben banget mau ngomong serius?"

Azra menurut. Dimatikan laptop kemudian menutupnya dan menghampiri Ammar yang duduk di sofa. "Lo mau ngomong apa, Bang?"

"Lo udah punya calon buat dikenalin sama Abi-Ummi, belum?" Tanpa basa-basi. Ammar pikir lebih cepat dan tidak bertele-tele itu lebih baik.

Pertanyaan Ammar memunculkan gurat bingung di raut Azra. "Maksud lo, Bang? Calon istri gitu?"

Ammar mengangguk.

"Belum ada, lagian gue belum mau nikah. Lo aja duluan yang nikah."

"Kalau ada perempuan yang mau jadi istri lo, gimana Zra?"

Azra menoleh tak percaya pada Ammar. Detik berikutnya dia malah terbahak. Menganggap omongan Ammar sebuah lelucon, mungkin. "Lo mau nge-*prank* gue ya?"

"Gue serius Zra!"

"Ngarang, lo!"

"In Syaa Allah dia gadis yang baik, cantik, shaliha dan menyenangkan." Ammar menjelaskan dengan nada lugas tapi tegas dan serius.

Azra sekali lagi menolak Ammar dengan pandang masih tidak percaya. "Siapa perempuan yang lo maksud? Kenapa nggak buat lo aja, Bang?!"

"Masalahnya dia jatuh cintanya sama lo, bukan gue! Jadi gue mohon, lo pertimbangakan penjelasan gue," ucap Ammar sungguh-sungguh.

Azra memijit pelipisnya sendiri. Masih belum paham dengan penjelasan Ammar. "Gue nggak

paham siapa yang lo maksud? Dan, kenapa bisa jatuh cinta sama gue. Apa gue kenal, Bang?" Kali ini Azra yang bertanya serius. Ammar mengangguk sebagai jawaban. "Siapa, Bang?" sambungnya lagi.

"Shaqila Fatimah Al Insani!"

Ammar memicingkan mata saat menyebut nama Shaqila, tapi justru sebaliknya. Azra terperanjat. Masih belum percaya dengan pendengaran rungunya. Shaqila selama ini dekat dengannya, tapi lebih banyak ke Ammar. Azra benar-benar tidak menyangka kalau sepupu kecilnya yang manis itu bisa jatuh hati padanya.

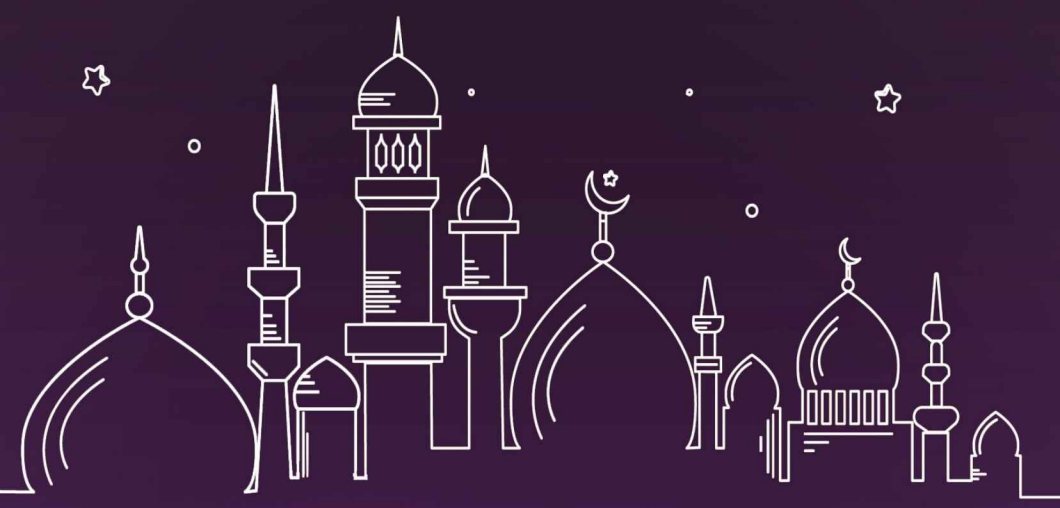

Tidak Seperti Cinta Ali dan Fatimah

Ammar paham jika cinta dalam diamnya sangat jauh dari refleksi cinta dalam diam versi sempurna antara Syayidina Ali dan Syayidatina Fatimah Az-Zahra. Dia memang diam-diam mencintai sosok sepupu kecilnya yang bernama Shaqila. Sampai usia tiga puluh satu, Ammar masih belum ada rencana serius dengan gadis lain, niatnya memang menunggu Shaqi sampai cukup umur. Tapi semua di luar kendali, Shaqila pun diam-diam mencintai Azra adik kembarnya.

"Bang, lo kalau ngomong jangan ngada-ngada ya!" cetus Azra kemarin malam saat mendengar penjelasan Ammar.

"Siapa yang mengada-ada Zra, Shaqi beneran jatuh cinta sama lo, dia mau jadi istri lo. Mending segera aja bawa Abi-Ummi ke rumah Ammi Ilham buat melamar dia," tambah Ammar menegaskan. Dilihatnya Azra masih bergeming.

"Tapi kan, gue belum mau nikah Bang!"

"Lo nggak suka sama Shaqi? Ayolah Zra, rasa cinta itu bisa dibangun setelah pernikahan. Yang penting sah dulu, halal dulu baru tumbuhkan cinta." Agak bergetar saat Ammar menekankan pada Azra. Ammar berusaha agar jangan sampai Shaqila mengeluarkan air mata karena rasanya pada Azra bertepuk sebelah tangan. Cukup dia saja yang merasa begini. Ditatapnya Azra dengan pandangan menusuk. Adik kembarnya itu mengalihkan netranya ke arah lain. Azra menunduk.

"Lo salah Bang, justru gue... Gue juga udah lama suka sama Shaqila. Tapi karena dia sepupu, makanya gue cuma bisa diem aja selama ini."

Ungkapan jujur Azra menciptakan cengung sekaligus lega di hati Ammar. Meskipun sedikit ada perih, tapi dia lega karena ternyata cinta Shaqila bersambut. Ammar berjanji, dia sendiri yang akan menjadi saksi di pernikahan Azra dan Shaqi nanti.

"Yaudah, tunggu apa lagi, bawa Abi-Ummi ke rumah Ammi Ilham secepatnya," titah Ammar. Dia menepuk pelan bahu adik kembarnya itu disertai ulasan senyum tipis.

Percakapan dengan Azra semalam kembali terpasung dalam memori Ammar. Ia menjalankan mobil dengan kecepatan sedang, Ammar akan menghadiri meeting siang ini. Ammar memarkir mobil di depan sebuah mal. Rencananya siang ini akan menghadiri meeting di salah satu restauran yang telah direservasi oleh klientnya. Sebagai manager pemasaran di pabrik sarung yang dikelola oleh Abi Ghaly, sudah tugas Ammar menghadiri meeting dengan klient yang akan menjalin kerjasama. Kebetulan klien kali ini adalah pemilik bisnis enterpreneur dan waralaba yang membutuhkan stok kain tenun asli khas kota Gresik—tempat pabrik berdiri. Fokus mengayun langkah. Masih siang tapi langit telah berselimut mendung. Mungkin jika diibaratkan sama dengan suasana hati Ammar kini. Redup dan kurang semangat. Melepas orang yang telah diam-diam dicintai dan disebut dalam setiap doa, itu tidaklah segampang yang dibayangkan.

Jika Ali bin Abi Thalib saja sempat merasakan kekecewaan saat tahu cinta dalam diamnya pada Fatimah Az-Zahra tidak akan terealisasi. Tetapi kisah Ammar sungguh berbeda jauh dengan kisah cinta paling suci milik Ali dan Fatimah.

Jika Ali dan Fatimah dipersatukan sama Allah, tapi tidak dengan Ammar dan Shaqila. Mereka tidak ditakdirkan menjadi jodoh. Angan Ammar berarak pada kisah cinta suci antara Syayidina Ali dan Syayidatina Fatimah Az-Zahra.

Dikisahkan bahwa sejak Ali ikut tinggal bersama Rasul dan keluarganya, otomatis Ali tinggal bersama Fatimah. Mereka berdua tinggal dan melewati hari-hari bersama sejak kecil. Tidak berbeda jauh dengan Ammar, Azra dan Shaqila. Meski berjarak tempat tinggal, tapi mereka telah akrab sejak kecil.

Hingga menjelang remaja, tumbuhlah rasa cinta Ali kepada Fatimah. Hatinya dipenuhi keinginan untuk selalu berada di samping Fatimah. Tapi Ali tidak bodoh. Ia adalah pemuda yang beriman. Ali berusaha untuk selalu menjaga hatinya. Ia pendam rasa cinta itu bertahun-tahun. Ia simpan rasa itu jauh di dalam lubuk hatinya bahkan Fatimah pun tidak pernah tahu bahwa Ali menyimpan lama rasa cinta yang luar biasa untuknya.

Hingga ketika Ali telah dewasa dan telah siap untuk menikah, maka Ali pun berniat menghadap Rasul dengan tujuan ingin melamar putri Rasul yang tak lain adalah Fatimah, seorang perempuan yang sudah lama Ali kagumi. Tapi sayang, niat Ali telah didahului oleh Abu Bakar yang sudah duluan melamar Fatimah. Ali pun harus ikhlas bahwa cintanya selama ini berakhir pupus.

Apalagi Abu Bakar adalah sahabat setia Rasul yang sangat shalih dan begitu sayang kepada Rasul, dan rasul pun menyayanginya. Sedangkan Ali merasa dirinya hanyalah seorang pemuda yang miskin. Sungguh jauh bila dibandingkan dengan seorang mulia seperti Abu Bakar, pikirnya.

Rencana Allah memang sulit ditebak oleh manusia, ternyata Rasul hanya diam ketika Abu Bakar melamar putri beliau. Maksudnya, Rasul menolak secara halus lamaran Abu Bakar. Ali pun senang. Karena masih merasa memiliki kesempatan melamar Fatimah. Maka Ali pun bergegas ingin segera melamar Fatimah sebelum didahului lagi.

Namun sungguh sayang sekali, lagi-lagi Ali didahului oleh Umar. Lagi-lagi, hati Ali tersayat. Ali sangat bersedih. Sama seperti dengan Abu Bakar, Ali merasa tak ada harapan lagi. Lagipula, apakah cukup dengan cinta ia akan melamar Fatimah? Karena ia hanyalah seorang pemuda biasa yang mengharapkan seorang putri Rasul yang luar biasa. Berbeda bila dibandingkan dengan Umar seorang keturunan bangsawan yang gagah dan berkharisma. Dan, Ali yakin Fatimah pasti akan bahagia bersama Umar.

Maka Ali pun hanya bisa bertawakal kepada Allah, semoga dikuatkan dengan derita cinta yang sedang dialaminya. Kali ini, Ali harus benar-benar ikhlas dan tegar menghadapi kenyataan itu. Namun Ali adalah pemuda yang shalih. Ia pun

yakin bahwa Allah Maha Adil. Pasti Allah sudah mempersiapkan pendamping hidup baginya. Derita cinta memang menyakitkan. "Aku mengutamakan kebahagiaan Fatimah diatas cintaku," bisik Ali dalam hati.

Disaat Ali merasakan derita cintanya, tak disangka-sangka, datanglah Abu Bakar dengan senyum indahnya. Dan memberitahu Ali untuk segera bertemu dengan Rasul karena ada yang ingin beliau sampaikan. Pikir Ali, pasti ini tentang pernikahan Umar dengan Fatimah. Sepertinya Rasul meminta Ali untuk membantu persiapan pernikahan mereka. Maka Ali pun menyemangati dirinya sendiri agar kuat dan tegar. Walaupun sebenarnya, hatinya sangat perih teriris-iris. Apalagi harus membantu mempersiapkan dan menyaksikan pujaan hatinya menikah dengan orang lain.

Sungguh rencana Allah memang yang paling indah. Setelah Ali bertemu Rasul, tak disangka, lamaran Umar bernasib sama dengan lamaran Abu Bakar. Bahkan Rasul menginginkan Ali untuk menjadi suami Fatimah. Karena Rasul sudah lama tahu bahwa Ali telah lama memendam rasa cinta kepada putrinya. Ali pun sangat bahagia dan bersyukur. Ia pun langsung melamar Fatimah melalui Rasul. Tapi, Ali malu kepada Rasul karena ia tak memiliki sesuatu untuk dijadikan mahar. Apalagi ia selama ini dihidupi oleh Rasul sejak kecil.

Namun, sungguh mulia akhlak Rasul. Beliau tidak membebankan Ali. Rasul berkata bahwa nikahilah Fatimah walaupun hanya bermahar cincin besi. Akhirnya, Ali menyerahkan baju perangnya untuk melamar Fatimah. Rasul pun menerima lamaran itu. Fatimah pun mematuhi ayahnya serta siap menikah dengan Ali. Akhirnya Ali pun menikah dengan Fatimah, perempuan yang telah lama ia cintai.

Itu adalah seklumit kisah cinta nan indah yang pernah Ammar dengar dan ikut terkesima oleh kisahnya. Tetapi kembali lagi, jika cinta dalam diam Abdullah Ammar Zaid tidak seindah kisah mereka. Menggadai benaknya sejenak, dan sekarang Ammar sedang mengayun langkah menyusuri lobby ke tempat tujuan.

Entah terlalu banyak pikiran atau memang Ammar kurang fokus. Ini malam minggu, tapi siang hari mal sudah penuh sesak dengan pengunjung. Ammar berjalan tergesa. Kakinya melangkah, tapi matanya fokus pada ponsel di tangan. Ammar agak terhuyung saat merasai pundaknya terantuk sesuatu. Dia tidak sengaja bertabrakan dengan orang yang juga melangkah dari arah depan.

"Awwwsh...!" rintihan terdengar dari gadis yang jatuh terduduk di sebelah Ammar.

Sekilas ekor mata Ammar melirik gadis tersebut. Rapalan istighfar segera teralun. Gadis itu meringis memegang lutut yang sempat

mencium lantai. Tampilannya yang membuat Ammar terus beristighfar. Dress mini berkerah sabrina, menampakkan bahu putih sang gadis yang langsung terekspos mata siapa saja yang memindainya. Ditambah rambut ombre serta bau parfum yang menyengat. Allah, inilah salah satu contoh gaya berpakaian anak remaja jaman sekarang. Budaya malu sepertinya sudah sangat terkikis. Ammar menghela napas. Ingin tak acuh, tapi merasa bertanggung jawab dengan keadaan si gadis.

"Bantuin dong, ini sakit lho kaki gue!" cetus si gadis.

"Kamu bisa berdiri sendiri, kan?" ucap Ammar enggan memandang. Dia berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada. Menunggu si gadis bangkit sendiri dari duduknya.

"Lo itu ya! Udah nabrak dan bikin gue jatuh, trus mau lepas tangan gitu aja?" Di luar dugaan, amarah mencuat dari si gadis.

"Bukan begitu, tapi saya sedang buru-buru sekali. Atau begini, saya tinggalin kartu nama, dan silakan hubungi nanti, saya pasti bertanggung jawab, kalau ada yang sakit atau terluka." Ammar mengangsurkan kartu nama yang ia ambil dari dompet. Butuh waktu beberapa menit Ammar mengulurkan kartu namanya dan gadis itu masih enggan menerima. Dilihatnya sang gadis berdiri dan memunguti paper bag yang berserakan di lantai mal.

"Tolong, Saya sedang ada meeting penting dan sepertinya kamu tidak apa-apa!" Ammar mulai tidak sabar.

Gadis itu menyambar kartu nama dari tangan Ammar, kemudian melengang pergi dengan wajah tertekuk. Bibirnya mengerucut dan matanya sekilas menatap Ammar tajam. Seolah isyarat sebuah ancaman.

Ammar malah tanpa sadar mengulas senyum. Gadis itu, perangainya persis Shaqi kalau sedang ngambek. Mungkin dilihat dari wajah, sepertinya dia juga sepantaran dengan Shaqi umurnya. Hanya saja penampilan mereka yang berbeda jauh. Shaqila sejak kecil sudah dibiasakan membungkus rapat aurat dengan hijab dan gamis panjang. Sedang gadis yang barusan itu, Ammar enggan meneruskan penilaiannya. Dia benar-benar heran pada perempuan yang kerap mengaku takut diganggu, tapi malah sendirinya memancing dengan penampilannya. Padahal perintah menutup aurat sudah jelas tertulis dalam Al Quran. Salah satunya, dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 26 Allah berfirman :

"Hai Anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat"

Hah! Ammar menghela napas berat. Lintasan tentang kisah Shaqila dan Azra, lalu Ali dan Fatimah, kemudian insiden kecil dengan gadis yang barusan, lumayan menyita waktu serta pikiran baginya. Segera Ammar melangkah kembali dan fokus ke tujuan awal.

Aisyah Ayudia Prameswari

Kecantikan seorang wanita
dilihat bukan hanya dari rupa,
tapi dari adab dan akhlaknya.

Ammar mengayun langkah disertai senyuman tipis. Insiden tabrakan tadi menyisakan atmosfer ceria di hati. Raut kesal gadis yang barusan tadi benar-benar mirip dengan Shaqila. Meskipun penampilan mereka berbeda jauh. Sempat menuding dalam hati dan kini Ammar merapal istighfar saat tidak sadar telah membandingkan. Anak-anak tidak mau mematuhi syariat, bukan hanya karena kesalahannya sendiri. Tetapi ada beberapa aspek pendukung, seperti kurangnya didikan dan perhatian orangtua, atau bisa jadi di rumah dan sekolah sudah dididik sedemikian rupa, tapi lingkungan serta pergaulannya yang salah.

Tiba-tiba Ammar merasa gemas sendiri dengan gadis tadi. Andai saja dia punya banyak waktu. Pasti tadi akan memberi sedikit pencerahan pada gadis itu tentang pentingnya menutup aurat secara sempurna, khususnya bagi perempuan muslimah yang telah baliq. Tetapi memangnya siapa Ammar. Dia bahkan tidak kenal. Lalu, kalau ternyata gadis itu bukan seorang muslim bagaimana?

Meninggalkan angan tentang si gadis, dan Ammar kembali fokus pada tujuan. Memasuki sebuah restaurant netra Ammar memindai setiap sudut, mencari sosok yang akan ia temui. Tetapi nihil, sudah lebih sepuluh menit berdiri di sana, Ammar tidak menemukan orang tersebut. Ammar memutuskam duduk sambil menunggu

klien yang akan membicarakan kerja sama dengannya.

"Assalamualaikum, Pak Ammar, maaf sudah membuat Anda menunggu." Sapaan salam tepat di sebelah Ammar. Lelaki paruh baya dengan setelan jas berwarna hitam itu tersenyum sambil mengulurkan tangan. Ammar menyambut disertai balasan salam.

"Wa'alaikumussalam, tidak apa-apa, Pak Hanif, silakan duduk, saya juga baru sampai," sahut Ammar, mengulas senyum dan mempersilakan duduk.

Pak Hanif adalah salah satu investor yang tertarik untuk menanam modal di perusahaan yang sedang Ammar rintis. Bisnis di bidang properti dan sedang menggalang pengadaan kredit rumah berbasis syariah. Lalu, beliau juga kebetulan butuh pemasok kain sarung tenun untuk didistribusikan ke outlet galery miliknya.

Pembiayaan kredit rumah berbasis syariah semakin dilirik orang Indonesia. Berlandaskan syariat Islam, KPR syariah ritual lebih memberikan kenyamanan karena tak mengandung riba.Tak seperti KPR konvensional, pembiayaan kredit rumah berbasis syariah tidak menggunakan bunga dalam cicilannya.

Sudah cita-cita Ammar sejak dulu, dia ingin jika memiliki usaha bukan hanya menguntungkan diri, tetapi bisa membawa kebaikan pada orang lain. Beruntung sekali bertemu dengan Pak Hanif.

Ibarat sekali berenang, dua tiga pulau teratingi, berbisnis dengan Pak Hanif selain mengikat kerjasama dengan pabrik tempatnya mengabdi sebagai manajer pemasaran, juga menguntungnya bisnisnya sendiri di bidang pengembangan properti.

"Macet ya, Pak Hanif?" Ammar berbasa-basi sejenak sebelum memulai obrolan serius masalah kerja sama.

Lelaki yang dipanggil Pak Hanif itu menggeleng pelan. Ammar bisa menangkap raut cemas di wajah yang telah terhiasi sedikit keriput itu. Pak Hanif mengusap wajah dengan kedua tangan sembari mengeluarkan napas kasar.

"Tadi saya kesini dengan anak, tetapi dia pergi duluan, makanya tadi Saya pergi sebentar buat mencari dia, tapi ternyata tidak ketemu, makanya Saya putuskan kembali saja kesini dan benar Pak Ammar sudah menunggu di sini." Tanpa diminta, Pak Hanif menceritakan tentang kenapa dia bisa sampai datang terlambat.

"Memang anaknya ke mana, Pak?" tanya Ammar sedikit penasaran.

"Anak Saya itu sangat susah sekali diatur, Pak. Umurnya baru delapan belas tahun, tapi selalu saja membuat masalah. Semua memang salah Saya, sejak dia kecil hanya melimpahkan perhatian melalui materi, sampai dia besar sekarang, Saya baru merasakan dampaknya. Dia tumbuh menjadi pribadi yang sulit dikendalikan,

sangat manja dan punya ambisi besar tentang keinginannya."

Ammar menyimak dengan takzim saat Pak Hanif bertutur. Sebenarnya ini agak aneh. Urusan pekerjaan jadi tercampur dengan masalah pribadi. Tetapi Ammar tidak bisa melarang Pak Hanif. Kesannya sangat tidak sopan kalau sampai Ammar memotong cerita beliau.

"Sabar, Pak, mungkin sedang dalam masa pubertas," sahut Ammar mencoba netral.

"Eh, maaf Pak Ammar, kenapa saya malah jadi membicarakan masalah pribadi." Pak Hanif kembali mengusap wajah kasar, kemudian membetulkan letak kacamatanya. "Baik Pak Ammar, kita mulai saja akad kerja samanya," sambungnya pada Ammar.

Ammar melajukan mobil menuju rumah Buya Zaid—kakek Ammar dari Abi Ghaly. Sejak kecil Ammar lumayan dekat dengan Buya Zaid. Bolak-balik dari kantor ke rumah kakeknya atau ke pesantren sudah menjadi rutinitas Ammar. Ammar agak cemas, sebab kakeknya yang kini telah sepuh sering sakit-sakitan. Tadi Ammar baru dapat telepon dari Budhe Ganiyah—kakak perempuan Abi Ghaly. Budhe Ganiyah bilang kalau Buya Zaid tadi pagi jatuh di kamar mandi, untuk itu lepas dari meeting dengan Pak Hanif,

Ammar langsung bergegas menuju ke sana. Sekalian nanti Ammar berencana akan menceritakan niat Azra yang akan melamar Shaqi pada keluarga besar Abinya, terutama Buya Zaid.

Mobil honda CRV yang Ammar kemudikan terparkir di depan sebuah bangunan. Rumah besar dengan desain khas timur tengah itu kediaman Buya Zaid dan Ummah Salamah. Kakek-Nenek Ammar dan Azra. Usai memarkir mobil, Ammar cepat turun dan melesat ke dalam. Tak lupa ucapan salam saat langkahnya di depan ruang tamu.

"Assalamualaikum," ucapnya sembari melenggang masuk.

"Wa'alaikumsalam, sudah ditunggu sama Abbah, Ammar langsung saja ke kamar Abbah, ya." Budhe Ganiyah menyambut Ammar dan menitahkan Ammar segera ke kamar Buya Zaid.

"Nggeh, Budhe, nuwun sewu[1]," ucap Ammar dalam bahasa Jawa halus yang berarti permisi.

Budhe Ganiyah putri tertua Abbah Zaid, yang menikah dengan putra seorang Kyai dari Solo. Baru dua minggu lalu Budhe Ganiyah memutuskan sementara pulang ke Gresik dan menemani Ummah Salamah merawat Abbah Zaid. Memasuki kamar Abbah Zaid, hal pertama yang ada dalam benak Ammar adalah akan menyampaikan tentang kisah Azra dan Shaqi.

[1] Ya, Budhe, terima kasih.

"Assalamualaikum, Buya." Ammar langsung mendekat pada Abbah Zaid yang terbaring di ranjang. Lelaki sepuh itu mengulas senyum, meskipun raut wajahnya sudah penuh keriput dan kadang ada kernyitan, seperti menahan rasa sakit.

"Abdullah, masuk sini, Nak. Buya mau ngobrol sama kamu, Le[2]," titah Abbah Zaid dengan suara agak tersendat.

Sejak Ammar kecil, Abbah lebih suka memanggilnya dengan sebutan Abdullah. Abdullah selain nama dari Almarhum ayah Abbah Zaid, atau kakek buyut Ammar dan Azra, juga alasan lain adalah karena nama Abdullah merupakan salah satu dari dua nama yang paling dicintai oleh Allah.

Nama Abdullah dan Abdurrahman berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Kitab Shahihnya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu' alaihi wa sallam , beliau bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ أَسمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبدُاللَّهِ وَ عَبدُ الرَّحْمَنِ

"Nama Sesungguhnya yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman." (HR. Muslim no. 2132)

"Buya, istirahat saja yang banyak, jangan banyak pikiran," Berondong Ammar. Dia

[2] Panggilan untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa.

sebenarnya tidak tega melihat keadaan Abbah Zaid. Sehari-hari Abbah Zaid sudah tidak bisa berjalan normal, kemana-mana selalu memakai kursi roda. Tetapi satu hal yang membuat Ammar sangat mengagumi kakeknya tersebut. Bagaimanapun keadaan Abbah Zaid, tapi beliau tidak pernah absen meninggalkan salat lima waktu, dalam keadaan sakit pun tetap menjalankan kewajiban.

"Buya gimana keadaanya, apanya yang sakit?"

"Buya tidak apa-apa. Sakitnya orang tua memang seperti ini, Le, tinggal menunggu waktu saja."

"Buya jangan bicara seperti itu, Ammar nggak suka. Katanya Buya mau lihat Ammar nikah, terus mau gendong anak-anaknya Ammar."

"Kapan Abdullah? Buya sudah memintamu membawa calon istri dari tahun-tahun lalu, tapi jawabanmu selalu sama, belum siap dan belum ketemu sama yang sreg."

"Ngapunten[3] Buya, Ammar memang belum dipertemukan jodoh sama Allah. Tapi Buya *ampun susah, Azra sampun kepanggih jodoh,*[4]In Syaa Allah, sebentar lagi Azra yang bakal nikah duluan, Buya. Makanya Buya yang sehat ya, biar nanti bisa jadi saksi di nikahan Azra."

"Lho, Azra *wes ndisiki*[5], lah kamu kapan Le?"

---

[3] Maaf

[4] Jangan sedih, Azra sudah ketemu jodoh

[5] Sudah duluan.

"In Sya Allah, *pandunganipun mawon*[6] Buya."

"Doaku selalu menyertai kalian cucu-cucu kesayangan Buya. *Golek sempurnaning urip lahir batin lan kusumpurnaning pati*[7]"

"Aamiin. *Matur nuwun*[8] Buya."

"*Sopo calone*[9] Azra, kok nggak pernah diajak ke sini?"

"Buya kenal kok, tapi Buya jangan kaget ya, kalau tahu siapa calon istrinya Azra."

"Sopo Le?"

"Dek Shaqila, Buya."

Ammar agak ragu saat mengucapkan nama Shaqila. Cemas dengan reaksi Abbah Zaid, tetapi beliau cuma mengangguk pelan. Ammar lega, itu artinya Abbah Zaid sudah paham dan merestui.

"Suruh cepat-cepat dilamar saja, biar Buya bisa ikut menyaksikan akad nya nanti."

Ammar mengangguk. Meskipun masih tersisa setitik perih saat mengingat Azra yang akan mengucap akad atas Shaqila, tapi Ammar menepis rasa itu. Menyepuh senyum bukti bahwa Ammar ikut berbahagia.

[6] Mohon doanya saja.

[7] Mencari kesempurnaan hidup lahir batin sampai mati.

[8] Terima kasih

[9] Siapa calonnya

Turun dari taksi online dengan tangan penuh paper bag, gadis yang ditabrak Ammar tadi langsung mengayun langkah cepat menuju bangunan besar di depan. Agak kerepotan saat dia memencet bel di pagar. Seorang satpam berlari dengan tergopoh, langsung membuka pintu gerbang.

"Siang Non," ucapnya sopan. Tetapi tak ada sahutan dari si gadis. Dia malah tak acuh dan meneruskan langkah menerobos pintu ruang tamu yang terbuka lebar.

"Aisyah, tidak lagi ya!"

"No Mama! *No* Aisyah, tapi Ayudia!"

Gadis yang dipanggil Aisyah itu memberengut kesal, saat rungunya mendengar panggilan sang Mama. Dia langsung melengang dan mendaratkan tubuh di sofa ruang tengah. Sedang perempuan paruh baya yang tadi membukakan pintu dengan mata membeliak, kini berdiri tepat di samping sofa. Ekor mantanya memperhatikan sang putri yang malah sibuk dengan ponsel di tangan.

"Aisyah, kamu ini sudah delapan belas tahun, mau sampai kapan kamu kayak begini, Nak?"

"Lagian Mama sama Papa itu jahat, kenapa Ayudia malah didepak dari rumah, trus disuruh tinggal di Pesantren. Kan kuno, Ma!"

"Jangan membantah lagi Aisyah! Keputusan Mama dan Papa sudah bulat, kami begini karena sayang sama Aisyah."

Aisyah Ayudia Prameswari. Delapan belas tahun. Baru kuliah semester dua, tetapi karena satu hal Aisyah di DO dari kampus. Pak Hanif dan Bu Annisa-kedua orangtuanya merasa sudah sangat putus-asa akan polah Aisyah.

"Papa sudah memutuskan kalau untuk sementara Aisyah akan dititipkan di pesantren. Aisyah harus nurut, untuk kali ini tidak ada bantahan! Atau Mama dan Papa kirim Aisyah keluar negeri saja, biar Aisyah tinggal sama Oma-Opa saja di Belanda."

"Mamaaaa... Ayudia nggak mau tinggal sama Oma, tapi juga nggak mau tinggal di pesantren."

Tidak ada jawaban dari sang mama. Itu artinya keputusan telah bulat dan tidak bisa diganggu gugat. Aisyah memberengut. Gadis itu berlari menaiki anak tangga menuju kamar. Paper bag yang tadi dia bawa ditinggal begitu saja berserakan di karpet ruang tengah.

Bakda magrib, Ammar sudah kembali ke rumah. Rencananya dia akan membawa Azra bertemu Shaqi. Tadinya mau langsung membicarakan tentang Azra pada Abi dan Ummi, tapi Azra bilang kalau dia ingin bertemu Shaqila dulu, dengan Ammar sebagai pendamping. Bertemu di salah satu restuaran cepat saji.

Ammar dan Azra menghampiri Shaqila. Gadis itu tidak sendiri. Ada Farhan—adik Shaqi yang hanya terpaut usia satu tahun. Saat Shaqi berumur tujuh bulan, Biya Fazha tidak tahu kalau ternyata telah hamil lagi dan melahirkan Farhan. Mereka seperti kembar pengantin. Mungkin karena terpaut umur sangat dekat.

Ammar memberi isyarat pada Farhan agar duduk di kursi yang berjarak dari tempat Shaqi dan Azra duduk. Sengaja agar mereka tidak malu memulai obrolan. Lagipula tempat ini sedang ramai pengunjung, pasti Azra dan Shaqi bisa dipercaya.

Cukup lama Azra dan Shaqi dalam gening masing-masing. Keduanya sama-sama gugup dan malu harus memulai dari mana. Shaqila lebih banyak menunduk. Rautnya membias merah dan beberapa kali ekor mata Azra menangkap tangan Shaqi sedang memainkan ujung jilbabnya sendiri.

"Dek Shaqi, Mas kaget sekali waktu Bang Ammar cerita semua tentang Adek." Azra akhirnya memulai duluan.

"I-iya, Mas. Maafin Shaqi kalau lancang, maaf karena diam-diam menyimpan perasaan sama Mas Azra. Shaqila tau kalau ini tidak benar. Shaqi cuma mau jujur sama Mas Azra." Shaqi memejamkan mata rapat-rapat usai mengucap ungkapan hati pada Azra.

"Sebenarnya..." Azra menjeda ucapan. Matanya memindai reaksi Shaqi. "Sebenarnya

Mas Azra juga sama dengan Shaqi. Mas memang bukan laki-laki yang romantis. Mas mau langsung *to the point* saja sama kamu. Apa Dek Shaqi mau mendampingi Mas dalam keadaan apapun?"

Shaqila cuma bisa menunduk. Kedua pipi manisnya membias merah. Malu dan salah tingkah.

"Tapi, Dek. Sebelum Dek Shaqi jadi istri Mas nanti, dan sebelum Mas mengucap akad atas nama Dek Shaqi, Mas mau bilang kalau Dek Shaqi harus siap menjadi yang keempat."

Kata-kata Azra tak ubahnya paku tajam yang menacap di hati Shaqi. Apa-apaan lelaki itu. Baru saja membuatnya melambung tinggi, dan kini belum apa-apa sudah meminta untuk menjadi yang keempat. Wajah Shaqila semakin memerah, kali ini bukan lagi karena malu-malu, tapi karena ingin menangis.

"Dek Shaqi jangan salah sangka dulu. Maksud Mas menjadi yang keempat, karena cinta pertama, kedua dan ketiga telah lebih dulu mengisi hati Mas." Azra melanjutkan kata-katanya.

Ammar yang duduk tepat membelakangi kursi Azra bisa mendengar dengan jelas. Reflek tangannya telah membentuk kepalan kuat sebagai ancang-ancang kalau Azra akan berbuat hal yang menyakiti Shaqi.

"Sebelum menyimpan rasa sama Dek Shaqi, hati Mas telah lebih dulu tertawan pada cinta

pertama dan itu adalah cinta Mas pada Allah yang Maha segalanya. Lalu yang kedua, cinta Mas telah terpatri pada kekasih Allah, Rasul kita Muhammad. Dan cinta ketiga Mas, dia adalah perempuan cantik dan terkasihnya Mas, dia adalah Ummi. Dan sekarang, apa Dek Shaqi mau menjadi yang keempat buat Mas?"

Helaan napas lega dari Shaqila, pun dengan Ammar, usai mendengar kata-kata Azra. Shaqila terperanjat. Bibirnya mengatup rapat. Tidak menyangka kalau ketiga cinta yang dimaksud Azra adalah sesuatu di luar dugaan. Shaqi tersenyum haru.

Khitbah Azra

Pembuktian cinta seorang laki-laki adalah dengan adanya khitbah dan akad.

Bakda isya usai pulang dari pertemuan dengan Shaqila, Ammar langsung mengumpulkan seisi rumah. Abi Ghaly dan ummi Illyana sempat dibuat penasaran dengan maksud putranya tersebut. Ammar menghela napas. Memang tidak akan gampang. Ibarat meneguk secangkir kopi panas, perlahan, tapi masih menyisakan rasa yang melekat. Seperti itu juga perasaan Ammar kini. Berusaha semampunya untuk tidak menekan perasaan yang kadung tumbuh mengakar dalam hati.

"Ada apa, Bang, kok tumben Abi sama Ummi dikumpulin?" Abi Ghaly menodong Ammar dengan pertanyaan. Ketiganya menduduki sofa di ruang tengah yang biasanya digunakan untuk menonton televisi atau bersantai.

"Nanti ya, Bi, nunggu Azra dulu, baru Ammar jelaskan."

"Ada apa sih, Bang, Ummi jadi kepo." Ummi Illyana ikut hiperbolis. "Oh, jangan-jangan Ammar mau minta dilamarin, Bi. Makanya kita semua dikumpulin begini, siapa Bang? Anak mana? Kok nggak pernah diajak silaturahmi ke sini? Ummi jadi penasaran, namanya siapa Bang, cantik, nggak?" sambung ummi dengan rentetan pertanyaan.

Ammar menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Bingung harus menjawab tanya bertubi dari sang ummi. Tidak sepenuhnya salah. Memang benar Ammar akan minta dilamarkan gadis, tetapi

bukan untuk dirinya, melainkan untuk Azra saudara kembarnya.

"Ummi, satu-satu ya kalau nanya, lihat tuh, Ammar bingung mau jawabnya." Abi Ghaly menginterupsi.

"Bener kok, Bi, apa yang Ummi tebak. Ammar memang mau minta dilamarkan gadis."

"Nah, kan, bener tebakan Ummi. Alhamdulillah, ayok Bang, kapan mau silaturahmi ke rumah calon kamu."

"Lebih cepat, lebih baik, Ummi. Tetapi dia bukan calonnya Ammar."

Ummi Illyana mengkerut bingung dengan pernyataan Ammar. "Maksudnya Abang Ammar gimana? mau minta dilamarin, tapi bukan calon kamu?"

"Iya Ummi, Abi, memang bukan calonnya Ammar, tapi ngelamar buat Azra," cetus Ammar.

"Assalamualaikum Abi, Ummi, Bang Ammar." Azra yang baru keluar dari kamar usai salat isya, langsung menyongsong ke ruang tengah.

"Wa'alaikumussalam. Duduk Zra, jelasin sama Abi dan Ummi," titah Ammar.

Azra mengambil tempat di sebelah Ammar. Ummi Illyana menatap gantian pada kedua putranya, seolah ingin menebar pertanyaan tapi masih tertahan.

"Jelaskan Azra, benar itu yang dibilang sama Ammar, kalau kamu mau mengkhitbah

seseorang?" Abi Ghaly akhirnya yang duluan mengeluarkan kalimat pertanyaan.

Azra mengangguk sebagai jawaban. Selama ini dia dikenal dengan pribadi yang agak tertutup untuk urusan hati. Berbeda dengan Ammar yang meskipun menutupi perasaannya dari semua orang, tetapi Ammar lebih ekspresif.

"Siapa Zra, kok curang kamu, nggak cerita duluan sama Ummi."

"Maaf Ummi Sayang, Azra juga masih nggak nyangka kalau mau melamar dia." Azra mengulum senyum.

"Padahal Ummi itu maunya kalian berdua nikahnya barengan gitu. Lahir barengan, nikahnya juga harus barengan."

"Ummi Sayang, jangan yang nggak-nggak ya. Jodoh mana ada yang tahu."

"Kalau gitu yang iya-iya aja, ya, Abang Ustaz!"

"Kalau mau yang 'iya-iya' nanti malam saja, sekarang kita fokus dulu ke anak-anak."

"Ish! Abang ini, emang mau ngapain? Mesum aja pikirannya."

"Lho, yang mesum siapa? Nanti malam yang Abang maksud itu, 'kan, Qiyamul lail bersama, Illyana Sayang."

"Stop! Abi, Ummi ini mau dengerin kita apa mau gombal-gomabalan sendiri sih! Ingat umur Bi, Ummi."

"Umur boleh menua, tapi jiwa dan semangat tetap harus muda, ya kan Ummi?"

"Iya dong Bi."

"Abi sama Ummi jangan kaget ya kalau denger nama yang mau Azra lamar."

Azra kali ini yang angkat bicara. Wajah kalemnya menyiratkan keseriusan saat bertutur.

"Memangnya siapa, Zra? Apa Abi dan Umi sudah kenal," sahut Ummi Illyana.

Azra mengangguk. Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena grogi saat akan menyebut nama Shaqila di depan Abi-Umminya.

"Abi sama Ummi kenal sangat dekat kok sama calon istrinya Azra." Ammar ikut menimpali.

"Ayo, Zra ngomong, siapa dia? Jangan bikin Ummi penasaran!"

"Dek Sha-Shaqila, Ummi, Abi."

Azra menunduk usai mengucap nama Shaqi. Sedang Abi Ghaly dan Ummi Illyana saling bersitatap. Keduanya terperanjat. Mungkin agak kaget saat tahu siapa yang akan dilamar oleh Azra.

"Azra bercanda ya?" tukas Ummi.

"Demi Allah, Azra serius Ummi. Abi, apa salah kalau Azra ingin menikahi Dek Shaqi, kan kami bukan mahram, halal untuk menikah."

"Astagfirullah, Ummi kira yang suka sama Shaqi itu Ammar. Soalnya Ummi perhatikan Shaqi lebih dekat sama Ammar, eh nggak tahunya malah sama Azra."

Ammar mencelos. Tebakan sang ummi tidak sepenuhnya salah. Awalnya dia sempat menaruh perasaan lebih pada Shaqi. Tetapi kini saat tahu

Shaqi lebih memilih Azra, Ammar akan membuang jauh-jauh rasa itu. Jodoh. Memang kadang aneh. Kadang malah tak terduga. Jodoh itu tidak bisa ditebak, jodoh juga bukan perkara yang main-main. Pilihanya hanya dua, sendiri, atau bersama pasangan halal. Menyimpan rasa pada yang belum halal, itu cuma kesia-siaan, sama saja jagain jodohnya orang. Sakit pastinya. Dan Ammar berulangkali merapal istighfar. Merasa salah karena telah memendam perasaan padahal sekiranya itu tidak patut untuk dilakukan.

"Azra serius?"

"In Shaa Allah, Abi, Ummi. Kalau Abi sama Ummi meridhoi Azra buat mengkhitbah Dek Shaqi."

"Masih nggak nyangkah aja, ternyata Azra sama Shaqila, kalian diam-diam saling suka. Gimana ini Bi?"

Ummi Illyana bertanya seraya menatap Abi Ghaly. "Ya sudah Mi, namanya jodoh siapa yang tau. Secepatnya ke rumah Bang Ilham buat menyampaikan niatan Azra."

"Nanti kalau Bang Ilham syok trus jantungan gimana Bi?"

"Ummi, ucapan itu doa lho, yang baik aja bilangnya."

"Bercanda Bi, biar nyebelin tapi Illyana 'kan sayang sama Bang Ilham. Ya buset Bi, apa jadinya nanti ya, kalau Azra beneran nikah sama Shaqi, jadinya; Besanku ternyata abangku. Menantuku

ternyata keponakanku, atau menantuku ternyata cucu angkat sekaligus keponakanku. Ya Allah, bisa gitu ya Bi."

"Ummi ini, ada-ada aja."

Azra menggigit bibirnya sendiri mendengar kelakar sang Ummi. Sedang Ammar mengulas senyum tipis. Senyum yang ia ukir untuk menutupi sedikit sesak yang merayapi hati. "Trus Mi, Bi, kapan mau ke rumah Ammi Ilham?" cetus Azra antusias. Mimik wajahnya menyuguhkan semangat tinggi, padahal biasanya Azra itu flat dan dingin orangnya.

"Ealah, Azra udah nggak sabar tuh Bi!"

"Lebih cepat lebih baik, besok bakda isya, *piye*[10] Zra?" tawar Abi Ghaly.

"Tapi belum belanja Bi, harus bawa apa aja Ummi?"

"Nggak usah bawa apa-apa dulu Zra, cukup niat sama cincin buat mengikat Shaqila."

"Oo, gitu ya Bi. Ukuran jari Shaqi seberapa ya, Azra kan nggak tahu, Bi."

"Ammar pasti tahu tuh, coba minta tolong sama Ammar aja buat nyariin cincinnya. Bisa, kan, Bang Ammar?"

Ammar terkesiap saat Ummi Illyana malah memyuruhnya untuk mencari cincin Shaqila yang akan dibawa Azra untuk melamar gadis itu. Sedikit banyak, Ammar pasti lebih paham ukuran

[10] Gimana (bahasa Jawa)

jari Shaqila karena selama ini mereka lumayan dekat. Tersenyum sekilas pada Ummi Illyana yang menatap lekat ke arahnya, kemudian Ammar mengangguk sebagai jawaban.

"Oke, Ummi. Tenang aja, Zra, biar gue yang beresin urusan satu itu," ucap Ammar. "Tapi Ummi, Abi, besok Ammar mohon izin, nggak bisa ikut ke rumah Ammi Ilham," sambungnya lagi.

"Lho, kenapa Bang? Masa Abang nggak ikut."

"Ammar sudah janji sama Buya mau menemani di Ndalem." Ammar mengucap hamdalah. Setidaknya ini bukan alibi untuk sekadar menghindar dari acara lamaran besok, tetapi memang benar, kalau Abbah Zaid minta ditemani. Meski tidak turut hadir, tapi doa Ammar ikut serta mengiringi niat baik Azra.

Ammar hendak mengambil wudhu sebelum beranjak tidur, tetapi sejenak tertunda karena ketukan pintu dari luar kamar. Gema suara Ummi Illyana meminta izin untuk masuk. Ammar membuka pintu dan mempersilakan sang ummi masuk.

"Udah mau tidur, Bang?"

"Belum Mi, kenapa Ummi? Tumben malem-malem ke kamar Ammar?"

"Sini Bang, duduk deket Ummi."

Ammar menurut. Ummi Illyana yang telah duluan mendaratkan tubuh di sofa meminta Ammar mendekat. Saat Ammar sudah ada di sebelahnya, ummi Illyana langsung menghambur dan memeluk Ammar erat. Setetes bening muncul dari lelehan mata Ummi.

"Um-ummi kenapa." Ammar langsung menyeka pipi ummi yang basah.

"Ummi sedih lihat kamu, kenapa nggak jujur aja kalau Ammar juga menaruh hati sama Shaqi?"

Ammar terperanjat. Bagaimana Ummi Illyana bisa tahu dan paham akan perasaannya selama ini. "Ummi tahu dari mana?"

"Abang melupakan satu hal, Ummi ini seorang ibu, apa pun yang dirasakan anak-anak Ummi, Ummi tahu dan paham, Bang." jelas ummi Illyana. "Sudah dari tadi Ummi rasanya mau nangis ngelihat ketegaran kamu. Kamu masih bisa tersenyum, padahal hatimu sedang sakit. Ummi bisa merasakan itu, Ammar. Ummi tidak akan melupakan bagaimana sikap kamu sama Shaqila. Perhatiannya kamu ke dia, Ummi tahu Ammar."

Ammar menggeleng pelan. "Ummi, sudah ya. Ammar ikhlas Mi, demi Allah, tidak apa, lagi pula Dek Shaqi sendiri yang bilang sama Ammar kalau dia juga suka sama Azra."

"Shaqila bilang begitu sama Ammar?" Ummi Illyana menatap Ammar, kaget dengan ucapan putranya tersebut.

Ammar mengangguk, kemudian tangannya kembali terulur menghapus sisa air di kedua pipi ummi Illyana. "Umminya Ammar yang paling cantik, jangan nangis, nanti cantiknya ilang. Sudah ya, Mi, yang penting Ummi selalu doakan Ammar saja, semoga bisa cepat ketemu sama jodoh yang terbaik."

"Selalu Nak, doa Ummi buat kalian berdua, anak-anaknya Ummi."

"Ummi seneng 'kan, akhirnya Allah mengijabah harapan Ummi. Dulu Ummi pernah minta Shaqi sama Ammi Ilham, buat Ummi rawat, dan sekarang Shaqi bakalan jadi anaknya Ummi, Ammar turut bahagia sama rencana Azra, jadi Ummi tidak perlu khawatirin Ammar."

"Ma Syaa Allah, Ammar, sikap kamu kayak gini benar-benar mirip sama Abimu. Tapi Abimu lebih nyebelin dikit sih."

"Kalau Ammar, Mi?"

"Kalau Ammar nyebelinnya banyak."

"Yaah, kok..."

"Tapi Ummi sayang Ammar."

Mengacak rambut Ammar, Ummi Illyana kemudian kembali memeluk Ammar. Putra kesayangan yang dari dulu sangat dekat dengannya. Azra juga dekat, tapi tidak sedekat Ammar. Jika Azra mulai agak menjaga jarak setelah beranjak dewasa, tetapi Ammar tetap dekat dan manja kalau bersama Ummi Illyana.

Seperti yang telah direncakan, bakda isya ini Azra beserta Abi-Ummi akan silaturahmi ke rumah Ammi Ilham dengan maksud mengkhitbah Shaqila. Ammar sudah pergi sejak bakda magrib tadi. Dia benar-benar absen untuk ikut mengantar Azra. Sudah mengabari sebelumnya pada Ammi Ilham jika mereka akan berkunjung malam ini. Hening dan senyap, saat Abi Ghaly usai menuturkan perihal kedatangan mereka malam ini.

Ammi Ilham bertanya dengan kerutan bingung, tidak paham dengan maksud Abi Ghaly. "Maksudnya gimana ini? Menyambung kekeluargaan yang mana, kita kan emang keluarga, Ly."

Ammi Ilham melempar tanya. Masih belum terbaca dalam otaknya tentang maksud perkataan abi Ghaly yang mengatakan bahwa kedatangan mereka ke sana untuk menyambung tali kekeluargaan. Jelas saja bingung, bukankah mereka memang keluarga, apanya yang mau disambung.

"Begini Bang Ilham, sama Fazha. Kedatangan kami ke sini selain silaturahmi juga ada niat tertentu."

"Niat, apaan?"

"Abang Ilham ini, biar dijelasin dulu sama Bang Ghaly, jangan main potong dong." Interupsi Illyana.

Abi Ghaly kembali membuka suara. Sejak tadi malah Azra masih tetap pada geming. Sesekali matanya mencuri pandang pada Shaqila yang duduk berseberangan dengannya. Pun Shaqi sama, dia lebih banyak diam serta menunduk. Gadis itu sudah tahu maksud kedatangan keluarga Azra, tapi dia belum cerita apa-apa pada kedua orangtuanya.

"Maksud kami kesini, mau melamar Shaqila untuk Azra, Bang Ilham," tembak Abi Ghaly langsung.

Hening kembali. Ammi Ilham langsung bereaksi, "*Dagelan*[11] kalian ini*, ojo guyon*[12]*,* Ghaly, Liliput!" tuturnya dengan wajah tegas.

"Nggak guyon Bang, serius ini, mau melamar Shaqi buat Azra. Iya kan, Zra?"

"Iya, Ammi, sebelumnya mohon maaf buat Ammi dan Biya Fazha, kalau kedatangan kami mendadak dan Azra baru menyampaikan saat ini. Azra sudah dewasa, begitu juga sama Dek Shaqi, kami tidak sadar kalau selama ini terpelosok pada rasa kagum masing-masing. Azra sudah lama memendam perasaan sama Dek Shaqi, tapi Azra nggak berani ngungkapin. Sekarang, dan baru saat ini di depan Ammi langsung, Azra mengakui

[11] Lawak

[12] Jangan bercanda.

perasaan pada Dek Shaqi. Abi selalu mengajarkan bahwa tidak ada cinta sebelum adanya akad. Untuk itu Azra memohon ijin pada Ammi, untuk melamar Dek Shaqi menjadi istri Azra..."

"Nggak boleh!" tegas Ammi Ilham dengan rahang mengeras. Semua mata menoleh pada Ammi Ilham.

Shaqila yang dari tadi hanya menunduk juga ikut memandang tidak percaya pada Ayahnya. "Ayah," rengek Shaqi sudah hampir menangis.

"Shaqila masih kecil, masih fokus kuliah, pokoknya Ayah nggak merestui kalau Azra mau melamar Shaqi sekarang."

"Bang Ilham kok gitu sih!" Illyana mencak-mencak, hampir keluar amarah, tapi ditahan oleh Abi Ghaly.

"Ly, Shaqila itu masih kecil, sebagai ayahnya aku masih belum puas menjaganya, manjain dia, jadi teman mainnya. Trus tiba-tiba mau diambil sama Azra, nggak segampang itu ya!"

"Ayah, jangan begitu." Fazha ikut menimpali. Dia paham kalau sudah berbicara dengan nada tegas begini biasanya Ammi Ilham tidak bisa dibantah lagi.

"Ayah, tapi Shaqi mau nikah sama Mas Azra."

"Shaqila, kalau Ayah bilang enggak, ya Enggak!"

"Ayah jahat! Shaqi kecewa sama Ayah."

Shaqila berlari dengan langkah cepat setelah berucap pada ayahnya. Azra bisa melihat gadis itu

melelehkan air di kedua pipi. Azra menghela napas. Tidak kaget. Dia paham, sebagai Ayah, mungkin Ammi Ilham memiliki alasan sendiri kenapa belum siap melepas Shaqila. Tadinya berpikir semua akan berjalan mulus, nyatanya masih ada batu sandungan. Memang seperti itu yang namanya jodoh, ibarat pohon yang bercabang, tapi tetap mempunyai satu akar. Jodoh itu bosa datang dari segala arah, tapi tetap satu patokannya, yaitu Takdir Allah.

Restu Ammi

"Abang Ilham kok gitu sih?"

Ummi Illyana tidak terima dengan penolakan Ammi Ilham. Merasa belum apa-apa sudah ditentang. Padahal dulu saja Ammi Ilham mengambil Fazha dari mereka saat masih berusia sembilan belas tahun, tidak jauh beda dengan Shaqila kini.

"Bukan begitu Illyana, wajar kan kalau sebagai ayahnya Shaqi aku merasa syok. Apalagi selama ini nggak pernah terlihat Azra dekat dengan Shaqila. Atau jangan-jangan selama ini kalian diam-diam pacaran ya!" sarkas Ammi.

"Astagfirullah, demi Allah nggak sama sekali Ammi. Azra baru mengungkap sekarang ini, di depan Ammi langsung sebagai walinya Dek Shaqi."

"Bang Ilham pikirin lagi deh, jangan langsung suudzon begini, nggak ada yang mau mengambil Shaqi, kami datang dengan niat baik, mau mengkhitbah putri Bang Ilham." Abi Ghaly angkat suara. Lebih lugas tadi langsung ke inti permasalahan.

"Iya paham Ghaly. Tapi, rasanya baru kemarin aku gendong Shaqi, masa iya sekarang udah mau nikah aja. Penginnya dia sekolah dulu, lulus trus wisuda, baru nanti nikah belakangan."

"Bang Ilham dulu menikahi Fazha waktu Fazha udah lulus apa belum?" tembak Ummi Illyana.

Ammi Ilham terlihat bingung, menggaruk tengkuknya sendiri karena tidak bisa menjawab pertanyaan Illyana. "Ya, kan kami sama-sama cinta, yang namanya cinta, daripada zina ya mending nikah."

"Lha terus apa bedanya sama Azra dan Shaqila sekarang, Bang?"

"Ya buset! Yaudah iya... Iya deh, iya... aku kalah. Oke, aku izinkan Azra melamar Shaqi, tapi nanti ada syaratnya!" Ammi Ilham menyerah. Bersamaan semua merapal hamdalah. Terutama Azra. Lelaki itu mengembuskan napas diiringi dengan lengkungan senyum tipis. Raut wajahnya membias lega. "Dunia ini emang selebar daun kelor, masa iya ketemunya sama kalian lagi, kalian lagi. Kemarin jadi mertua, sekarang jadi besan. Oh My Allah," ucap Ammi Ilham menepuk keningnya sendiri.

"Yaelah, enak 'kan, nggak usah jauh-jauh, masih satu keluarga."

"Kalau gitu biar aku panggil Shaqi dulu, ya." Biya Fazha akan berdiri dan memanggil Shaqi, tapi ditahan oleh Ammi Ilham.

"Jangan Sayang, biar Ayah saja, pasti sekarang gadis kecilku lagi ngambek," ucapnya kemudian berdiri dan melangkah ke kamar Shaqila.

"Shaqi, buka pintunya dong Sayang!"

Sampai di depan kamar Shaqi, rupanya gadis itu mengunci diri di dalam. Ammi sempat mengetuk beberapa kali tapi tidak ada jawaban. "Shaqila Sayangnya Ayah, ada yang mau Ayah bicarain, buka ya pintunya, Ayah mau minta maaf sama Shaqi." Suara Ammi Ilham dibuat selembut mungkin. Shaqila itu anaknya perasa sekali. Mirip seperti Fazha. Kalem dan tidak bisa disenggol sedikit, pasti langsung mewek.

Ketipak langkah mendekat ke daun pintu, detik berikut bunyi klik dari anak kunci yang diputar. Pintu terbuka lebar, Shaqila berdiri tepat di sana dengan wajah sembab dan sisa airmata. Ammi Ilham langsung menarik putrinya tersebut, menyenderkan kepala Shaqi di dada, serta tangannya terulur menghapus titik-titik dari sisa tangisan Shaqi.

"Anak Ayah kok mewek, nanti cantiknya ilang lho!"

Shaqila malah terisak dalam dekapan ayahnya. "Ayah jahat sama Shaqi. Ayah nggak pernah dengerin pendapat Shaqi, padahal dari dulu Shaqi sudah berusaha buat jadi anak yang baik buat Ayah dan Biya. Shaqi nggak pernah membantah apa pun yang Ayah dan Biya bilang. Memang salah ya, Yah, kalau Shaqi mau nikah sama Mas Azra." Rentetan panjang dari bibir Shaqila saat dirinya sudah agak tenang.

Ammi Ilham tidak menyahut, tapi membiarkan Shaqila untuk mencurahkan semua unek-uneknya. "Udah?" tukas Ammi Ilham.

"Ayaaah!" rengek Shaqila.

Tidak menjawab, tapi Ammi Ilham menggandeng Shaqila dan membawanya duduk di sofa. Kedua tangan Ammi membingkai wajah Shaqila. Sekali lagi tangannya terulur menghapus sisa airmata sang putri. "Dengerin Ayah ya," ucapnya lembut pada Shaqi. "Ayah bukannya nggak merestui Shaqi sama Azra. Ayah cuma kaget saja, kalian ini 'kan sepupu, masih nggak nyangka Shaqi bisa suka sama Azra."

Shaqila menunduk dalam saat ayahnya bertutur. "Maaf Ayah," sahutnya dengan wajah membias merah karena malu.

"Ayah nggak marah Sayang. Ayah cuma merasa takut."

Ungkapan Ammi Ilham berhasil membuat Shaqila mengangkat wajah kemudian menatap ayahnya lekat. "Takut apa Yah?"

"Ayah takut kalau nanti Shaqi udah nikah, Ayah nggak bisa lagi dekat sama Shaqi." Pandangan Ammi Ilham menerawang, seperti mengingat sesuatu dalam benaknya. "Padahal rasanya baru kemarin Ayah gendong Shaqi, main-main sama Shaqi, nggak terasa sekarang gadis kecilnya ayah sudah beranjak dewasa. Sudah merasakan jatuh cinta, dan sebentar lagi mau menikah." Raut Ammi Ilham berubah sendu saat berkata. Shaqila bisa melihat ada sorot sedih di kedua netra sang ayah.

"Ayah, buat Shaqi, Ayah itu cinta pertama. Ayah akan tetap ada di hati Shaqi sampai kapan pun." Shaqila jadi menitikkan air kembali. "Ayah."

"Apa? Udahan meweknya, jelek lho, nggak gemesin lagi, jadi pengin nyubit itu hidung merahnya."

"Ayaah, ish!"

"Bercanda, Sayang."

"Ayah dulu sama Biya nikah waktu Biya masih seumuran Shaqi, 'kan?"

"Iya, betul. Dulu Ayah menikah sama Biya, waktu Biya masih seumuran Shaqila."

Ammi Ilham menerawang. Seperti mengingat kembali masa-masa saat dulu dia menikahi Fazha. Sebersit rasa salah melintasi pikirannya, saat dia

begitu posesif terhadap Shaqi, sedang dulu saja dia menikahi Fazha waktu baru menginjak umur sembilan belas tahun. Ammi Ilham mengurai pelukannya pada Shaqi. Kedua tangan membingkai wajah sang putri, mata mereka bersitatap. Pria itu menghela napas dalam, kemudian mengembuskan dengan perlahan. Ada atmosfer lega dalam rongga dada.

Sebagai seorang ayah, tadinya dia berharap akan bisa terus bersama putrinya. Dia lupa satu hal, bahwa sangat putri telah beranjak dewasa, tidak menutup kemungkinan diantara perjalanan langkah menggapai cita, Shaqi dipertemukan jodoh oleh Allah.

"Ayah merestui kalau Shaqi mau menikah sama Azra," ucapnya pelan dan lembut pada Shaqi."

Shaqila tertegun. Awalnya mengira ayahnya benar-benar kekeh tidak mau merestui, tetapi dugaannya salah. Sudut bibir Shaqi tertarik, membentuk lengkung senyum. Matanya berkaca, lalu kedua tangannya dikaitkan kembali pada pinggang sang ayah.

"Ayah, terima kasih." ucap Shaqila terharu. Kerongkongannya tiba-tiba tercekat. Merasai atmosfer tak biasa saat bersama lelaki yang sangat dihormatinya itu. Ini kali pertama Shaqi berbincang sangat serius dengan Ammi Ilham. Jika biasanya hari-hari yang lalu obrolan mereka selalu diselipi dengan candaan dan berakhir

dengan tarikan pipi Shaqi oleh ayahnya, karena gemas.

"Satu hal yang harus Shaqila tepati sama Ayah, kalau nanti Shaqi sudah nikah dan jadi istri. Shaqila nggak boleh lupain Ayah ya, Nak," peringat Ammi Ilham.

Shaqila mengangguk. "Pasti Ayah. mana mungkin Shaqi akan lupa sama Ayah dan Biya," tukas Shaqi meyakinkan.

Ammi Ilham tersenyum lega. Selangkah lagi tanggung jawabnya sebagai Wali Shaqila akan usai, nanti setelah dia mengucap ijab pada Shaqi untuk Azra. "Sekarang ceritain sama Ayah, sejak kapan Shaqila suka sama Azra?"

Shaqila tiba-tiba salah tingkah. Jika ditanya sejak kapan. Dia bingung menjawabnya. Karena rasa itu datangnya tiba-tiba. Shaqi tidak ingat kapan pertama kali memendam cibta dalam diamnya. Tetapi dia masih hapal sekali, sebulan lalu saat Azra menjemputnya di kampus. Meski hanya sebatas menggantikan Ammar yang berhalangan waktu itu. Shaqila merasa dadanya ngilu setiap kali matanya beradu pandang dengan Azra. Apalagi saat Azra memberikan perhatian kecil seperti; membukakan pintu mobil, atau mengajaknya ke tokoh buku dan membelikan Shaqi beberapa novel yang sudah lama diincar.

Shaqila juga heran. Padahal Ammar pun sering memperlakukannya seperti itu, tetapi Shaqi merasa biasa saja, berbeda dengan Azra. Atau

mungkin karena dengan Ammar, Shaqi sudah lebih dulu dekat, sedang dengan Azra sejak dia anak-anak, Azra memang agak menjaga jarak. Tidak akan mendekat atau mengobrol jika tidak Shaqi dulu yang memulai.

Lalu, tiba-tiba mereka berinteraksi dan sikap Azra yang Shaqi anggap sangat manis. Lebih dari itu, yang menarik perhatian Shaqi adalah ketekunan Azra dalam ibadah. Lagi-lagi Shaqi bingung. Meski Ammar juga lebih tekun dari Azra, tapi dia merasa berbeda. Mungkin ini yang namanya rahasia takdir. Rezeki, jodoh dan maut, semua sudah tertulis jelas di Arasy-nya Allah. Jodoh itu ibarat pohon yang memiliki banyak cabang, meski begitu tetap pada satu akar, yaitu takdir.

Abdullah Azra Zaid. Lelaki tiga puluh satu tahun itu yang kerap Shaqi sebut dalam tahajjudnya di sepertiga malam. Berpostur tegap, gagah, dan garis rahang dan bibir yang melengkung sempurna, membuat perempuan mana pun pasti akan mudah jatuh hati.

Ammar berjalan tergesa dengan langkah cepat memuju gedung kelas pondok pesantren tempatnya biasa menjadi pengajar paruh waktu. Sesuai dengan janjinya akan datang ke sini untuk menemani Buya Zaid. Tadi Budhe Ganiyah juga

menelpon, beliau mengatakan bahwa Buya Zaid ingin membicarakan sesuatu dengan Ammar.

Pesantren yang berada di pinggiran kota Gresik itu telah banyak berubah. Jika dulu para murid dan pengajar masih menerapkan sistem Salaf, tetapi sekarang sudah bertransformasi menjadi ponpes modern. Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning atau kitab kuno. Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren salaf, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. Pada dasarnya, pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Seiring berkembangan zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradapasi menjadi pesantren modern.

Di depan gerbang terdapat plang besar dengan tulisan Pesantren Al-Istiqomah. Di tempat ini juga dulu kedua orangtua Ammar bertemu sebagai jodoh. Pesantren yang terletak di perkampungan Arab, atau Pulopancikan. Mayoritas penduduk Pulopancikan memiliki

wajah khas arabian. Sejarah tentang kampung Pulopancikan dulu saat Waliyullah Maulana Malik Ibrahim, atau mendapat sebutan Maulana Magribi, karena beliau berasal dari Khasan, negeri Iran, salah satu tokoh Wali Songo, pertama kali mendaratkan kakinya di kampung tersebut dan mulai menyebarkan ajaran Islam pertama kali di tanah Jawa.

"Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumussalam, Gus Ammar, *dawuh*[13] Kyai disuruh langsung ke Ndalem."

"Maturnuwun[14] Pak Rahmat."

Ammar memarkir mobil tepat di depan Ndalem, setelah mendengar penjelasan Pak Rahmat, petugas keamanan yang berjaga di depan gerbang masuk. Berangkat bakda isya dari Surabaya menuju kota Gresik, Ammar menempuh waktu dua puluh menit dari Tol Gunungsari. Usai memarkir mobil, Ammar terdiam sejenak. Mengingat jika malam ini Abi-Ummi dan Azra juga sedang pergi ke rumah Ammi Ilham dengan maksud dan tujuan.

Ammar menghela napas sejenak, kemudian beringsut turun dan menuju ruangan. Mengayun langkah. Ammar kemudian mendorong pintu kaca dan bergegas masuk. "Assalamualaikum Buya..."

"Wa'alaikumsalam..."

---

[13] Kata atau perintah

[14] Terima kasih.

Ammar agak terkejut saat mendengar sahutan salam bukan hanya dari Buya dan Budhe Ganiyah, tetapi dari beberapa orang, ternyata sedang ada tamu di sana. Memonitor satu persatu tamu yang duduk di sofa, dan Ammar terpaku saat mendapatkan seseorang yang dikenal. Senyum terbit saat pandangan mereka beradu. Ammar segera mendekat dan menjabat erat tangan orang tersebut.

"Pak Hanif?!"

Bertemu Kembali

Ammar mengucap salam disertai langkah menuju ruang tamu Ndalem. Tetapi agak terkejut saat netranya memonitor seseorang yang sedang duduk di seberang Buya Zaid. Sunggingan senyum mencuat dari rahang Ammar. Dia mengenali orang yang juga kini tersenyum ke arahnya.

"Pak Hanif?!" ucapnya kaget, sejurus kemudian mendekat dan menyalami Pak Hanif.

"Pak Ammar di sini juga? Kebetulan sekali kita bertemu lagi di sini."

"Iya Pak, kebetulan saya mengajar juga di sini."

Pak Hanif tampak semringah mendengar perkataan Ammar. "Ma Syaa Allah kebetulan sekali, jadi saya bisa sekaligus minta tolong sama Pak Ammar," ujar Pak Hanif berapi-api.

Ammar masih belum menangkap maksud Pak Hanif. Tetapi dia tebak, mungkin Pak Hanif akan minta tolong untuk mengajar anaknya.

"Abdullah..."

Ammar menoleh langsung saat mendengar panggilan dari Buya Zaid. Ueforia pertemuan dengan Pak Hanif sedikit membuat Ammar lupa kalau di ruang itu juga ada Buya Zaid. "Afwan Buya, sampai lupa," tukas Ammar menggaruk tengkuk sendiri, sungkan dengan Buya Zaid, kemudian membungkuk dan mencium punggung tangan Buya.

"Yo wes[15]*!* Ngobrol saja dulu sama tamunya Buya. Buya mau ke kamar dulu, lupa belum minum obat. Nak Hanif saya tinggal dulu ya, *monggo rembugan*[16] sama Ammar, dia itu cucu saya." pamit Buya Zaid.

"Oh, Pak Ammar ternyata cucunya Abbah? Ma Syaa Allah, pantas saja auranya beda." Pak Hanif dibuat kagum saat mendengar penjelasan Buya Zaid. Lengkungan senyum menampil dari rautnya yang sedikit dihiasi keriput.

"Buya mau Ammar antar?" tawar Ammar.

"Sama Budhemu saja, lanjutkan pembicaraan Buya sama Pak Hanif, Le, Buya *ora kuat lungguh suwe.*[17]"

"Nggeh[18] Buya."

---

[15] Ya sudah
[16] Silakan diskusi atau ngobrol.
[17] Tidak kuat duduk lama-lama.
[18] Ya.

Sepeninggal Buya Zaid, Ammar melanjutkan obrolannya dengan Pak Hanif. Diamatinya lelaki paruh baya tersebut kembali menampakkan wajah sendu. Ammar jadi bingung ingin memulai obrolan ini dari mana.

"Pak Ammar, sudah lama mengajar di sini?" Akhirnya Pak Hanif membuka suara duluan.

"Alhamdulillah, Pak, saya besar di lingkungan pesantren ini. Lepas S1 di Cairo, saya langsung ikut bantu-bantu mengajar di sini," cerita Ammar pada Pak Hanif. "Oh iya, Pak Hanif sendiri ada keperluan apa? Apa Pak Hanif ini salah satu donatur tetap di sini ya?" sambung Ammar menebak.

Pak Hanif mengangguk. Tetapi kemudian tatapannya menerawang. Seperti sedang memikirkan sesuatu. "Iya Pak Ammar, tapi selain itu kedatangan saya ke sini adalah untuk mengantar anak saya. Mulai hari ini dia akan tinggal di pesantren ini, makanya kebetulan sekali bertemu Pak Ammar, saya ingin minta tolong agar Pak Ammar membimbing anak saya, biar dia bisa patuh dan menemukan jati dirinya sebagai muslimah sejati."

"Maaf, Pak Hanif, apa dia adalah anak yang kemarin sempat Bapak ceritakan?" Lagi-lagi Ammar menebak. Dalam bayangannya muncul sosok yang diceritakan oleh Pak Hanif. Meski Ammar belum pernah bertemu dengan anak tersebut, tetapi Ammar bisa menggambarkan

sifat dan karakternya yang kata Pak Hanif susah diatur.

"Iya Pak Ammar."

"Panggil Ammar saja, Pak, ini kan di luar kantor. Biar nggak terlalu formal."

"Iya Pak, eh, Ammar. Kalau begitu kamu juga panggil Om saja, biar lebih akrab."

"Siap Oom!" Ammar tersenyum semringah. Merasa senang bisa seakrab ini dengan Pak Hanif.

Keduanya berbincang lumayan lama. Pak Hanif banyak bercerita tentang putri semata wayangnya pada Ammar. Aisyah Ayudia Prameswari. Nama yang cantik menurut Ammar. Tetapi kenapa nama seislami itu bisa mempunyai sifat yang jauh dari kata shaliha. Ammar menghela napas. Dia lupa satu hal. Bahwa nama yang cantik tidak bisa menjadi acuan sikap seseorang. Memang, Allah dan Rasul-Nya memerintahkan bagi setiap muslim untuk memberi nama yang bagus dan baik untuk setiap anak yang lahir. Tersebab nama adalah bentuk lain dari lantunan doa tak terucap yang akan disandang seumur hidup.

"Maaf Oom, kenapa putri Om bisa salah pergaulan? Apa selama ini dia kurang mendapat perhatian dari orangtuanya? Setahu Saya, itu juga berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak." Ammar berspekulasi. Dia turut prihatin dengan Pak Hanif. Sebagai seorang ayah,

pasti batinnya terluka saat melihat putri satu-satunya tidak mau mendengar nasihatnya.

Padahal biasanya anak perempuan itu paling dekat dengan ayahnya. Ammar bisa tahu karena dia melihat sendiri bagaimana kedekatan Shaqila dengan Ammi Ilham-ayahnya. Menyebut nama Shaqi dalam hati, dan Ammar tersenyum miring. Mungkin saat ini tanggal pernikahan Azra dengan Shaqi sudah ditentukan.

"Semua memang salah saya, andai saya tidak menghabiskan waktu hanya untuk bisnis dan mencari uang, pasti Aisyah bisa dekat dengan saya. Saya baru menyadari kalau membangun hubungan dengan anak itu jauh lebih penting daripada uang dan bisnis." Pak Hanif menunduk usai berucap.

"Sabar Om, jangan menyalahkan diri. Belum terlambat, masih bisa untuk diperbaiki. Bukankah sudah sangat jelas tertulis dalam Alquran, bahwa ada empat karakter anak di dunia ini yang akan dihadapi oleh setiap orangtua. Dalam Surah Al-Anfal, ayat 28, Allah berfirman, 'Dan ketahuilah, itulah hartamu dan anak-anakmu yang merupakan uji coba dan sisi kanan Allah-lah pahala yang besar'. Anak bisa menjadi ladang fitnah. Begitu pula dalam Surah Al Kahfi ayat 46 yang mengatakan bahwa seorang anak adalah ZIINATUN HAYAT, atau Perhiasan Dunia. Sebagaimana dalil di dalam surah tersebut, Artinya: 'Harta dan anak-anak adalah perhiasan

kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi harapan.' Lalu, ada ADUWWUN, atau musuh yang nyata bagi kedua orangtuanya. Naudzubillah, semoga putri Om Hanif tidak termasuk ke dalam tiga golongan ini."

Ammar menjelaskan perihal karakter seorang anak menurut isi dalam Alquran. Pak Hanif terlihat berkaca-kaca. "Saya tidak tahu Aisyah termasuk yang mana, Ammar. Saya merasa gagal sebagai Ayahnya."

"Jangan berputus-asa, Om. Baru tiga karakter yang saya sebutkan, tetapi masih ada QURROTA A'YUN, atau penyejuk hati bagi ayah dan ibunya. Terus doakan yang baik-baik. Karena satu-satunya hal yang bisa merubah takdir itu hanya sebuah doa. Apalagi doa kedua orangtua bagi anak-anak mereka. In Shaa Allah, Saya akan bantu mengawasi jika Om memberi kepercayaan."

Pak Hanif sampai menitikkan air di kedua sudut mata. Merasa malu pada Ammar. Dia malah tidak mengenal karakter Aisyah putrinya sendiri. "Terima kasih sekali Ammar. Saya sangat percaya, menitipkan di sini adalah jalan yang paling baik bagi Aisyah. Semoga setelah ini dia bisa berubah menjadi lebih baik."

"Aamiin. In Shaa Allah, Om."

Keduanya menghela napas lega. Baru Ammar ingin beranjak sebentar untuk menemui Buya Zaid, tetapi dari pintu menerobos seseorang dan langsung berdiri di sebelah Pak Hanif.

"Papaaa! Pokoknya Ayudia enggak mau tinggal di sini! Ayudia mau pulang aja, Pap. Di sini enggak enak, kamarnya sumpek, nggak ada AC-nya. Pokoknya Ayudia enggak mau!" protes gadis yang kini mencak-mencak di sebelah Pak Hanif.

"Aisyah, jaga sikap kamu. Keputusan Papa sudah bulat, mulai hari ini Aisyah akan tinggal di sini. Semua demi kebaikan kamu, Nak," ucap Pak Hanif dengan suara selembut mungkin.

Ammar hanya menjadi penonton sejak tadi. Dari jarak beberapa meter dia sibuk mengamati sang gadis. Seperti tidak asing. Tetapi Ammar masih berusaha keras mengingat di mana mereka pernah bertemu. Suara itu seperti pernah terdengar sebelum ini. Dan gayanya saat tidak terima dengan keadaan sama persis dengan bayangan yang pernah dia temui. Tetapi gadis yang ditemuinya kemarin 'kan tidak berjilbab. Malah menurut Ammar sangat berani dalam berpakaian. Sedang yang saat ini ada di depan matanya sangat berbanding terbalik. Gadis itu memakai gamis berwarna hijau botol lengkap dengan handshock berwarna cokelat tua senada dengan warna khimarnya.

"Ekheem! Maaf, Om Hanif, saya pamit sebentar ya, Om Hanif silakan mengisi formulir

biodata untuk anaknya yang mau mondok di sini."

"Lo, kan! Yang waktu kemarin nabrak gue di mall!" gadis yang ternyata putri Pak Hanif itu langsung memandang Ammar dengan tatapan sinis disertai todongan kata.

"Aisyah, jaga bicaranya Nak, yang sopan sama Gus Ammar. Beliau ini cucu dari pemilik pesantren ini."

Ammar ingin pamit sebentar. Dia merasa mungkin Pak Hanif butuh waktu bicara berdua dengan putrinya. Tetapi sungguh diluar dugaan. Ternyata benar dia pernah bertemu dengan gadis itu. Gadis yang dia temui kemarin siang di mall saat sedang buru-buru, dan gadis yang sempat marah-marah padanya karena tidak terima saat dia terjatuh karena tidak sengaja bersenggolan dengan Ammar.

"Lo belum bayar ganti rugi ya sama gue! Ini, kan, kartu nama yang lo kasih ke gue waktu itu. Abdullah Ammar Zaid."

Putri Pak Hanif mengeluarkan sesuatu dari dalam tas selempangnya. Sebuah kertas kecil yang ternyata kartu nama pemberian Ammar kemarin. Dia langsung menodong Ammar dengan ganti rugi yang kemarin telah dijanjikan. Alih-alih kaget, Ammar malah merasa gemas dengan gadis tersebut. Kalau dilihat-lihat, sepertinya Ammar menyimpulkan kalau putri Pak Hanif itu hanya kurang perhatian saja. Buktinya dari perkataan

dan gaya bicaranya terdengar jelas, sangat manja pada ayahnya.

"Aisyah! Yang sopan, jaga sikap kamu." Kali ini nada bicara Pak Hanif lumayan tegas.

"Tidak apa Om, saya memang punya hutang sama putri Om Hanif," sahut Ammar menengahi.

"Lho, Ammar sudah kenal sama anak saya?"

"Belum, tapi kemarin nggak sengaja ketemu waktu kita mau meeting, dan saya nggak sengaja nabrak anaknya Om Hanif ini."

Ammar menjelaskan tentang pertemuan singkatnya dengan Aisyah siang itu.

"Tenang saja, Aisyah—"

"Ayudia! No Aisyah, ya!!!" tepis gadis itu dengan cepat saat Ammar menyebut namanya.

"Kenapa memangnya dengan nama Aisyah? Kan, cantik namanya."

"Enggak suka. Norak dan kampungan!" sahut gadis itu dengan wajah memberengut.

"Kalau saya maunya manggil pakai nama Aisyah, gimana?"

"Terserah lo ya, emang gue peduli!"

"Aisyah, Gus Ammar ini salah satu Ustaz di sini, jaga bicaranya."

"Papa..."

"Tidak untuk kali ini, Aisyah! Atau Papa akan meninggalkan kamu di sini selamanya. Enggak akan Papa jenguk sekalipun!" Mulut Aisyah langsung mengatup rapat. Kedua pipinya menyembul merah. Seperti menahan kesal.

Tangannya memainkan ujung jilbab yang dikenakan. "Minta maaf sekarang juga sama Ustaz Ammar, Aisyah!" perintah Pak Hanif. Aisyah bergeming. Napasnya naik-turun mendengar bentakan ayahnya. Gadis itu memindai pada Ammar. Kedua bola mata menatap tajam, seakan kesalnya sudah dipuncak ubun-ubun. Terlihat jelas dari raut wajah, sampai giginya terdengar bergemelutuk seperti menahan ledakan emosi.

"Sudah, sudah Om, tidak apa-apa, mungkin Aisyah butuh waktu buat beradaptasi di sini. Lebih baik Aisyah siap-siap ya, setelah ini saya antar ke pondok putri." Ammar tidak menyangkah bahwa pertemuannya dengan Pak Hanif membawa kembali pertemuan dengan gadis itu. Skenario Allah unik, tidak bisa ditebak dengan nalar. Kun Faayakun, jika Allah sudah menghendaki jadi, maka jadilah.

Air Mata Aisyah

Ammar tanpa sadar memperhatikan langkah dan polah Aisyah. Gadis itu masih memberengut, menandakan jika ia kesal. Pak Hanif telah pamit dua puluh menit lalu, dan menyerahkan tanggung jawab Aisyah sepenuhnya pada pesantren serta Ammar.

Karena ulahnya sendiri, Aisyah harus di drop out dari kampus. Hal tersebut membuat kedua orangtuanya meradang. Pak Hanif sudah habis akal, apalagi istrinya, untuk itu dia mengirim Aisyah ke pesantren ini agar bisa lebih bertanggung jawab serta menghargai hidup.

"kita sudah sampai, ini asrama putri," ucap Ammar menghentikan langkah di depan pagar besi bertuliskan asrama putri pada atasnya. Aisyah tidak merespon. Gadis itu tetap dalam geming. Ammar membuka pintu pagar kemudian melangkah masuk diikuti Aisyah.

"Assalamualaikum Ustaz, ada perlu apa sampai datang ke asrama putri?" Di koridor Ammar berpapasan dengan salah satu pengawas asrama santri putri. Perempuan dengan gamis berwarna hitam serta memakai purda itu menegur Ammar.

"Wa'alaikumsalam, Ustadza Rosita, kebetulan ketemu di sini, bisa saya minta tolong," ucap Ammar mengutarakan niat.

Aisyah menjadi muak sendiri. Dia tidak mengharap bantuan apapun dari Ammar. Sejak tadi lelaki itu seolah menganggap dirinya seperti tawanan yang harus selalu diawasi.

"Tafaddhol Ustazd, kalau bisa akan saya bantu," sahut Ustadzah bernama Rosita itu.

"Tolong antarkan Aisyah menuju kamar santri putri. Oh iya, ini Aisyah, santri baru. Aisyah, ini Uztadza Rosita, salah satu pengajar dan pengawas di asrama putri." Ammar memperkenalkan Aisyah pada Uztadza, begitu juga sebaliknya. Tetapi Aisyah hanya membuang muka, tanpa menyambut uluran tangan Ustazda Rosita.

"Baiklah, mari saya antar Aisyah," ucap sang ustadzah.

"Terima kasih Ustadzah Rosita, kalau begitu saya mohon pamit. Aisyah, semoga betah di sini," ujar Ammar akan melangkah pergi.

Aisyah mengekori ketipak langkah Ustadza Rosita. Sepanjang mereka berjalan, tidak ada

suara yang keluar dari keduanya. Sama-sama setia dalam geming masing-masing. Aisyah memasuki kamar yang ditunjukkan ustadzah Rosita. Baru satu langkah, gadis itu berdecak. Sebal dan seperti jijik dengan suasana di dalam sana.

"Ini kamar gue! Yang benar aja, sumpek, sempit, bau lagi!" cibir Aisyah dengan tangan menutup hidung bangirnya.

Ustadza Rosita tersenyum. "Sabar ya, semua santri di sini diperlakukan sama rata. Kamar kamu ini dihuni empat orang, selain kamu, nanti ada Sekar, Dewi dan Leyla." penjelasan ustadza tidak menarik bagi Aisyah.

Mata Aisyah masih memonitor sekeliling kamar. Ranjang susun dua dengan kasur biasa. Hampir saja teriakan gadis itu menggema saking kagetnya dengan suasana asrama. Lebih lagi tidak ada pendingin ruangan atau kipas angin. Lemari pun cuma ada dua. Aisyah tidak siap dengan keadaan seperti ini.

"Ini tuh becanda ya? Mana bisa gue hidup kayak gini, tolong ya Ustadza, gue enggak mau tidur di sini!"

"Maaf Aisyah, tetapi mulai dari sekarang kamu harus membiasakan diri ya. Dan satu lagi, mohon ubah ucapan kamu, ini di pesantren, bukan di rumah kamu. Ada aturan yang harus ditaati. Paham, kan?"

"Siapa sih Lo! Sok-sok-an ngatur hidup gue!"

"Aisyah! Hormati dan hargai Ustadzah Rosita. Beliau salah satu guru di sini."

Belum sempat ustadza Rosita menjawab cercaan Aisyah, tetapi Ammar kembali datang dengan tangan penuh tentengan tas plastik. Ammar kembali bukan tanpa alasan. Tetapi membawakan Aisyah beberapa buku dan kitab, juga peralatan tulis. Melihat kedatangan Ammar, Aisyah hanya diam. Gadis itu mematung tanpa berniat membalas ucapan Ammar.

"Afwan, Ustadzah Rosita, boleh saya berbincang sebentar dengan Aisyah." Ammar merasa perlu bicara dengan Aisyah.

Ustadzah Rosita yang paham segera melipir agak jauh dari mereka. Setelah itu Ammar menitahkan agar Aisyah duduk di balai bambu yang ada di depan santri putri.

"Aisyah, saya tahu dan sangat paham sekali, kamu mungkin kaget dengan tempat ini. Tapi bukan begitu caranya, jika kamu ingin memberontak, lebih baik urungkan saja niat itu, apa kamu tidak kasihan melihat kedua orangtuamu sedih?"

Ammar mengakui agak susah mengendalikan Aisyah. Ternyata ucapan Pak Hanif beberapa waktu lalu kini terbukti nyata di hadapannya. Aisyah itu suka sekali berontak. Tidak ada cara lain untuk menghadapi gadis itu selain dengan memaparkan kesedihan kedua orangtuanya sendiri.

Aisyah tidak menyahut. Tetapi setitik bening lolos dari kedua sudut mata. Aisyah menggigiti bibir sendiri. Dia tidak paham harus menangis karena apa? Entah tidak terima dengan keadaan di sini, atau benar-benar sedih karena telah banyak berbuat salah dan mengecewakan mama-papanya.

"Aisyah, saya mohon ya, untuk kali ini kamu jangan kecewakan Pak Hanif. Beliau itu orang baik, beliau sangat menyayangi kamu, makanya kamu dikirim ke sini agar bisa berubah jadi pribadi yang lebih baik." Penuh lemah lembut Ammar menasihati.

Aisyah reflek menjatuhkan kepala ke bahu Ammar. Ammar juga reflek segera menghindar diiringi rapalan istighfar. Jantungnya menalu sangat keras. Sebelum ini tidak ada yang berani berbuat demikian padanya. "Aisyah, astagfirullah, jangan seperti itu, kita bukan mahram!" Ammar mencerca Aisyah, tapi agak menyesal saat kata-katanya seperti bentakan, apalagi mengamati wajah gadis itu yang penuh dengan linangan air. Aisyah terisak. "Aisyah," sambung Ammar.

"Lo jahat banget! Enggak bisa gitu, biarin gue nyender sebentar aja. Kenapa sih, semuanya jahat sama gue, semua selalu menyalakan gue!" Aisyah meradang. Gadis itu secepat kilat berlari dari hadapan Ammar.

"Aisyah, tunggu!" Ammar mencegah, tapi Aisyah tak acuh dan melangkah pergi.

"Ustaz Ammar, ada apa?" Ustadzah Rosita yang sejak tadi hanya mengamati dari jauh, akhirnya mendekat saat tahun Aisyah kabur.

"Salah paham saja, biar saja yang mencari Aisyah."

"Jangan Ustaz," potong Rosita.

Ammar menatap Rosita bingung. "Kenapa Ustadzah?"

"Maksud saya, jangan Ustaz Ammar sendiri, nanti bisa timbul fitnah, apalagi Ustaz ini salah satu pimpinan di sini. Biar saya temani mencari Aisyah."

Ammar mengangguk. setuju dengan perkataan Rosita. Tidak sepenuhnya salah, kalau Ammar mencari Aisyah sendiri, takutnya akan timbul fitnah, lalu reputasinya dan juga pesantren ini sangat dipertaruhkan.

"Ayah..." Shaqi menangis dalam pelukan Ammi Ilham. Tadi sempat mengira kalau ayahnya tersebut benar-benar tidak mau merestui.

"Sudah, jangan nangis terus. Ayok keluar, kasihan yang lain udah pada nunggu." Ammi Ilham menghapus sisa airmata Shaqila.

"Gendong Ayaaah," rengek Shaqi manja. Ammi Ilham mencubit pipi Shaqi, kemudian berjongkok di depan Shaqila, agar putrinya tersebut naik di gendongan punggungnya.

"Dasar manja, yakin ini anak ayah mau nikah?" godanya pada Shaqi.

"Ih, Ayah. Shaqi mau manja-manjaan dulu sama Ayah, sebelum nanti Shaqi jadi istrinya Mas Azra."

Ammi Ilham menghela napas lega. Kali ini lebih ikhlas dan merelakan Shaqila untuk dipinang Azra. Dulu abi Fariz selalu menasihati, bahwa apa pun yang ada di dunia itu bukan mutlak kepunyaan kita. Hartamu, pasangamu, anak-anakmu, semua itu perhiasaan dunia. Abi selalu mengatakan bahwa jangan merasa memiliki apa pun di dunia ini. Tersebab kalau hati ingin tentram maka jangan merasa memiliki apapun. Hati akan tenang, tidak dicemaskan oleh rasa kehilangan yang berlebihan.

"Ini dia Tuan Putri kita sudah datang," ucap Ammi Ilham saat sudah kembali ke ruang tengah.

Shaqila langsung meluncur turun. Kedua pipi membias merah. Malu dan salah tingkah. Apalagi saat Azra mengulum senyum dan mencuri pandang padanya.

"Nah, Zra, *wes ndang matur! Piye karepe*[19]," Ammi Ilham kembali yang membuka suara.

"Nggeh Ammi, *nuwunsewu*[20]. Dek Shaqi, seperti yang sudah Abi dan Ummi jelaskan tadi, maksud kedatangan Mas Azra kesini adalah untuk mengkhitbah Dek Shaqila. Mas Azra minta maaf

[19] Sudah cepat bilang maunya gimana.
[20] Mohon maaf.

jika telah lancang menaruh hari pada Shaqi, sekiranya rasa itu Mas simpan rapat, tidak berani mengucapkan langsung, karena Mas paham posisi kita. Kalau bukan karena Bang Ammar, mungkin sampai sekarang Mas Azra enggak akan berani ngungkapin ke Dek Shaqi." Azra yang biasanya banyak diam, kini mulai berbicara dengan keseriusan pada Shaqi. "Gimana Dek? Jawabannya Dek Shaqi sangat Mas tunggu, apapun itu, Mas telah siap. Sekali lagi Mas bilang, maukah Dek Shaqi menikah sama Mas, menghabiskan hari-hari bersama Mas, mulai dari pagi hingga ke pagi lagi, menerima segala kekurangan Mas, dan menjadikan Mas satu-satunya pelabuhan hati?"

Shaqila tertegun. Azra yang biasanya pendiam, ternyata punya sisi romantis. Jauh di luar ekspetasinya selama ini. Shaqi kira, Azra tidak akan bisa memgungkapkan isi hati. Lain dengan Ammar yang suka sekali menggoda atau jail padanya. Sejenak Shaqi terdiam. Meresapi setiap ungkapan hati Azra. Dada Shaqi berdegub kencang.

"Ciyeeee, ditembak langsung pake pinangan." Ammi Ilham sengaja melontarkan godaan saat tahu Shaqi sangat gugup.

"Ayah, diem ih! Jangan merusak suasana." Fazha menegur Ammi Ilham saat lelaki itu menggoda Shaqi.

Shaqila makin tak berani mengangkat wajah.

"Gimana Shaqi? Apa kamu bersedia menerima khitbah Mas Azra." Azra kembali bersuara, seolah tidak sabar menanti jawaban Shaqi.

Shaqila mengganguk dalam geming. Pertanda dia menyatakan 'iya' untuk pinangan ini. Sejurus semua orang merapal hamdalah. Lega dan ikut merasai atmosfer bahagia.

"Yaudah, langsung aja tentuin tanggalnya Zra. Niat baik enggak boleh ditunda."

"Azra terserah Dek Shaqi saja, Bi."

"Shaqi terserah Mas Azra saja."

"Yabuset! *Ojo mbulet*, *sing jelas*[21]! Ayo kapan Zra," sahut Ammi Ilham.

"Wes begini saja Bang Ilham, gimana kalau masalah tanggal nanti kita bicarain bareng-bareng sama Abi dan Ummi, kita sampaikan dulu kabar bahagia ini sama para tetua." usul Abi Ghaly.

Ammi Ilham mengangguk setuju. Biar bagaimanapun kedua orangtuanya harus ikut andil dalam hal terbesar ini.

Ammar berjalan mengitari koridor santri putri. Di sebelahnya ada Ustadzah Rosita yang mengikuti langkah. Ammar agak cemas dengan keadaan Aisyah. Bagaimanapun Pak Hanif telah

[21] Jangan ruwet, yang jelas.

menitipkan putrinya tersebut, secara otomatis Aisyah menjadi tanggung jawabnya di sini.

"Ustadzah Rosita sebaiknya kita berpencar saja, ya. Ustadza cari ke bagian depan, saya akan cari bagian belakang." usul Ammar.

"Na'am Ustazd. Saya akan mencari di sekitar depan."

Mereka berpencar, Ammar menuju arah belakang asrama. Di sana ada taman kecil serta lapangan yang biasanya digunakan para santri putri untuk olahraga pagi. Mata Ammar masih menyelidik setiap sudut yang terlewati. Pandangan Ammar tiba-tiba memaku pada sosok yang duduk di bangku taman. Pencahayaan agak redup karena malam mulai menyapa. Menenggelamkan wajah ke lekukan lutut. Ammar mengenali gamis serta jilbab yang melekat pada orang tersebut.

Ammar langsung mendekat. Suasana di sana lumayan agak sepi. Apalagi ini hari jumat. Hari liburnya para santri. Saat jumat begini, mereka boleh keluar pesantren. Biasanya para santri harus sudah kembali ke dalam asrama pukul lima, kecuali yang mendapat ijin pulang.

Hanya terlihat beberapa santri putri sedang terkena ta'zir atau hukuman. Biasanya mereka lupa dengan setoran hapalan, atau terlambat masuk asrama. Ada yang membersihkan rumput esok paginya sebagai hukuman, ada juga yang belajar hapalan sambil berdiri, ada juga yang

dihukum dengan membersihkan toilet atau lari keliling lapangan.

Ammar sudah berada tepat di sebelah Aisyah. Diamati bahu gadis itu, naik-turun menahan isakan. Bingung, harus memulai dari mana berbicara pada Aisyah. "Aisyah..."

Aisyah masih belum menyahut. Ammar jadi disusupi rasa bersalah. Diamati Aisyah yang ada di depannya itu sosok yang terlihat rapuh. Sangat berbeda dengan sikap arogan yang selama ini gadis itu tampilkan. Ammar melihat luka dalam tangis Aisyah. Allah, andai saja dia tidak takut pedihnya panas neraka, pasti Ammar akan menengkan Aisyah. Dia paling tidak tega melihat perempuan menangis.

Terakhir merasa hatinya nyeri kemarin malam saat Ummi Illyana menangis karena tahu perasaannya pada Shaqila. "Aisyah, sudah ya, jangan menangis. Saya minta maaf kalau tidak sengaja menyakiti kamu."

"Bulshit! Kalian semua itu sama aja. Mau gue berubah, tapi enggak pernah mikirin gimana sakitnya jadi gue. Gue cuma mau diperhatiin sama papa, mama, apa itu salah? Mereka selalu sibuk dengan urusan masing-masing. Di mata mereka, gue ini sama sekali enggak ada!" Aisyah makin meraung. Matanya sembab dan hidungnya memerah.

Hampir saja tangan Ammar terulur menghapus lelehan air di kedua pipi Aisyah.

Urung melakukan dan Ammar menyerahkan sapu tangan untuk gadis itu. "Sudah ya, jangan nangis terus. Kedua orangtua kamu, mereka sangat menyayangi kamu. Mereka ingin kamu jadi perempuan yang shaliha, yang lemah lembut sesuai fitrah seorang perempuan muslim. Menutup aurat dan menjadikan rasa malu sebagai pakaian."

Aisyah mengusap wajah dengan sapu tangan pemberian Ammar. Kemudian tangannya membenahi letak jilbab yang kusut oleh tangisan tadi. "Mau ya, Aisyah, belajar di sini, untuk jadi lebih baik lagi." Ammar masih membujuk.

"Oke, gue mau bertahan di sini, tapi ada syaratnya."

"Syarat apa, Aisyah?"

"Kalau gue enggak betah di sini, berarti setelah satu bulan gue bebas buat keluar dari tempat ini!"

Ammar mempertimbangkan syarat yang diajukan Aisyah. Dia menggaguk tanda setuju. "Boleh, tapi saya juga mau kasih kamu syarat."

"What the...?" Aisyah meradang.

"Iya Aisyah, selama satu bulan penuh, kamu harus mengikuti apapun yang saya dan para guru di sini ajarkan. Mulai malam ini, kamu harus bangun tepat jam satu malam nanti, untuk mengikuti tahajud rutin. Dan satu lagi, ganti panggilan kamu dengan kata yang lebih sopan."

"Apa—"

"Tidak ada bantahan Aisyah!" Ammar dengan cepat memotong ucapan Aisyah, saat gadis itu bersiap untuk protes.

"Oke, gue setuju! Maksudnya Aku, setuju!"

Ammar tersenyum. Aisyah sedikit mulai mentaati yang dia ucapkan. Buktinya gadis itu langsung mengganti panggilannya dengan ucapan yang lebih sopan. Maafkan saya Aisyah, sudah membuatmu menangis. Saya janji, semua airmata yang kamu tumpahkan, kelak akan berbuah manis, saat kamu telah berubah menjadi perempuan dengan sifat yang lebih baik, Ammar membatin dalam hati. Sedikit lega, akhirnya Aisyah mau mendengar nasihat yang ia sampaikan.

Setetes Embun Surga

Sudah hampir dua minggu ini Ammar disibukkan dengan agenda kantor yang padat. Terhitung hanya dua kali dalam kurun itu Ammar menyambangi pesantren. Selama tidak pergi ke sana, Ammar hanya menanyakan kabar Aisyah lewat beberapa orang pengurus di sana. Sabtu ini kerjaan Ammar lumayan lengang, dia pikir malam nanti akan berkunjung ke Pesantren, salah satu niatnya ingin mengetahui langsung kabar Aisyah. Dua minggu terlewati, apa gadis itu masih tetap sama, atau ada yang berubah darinya. Entah kenapa, Ammar sangat berharap ada perubahan dalam diri Aisyah.

"Saya sungguh minta tolong sama Ammar untuk mengawasi Aisyah selama tinggal di pesantren." ucapan Pak Hanif kembali menyambangi benak Ammar.

Ammar membalas permintaan Pak Hanif dengan ungkapan Inshaa Allah. Bukan tidak mau berjanji, tapi dia akan menjaga amanah itu sebaik-baiknya atas izin Allah. Ammar memutuskan pulang dari kantor saat jam masih mengarah ke pukul tiga sore. Usai menghadiri rapat dengan beberapa staff, Ammar ingin lekas membersihkan badan, lalu bersiap-siap menuju pesantren.

"Abang, tumben jam segini udah di rumah?" Ummi Illyana agak heran saat menyambut suara salam dari depan, ternyata Ammar.

Ammar melepas sepatu pantofel yang ia kenakan dan menggantinya dengan sandal jepit khusus untuk di dalam rumah, "Iya, Ummi, lagi enggak banyak kerjaan, kebetulan Ammar habis ini—"

"Ammar, nanti bakda magrib kita semua mau ke rumah eyang sama nenekmu, lho. Kamu harus ikut ya," titah ummi Illyana memotong ucapan Ammar. Yang dimaksud dengan eyang-nenek adalah Abi Fariz dan Ummi Lila. Ammar hanya mematung. Bingung, padahal sudah punya rencana akan ke pesantren.

"Sama Abi dan Azra saja ya, Ummi. Ammar ada perlu nanti, mau ke pesantren."

"Ammar, kalau kamu baik-baik saja, tidak seharusnya menghindar terus. Kemarin sudah tidak ikut saat ke rumah Ammi Ilham, sekarang kita mau membahas penentuan tanggal akad

Azra sama Shaqila, kamu mau menghindar lagi?" ucapan ummi Illyana membuat Ammar tercenung. Bukan! Bukan maksud hati Ammar untuk menghindar, hanya waktunya saja yang kebetulan bersamaan seperti itu. Ammar paham kenapa sang ummi cemas, tersebab hanya beliau yang tahu perasaannya pada Shaqi.

Jauh dari dugaan Ummi Illyana, Ammar telah ikhlas sepenuh hati melepas Shaqi untuk Azra. "Ummi, maafin Ammar, bukan maksud hati mau menghindar, tapi Ammar memang—"

"Kalau Abang benar telah ikhlas, malam nanti harus ikut! Ummi enggak nerima penolakan!" lagi, Ummi memotong penjelasan Ammar yang belum selesai. Kalau sudah bicara dengan nada tegas, itu artinya Ummi Illyana tidak bisa dinego lagi. Ammar menghela napas, lalu mengangguk.

"Baiklah Ummi Sayang, apa sih yang enggak buat Ummi-nya Ammar yang paling cantik." dipeluknya sang Ummi dari samping sembari mendaratkan kecupan sayang di pipi umminya. Ammar tidak punya pilihan lain. Baginya permintaan sang ummi adalah perintah yang harus ditaati.

Sudah dua minggu ini Aisyah tinggal dan mengikuti semua kegiatan di pesantren. Pelan tapi pasti, ada banyak perubahan mulai nampak.

Biasanya gadis itu paling susah dibangunkan untuk Qiyamul lail. Sering absen tugas kelompok dan suka kabur saat jam pelajaran. Biasanya juga paling tidak bisa tepat waktu saat mengikuti kajian, manaqib atau hapalan. Sekarang mulai terbiasa dengan jadwal yang ada. Aisyah yang selama ini tidak pernah turun ke dapur, kini, ikut merasakan bagaimana bergotong royong menyiapkan sarapan atau memasak untuk lengseran. Lengseran adalah tradisi makan bareng dalam satu wadah bundar yang diisi nasi dan lauk, lalu dimakan beramai-ramai untuk beberapa santri. Masing-masing mempunyai kelompok sendiri-sendiri.

"Aisyah, ngelamun wae!"

Aisyah menoleh saat mendapat teguran dari Dewi. Tangannya sibuk mengaduk nasi yang akan *diaron*[22] tetapi mata Aisyah menerawang, sampai ada sedikit nasi yang tercecer. Ada banyak sekali pikiran yang mengganjal di hati gadis itu. Rutinitas baru dan adaptasi pada tempat asing, sangat tidak mudah baginya, tetapi Aisyah mencoba legowo, menerima dan menjalani. Salah satu hal yang mengusik Aisyah adalah, kenapa sampai detik ini tidak melihat Ammar di sini.

"Enggak, gue... Aku cuma kepikiran sama mama-papa, kenapa kok belum nengokin ke sini." alibi Aisyah. Tidak sepenuhnya bohong. Aisyah

[22] Dikukus.

merasa homesick dia merindukan suasana rumah, tetapi harus dia akui bahwa hangatnya kebersamaan lebih terasa di sini.

"Sabar ya Aisyah, baru juga dua minggu, nanti pasti ditengokin kok," sahut Leyla tersenyum.

"Udah deh, enggak usah lebay gitu nanti juga lama-lama kerasan di sini." Dewi menyahut dengan nada judes. Memang dari awal bergabung dengan mereka, Dewi yang paling keras dan ceplas-ceplos, meski begitu dia teman yang sangat baik. Malah Aisyah sempat beberapa kali diajari membaca kitab kuning oleh Dewi.

"Iya, iya, enggak usah judes gitu juga jawabnya. Eh, iya, ngomong-ngomong, kenapa ustaz Ammar enggak pernah keliatan lagi ya di sini?" Aisyah reflek malah menanyakan tentang Ammar.

"Ciyeee, kangen ya," celetuk Leyla.

"Apaan sih, kan cuma nanya aja." Aisyah jadi salah tingkah sendiri. Sebenarnya Aisyah sangat ingin bertemu dengan Ammar. Tidak ada maksud tertentu, hanya ingin menyampaikan ucapan maaf karena kemarin telah bersikap kurang sopan, juga merasa ingin berterima kasih untuk semua nasihat yang diberikan.

Aisyah baru selesai dengan urusan menanak nasi, sekarang tangannya telah lincah dengan peralatan dapur. Diambilnya sayur kacang panjang dan juga kentang, kemudian mengupasnya sampai bersih. Rencana hari ini

kelompoknya akan memasak sayur lodeh kacang panjang dicampur kentang dan ayam sebagai lauk lengseran.

"Assalamualaikum..."

Aisyah menoleh saat rungunya mendengar suara salam. Kedua temannya pamit mencuci baju, dan meninggalkan Aisyah dengan beberapa teman yang lain di dapur.

"Aisyah, saya cari dari tadi, ternyata di sini."

"Wa'alaikumsalam, Ustadzah Rosita, ada apa ya, kok cari saya. Apa saya bikin kesalahan lagi?" Aisyah sudah cemas. Pasalnya baru dua hari lalu dia mendapat hukuman karena lalai tidak ikut setoran hapalan tajwid. Awalnya Aisyah bingung. Dia pikir di pesantren itu tugas santri hanya mengaji dan belajar salat, ternyata lebih dari itu. Ada pelajaran yang wajib diikuti semua santri, tak terkecuali dirinya. Ngaji Tajwid dan ngaji kitab kuning atau kitab kuno masih menjadi identitas pesantren berbasis Salafy. Hapalan sorof dan nadhom alfiyah juga tidak ketinggalan bagi santri yang telah berada di level senior. Apalagi Aisyah mengulang jadi awal. Dari Juz satu Alquran. Belum lagi belajar ilmu tahsin serta bahasa arab.

Dua minggu mungkin waktu yang baru sebentar dan singkat. Aisyah juga belum menunjukkan banyak perubahan tentang hapalannya, tetapi setidaknya dia akan mencoba untuk menjadi lebih baik.

"Enggak Aisyah, saya cuma ingin menyampaikan pesan dari Ustaz Ammar. Salam buat kamu, beliau minta maaf karena belum bisa berkunjung kemari." terang Ustadza Rosita.

Aisyah mengulas senyum tipis. Entah kenapa kabar dari ustadza Rosita ibarat oksigen yang melegakan pernapasan. "Iya Ustadzah, terima kasih sudah repot-repot menyampaikan pesan dari Ustaz Ammar."

"Oh iya, saya ingin bertanya satu hal sama kamu, boleh, kan Aisyah?"

"Silakan Ustadzah," sahut Aisyah. Dia masih menebak, kira-kira apa yang ingin ditanyakan gurunya tersebut.

"Maaf Aisyah, kalau boleh tahu, sebenarnya hubungan kamu dan Ustaz Ammar, apakah kalian kerabat? Saya perhatikan Ustaz Ammar sangat perhatian sekali sama kamu." lontaran pertanyaan dari sang ustadza membuat Aisyah tertegun. Gadis itu geming sesaat sebelum menjawab tanya ustadzah Rosita.

"Enggak, hanya kebetulan Ustaz Ammar rekan bisnis papa saya, Ustadzah," jelas Aisyah tanpa mengurangi.

Ustadzah mengulas senyum, sejurus membalas dengan kata 'oh' setelah itu beliau pamit kembali ke Ndalem, atau Aula utama yang biasanya ditempati Kyai Zaid saat beliau sowan ke pesantren. Biasanya memang ustadza Rosita dan ustaz yang lain diberi tugas membantu

menyiapkan air minum atau makanan yang akan disajikan untuk Kyai Zaid.

Ustadzah Rosita adalah cucu dari sahabat Kyai Zaid. Cucu dari Kyai Bustami, pengasuh pondok juga di kawasan Bangil. Ustadzah Rosita sendiri telah tinggal di lingkup pesantren ini sejak lulus madrasah Diniyah putri. Kedua orangtua serta kakeknya sendiri yang menitipkan Rosita pada Kyai Zaid dan Bu Nyai Salamah. Ustadzah Rosita juga kerap dipanggil Neng oleh para santri, karena dari nasab keturunan kyai atau pengasuh pondok itu merupakan panggilan khas.

Kembali pada Aisyah. Gadis itu malah tersenyum sendiri sepeninggal ustadzah Rosita. Merasa GR karena secara tidak langsung ustaz Ammar diam-diam sangat perhatian. Hah! Mungkin juga hanya sebatas tanggung jawab mengemban amanah Pak Hanif-papa Aisyah. Mengingat kedua orangtuanya, senyum Aisyah pudar. Wajahnya berganti sendu. Dia sangat merindukan dua sosok yang paling berarti dalam hidupnya itu. Selama ini Aisyah bukan tidak patuh. Dia sudah hilang akal, mencari segenap cara agar mama-papanya mempunyai waktu luang untuknya. Terlalu melimpahi dengan materi, sampai lupa bahwa seorang anak bukan cuma membutuhkan uang dan kemewahan, hal mendasar yang dibutuhkan anak-anak adalah perhatian dan kasih sayang tulus kedua orangtua. Memang, ada banyak tipikal anak di dunia ini.

Ada yang menerima apa pun tentang kesibukan orangtua mereka, atau protes dan ingin menuntut hak sebagai anak. Hanya saja untuk Aisyah, dia salah memulai protesnya. Acapkali melakukan kesalahan, semata hanya ingin memancing reaksi kepedulian mama-papanya. Caranya saja sudah salah, tentu Allah tidak berkenan mendekatkan, malah kini dia berada jauh dari mereka. Kadang Aisyah menangis sendiri tengah malam saat terbangun.

Sedih, baru menyadari sebagai anak dia sangat jauh dari kata baik. Apalagi saat mendengar kajian yang membahas tentang bakti pada kedua orangtua. Aisyah menangis sejadinya kala itu. Ingin segera bertemu mama-papanya, lalu bersimpuh dan meminta maaf. Tetapi sayang, sudah dua minggu ini kedua orangtuanya belum juga berkunjung.

Aisyah baru sadar, jika dia menginginkan sesuatu yang baik, maka memulainya pun harus dengan yang baik juga. Ibarat setetes embun surga. Hidayah itu bisa datang dan menyapa siapa saja yang mau menjemputnya. Tak terkecuali Aisyah kini. Sekarang bahkan dia sangat suka bangun malam, membasuh sendi dengan guyuran wudhu, kemudian mengangkat takbir, menjalankan tahajjud di sepertiga malamnya. Ada banyak sekali yang dia diskusikan dengan Rabb-nya saat itu. Rapalan doa, senandung harap

dan cita yang belum tercapai, semua dia keluhkan pada-Nya semata.

Perubahan Aisyah

Aisyah menatap kisi-kisi jendela kamar. Pukul sembilan malam. Semilir angin merasuk. Menerpa gorden yang belum tertutup sempurna. Dia baru selesai mengikuti manaqib rutin yang diadakan di mushola asrama putri. Embus udara malam yang masuk melalui celah jendela terasa menyejukkan. Tetapi kurang melegakan bagi Aisyah. Beberapa sosok yang dinanti tak kunjung bertemu. Kedua orangtua, yang paling utama ingin dia temui. Dan, Ammar. Iya, Aisyah tidak tahu kenapa dia juga menantikan pertemuan kembali dengan lelaki itu.

Aisyah meraih buku kecil bersampul biru yang terletak di kasur miliknya. Buku pemberian ustaz Ammar saat pertama dia menginjakkan kaki di pesantren ini. Buku diary bersampul biru itu sengaja Ammar berikan untuk Aisyah, agar gadis itu mencatat apapun tentang perubahan yang dia

rasakan selama di pesantren. Jika teringat sikapnya yang berontak awal dulu, Aisyah pasti mengulas senyum. Malu dan menyesal. Kenapa bisa sikapnya sangat kasar dan tidak sopan.

Sabtu malam, jam mengarah ke pukul sembilan lebih seperempat menit. Aisyah berdecak. Sepertinya harapan bertemu dengan Ammar malam ini juga akan pupus, seperti hari-hari sebelumnya. Petala langit sangat cerah, berhias kelip gemintang. Malam yang tenang. Tetapi hati Aisyah mengganjal. Ah. Entah, apa yang harus dicemaskan, dia tidak tahu. Hampir satu bulan Aisyah menjejaki hidup di pesantren ini. Harus diakui, hidup di sini lebih teratur dan menenangkan. Ada damai tersemat di hati.

Hidup Aisyah seperti terjadwal dengan sangat rapi. Bangun pukul dua dinihari, menjalankan salat malam atau qiyamul lail. Setelah itu dilanjut dengan tilawah atau renungan sepertiga malam sampai waktu subuh tiba. Aisyah kadang tidak memercayai perubahan dirinya sendiri. Memang benar kata orang-orang. Seburuk-buruknya sikap, jika sudah mencecap hidup dalam lingkup kebaikan, pasti akan ikut tertular kebaikan yang ada, meski ibarat hanya setetes air. Meninggalkan angan sejenak, mata Aisyah kini fokus pada ruang biliknya. Ada Dewi yang baru memasuki kamar mereka. Cuma Dewi yang baru datang usai pulang ke rumah waktu libur hari jumat.

"Assalamualaaikum... "

"Wa'alaikumussalam, Dewi, sendirian. Winda sama Leyla, enggak ikut balik?"

"Kayaknya ndak, mereka izin nginep ada acara keluarga katanya."

"Bisa barengan gitu."

"Yo jelas lho, kan Winda sama Leyla itu sepupuan."

Aisyah cuma menyahut dengan kata 'oh' mendengar penjelasan Dewi.

"Iki lho, IN, oleh-oleh spesial buat kamu " Dewi mengangsurkan bungkusan tas plastik pada Aisyah.

"Apaan itu Wi?"

"Mbok yo dibuka toh Aisyah!"

IN dalam istilah para santri atau lingkup pesantren adalah oleh-oleh yang dibawakan santri sehabis berlibur. IN sendiri sebenarnya adalah singkatan dari kata 'In Sya Allah, nikmat.

"Besok aja Wi, makasih ya, udah dibawain jajan."

"Iyo sama-sama Aisyah, ayo tidur, nanti malam kan tahajud rutin." Dewi langsung membanting diri ke kasur usai mengganti gamis dengan daster. Gadis bertubuh sintal itu memang terbiasa tidur paling awal diantara yang lain.

Aisyah masih betah menatap pekat malam dari jendela kamar. Pandang Aisyah menerawang. Benaknya kembali menawan sosok ustaz Ammar, kira-kira sedang apa gerangan.

"Aisyah, ngapain ngelamun?" teguran Dewi mengalihkan pikiran Aisyah. Dia terbata.

"Eng-enggak Wi, lagi nulis hapalan aja." alibinya, mengira kalau Dewi sudah terlelap, ternyata belum.

"Tidur Syah, nanti malam bangun jam satu, tahajjud sama renungan malam." peringat Dewi.

"Iya, ini juga udah mau tidur bentar lagi."

Aisyah menghela napas. Dibaliknya lagi lembaran kertas yang ada dalam tangan. Di sana terukir goresan kata yang Aisyah tuangkan. Bibir Aisyah bergerak saat mata menyisir tulisannya sendiri. Membaca lagi, barisan harap dan doa yang dia sematkan di sana. Aisyah mengulas senyum tipis. Entah tulisan apa yang dia torehkan di buku tersebut. Hanya dia dan Allah yang tahu.

"Aisyah, *lha malah guya-guyu dewe'an*.[23]"

"Apa sih Wi! Dari tadi rempong banget. Udah tidur sana!"

"Kamu juga tidur Nduk! Nanti kalau telat bangun, ra bakal tak bangunin lho yo."

"Iya. Bawel banget sih. Eh, Wi, nanya bentar dong." Aisyah jadi ingin berdiskusi tentang satu hal dengan Dewi.

"Apaan?" Telisik Dewi.

"Ustaz Ammar itu, masih lajang ya?"

Aisyah memejamkan mata usai mengeluarkan pertanyaan pada Dewi. Sejurus dia merutuk.

[23] Malah tertawa sendiri.

Merasa salah tempat sudah bertanya pada Dewi. Pasti temannya itu bakal heboh. Dewi kan rempong, kadang juga tingkat keponya terlalu over, dibanding Winda dan Leyla, meski ketiganya sama-sama cerewet.

"Hayo, ngapain nanyain tentang ustaz Ammar? Naksir yo?" cetus Dewi malah menggoda.

"Apaan sih, kan cuma nanya Wi, kirain udah nikah. Seumuran ustaz Ammar kan udah pantes punya istri."

"Belum Syah, tapi denger-denger sih katanya mau dijodoin sama Kyai Zaid."

"Yang bener Wi, sama siapa?"

"Dih, biasa aja dong Syah. Kayak orang cemburu aja reaksinya."

"Enggak usah rempong Wi! Cemburu dari hongkong!!!"

"Kata tanteku, cemburu itu mengandung komposisi sayang, takut kehilangan, enggak rela dan udah cinta pake banget!!!" Dewi tertawa merasa berhasil menjaili Aisyah. Sejurus dia menutup wajah dengan selimut. Membiarkan Aisyah dengan decak kesal oleh sifat usilnya.

Aisyah meletakkan bukup kembali ke bawah bantal. Tidak ingin memasukkan kata-kata Dewi ke dalam pikiran, Aisyah memilih untuk tidur. Berharap gurauan Dewi tidak berefek apapun. Sebagai gadis yang bernajak dewasa, sangat wajar jika Aisyah merasa baper, atau terkesima

dengan sifat Ammar. Lelaki itu menurutnya sangat lembut dan penyabar.

Suasana gempita menaungi kediaman Abi Fariz dan Ummah Lila. Rumah beliau menjadi tempat bertemunya dua keluarga yang masih terhubung kekerabatan. Ada keluarga Ghaly-Illyana beserta dua putra mereka, Azra dan Ammar. Juga keluarga Ammi Ilham dan Fazha, bersama putri mereka satu-satunya, Shaqila. Sedang Farhan, si putra bungsu, ijin tidak ikut karena ada tugas kelompok. Shaqila tampak semringah, pun dengan Azra. Lain Ammar yang lebih banyak geming, menjadi penyimak. Pembicaraan tentang tanggal sakral telah usai. Semua sepakat kalau akad nikah Azra dan Shaqi akan dilaksanakan satu bulan lagi.

"Azra nanti mau keluar pulau satu minggu. Ada proyek yang harus ditinjau."

"Apa, enggak bisa diwakilkan saja, calon pengantin kok masih sibuk aja. Mending urusin keperluan buat nikah nanti."

Azra mengatakan bahwa dalam waktu dekat dia harus keluar pulau. Ummi Illyana tidak setuju. Azra memang pekerja keras, semua tahu itu. Tetapi sudah mau menikah, masih saja lebih mementingkan pekerjaan. "Enggak bisa Ummi, ini

proyek penting. Pembukaan lahan buat tambang baru."

"Yo wis [24]Ly, biarin Azra pergi dulu, nanti ngurusin surat buat ke KUA biar aku sama Ghaly." tengarai Ammi Ilham.

"Bukannya gitu, Bang Ilham. Tapi katanya calon pengantin itu enggak boleh pergi jauh-jauh, pamali."

"Enggak ada kayak gitu Ummi, itu mitos. Percaya sepenuhnya cuma sama Allah." Ummi Illyana masih menyanggah. Dan Abi Ghaly harus ikut meluruskan tentang mitos tersebut.

"Nah, benar kata Abi, itu mitos Ummi. In Sya Allah, Azra pasti baik-baik aja. Yang penting doanya Ummi sama Abi." Azra menyahut. "Dek Shaqi, enggak pa-pa, kan, kalau Mas Azra tinggal sebentar, cuma satu minggu kok. Jangan kangen ya." sambung Azra menggoda Shaqi.

"Eh, belum halal! *Ra usah*[25] gombal!" interupsi Ammi Ilham.

Shaqila cuma tersenyum tipis. Kedua pipi manisnya menyembulkan gurat merah. Ammar tidak begitu peduli dengan suasana di sini. Dia ikut berbahagia, itu sudah pasti. Tetapi ada yang lebih menelisik dalam hati. Dia penasaran dengan Aisyah, setelah hampir sebulan ini gadis itu menetap di pesantren. Adakah perubahan dalam

[24] Ya sudah

[25] Nggak usah

diri gadis itu. Ammar sangat berharap, Aisyah bisa lebih baik. Bagaimanapun dia memegang janji pada pak Hanif, bahwa Aisyah pasti bisa merubah sifat egois seeta keras kepalanya. Lebih dari itu, Ammar ingin Aisyah menjaga fitrahnya sebagai muslimah sejati. Mendirikan salat lima waktu, istiqomah menutup aurat. Malam ini Ammar berniat akan menginap di ndalem pesantren. Setelah acara ini usai, Ammar langsung akan pamit.

Ayat-ayat Kauniyah

Betapa yang pergi bisa tanpa permisi,
Yang hilang tidak pernah bilang-bilang.
Yang terpisah, tanpa harus mengukir kisah.
Dan yang berubah, tidak perlu ada banyak tanya.

Ammar melajukan mobil membelah jalan yang lengang. Pukul sebelas malam. Usai mengantar Abi Ghaly dan Ummi Illyana, dia langsung pamit menuju pesantren. Menyetir sendiri dalam lengang jalanan. Bibir tipis Ammar bergerak, melantunkan shalawat seperti biasa. Badan tegap Ammar ikut bergerak mengikuti bait yang diucap.

Ammar menghela napas. Lega luar biasa. Nyatanya dia sudah tidak merasa nyeri menyaksikan Azra dan Shaqi sebentar lagi akan bersanding di pelaminan. Malah Ammar turut memberi dukungan untuk pelaksanaan hari sakral mereka. Tadi kerongkongan Ammar sempat tercekat, saat dia menyaksikan Ummi Illyana meneteskan airmata. Ammar menggeleng cepat. Dihapusnya buliran bening dari perempuan yang amat disayang itu. Ummi Illyana kira Ammar pasti merasa sakit menyaksikan perempuan yang diam-diam dicintai akan menikah dengan adik kembarnya sendiri. Nyatanya Ammar sangat tegar. Tidak tampak sedikit pun gurat kecewa di kedua mata lelaki itu.

Pelukan erat pada sang ummi, Ammar berikan sebagai pembuktian bahwa dia baik-baik saja. Larut dengan ingatan saat acara berlangsung tadi, tidak terasa mobil Ammar sampai di gerbang pesantren. Tadinya ingin langsung ke rumah Buya-nya. Tetapi Budhe Ganiyah bilang kalau Buya Zaid malam ini menginap di ndalem.

Sampai di depan gapura, Ammar tidak langsung memarkir mobil ke pelataran Ndalem. Turun dari mobil, dia melangkah menyusuri jalan menuju gerbang. Meski malam hampir memuncak, tetapi suasana di sekeliling pesantren malah kian ramai. Tradisi turun temurun dari para laki-laki di kota ini adalah ngumpul atau jagongan di warung kopi. Ada banyak sekali warung kopi berjejer. Apalagi saat hari jumat. Biasanya usai salat jumat di masjid Jami, para jamaah yang mayoritas laki-laki berbondong-bondong menuju warung kopi. Dari warung level kaki lima sampai yang sekelas kafe, semua ada.

Melewati gerombolan kaum adam yang tengah bercengkrama di warung, Ammar menyapa, memberi salam saat melintas. Beberapa diantara mereka ada yang mengenal Ammar. Tetangga yang sudah hapal dengannya dan keluarga Zaid. Memasuki ndalem suasana sudah sepi. Lengang di dalam pesantren.

"Assalamualaikum, Rasyid."

Sampai di depan ndalem, Ammar disambut oleh Rasyid, salah satu santri senior yang kini juga menjadi pengawas dan ustaz di pesantren. Rasyid juga tinggal di dalam ndalem. Biasanya saat Ammar tidak ada, Rasyid-lah yang mengurusi segala keperluan Kiai Zaid di pesantren. Tadi sebelum sampai, Ammar sempat menelepon Rasyid agar dibukakan pintu.

"Wa'alaikumussalam, Gus, *inggih, sampun sareh sedoyo*[26]."

"Saya langsung masuk ya," ucap Ammar permisi.

"*Monggo Gus. Sugeng ndalu*[27]."

Rasyid mengunci pintu setelah Ammar melangkah pergi. Lelaki berperawakan tegap dengan tinggi seratus delapan puluh centi itu ikut melengang ke kamarnya.

Ammar berjalan mengendap agar tidak menimbulkan suara berisik. Dia menuju kamar yang biasa ditempati saat menginap di sini. Melengok sebentar di depan pintu kamar Kiai Zaid. Temaram lampu telah padam, itu artinya Buya-nya tersebut telah mengarungi alam mimpi.

Memasuki kamar, Ammar segera mengganti setelan celana dan kemeja yang melekat di tubuh, dengan sarung serta kaus oblong. Membasuh kulitnya dengan gemericik wudhu, sebelum melandaikan badan ke kasur. Memejamkan mata, usai menasbihkan doa pengantar tidur, tetapi bulu mata lentiknya belum mau menutup sempurna. Ammar tidak bisa tidur. Bayangan Aisyah malah melintas dalam benak. Ada banyak hal yang ingin ditanyakan pada gadis itu. Ada harap yang merungai hati. Semoga Aisyah sudah ada perubahan menjadi lebih baik.

---

[26] Iya, sudah tidur semua.

[27] Silakan, Gus, selamat malam.

Nyaring suara lantunan tilawah di surau menelisik lelap.

"AlĤamdu Lillāhi Al-Ladhī 'Anzala 'Alá 'Abdihi Al-Kitāba Wa Lam Yaj'al Llahu 'Iwajā"

Merdu dari bait pertama surah Al-Kahfi mengalun syahduh. Suaranya fasih. Lenggoknya sangat enak dan Tartil.

"Syah*, tangi*![28] Tahajjud."

Aisyah menggeliat. Sudah setengah bangun sejak rungunya mendengar suara tilawah di Surau. Masih meresapi setiap bait yang dibaca. Aisyah jadi penasaran, siapa gerangan yang bertilawah dini hari ini.

"Aisyah, ayo bangun! Ketinggalan nanti." suara Dewi seperti angin lalu. Aisyah sudah bangun dan duduk di pinggiran kasur, tetapi masih enggan beranjak.

"Kamu duluan aja Wi, aku mau ke kamar mandi dulu." tukas Aisyah.

Dewi mengangguk. Sejurus dia melangkah lebih dulu menuju surau.

Aisyah menuju kamar mandi yang ada di sebelah timur asrama. Mengantri sejenak untuk membasuh wajah sembari berwudhu. Usai memasang mukena, segera dia menyusul Dewi yang lebih dulu. Lantunan merdu surah Al-Kahfi

[28] Bangun.

masih mendengung. Suara yang tidak asing. Tetapi baru kali ini menyambangi rungu Aisyah sejak dia tinggal di pesantren. Rasa penasaran kian membuncah. Mengayun kaki bersama gerombolan santriwati, Aisyah menoleh saat mendengar namanya disebut.

"Assalamualaikum Aisyah..."

"Wa'alaikumussalam," reflek Aisyah menoleh. Didapatinya Ustadzah Rosita. Wajah kalem sang ustadzah yang tertutup cadar tampak mengulas senyum.

"Sendirian, Dewi dan yang lain mana Aisyah?"

"Sudah duluan Ustadzah."

"Suara ustaz Ammar dari dulu enggak pernah berubah, selalu syahduh dan fasih."

Perkataan usztadzah Rosita menyita kesigapan Aisyah. Membatin dalam hati, jadi ternyata yang sedang bertilawah itu ustaz Ammar. Pantas saja suaranya sangat merdu. Aisyah sampai merinding mendengarnya. Kalam yang sangat indah. Meski Aisyah belum tahu itu surah apa yang tengah dilantunkan, tetapi dia jadi tertarik untuk menghapal nanti.

"Ustadzah, saya duluan ya, tadi sudah janji mau nyusulin Dewi." Aisyah permisi menggiring langkah duluan. Rasa penasaran membangkitkan semangat. Sampai di surau, ternyata Ammar menyudahi bacaan tilawah. Sejurus mengisyaratkan agar para santri merapikan shaf

barisan. Tahajjud akan dimulai, ustazd Ammar sendiri yang menjadi imam.

Empat rakaat takbir telah usai. Surau selalu penuh dengan santriwati saat tahu kalau ustaz Ammar yang menjadi imam salat. Para santri takdzim bercakap dengan Tuhan. Sebagian ada yang menguntai tasbih. Berdzikir. Sebagian ada yang tilawah. Aisyah dan Dewi sendiri memilih bertilawah. Meski baru sampai di Juzz dua, tidak mengurangi semangatnya.

Dari balik tirai pembatas, sekilas Aisyah mencuri pandang. Dilihatnya sosok tegap masih menghadap kiblat, duduk bersila. Koko berwarna biru terlihat serasi di tubuh tersebut. Pikiran Aisyah mulai terkontaminasi. Menggigit bibir, buru-buru dia merapat istighfar. Dewi bilang enggak baik memikirkan laki-laki yang bukan mahram atau belum halal. Aisyah tidak paham, kenapa cuma memikirkan saja dilarang. Tetapi itu dulu. Setelah mendengar ceramah dan kajian, bahwa mendekati laki-laki yang bukan mahram itu bisa menimbulkan fitnah, lebih keji lagi kalau sampai terjadi zina. Seperti muda-mudi kebanyakan saat ini. Menganggap sepele pacaran. Padahal sudah jelas Allah larang. Pacaran itu banyak mudharatnya. Makanya Islam melarang keras.

Sudah dua jam lebih Aisyah duduk dengan alquran di tangan. Bibir yang belum seberapa lancar itu melantun tilawah sampai menjelang

subuh. Usai menutup lembaran serta membaca alfatiha, beduk yang ada di depan aula utama di tabuh. Pertanda waktu adzan subuh tiba, disusul gema adzan oleh ustaz Ammar.

Salat subuh berjamaah telah usai. Jamaah putri membubarkan diri masing-masing. Pun dengan Aisyah dan Dewi, bergegas kembali ke kamar. Derap langkah beriringan. Bakda subuh, udara terasa sejuk oleh sisa embun. Usai meletakkan mukena di laci kamar, Aisyah berencana turun ke dapur. Pesantren ini tidak menyediakan masakan siapa saji atau jatah makan untuk para santri. Semua dilakukan secara gotong royong, begitu juga dengan memasak.

"Syah, aku ke sumur dulu, mau nyuci. Nanti kalau udah kelar baru nyusul ke dapur," pamit Dewi, di tangannya sudah ada sekeranjang pakaian kotor yang akan dicuci.

Aisyah mengangguk. "Iya, Wi. Aku juga mau ke dapur."

Melangkah bersama keluar kamar, Aisyah dan Dewi memisah diri ke tempat tujuan masing-masing. Aisyah melanjutkan langkah. Tetapi baru beberapa jengkal, rungunya mendengar namanya dipanggil.

"Assalamualaikum Aisyah..."

Lagi secara reflek Aisyah menoleh. Tetapi kali ini tarikan napasnya tercekat saat tahu siap yang kini sigap berdiri di hadapannya. Ustaz Ammar mengulas senyum tipis saat mengucap salam.

Sorot teduh itu menguliti berjalan agak menunduk ke arahnya.

"Wa-wa'ailaikumussalam, Ustaz...," sahut Aisyah tergagap.

"*Kaifahaluk*[29] Aisyah Ayudia Prameswari. Ma Sya Allah, saya pangling sekali."

Aisyah merasa pipinya tersengat. Mungkin warnah merah telah menjalar di sana. Tiba-tiba jadi gugup. Oh Ya Rabbana, Aisyah belum pernah merasa seperti ini di depan laki-laki. Dulu selalu cuek. Tidak peduli, meski banyak teman sekampus yang mendekati atau menyatakan suka.

"Artinya apa?" Aisyah tidak paham kalimat pertama yang Ammar lontar kan.

"Oh iya, apa kabar Aisyah. Gimana keadaan kamu selama di sini? Apa kamu tetap dengan perasaan awal saat menginjak pesantren ini?"

Aisyah paham arah pembicaraan Ammar. Mungkin laki-laki itu mengira jika dia masih ingin berusaha keluar dari lingkungan pesantren ini. Ustaz Ammar salah besar. Justru Aisyah merasa telah nyaman berada di tempat ini. Aisyah menggeleng dengan cepat.

"Maksudnya bagaimana Aisyah? Apa kamu mulai betah tinggal di sini?" Ammar melirik sedikit mengamati mimik wajah gadis tersebut. Di koridor dekat perpustakaan keduanya sedang bercengkrama. Ustaz Ammar tidak sendiri. Dia

[29] Apa kabar.

tadi bersama Rasyid yang kini sedang sibuk di perpustakaan. Suasana juga ramai oleh santri yang sedang berolahraga di pelataran. Sebagian ada yang berangkat ke sekolah atau kampus.

"Iya Ustaz, saya mau tetap di sini."

Ammar semgringah mendengar jawaban Aisyah. "Alhamdulillah ala kulli hal, pak Hanif pasti bahagia sekali kalau tahu perubahan kamu."

Aisyah bergetar dalam geming mendengar tutur Ammar. Dia rindu pada papanya. Rindu mamanya. Ingin Aisyah memeluk satu persatu kedua orangtua yang selama ini mungkin telah banyak disakiti hati oleh sikap keras kepala Aisyah.

"Saya bangga sama kamu, Aisyah. Kamu mau menyadari kesalahan yang berubah menjadi lebih baik. In Sya Allah, istiqomah ya Aisyah."

"Aamiin. Saya juga mau mengucapkan banyak terima kasih sama Ustaz."

"Kamu tidak perlu berterima kasih."

"Bagaimanapun karena nasihat Ustaz, saya bisa seperti sekarang."

"Sudah tugas kita sesama manusia, menjaga ayat-ayat kauniyah yang telah Allah gariskan, Aisyah."

"Apa itu Ustaz?" Aisyah tidak paham. Dari segi ilmu, memang pengetahuannya terbatas. Tiba-tiba merasa minder berbincang dengan Ammar.

"Semua yang ada di muka bumi ini, semua yang Allah takdirkan. Termasuk pertemuan kita.

Dan kamu, ibarat ayat-ayat kauniyah, lebih dari itu, menyaksikan sendiri perubahan yang ada sama kamu, ibarat sebuah fenomena alam. Ayat-ayat kauniyah yang mengalir indah."

Aisyah tidak tahu kenapa jantungnya berpacu dengan sangat keras. Meski tidak paham sepenuh hati maksud ucapan Ammar, tetapi dia merasa tersanjung. Apa itu artinya ustaz Ammar memujinya kali ini. Ah, Ya Rabbi, apa Aisyah boleh merasa GR?

"Aisyah, saya pamit ya. Melihat kamu baik-baik saja, saya sudah cukup lega. Terus perbaiki diri, semoga selalu istiqomah." Ammar kira sudah cukup. Mengetahui Aisyah jauh lebih baik dari pertama kali dulu, Ammar merasa sedikit tanggung jawabnya bisa terlaksanakan. Dia akan menemui pak Hanif nanti, guna memberi tahu kabar baik. Pak Hanif memang sengaja tidak ingin menengok Aisyah, meski lelaki paruh baya itu merasa nyeri dihimpit rindu pada putri semata wayang. Pak Hanif setiap hari selalu menanyakan kabar Aisyah pada Ammar. Beliau berkata, akan datang menemui Aisyah, kalau anak gadis tersebut sudah ada perubahan. Dan ini mungkin waktunya.

"Ustaz, boleh saya menitipkan pesan untuk papa?" mata Aisyah berubah sendu.

Ammar mengangguk, "Tentu saja, apa pesan kamu?"

"Aku sangat merindukan papa sama mama. Aku ingin bertemu mereka, kalau Ustaz tidak keberatan, tolong sampaikan, agar mereka mau mengunjungi kesini." sudut mata Aisyah memerah, menahan tangis yang hampir jatuh.

"In Sya Allah, nanti saya sampaikan ya. Kamu, baik-baik saja, kan?"

Aisyah mengangguk. Kerongkongannya kembali tercekat. Ingin menangis, tapi malu. Jangan sampai Ammar menganggapnya cengeng.

Ayat-ayat Qauliyah

Aisyah meresapi setiap tutur yang Ammar ucap. Perasaan campur aduk meruangi hati. Ada senang karena bisa berjumpa kembali dengan laki-laki itu. Ada gugup oleh pujian darinya, juga ada rasa rindu yang kian buncah pada kedua orang tua. Aisyah kembali ke kamar usai membantu aktivitas di dapur. Dari tadi sudah menahan sesak, sejak ustazdAmmar bercerita tentang pak Hanif-papanya. Ingin dia bertemu, lalu memeluk erat tubuh yang makin menua dimakan usia itu. Pun dengan mamanya.

Semua menerka perubahan yang ada dalam diri Aisyah sangatlah dratis dan cepat. Malah ada beberapa santri serta pembaca yang mengatakan; masa bisa cepat banget berubahnya? Dari yang urakan, jadi penurut serta taat. Impossible!

Padahal mereka tidak tahu, untuk mencapai pada titik ini Aisyah butuh perjuangan yang sangat keras. Satu minggu di pesantren, gadis itu terus berontak. Sempat ketahuan saat beberapa kali mencoba kabur. Nasihat beberapa ustadzah bagai angin lalu baginya. Dijauhi oleh teman sekamar, termasuk Dewi, Aisyah sempat merasa seorang diri di tempat ini.

Tidak mau ikut pelajaran, salat berjamaah serta kegiatan yang lain. Kadang malah tidak mau memakai jilbab saat mengeluh panas dan gerah. Risih jika rambutnya terbungkus rapat. Melewati itu, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Lalu, setelah perubahan yang dijalani sedikit demi sedikit, masih saja kadang citra buruk dianggap menempel.

Bukankah saudara seiman yang telah berhijrah itu harusnya dirangkul, bukan malah dituding yang macam-macam. Aisyah paham, dia bukan perempuan shalihah layaknya para ustadzah dan santri lain. Tetapi dia mau berubah. Dia ingin menjadi lebih baik lagi. Ingin berguna, terutama bagi kedua orangtua. Di kamar seorang diri, Aisyah membaringkan badan. Tidak terasa buliran bening menetes dari sudut mata. Sesak berkecamuk. Apalagi tadi waktu di dapur ada beberapa santri yang seolah menyindir dengan perkataan tidak mengenakkan tentangnya, cuma karena sempat berbincang dengan ustazd Ammar.

"Sifatnya aja urakan mana pantes sama ustazd Ammar! Ora mungkin lah."

"*Lha iyo, terlalu ngarep*[30]! Santri baru kok belagu."

"Wes toh[31], ustazd Ammar juga katanya mau dijodohin kan, aku berharap semoga aja sama ustdazah Rosita. Wes cocok sama beliau."

Slentingan dari beberapa santri putri lain begitu menohok batin Aisyah. Sadar diri, dia belum pantas sepenuh hati. Lagipula siapa juga yang ingin bersama ustazdAmmar. Aisyah tidak ada pikiran sama sekali. Kagum yang tersemat dalam hati Aisyah pada lelaki itu masih sebatas wajar.

Aisyah masih menawan, waktu itu dia tidak mau mengikuti pelajaran kelas fiqih. Banyak yang mencibir, tetapi datang perempuan paruh baya dengan wajah lembut nan teduh. Nasihatnya merasuk dalam kalbu. Aisyah malah menangis setelah mendengar penjelasan beliau. Namanya Ustadzah Ghaniyah. Beliau putri kedua Kiai Zaid yang juga mengajar di sini.

"Aisyah, cantikmu akan sia-sia, Nak jika kamu tidak mau menutup aurat. Dengarkan nasihat ummi, ya. Seorang perempuan muslim, semuanya wajib menutup aurat jika sudah baliq."

Aisyah teringat kembali. Nasihat dengan tutur yang sangat lembut serta santun, disertai usapan

[30] Lha iya, terlalu berharap.
[31] Sudah lah

di kedua bahu itu membuat Aisyah merinding. Merinding karena penjelasan beliau yang mengatakan jika seorang perempuan tidak mau menutup aurat, maka sama saja dia menjadi jalan ke neraka untuk ayahnya, saudara laki-laki serta paman-pamannya.

"Aisyah enggak mau, kan, kalau nanti ayahnya diseret sama malaikat ke dalam neraka? Di sana seburuk-buruknya tempat, Nak. Kalau Aisyah sayang sama mereka, mulai sekarang Aisyah harus komitmen ya, ditutup seluruh auratnya. In Sya Allah, Ummi yakin Aisyah pasti bisa istiqomah. Aisyah gadis baik, cantik dan In Sya Allah shalihah, seperti namanya yang mengingatkan pada karakter perempuan luar biasa, Aisyah radiyallahuanha. Salah satu istri Rasul."

Aisyah kala itu langsung menangis. Ustadzah Ghaniyah merangkul dalam pelukan. Ditenangkan Aisyah yang berguncang karena isakan. "Apa aku pantas buat berubah, Ummi? Tapi gimana caranya, aku aja enggak pernah salat, bisa baca quran tapi enggak lancar. Trus aku harus gimana Ummi?"

Ustadzah Ghaniyah mengambil jilbab yang teegeletak di kasur. Memasangkan pada rambut Aisyah. Sejurus kedua tangan beliau membingkai wajah sembab Aisyah. Menghapus dengan usapan tangan air yang masih menetes di pipi Aisyah.

"Bismillah, istiqomah ya, Nak. Ummi yakin Aisyah bisa jadi muslimah yang lebih baik, yang shalihah. Hijrah itu tidak harus menunggu kita menjadi baik. Sambil belajar, niat dalam hati yang paling utama, didukung dengan tindakan. Jangan menunggu terlalu lama mengambil keputusan. Nanti menyesal belakangan. Hidayah memang datangnya dari Allah, tapi sebagai ummat kita wajib mencari, menjemputnya. Coba Aisyah bayangkan, jika saja Aisyah belum mau berubah. Kita tidak akan tahu keadaan yang terjadi beberapa menit kedepan. Lalu, coba bayangkan kalau dalam keadaan diri masih begini saja, Allah cabut nyawa orangtua kita, Allah ambil ayah kita, ibu kita, saudara kita. Kita bisa apa nanti? Cuma doa dari anak shalih yang akan senantiasa menemani orangtua di alam barzah nanti. Tidak berguna semua harta, kecantikan dan segala yang bersifat duniawi. Resapi kata-kata Ummi, ya, Aisyah pasti paham."

Aisyah makin meraung waktu mendengar nasihat Ustdzah Ghaniyah. Seketika hati dicekam rasa takut dan cemas. Dengan segala kelembutan, nasihat tersebut menancap di hati Aisyah. Sejak itu juga dia mau menjadi lebih baik. Panggilan yang tadinya selalu tidak disukai, kini dia bangga dengan nama 'Aisyah' setelah mendengar cerita ustadzah Ghaniyah. Beliau bercerita tentang salah satu perempuan terhebat di muka bumi ini. Aisyah radiyallahuanha, sah satu istri Nabiyullah

Muhammad. Beliau mengisahkan tentang perjuangan Aisyah menemani dakwah sang suami. Ketegaran, kegigihan dan segala kebaikan yang dimiliki oleh Sayyidah Aisyah.

"Balaslah rasa kecewamu, Nak. Ummi sudah mendengar cerita kamu dari Ammar. Balas semua sakit hati hatimu dengan perubahan. Dari Syayidina Ali bin Abi Thalib berkata, Balas dendam paling baik adalah menjadikan diri menjadi jauh lebih baik. Tunjukkan kalau kamu bisa menjadi putri yang baik, yang menjadi kebanggaan mereka, orangtua kamu. Ummi haqul yakin Aisyah pasti bisa."

"Apa saya pantas, Ummi?"

"Ma Sya Allah, tidak ada yang boleh menilai pantas tidaknya seorang hamba, kecuali Allah Ta'alah. Niatkan benar-benar dari hati. Semangat belajar ya Aisyah. Sentuh ayat-ayat qauliyah Allah. Raih ridho Allah dan kedua orangtua kamu, Nak. Qonaah dan menerima segala ketetapanNya ya."

Aisyah masih menawan semua nasihat Ummi Ghaniyah. Betapa lembut nasihat beliau, merasuk sedekemikian hebat dalam jantungnya. Ummi Ghaniyah juga menerangkan tentang apa itu ayat-ayat Quliyah.

Ayat-ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah. Ummi Ghaniyah berpesan, jika Aisyah ingin mengenal

Allah, dia harus mulai mendekat pada al quran. Beliau juga memgatakan jika prinsip dasar menjalankan ajaran Islam itu, ketika kita menjalankan ajaran-ajaran Islam bukan cuma karena takut kepada Allah, tetapi karena rindu dan ingin lebih dekat denganNya.

"Assalamualaikum..."

Aisyah meninggalkan ingatannya sejenak, saat telinganya menangkap bunyi ketukan pintu disertai salam. "Wa'alaikumussalam, masuk aja Wi, enggak dikunci!" titahnya saat tahu itu suara Dewi.

"Buka Syah, ada yang mau ketemu sama kamu." teriak Dewi di balik pintu.

Aisyah jadi penasaran. Siapa yang ingin menemuinya siang-siang begini. Apa mungkin ustazd Ammar datang lagi? Rasanya tidak mungkin.

"Assalamualaikum Aisyah, ini saya."

Rungu Aisyah menangkap suara ustaz Ammar. Tertegun sejenak serta menebak, apa kiranya yang membawa sang ustaz kembali menemuinya.

"Wa-wa'alaikumussalam, iya Ustaz, sebentar."

Aisyah merapikan jilbabnya sebentar dan mengusap pipi yang sempat basah oleh lelehan airmata. Aisyah melangkah, membuka pintu kamar lebar-lebar. Pandangannya seketika terkunci. Bibirnya bergetar, sulit percaya dengan apa yang dia lihat.

"Aisyah..." Suara lugas panggilan nama Aisyah, dan seketika itu juga Aisyah berlari menubruk sosok yang telah lama dirindukan.

"Papa..." isak Aisyah kembali menangis.

"Iya, Nak. Papa bangga sekali, Aisyah yang sekarang, ini adalah putri papa yang sesungguhnya." pak Hanif mendekap erat. Berkali-kali mencium kening Aisyah.

"Maaf Om, saya tinggal sebentar, silakan mengobrol dengan Aisyah." Ammar pamit. Tadi Ammar sempat menerima telpon dari pak Hanif. Beliau menanyakan kabar sang putri. Ammar mengisahkan tentang semua perubahan Aisyah pada papanya. Tiba-tiba Pak Hanif mengatakan sedang dalam perjalanan ke pesantren dan ingin menemui Aisyah.

"Ustaz Ammar," panggil Aisyah setelah mengurai pelukan sang papa.

"Iya, Aisyah?"

"Terima kasih untuk semuanya."

Ammar tidak menjawab, tapi malah tersenyum pada Aisyah. Sejurus mengangguk pelan. Kembali mengayun langkah menuju ndalem, meninggalkan Aisyah dengan pak Hanif yang sedang melepas rindu.

Ayat-ayat Qauliyah 2

Ammar melangkah dari pesantren, meninggalkan pak Hanif dengan Aisyah. Hatinya lebih ringan menyaksikan anak dan ayah itu bertemu. Keduanya takdzim melepas rindu dalam haru. Ini hari minggu, tidak ada kegiatan lain, Ammar berencana kembali ke rumah.

Dua minggu ini pelbagai peristiwa mengiringi langkah Ammar. Dari mulai cinta dalam diam yang telah lama terpendam dan nyatanya rasa itu tak terbalas oleh Shaqi, sampai rasa sabar dan ikhlas karena Shaqila ternyata lebih memilih Azra. Juga pertemuan dengan Aisyah Ayudia.

Ammar mengembuskan napas. Badan tegap itu kini berada di depan kemudi, menyetir sendiri. Jalanan lumayan lengang, hari minggu orang-orang lebih memilih berada di rumah atau mengikuti car free day yang diadakan di titik

tertentu. Dalam fokus Ammar menawan kembali pertanyaan dan cercaan sang ummi. Beliau bertanya dengan tegas, apa Ammar telah benar-benar rela melepas Shaqila. Sebagai seorang ibu, Illyana paham tentang apa yang dirasa Ammar. Lembut namun tegas. Peduli tapi tidak menekan. Illyana adalah sosok ibu yang sangat bijak.

"Wallahi, katakan dengan jujur di depan Ummi, apa Abang benar-benar bisa menghapus rasa yang sudah tumbuh subur dalam hati?"

Pertanyaan itu menelisik. Ammar tersenyum. Duri bernama luka itu sempat menancap. Tetapi dengan rasa tegar dia berhasil mencabut akar luka. Nyeri dari robeknya hati memang belum sepenuhnya menutup. Tetapi Ammar berusaha menghapus sisa kecewa itu dengan rasa ikhlas.

"Lalu, gimana sama Abang nanti? Jangan sampai karena hal ini, kamu memutuskan untuk sendiri. Ummi tidak mau sampai itu terjadi."

Kekhawatiran ummi Illyana adalah hal wajar. Ammar meyakinkan, bahwa dia baik-baik saja. Patah hati tidak untuk ditangisi. Masih banyak pilihan di luar. Buat apa selama ini yakin dengan qodlo dan qodar, kalau untuk urusan hati saja sudah putus asa. Tidak! Itu bukan Ammar. Apalagi Shaqila jatuh ke tangan yang tepat. Azra. Saudara kembarnya sendiri. Dia tahu betul sikap dan sifat Azra.

Mungkin bagi sebagian orang dan pembaca akan berpikir; Apa mungkin patah hati bisa sembuh dalam waktu sekejap. Terlalu singkat. Rasa yang sudah mengakar bagaimana mungkin bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Apa benar telah rela. Mereka semua tidak tahu, bahwa Ammar juga butuh perjuangan untuk sampai di titik ini. Awal mula terasa berat. Apalagi selama ini dia dan Shaqila terbilang sangat dekat. Meski setelah Shaqi beranjak dewasa ada balasan antara mereka. Namun untuk hal tertentu Shaqi sudah terbiasa curhat padanya. Shaqi seperti adik kecil yang merengek saat bersamanya. Manja dan menggemaskan. Membuat rasa nyaman saat kebersamaan berubah menjadi asa lain di hati Ammar.

Sakit itu mungkin, tapi Ammar bukanlah lelaki tak beriman yang mendewakan cinta. Siapa orang di dunia ini yang tidak membutuhkan cinta? Sudah fitrahnya setiap insan dianugerahi oleh mahabbah atau rasa cinta. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi pun terjadi atas dasar cinta. Sepasang merpati yang tidak dianugrahi akal saja bisa menemukan pasangannya karena cinta. Ammar tidak munafik jika dia juga butuh rasa itu. Tetapi saat ini memuarakan cinta pada Sang Maha Cinta, Maha pemilik hati, itu sudah cukup bagi Ammar. Urusan jodoh, biar nanti menjadi rahasia Allah.

Tidak terasa mobil yang Ammar kendarai sampai di rumah. Bergegas memarkir dan turun. Pintu rumah terbuka lebar. Sudah menjadi kebiasaan saat hari libur begini, semua orang di rumah, dan pintu akan dibuka sampai siang. Tidak seperti waktu hari kerja, ummi Illyana seorang diri di rumah, hanya ditemani assisten rumah tangga yang datang setiap bakda subuh dan pulang menjelang ashar, tidak menginap tetap di sana.

"Assalamualaikum..." Ammar melepas sepatu yang dikenakan sembari mengucap salam.

Ummi Illyana menyongsong sang putra. "Wa'alaikumussalam, Bang, baru pulang. Gimana abah, Bang?"

"Iya, Ummi. Alhamdulillah, Buya baik-baik saja, Mi." Ammar menghampiri, mencium tangan ummi. "Ammar mau ke kamar dulu ya, Mi, mau mandi."

"Belum mandi, Bang?"

"Sudah Mi, menjelang subuh, semalam, sekarang gerah lagi. Azra mana Mi?"

"Azra lagi siap-siap, katanya besok akan berangkat ke Kalimantan."

"Jadi juga si Azra ke luar pulau. Apa enggak ditunda aja, kan sebentar lagi mau nikah. Nanti pasti kerepotan ngurusin persiapan."

Raut ummi Illyana berubah sendu mendengar penuturan Ammar. "Itu yang lagi Ummi pikirin, Bang. Azra susah sekali dikasih tau, padahal Abi

juga sudah mengatakan agar Azra mengutus orang kepercayaannya saja yang menggantikan untuk urusan di luar pulau."

Ammar mengurut dahi. Adik kembarnya tersebut memang sangat terkenal loyal jika sudah menyangkut tentang pekerjaan. "Apa Ammar saja yang pergi, Mi, gantiin Azra, biar Ummi juga tenang, enggak kepikiran." usul Ammar. Ummi Illyana menggeleng.

"Jangan Bang! Ummi maunya itu kalian semua ngumpul di sini. Enggak ada yang kemana-mana." tukas sang ummi.

"Kalau gitu biar Ammar yang bicara sama Azra, Mi." cetus Ammar. Ummi mengangguk, sejurus Ammar yang melanjutkan langkah.

Tidak langsung memasuki kamarnya, tapi Ammar menuju kamar Azra. Sesuai janji pada ummi, bahwa dia akan bicara sendiri dengan sang adik. Ammar mengetuk pintu kamar Azra. Terdengar sahutan dari dalam. Suara Azra mengatakan kalau kamar tidak dikunci.

"Assalamualaaikum...," ucap Ammar saat memasuki kamar Azra. Sudah menjadi kebiasaan dari mereka kecil jika akan memasuki rumah ataupun kamar selalu mengucapkan salam terlebih dahulu.

"Wa'alaikumsalam, Bang, baru balik lo?" tanya Azra. Ammar mengangguk. Diamatinya sang kembaran yang sedang sibuk menata pakaian ke dalam koper. Ammar mendekat dan duduk di

kasur. Melihat kesibukan Azra, sepertinya tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan membatalkan kepergiannya.

"Jadi juga lo pergi?" pertanyaan Ammar sebagai pembuka percakapan.

Azra mengangguk, "Jadilah, paling lama cuma lima hari Bang. Kenapa, tumben lo nanya gue?"

"Lo pikir lagi deh Zra, apa enggak kasihan sama Dek Shaqi. Pasti dia bakal kepikiran. Ummi juga ga ngijinin lo pergi, kan? Ummi khawatir Zra."

"Khawatir kenapa sih, gue juga udah biasa kan, pergi keluar pulau kayak gini."

"Beda urusannya Zra. Kali ini lho kan mau nikah. Ya pastilah ummi kepikiran. Lo batalin aja deh niat ke luar pulau. Nurutin kerjaan enggak akan ada habisnya Zra. Manfaain waktu lo sama ummi dan abi, sebelum lo nanti jadi suami. Pasti ntar bakalan lebih banyak waktu buat istri lo daripada sama abi-ummi." Ammar menjelaskan prolognya dengan sangat gamblang. Tidak salah memang jika dia mengatakan demikian. Mumpung masih belum menjadi suami Shaqi dan tanggung jawabnya sebagai lelaki bertambah, Ammar ingin Azra banyak meluangkan waktu dengan orangtua mereka. Selama ini Azra juga dinilai jarang sekali menghabiskan waktu libur dengan abi atau ummi.

Azra menggeleng sekilas, "Enggak bisa, Bang! Ini proyek penting."

"Jadi, proyek lebih penting menurut lo daripada perasaan ummi!" Ammar agak tersulut. Adik kembarnya itu memang keras kepala.

"Ya terserah lo mau bilang apa. Bukan mau mengabaikan ummi, tapi ini masalah tanggung jawab pekerjaan. Kalau proyek ini gagal, perusahaan bisa rugi besar, bisa-bisa berimbas sama banyak karyawan."

"Kalau gitu biar gue yang gantiin lo berangkat!" tukas Ammar. Tidak ada pilihan lain. Daripada melihat sang ummi murung dan sedih, Ammar rela melakukan apapun agar ummi Illyana tersenyum bahagia.

Azra menoleh Ammar. Dahinya berkerut heran. "Lo ini ada-ada aja! Mana bisa diwakilkan."

"Gue bisa! Jangan ngeremehin kemampuan gue, lo, Zra!"

"Bukannya gitu Bang, tapi kan—"

"Enggak ada tapi-tapian, lo *stay* di sini, gue yang pergi. *Fix! Deal*. Jangan membantah!" tegas Ammar, kemudian bangkit dan berlalu dari kamar, meninggalkan Azra yang terperanjat, bingung.

Mengayuh langkah. Ammar berencana akan mengepak baju dan perlengkapan yang dia butuhkan nanti. Sudah bulat tekadnya, kalau dia yang akan pergi menggantikan Azra. Berjalan melewati ruang tengah, ada ummi Illyana sedang menata hidangan santap siang di meja makan. Ammar urung ke kamar, tapi memilih

menghampiri ummi. Mata Ammar memonitor sang ummi yang tengah fokus dengan pekerjaan tangan. Tapi satu hal yang mengganjal hati Ammar. Raut sedih itu masih memancar di netra ummi. Padahal biasanya, ummi Illyana itu orangnya selalu ceria, kadang setiap melakukan aktivitas tak lupa bibirnya sembari menyenandungkan bait-bait shalawat ataupun ayat-ayat Qauliyah. Sekarang, senyap yang Ammar saksikan.

"Ummi Sayang," panggil Ammar disertai ulasan senyum.

"Hmm..." ummi hanya membalas dengan deheman. Dan fokusnya belum teralihkan dari tatanan meja makan.

"Ummi, kok cuma hmm doang sih."

"Kenapa, Bang?"

"Lihat sini dong, Mi. Ammar mau ngomong sesuatu."

"Ngomong aja, Bang. Bentar lagi abi datang dari main golf, nanti biar langsung makan siang."

"Mi, Ammar udah ngomong sama Azra. Dia setuju enggak pergi."

Sontak ummi Illyana menoleh. Bibir tipisnya menyuguhkan senyum semgringah. Senyum yang Ammar nanti sejak tadi.

"Alhamdulillah, yang bener, Bang? Kok bisa, kamu bilang apa sama Azra."

"Ya, Ammar bilang kalau besok biar Ammar saja yang gantiin dia pergi. Biar Ummi tenang dan

kepikiran. Biar dia juga lebih fokus mempersiapkan acara nikahannya nanti."

Sendok yang dipegang ummi melesat begitu saja, menggesek lantai porselen serta menimbulkan denting nyaring.

"Ummi enggak setuju ya!!!"

Ridho Ummi

"Ummi enggak setuju ya, Bang!!!"

Ammar terperanjat menyaksikan reaksi ummi Illyana. Di luar dugaan. Tadinya mengira kalau ummi akan langsung setuju dengan usulnya. Ternyata tidak. Malah ummi menolak keras. "Afwan Mi, kenapa memangnya. Kan, biar Ummi juga tenang, enggak kepikiran kalau Azra yang pergi," lirih Ammar memandang lekat sang ummi.

Ummi Illyana menggeleng keras. "Pokoknya enggak boleh ada yang pergi sebelum pernikahan Azra selesai."

"Tapi, Mi..."

"Enggak ada tapi-tapian Bang!" seru ummi dengan nada tegas.

Ammar mematung. Hafal sekali dengan sikap sang ummi. Kalau sudah bernada tegas seperti ini biasanya tidak bisa dibantah lagi.

"Assalamualaaikum..." suara salam dari arah pintu depan disertai ketipak langkah menuju tempat Ammar berdiri kini.

"Wa'alaikumussalam, Abi," sahut Ammar dan ummi bersamaan.

"Ada apa Mi, kok Abi dengar suara ribut sampai ke depan?" Todong Abi memandang Ammar dan ummi bergantian.

Ummi menghela napas disertai lirikan pada Ammar. "Itu Bi, Ammar sama Azra. Sudah Ummi larang buat pergi, masih aja bandel dua-duanya. Kemarin Azra, sekarang malah Ammar yang mau pergi gantiin Azra. Capek Ummi ngomong sama anak-anak Abi, enggak ada yang mau dengar."

"Sabar Sayang, jangan marah. Laa tagdhob walakal jannah." Abi Ghaly mencoba menenangkan.

Ummi Illyana merapal istighfar. Padahal biasanya kalau baru datang, akan disambut dengan senyum manis, tidak tertinggal secangkir teh hangat. Tetapi baru kali ini ummi langsung memberondong dengan keluh kesah.

Ammar mendekat pada ummi. Mengelus pelan bahu sang ummi yang kini sedang duduk di kursi meja makan. "Maafin Ammar, Mi. Sudah bikin Ummi kesal," ucapnya merasa bersalah.

Abi menarik kursi yang ada di sebelah ummi untuk ditempati. Sejurus membuka lagi obrolan yang sempat menegang. "Ammar, kenapa kok sampai Ummi marah? Jelaskan sama Abi."

"Maaf Bi, karena Ammar sudah bikin Ummi sedih. Wallahi, maksud Ammar enggak gitu, Bi. Ummi bilang khawatir kalau Azra pergi ke luar pulau, sedangkan sebentar lagi acara pernikahan Azra. Mangkanya Ammar mengusulkan kalau biar Ammar saja yang gantiin Azra buat pergi." Ammar menjelaskan disertai raut sendu.

Abi manggut-manggut, paham dengan situasi saat ini. "Ummi Sayang, dengarkan Abi. In Sya Allah anak-anak kita akan baik-baik saja. Yang mereka butuhkan cuma doa terbaik dari kita, terutama kamu ibunya."

"Tapi Bi..."

"Ummi, sejak kecil siapa yang telah mengajari anak-anak kita, bahwa tanggung jawab sekecil apa pun harus dituntaskan. Ummi sudah sedemikian hebat mendidik mereka menjadi lelaki pekerja keras, tanggung jawab dan memiliki dedikasi yang tinggi. Biarkan salah satu dari mereka pergi, enggak lama kan, paling cuma satu minggu." penuh kelembutan abi Ghaly memberi pengertian agar ummi Illyana paham.

Mendengar kata-kata sang suami, ummi malah menitikkan airmata. Entah. Padahal biasanya juga tidak selebay ini. Baru kali ini ummi merasa sangat berat melepas sang putra pergi.

Ammar yang menyaksikan sang ummi menangis, langsung memeluk perempuan tersebut. Diciumnya berkali-kali tangan sang ummi sembari mengucapkan kata maaf. Dari kecil dia dan Azra telah dididik dengan penuh kasih-sayang oleh sang ummi. Ammar masih menawan dalam benak, semua yang ummi ajarkan. Membekali kedua putranya dengan adab, sebelum keduanya belajar tentang ilmu.

Adab seorang anak kepada kedua orangtua. Adab sesama saudara. Adab terhadap lingkungan. "Ammar menyesal sudah bikin Ummi sedih, maafin Ammar ya, Mi."

Ummi menggeleng. "Abang enggak salah, mungkin Ummi yang terlalu membesar-besarkan."

"Ammar tetap salah, sudah bikin Ummi nangis."

"Azra juga salah Mi, maafin Azra." dari arah belakang, suara Azra menginterupsi. Ternyata dia sudah berdiri tepat di belakang kursi ummi.

"Kalian anak-anak shalih-nya Ummi, mana mungkin Ummi bisa marah."

Azra dan Ammar saling bertukar pandang, sejurus keduanya samasama memeluk sang ummi.

"Ummi lebay ya, Bang." cetus ummi diantara dekap kedua putra.

"Iya, Ummi lebay, Abang sama Azra kan cuma mau ke luar pulau Mi, bukan mau jihad ke Palestina." kelakar Ammar.

Satu cubitan ummi mendarat di bahu Ammar. Anak tertuanya itu memang paling bisa membuatnya tertawa. Ammar itu lebih jail dan suka bercanda, jika dibanding Azra yang cenderung selalu serius.

"Ummi, kalau senyum gitu cantiknya berlipat-lipat, iya kan Zra."

"Yoi Bang!"

"Berapa lapis, Zra?"

"Ratusan, eh salah, ribuan lapis cantiknya."

Ummi tertawa mendengar candaan kedua putra kembarnya. Abi juga ikut mengulas senyum. Akhirnya semua bisa dibicarakan baik-baik, dan selesai dengan baik-baik.

"Abi, apa Abi enggak takut dosa kalau lagi di dekat Ummi?" cetus Ammar tersenyum jail pada Abi Ghaly.

"Dosa *opo*[32] Bang, Abi sama Ummi kan suami-istri, halal mau ngapain aja."

"Ya dosa Bi, itu senyumnya Ummi selalu bikin hati jadi berbunga-bunga, apa enggak riba' itu namanya." Ammar mengurai tawa usai mencandai abi dan ummi. Azra cuma tersenyum. Ummi dan Abi ikut tertawa renyah. Ammar itu

[32] Apa.

persis sekali seperti ummi Illyana. Ada saja kelakarnya.

"Ummi jangan sedih lagi ya, Ammar enggak bisa kalau lihat Ummi muram."

"Iya Mi, Azra juga, paling enggak bisa kalau lihat Ummi kecewa. Azra yakin Ummi pasti paham posisi Azra sekarang. Bukan enggak mau nurut sama Ummi, tapi ini perkara tanggung jawab. Azra harus melaksanakannya, apalagi ini menyangkut nasib banyak karyawan Mi."

Ammar dan Azra kembali dengan narasi mereka. Ummi mengangguk.

"Ummi paham. Buat Abang dan Azra, bismillah, Ummi membolehkan kalian pergi."

"Lho, kok?"

"Kalian? Maksudnya kami berdua, Mi?"

"Iya, Ummi pasti kepikiran kalau cuma Azra yang pergi, gitu juga sama Ammar. Jadi lebih baik kalian berdua saja, biar saling menjaga di sana nanti."

"Mi, tapi kerjaan Ammar di sini gimana?"

"Udah, turutin kata Ummi. Kerjaan Ammar di sini biar Abi yang handle," sahut abi Ghaly.

"Oke Mi, Ammar enggak akan ngebantah Ummi lagi. Tapi nanti bakda magrib Ammar pamit ke pondok sebentar ya, Mi, Abi. Mau pamit sama Buya sama Nenek."

Ummi dan Abi mengangguk. Ammar memang paling dekat dengan abbah Zaid sejak kecil. Kemana-mana pasti selalu pamit pada beliau.

"Azra ikut nanti, Bang."

"Tumben lo mau ngikut."

"Tapi habis dari pesantren, temenin ke rumah Ammi Ilham, ketemu dek Shaqi, sekalian pamit."

"Halah, dasar lo. Ada maunya aja."

Azra menggaruk tengkuk. Selama.ini dia memang jarang sekali berkunjung ke pesantren, kecuali jika sedang ada acara di sana.

Aisyah mengusap pipinya yang kembali dialiri buliran bening. Benaknya menawan pertemuan singkat dengan sang papa tadi siang. Haru diselimuti sedih. Aisyah merasa rindunya belum tertuang tuntas. Berbagai nasihat tersemat dari pak Hanif-papanya. Beliau sampai menitikkan air karena rasa syukurlah melihat perubahan Aisyah sekarang.

"Istiqomah selalu Nak, papa dan mama selalu mendoakan Aisyah."

"Aisyah kangen mama, Pa."

"Iya, nanti Papa akan membawa mama ke sini. Mama juga sangat merindukan Aisyah. Apa kamu tau Nak, setiap malam mama selalu terbangun, menangis saat tahajjud. Mendoakan kamu, menahan rasa rindu meskipun dia selalu mengatakan ingin cepat-cepat ke sini."

"Aisyah ingin memeluk mama, Aisyah ingin minta maaf sama mama."

"Sabar ya Nak, Aisyah nanti pasti ketemu sama mama."

Aisyah melamunkan angan tentang sang mama. Dia sangat rindu. Bagaimana buncah itu sudah layaknya batu yang menyesakkan ruang hati. Selama ini dia selalu berharap bisa sangat dekat dengan mamanya. Aisyah berharap setelah tahu perubahan dalam diri putri mereka itu, mama-papanya juga akan banyak meluangkan waktu nanti. Entah itu kapan. Aisyah tidak tahu, untuk saat ini dia ingin fokus belajar di pesantren, setidaknya sampai dia benar-benar paham dan mendalami ilmu agama. Tadi papanya juga sempat menawari agar Aisyah kembali mendaftar kuliah. Itu salah satu keinginan Aisyah nanti, melanjutkan pendidikan yang sempat terbengkalai.

"Aisyah kok aku perhatiin sekarang jadi suka ngelamun?"

"Enggak kok Wind, lagi kangen rumah aja. Wajar, kan?"

"Iyo wajar, tapi jangan keseringan ngelamun, enggak baik."

"Wind, aku mau ke perpus dulu ya. Mau nyari buku bacaan."

Di dalam kamar bersama Winda, Aisyah akhirnya memutuskan keluar. Sebenarnya tidak ada niat ingin kemana-mana, hanya dia sedang merasa bosan untuk ditanya. Dewi dan Leyla juga belum kembali dari kuliah. Keduanya sama-sama

kuliah sambil mondok dan sama-sama berada di semester keempat. Leyla mengambil jurusan tarbiyah, sedang Dewi pendidikan bahasa arab.

"Iya Syah, cepet balik ya, aku sendirian di sini." pesan Winda dibalas anggukan oleh Aisyah.

Menyusuri koridor asrama menuju perpustakaan, ekor mata Aisyah menyaksikan mobil yang dikenal terparkir di depan ndalem. Dia tahu pemilik mobil tersebut adalah Ammar. Ndalem bangunannya terletak pas di tengah-tengah asrama putri dan putri. Otomatis menjadi pembatas, selain batas berupa pagar besi. Tepat di sebelah ndalem ada bangunan lain yang terpisah dan dimanfaatkan sebagai perpustakaan.

Perpustakaan di pesantren cuma ada satu ini. Para santri putra biasanya mendapat jadwal tersendiri jika akan menuju ke sana, agar tidak terjadi ikhtilat atau khalwat antara santri putri dan putra. Aisyah melangkah pelan. Dari depan teras ndalem tanpa sadar Aisyah mengamati, di sana berdiri Ammar bersama ustaz Rasyid dan juga ada ustadzah Ghaniyah serta ustadzah Rosita. Memindai setiap polah mereka, Aisyah malah terusik oleh satu hal. Dia melihat sepertinya Ammar sangat akrab dengan ustadzah Rosita. Perasaannya tambah sesak saja. Ah. Entah kenapa harus merasakan seperti itu.

"Ngapain kamu di situ?" Tegur salah satu santri lain. Aisyah tambah tak karuan saat tahu siapa yang menegurnya. Dia Sofia. Meskipun

berbeda kamar, tapi Aisyah bisa menangkap raut tak suka dari Sofi. Malah sejak awal kedatangannya di sini Sofia sudah mencuatkan sikap arogan pada Aisyah.

"Aku mau ke perpus," sahut Aisyah apa adanya.

"Eh Aisyah dengerin ya. Mendingan kamu itu sadar diri, jangan terlalu berharap, nanti sakit sendiri lho." cetus Sofi, menciptakan kerut bingung di wajah Aisyah.

"Maaf, maksud kamu apa ya?"

"Halah, enggak usah sok polos Syah. Kamu itu mau ngedeketin ustaz Ammar, kan? Hati-hati aja. Ustaz Ammar itu enggak mungkin sembarangan kalau mau cari calon istri. Sudah lama juga ustaz Ammar itu dekat sama keluarga ustadzah Rosita."

Aisyah bertambah muak. Padahal tidak ada sedikit pun dalam pikirannya untuk mendekati Ammar. Dia dan Ammar hanya sebatas kenal karena kebetulan orangtuanya mengenal Ammar. "Oh, alhamdulillah kalau gitu. Aku doakan semoga ustaz Ammar segera menemukan jodohnya. Aku duluan Sofi, assalamualaikum..." Aisyah pamit duluan. Berubah haluan, tidak jadi ke perpus, tapi langkahnya menuju taman yang ada di belakang asrama.

"Aisyah, assalamualaikum..."

Baru beberapa langkah tapi kaki Aisyah terhenti saat mendengar panggilan. Menoleh ke

asal suara, tapi terperanjat saat tahu yang kini berdiri di depan perpustakaan.

"Wa'alaikumsalam, Ustaz..." Aisyah merasa akhir-akhir ini lelaki itu seperti sosok misterius yang bisa kapan saja muncul di belakangnya.

"Aisyah, kebetulan ketemu di sini. Saya mau pamit sama kamu." tembak Ammar. Air muka Aisyah berubah. Dia bingung.

"Maksudnya, Ustaz?" Tanya Aisyah.

"Ustaz saya tunggu di sini ya, silakan berbincang sebentar dengan Aisyah." Rasyid yang tadi hanya diam, memilih duduk di bangku depan perpustakaan sembari menunggu Ammar.

"Na'am Syid. Sebentar ya."

"Ustaz mau pamit ke mana?"

Aisyah jadi kepikiran kata-kata Sofia. Apa jangan-jangan ustaz Ammar benar-benar pamit karena akan menikah dengan ustadzah Rosita. Apalagi tadi di ndalem seperti senang ada pertemuan keluarga. Angan Aisyah jadi ngelantur.

"Saya mau ke luar pulau selama beberapa hari. Kamu baik-baik di sini. Oh iya, gimana tadi siang pas ketemu sama papa kamu?"

"Alhamdulillah Ustaz, rasa rinduku... Maksudnya saya, sudah sedikit terobati."

"Aisyah, kalau kamu canggung dengan panggilan 'saya' yang terkesan kaku, kamu boleh memanggil dengan sebutan aku-kamu saja. Tidak apa-apa." lirih Ammar. Pasalnya sudah beberapa

kali dia mendapatkan Aisyah memanggil dengan sebutan saya tapi juga kadang aku.

"Tidak usah Ustaz, nanti enggak sopan."

"Enggak pa-pa. Kamu yang rajin ya belajarnya, jangan lupa hapalan sama salat jamaah-nya. Qiyamul lailnya juga, meski enggak ada saya, harus tetap dijalankan ya." pesan Ammar. Tapi Aisyah malah cemas dengan sekua pesan itu. Pasalnya seperti mau pergi lama saja, pakai segala pesan diucapkan.

"In Sya Allah, Ustaz juga, hati-hati perginya." Aisyah menyimpan banyak kalimat dalam hati, namun susah untuk diucap, yang bisa keluar hanya kata 'hati-hati.

"Tetap semangat ya, jangan tinggalkan jalan dakwah, meski dalam mencapai hal itu banyak rintangan yang menghadang."

"Dakwah? Saya dakwah apa Ustaz?"

"Dakwah itu bukan tentang membagikan ilmu atau menyampaikan kajian semata Aisyah. Tapi dengan kamu ikhlas menuntut ilmu, itu juga merupakan sebuah dakwah."

Ammar menatap sekilas pada Aisyah. Gadis itu menunduk. Aisyah tiba-tiba kembali ingin menangis. Meresapi nasihat Ammar. Apalagi kemarin dia sempat membaca sebuah buku yang berkisah tentang perjalanan dakwah Rasulullah. Buku dengan judul Muhammad Sang Yatim itu sedemikian menguras emosi. Aisyah tidak kuasa

untuk tidak menangis. Apalagi saat dia membaca tentang kisah Khadijah Radiyallahu'anhu.

Tentang kematian Khadijah dan pesan terakhir beliau yang mengatakan: "Wahai Rasulullah , sekarang aku tak punya apa-apa lagi, tapi Engkau masih terus memperjuangkan agama ini. Wahai Rasulullah, seandainya nanti aku mati, sedangkan perjuanganmu belum selesai, sekiranya engkau hendak menyebrang lautan, sekiranya engkau hendak menyebrang suangi namun tidak menemukan rakit ataupun jembatan, maka galilah lubang kuburku, ambillah tulang belulangku, jadikan sebagai jembatan bagimu untuk menyebrangi sungai itu, supaya Engkau bisa berjumpa dengan manusia dan melanjutkan dakwahmu."

Sedang Aisyah merasa sangat kecil. Ibarat butiran debu. Apa yang bisa dia beri untuk menegakkan agama Allah ini.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Asa Shaqila

Aisyah mematung. Benaknya kembali menawan tentang percakapan dengan Ammar tadi sewaktu di depan perpustakaan. Ada sebersit janggal menyusup hati. Ucapan Ammar layaknya orang yang akan pamit dan tak akan kembali saja. Cemas. Aisyah merasakan ada ketakutan meruangi hati.

Aisyah jadi takut, apalagi kemarin papa-nya juga sempat berpesan seolah beliau akan pergi jauh. Pak Hanif memberi pesan padanya, jika dia harus selalu seperti sekarang. Menjaga ibadah, menjaga auratnya sebagai perempuan, juga menjaga adab terhadap siapapun. Aisyah menangis dalam pelukan sang papa. Rasa bersalah juga syukur karena dia tidak telat menyadari semua kesalahan dan memperbaikinya.

Husnudzon Aisyah! Jangan berpikir yang tidak-tidak!!! Batin Aisyah berontak. Mengingatkan agar tetap berpikir positif. Kembali mengingat semua pesan Ammar, bahwa dia harus rajin dan istiqomah. Ammar selalu berhasil memunculkan semangat Aisyah. Padahal tadi sempat kesal oleh ucapan Sofi.

Sofia salah satu santri putri yang lumayan dekat dengan ustadzah Rosita. Dari kabar yang beredar, Aisyah juga tahu kalau kedua orangtua Sofi adalah donatur tetap di pesantren. Tetapi Aisyah kurang suka dengan sikap Sofia yang kadang suka seenaknya sendiri. Aisyah jadi sadar diri, mungkin dulu orang-orang juga sangat sebal dengan sifatnya, saat dia masih kerasa kepala. Dan kini Aisyah merasakan sendiri.

"Terkadang, apa yang kita alami sekarang itu adalah refleksi dari perbuatan kita sendiri, agar kita bisa menyadari kesalahan yang pernah diperbuat."

Aisyah jadi teringat kata-kata ustadzah Rosita beberapa waktu lalu. Memang benar, apa yang dia rasakan tentang sikap orang lain, tak ubahnya seperti berkaca pada sifatnya dulu. Membicarakan tentang ustadzah Rosita, Aisyah jadi mengingat kedekatan beliau dengan ustaz Ammar. Apa benar kabar burung yang mengatakan kalau mereka memang akan dijodohkan. Ah! Peduli apa Aisyah akan hal tersebut. Itu hak mereka.

Aisyah cuma merasa terlalu cepat jika harus menyaksikan ustaz Ammar bersanding dengan perempuan lain. Sudah pasti nanti akan ada batasan jika ternyata itu benar. Aisyah tidak layak lagi mengharap sedikit nasihat atau perhatian dari Ammar. Lagipula jika dilihat, Ammar seperti tipe lelaki yang sangat bertanggung jawab. Pasti dia tidak akan segan melakukan apapun agar istrinya bahagia. Aisyah merapal istighfar saat merasa anganya telah terbang terlalu jauh.

Aisyah membuka buku yang ada di pangkuan. Tangannya juga telah menggenggam bolpoin yang akan digunakan untuk merakit kalimat. Dulu dia sangat tidak suka menulis. Apalagi menulis diary. Menurutnya itu sangat lebay dan cengeng. Tetapi lain sekarang. Aisyah suka sekali menuliskan apapun yang dirasa ke dalam buku bersampul biru pemberian Ammar. Entah dia menjadi suka karena buku itu pemberian Ammar, atau memang diantara tarian pena dia menemukan dunianya sendiri.

"Siapa, Bang?"
"Siapa yang mana, Zra?"
"Yang tadi ngobrol sama lo, di depan perpus."

"Oh, itu salah satu santri baru anaknya kolega bisnis, makanya gue diamanahi sama beliau buat memperhatikan perkembangannya."

"Kok, lo keliatan udah akrab banget sama dia."

"Masalah buat lo?"

"Ya, enggak. Cuma rada aneh aja, lo yang biasanya dingin kalau sama perempuan, kecuali sama dek Shaqi sih, tapi keliatan beda tadi sama dia."

Ammar hanya tersenyum miring mendengar kata-kata Azra. Berada dalam satu mobil menuju rumah Ammi Ilham, sesuai dengan rencana awal. Usai ke pesantren dan menemui abah Zaid, gantian Ammar mengantar Azra untuk pamit pada Shaqi. Menyetir mobil dengan santai, tidak sampai setengah jam mereka sudah berada di kediaman ammi Ilham. Keduanya mengucapkan salam serta disambut oleh biya Fazha dan ammi Ilham.

"Hei! Enggak boleh ketemu sama Shaqi. Nanti kalau udah selesai akad, baru kalian boleh bersama." hardik ammi tapi dengan nada bercanda.

Azra menggaruk tengkuk. Kikuk meski itu hanya sekadar kelakar ammi Ilham.

"Sebentar saja Ammi, ada yang mau pamitan tuh," ucap Ammar mencairkan suasana.

"Jadi juga mau pergi?" tanya Ammi Ilham. Azra mengangguk, pun dengan Ammar. Keduanya duduk di kursi teras.

"Yaelah, masuk. Takut amat diusir." tukas Ammi saat melihat kedua keponakannya itu tidak kunjung masuk.

"Di sini saja Ammi, cuma sebentar saja kok, mau pamit sama Dek Shaqi."

"Beneran enggak mau masuk dulu?"

"Iya Ammi."

"Yowis! Tak panggil dulu Shaqi-nya."

"Ayah, Shaqi di sini." baru ammi Ilham akan melangkah, tapi Shaqi sudah keluar dengan nampan di tangan. Dua cangkir minuman sekalian dia bawa untuk Azra dan Ammar.

"Gercep amat sih, Tuan Putri."

"Kedengeran dari kamar Shaqi, Yah. Shaqi kan hafal suara mobil Bang Ammar."

"Ayah tinggal ke dalam dulu, jangan lama-lama, jaga jarak kalau ngobrol." pesan Ammi kemudian melangkah pergi ke dalam.

Salah tingkah dan grogi. Dua kata yang kini menyerang Azra. Ammar lebih santai dengan fokus pada ponsel yang ada di tangan.

"Mas..."

"Dek..."

Ammar reflek menoleh saat Azra dan Shaqi malah bersamaan memanggil masing-masing.

"Mas Azra saja yang duluan ngomong."

"Dek Shaqi saja ya, kan perempuan harus didahulukan."

"Mas Azra kok gitu sih."

Azra jadi bingung melihat raut Shaqi yang tiba-tiba berubah. Wajahnya menunduk dan bibirnya mengerucut.

"Eh, kenapa Dek? Mas salah bicara ya?"

"Lagian Mas Azra bilang perempuan harus didahulukan, berarti Mas memperlakukan semua perempuan kayak gitu dong." Shaqi langsung *to the poin*. Padahal Azra tidak ada niat ke sana sama sekali. Namanya juga perempuan, sensitif perasaannya.

"Ekheem... Peka dikit napa Zra! Maksud Dek Shaqi, dia enggak mau kalau sampai lo memperlakukan dia sama kayak perempuan lain," sahut Ammar setengah berteriak, sengaja agar Azra tersindir.

"Tuh, Abang Ammar aja lebih paham, masa Mas Azra enggak paham maksudnya Shaqi."

Azra menggaruk tengkuk mendengar gumaman Shaqi.

"Udah buruan Zra ngobrolnya, ditunggu ummi di rumah." Ammar mengingatkan kalau ummi sudah menanti keduanya. Ummi tadi berpesan kalau malam ini ingin merrka semua berkumpul di rumah untuk makan malam. Jika biasanya hanya abi dan ummi, sedang Ammar atau Azra seringnya lepas jam sembilan baru sampai rumah.

Azra mengangguk mendengar ultimatum Ammar. Matanya kembali fokus pada Shaqi. Dilihatnya gadis itu kini menunduk malu-malu. "Dek Shaqi mau ngomong apa tadi?"

"Mas Azra jadi perginya?"

Azra menghela napas. Sangat berat, tapi bagaimanapun dia tetap harus pergi. "Iya Dek, makanya kedatangan Mas ke sini salah satunya mau pamit sama kamu."

"Harus banget ya Mas Azra pergi. Kan Shaqi jadi kepikiran nanti."

"In Sya Allah semua baik-baik aja, yang penting Dek Shaqi doain Mas ya. Biar urusan di sana pancar dan cepat kelar."

Shaqila hanya mengangguk. Tetapi tidak bisa dipungkiri kalau rasa cemas dan khawatir langsung menginvansi pikiran. Sebenarnya yang Shaqi inginkan, selama menanti halalnya untuk Azra, mereka tidak terpisah jauh. Tidak apa jika tanpa pertemuan sampai hari H tiba, asal bukan berpisah sampai jarak yang sangat jauh.

Shaqila semalam juga mendapat dongeng dari ayah-nya. Ammi Ilham berkisah, bagaimana dulu dia dan Biya Fazha mengalami berbagai hal, sebelum akhirnya Allah satukan dalam ikatan sakral. Shaqi terenyuh, padahal itu bukan pertama kali sang ayah atau biya bercerita, tetap saja ada haru tersendiri. Dia juga bangga meskipun banyak yang mengatakan jika perbedaan ayah serta biya-nya sangat mencolok. Bagi Shaqilah, perbedaan memang sengaja Allah hadirkan agar mereka saling melengkapi. Kelak, dia-pun merapal harap yang sama akan hubungannya dengan Azra. Menjadikan

perbedaan yang ada di antara mereka bukan sebagai batu sandungan, tetapi sebagai jembatan yang saling menghubungkan, seperti cawan dan cangkir yang saling memberi dan menerima.

"Shaqi, hei.. Dek, jangan sedih ya." lembut ucapan Azra malah membuat Shaqi ingin menangis. Rasanya dia akan merindukan suara itu. Meski ada sedikit rasa bersalah karena merindukan yang belum sepantasnya, tapi rasa itu tidak ter-elakkan. Selama ini dia dan Azra terbilang lumayan jauh. Dekat tapi tidak sering berinteraksi. Ajaibnya ternyata keduanya sama-sama menyimpan rasa dalam diam.

Lagi-lagi Shaqi cuma bisa menggeleng mendengar penuturan Azra. Bibir tipis itu mendadak kelu dan kerongkongannya tercekat. Susah untuk berkata. "Halah Shaqi, belum juga jadi suami, enggak usah lebay!!!" hati kecil Shaqi berbisik. Kemudian gadis itu mengulas senyum tipis. "Mas Azra nanti harus hati-hati ya, jaga kesehatan di sana."

"Tenang saja Sa... Shaqi, Mas tidak hanya akan menjaga diri, tapi juga menjaga hati." Azra tertawa pelan saat berucap. Hampir saja dia keceplosan akan memanggil Shaqi dengan sebutan sayang. Rasanya aneh sekali. Dia yang biasanya lebih banyak diam dan cenderung serius serta irit bicara jika bukan hal penting, lalu kini merasa seperti abege yang sedang kasmaran. Ah! Bukan. Rasa yang mereka rasakan bulan layaknya

abege yang suka mengobral cinta. Rasa itu terjaga karena terbungkus dengan niat suci. Rasa itu sangat jelas tujuannya, karena akan bermuara pada ikatan akad.

"Jadi, cuma Azra doang yang dipesan buat hati-hati, sama Abangmu ini enggak Dek?" Ammar yang dari tadi hanya menjadi penyimak, kini ikut ke dalam obrolan.

"Eh, emangnya Bang Ammar mau ke mana?" tanya Shaqi dengan dahi berkerut.

"Abang bakal ikut pergi besok sama Mas, Dek," sahut Ammar menjelaskan.

"Lho, kok? Kenapa Abang ikut."

"Ummi yang minta. Tau sendiri, kan, kalau sabda ummi sudah keluar, artinya enggak bisa dibantah." cerca Ammar menimpali.

"Alhamdulillah, Shaqi jadi agak tenang, soalnya ada Abang yang bakal jagain Mas Azra." Shaqi mendadak semringah. Senyum mekar dari bibir yang mengatup.

"Ya..bu..set... Begini amat sih Shaqi sama Abang!" kebiasaan Ammar yang suka menirukan jargon ammi Ilham akhirnya keluar juga. Shaqila dan Azra hanya tertawa mendengar protes Ammar dalam bentuk kelakar.

"Waktu kunjungan dah habis! Silakan Abang dan Masnya undur diri." ketipak langkah dari dalam diikuti suara interupsi ammi Ilham.

"Ammi, iya, kita juga udah mau pamit ini," sahut Azra.

"Ayaah..." Shaqila merengek. Rasanya baru sebentar dia berbincang dengan Azra.

"Bercanda Tuan Putri, maksud Ayah, udahan ngobrolnya, kita makan malam dulu, Biya udah nyiapin makan malam itu."

"*Nuwunsewu* Ammi, kita makan malam di rumah saja, tadi sudah janji sama abi-ummi kalau mau ngumpul pas makan malam." Azra angkat bicara. Bukan tidak ingin atau bermaksud menolak. Tetapi karena Birrul Walidain itu sudah tertanam kuat di hati keduanya. Bahwa berbakti pada orangtua harus didahulukan dari yang lain.

"*Oh, yo wis rapopo*[33], lain kali aja kalau gitu makan malam di sini. Salam ya buat Ghaly sama Illyana."

"Siap Ammi, in sya Allah disampaikan ke abi-ummi." Ammar yang menyahut.

"Dek Shaqi, Mas Azra pamit ya, In Sya Allah, di sana cuma seminggu paling lama. Adek baik-baik ya, jaga kesehatan, jangan terlalu dipikirkan. Oh iya, satu lagi, ini buat Dek Shaqi." Azra mengeluarkan sesuatu dari saku jaket lalu menyerahkan pada Shaqi.

"Apa ini, Mas?" Shaqila memandangi benda di tangannya. Sebuah amplop berwarna merah maroon.

Azra menggigit bibirnya sendiri. "Nanti saja Dek Shaqi buka sendiri. Maafin Mas ya kalau selama ini susah buat mengutarakan kata-kata."

[33] Oh ya sudak, tidak apa-apa

"Mas Azra jangan minta maaf, Shaqi paham kok." Shaqila tahu kalau Azra memang bukan orang yang suka banyak bicara. Tetapi melihat perhatiannya sekarang, itu sudah perubahan yang lumayan besar di mata Shaqi.

"Wes, ojo suwe-suwe[34] , nanti setannya lewat!" cerca Ammi Ilham.

"Iya Mas. Mas Azra juga, sama Bang Ammar *fii amanillah*[35] besok kalau berangkat." berat hari Shaqila memandang Azra dan Ammar yang telah pamit pulang. Netranya tak teralih dari Azra sampai lelaki itu memasuki mobil dan menghilang dari pandangannya.

Shaqila haqul yakin, kalau Azra dan Ammar pasti akan baik-baik saja. Hanya kini Allah sedang menguji kesabaran mereka. Terpisah untuk memaknai kebesaran Allah. Meresapi ayat-ayat kauniyah yang telah Allah sajikan untuk setiap ummatnya.

[34] Sudah jangan lama-lama

[35] Hati-hati, selamat sampai tujuan

Surat Azra

"Cieeee... Yang baru dikunjungi calon suami."

"Itu dapat apaan Mbak Shaqi?"

Shaqila hanya tersenyum tipis saat ayah serta Farhan-adiknya bersikap jail. Keduanya kompak menggoda Shaqila yang baru saja bertemu dengan Azra. "Biya, Ayah sama Farhan tuh, jail banget!" kalau sudah terpojok begini, Shaqi tidak punya pilihan selain meminta dukungan dari biya-nya. Sifat Shaqi memang kombinasi sempurna perpaduan dari Fazha yang manja dan polos, serta dari Ilham yang jail dan kadang suka ceplas-ceplos.

"Enggak usah didengerin Sayang, itu Ayah sama Farhan cuma sirik aja," sahut Biya Fazha.

"Sirik apaan, enggak ada yang pantas diiri dari Mbak Shaqi. Ganteng juga gantengan Farhan kemana-mana, tinggi juga, tinggian Farhan.

Makanya Mbak, tumbuh itu ke atas, jangan ke samping." Farhan adik satu-satunya kalau sudah keluar jailnya, akan semena-mena.

"Tinggian Adek, tapi lahirnya duluan Mbak Shaqi. Sudah, Farhan ke kamar sana, tidur, besok ada kuliah pagi, kan!" titah Fazha pada putra bungsunya. Farhan yang hanya selisih satu setengah tahun dengan Shaqi saat juga sedang duduk di semester dua.

"Ayok aja kalau gitu, Sayang." Ammi Ilham kali ini ganti menggoda sang istri. Satu pelototan dari Fazha menguatkan tawa lelaki paruh baya tersebut.

"Farhan ya, Ayah! Bukan kita," sahut Fazha.

"Ayah, Biya. Shaqi pamit ke kamar duluan ya. Assalamualaaikum."

"Wa'alaikumsalam..."

Shaqi pamit dan melangkah menuju kamar. Sepanjang ayunan kaki, rasanya dia tidak sabar ingin membuka benda yang tadi Azra berikan. Sampai di kamar, Shaqi tidak langsung membuka surat dari Azra, meski dia sangat penasaran, tapi gadis itu menuju kamar kecil untuk mengambil wudhu dan melaksanakan isya lebih dulu. Tadi sewaktu Azra dan Ammar datang, Shaqi sudah berniat akan mengambil wudhu dan salat, tapi tertahan sejenak guna menemui mereka.

Gemericik air membasuh kulit Shaqila. Hawa dingin langsung merasuk. Menggelar sajadah lalu mengangkat takbir, Shaqila khidmat merapal doa

usai ucapan salam. Doa untuk Azra yang akan pergi, pasti tidak lupa dia sematkan. Pun juga untuk Ammar. Berharap keduanya akan baik-baik saja sampai nanti tiba waktu Azra menjemputnya sebagai seorang istri. Ah! Membayangkan momen itu membuat Shaqi jadi salah tingkah sendiri.

Petala langit memekat. Malam berarak semakin larut. Shaqila masih terjaga. Netranya belum bisa terpejam dan angannya terbang pada sosok Azra. Dia merasa dihantui cemas berlebihan. Di tangannya sudah ada secarik kertas yang baru dikeluarkan dari amplop. Masih terlipat rapi.

Rintik gerimis di luar sana semakin menambah atmosfer sendu di hati Shaqi. Perlahan ia membuka lipatan kertas putih itu. Mata Shaqi langsung tertuju pada goresan pena yang melekat di sana. Takdzim Shaqi mengurai kata demi kata yang Azra lukis untuknya.

Assalamualaikum...

Teruntuk Calon Bidadari ku:

Shaqila Fatimah Al Insani

Dek Shaqi. Terukir lantunan maaf berbalut setitik rindu dari jauh untukmu, calon pendamping hidupku. Sebelumnya maafkan Mas, karena telah lancang menyimpan perasaan lebih sama kamu. Mas tidak tahu kapan persisnya rasa itu tumbuh. Tetapi Mas yakin, bahwa Allah tidak

akan pernah salah membuat garis takdir pada setiap manusia.

Dek, Mas sadar, bahwa Mas bukanlah laki-laki sempurna. Ada lubang dari setiap kesempurnaan yang tercipta. Kiranya Mas sangat yakin dengan perasaan ini, tatkala dalam setiap sujud, dalam setiap tahajjud yang Mas jalankan, selalu terselip nama Dek Shaqi di sana.

Awalnya Mas ragu, mengira Dek Shaqi tidak akan pernah mempunyai rasa yang sama. Apalagi melihat kedekatanmu dengan Ammar selama ini. Cemas sempat meruangi hati, namun Mas tidak mau terhanyut dalam gelimang rasa.

Maaf jika selama ini mulut ini seolah tercekat saat berada di dekatmu. Tidak banyak kata yang terlontar, tapi dalam hati, sungguh Mas menahan. Kiranya Allah mengijabah segala bentuk tirakatku selama ini, hingga mendekatkan engkau yang semula jauh.

Dek, mau kan, kamu bersama mengarungi bahtera kita setelah ini? Berdua, melangkah dan saling bergandeng tangan dalam keadaan apapun. Menjadi permaisuri hatiku, juga madrasatul Ula bagi anak-anak kita nanti. Ingin sekali kalimat, Ana Uhibbuki Fillah, terlontar dari bibir ini, tetapi Mas sadar, ini belum saatnya.

Sabarlah menanti halalmu, bagiku, Shaqila Al Insani. Tunggu Mas datang membawa bukti kesucian cinta ini, nanti saat gaung akad usai mengikat kita dalam tali yang suci.

Sekarang, ijinkan Mas untuk pamit sejenak, sebelum menyongsong hari bahagia kita, Mas harus menunaikan tanggung jawab lebih dulu.

Semoga dengan untaian kalimat ini, bisa mewakili ungkapan hati Mas untuk Dek Shaqi.

Di bawah langit Surabaya

Calon Suamimu.

Shaqila tidak tahan, dari tadi buliran bening telah memenuhi kedua pelupuk matan, lalu kini akhirnya tumpah. Haru dibalut sendu. Bahagia bercampur sedikit gunda. Shaqi menangis. Sangat kaget dengan ungkapan hati Azra. Orang pendiam itu ternyata selain misterius, ternyata juga puitis. Baru kali ini Shaqi mendapat surat seperti ini. Apalagi yang memberi langsung adalah Azra, lelaki yang selama ini memang telah Shaqi cintai dalam diam.

Ammar baru teringat jika dia melupakan sesuatu. Obat untuk abbah Zaid yang dipesan waktu dia dan Azra menuju ke ndalem, ternyata masih tertinggal di mobil. Obat itu sangat penting untuk abbah. Beliau sering mendadak sesak napas apabila terlalu lelah atau kaget dengan sesuatu. Melirik arloji di tangan, ternyata sudah pukul 23.00 malam. Bergegas Ammar

menyambar jaket di lemari dan mengayun langkah keluar kamar.

Ingin pamit pada abi-ummi dan berharap mereka belum tidur. Kalaupun sudah, Ammar akan pamit pada Azra saja agar abi dan ummi tidak cemas nanti. Ketipak langkah Ammar menuruni tangga terdengar lumayan nyaring. Ammar menghela napas lega saat mendapat abi Ghaly masih terjaga dan sedang duduk di ruang tengah.

"Assalamualaikum, Abi."

Abi Ghaly menoleh. Beliau sedang fokus pada layar komputer dan sedang mengerjakan sesuatu. Dahinya mengernyit menyaksikan sang putra telah rapi dengan setelan jaket dan di tangannya menggenggam kunci mobil. "Abang mau ke mana malam-malam begini?"

"Afwan Bi, obatnya Buya ketinggalan di mobil, padahal stok-nya di ndalem sudah habis. Ammar mau ke ndalem sebentar Bi, nganter obat buat Buya."

"Enggak besok saja Bang biar Abi yang ngantar. Udah malam, apalagi besok kamu bakda subuh sudah harus berangkat."

"Sebentar saja Bi, kasihan Buya nanti kalau ada apa-apa, enggak ada obatnya."

"Ya sudah, hati-hati Bang."

"Pamitin sama Ummi, ya Bi, assalamualaiakum."

"Wa'alaikumsalam..."

Ammar memacu mobil dengan kecepatan yang lumayan. Apalagi jalan sudah agak lengang. Tidak sampai tiga puluh menit Ammar sudah sampai di depan ndalem. Menelepon Rasyid sebentar, agar dibukakan pagar. Sengaja tidak memarkir ke dalam, karena niatnya memang hanya ingin mengantar obat. Keluar mobil, Ammar membiarkan rintik hujan menerpa tubuhnya. Tetesan yang mulai merapat terasa dingin di kulit. Dari balik pagar terdengar Rasyid sedang membuka gembok kunci.

"Assalamualaikum Syid," sapa Ammar saat pagar sudah terbuka.

"Wa'alaikumsalam, Gus. Monggo silakan masuk." Rasyid mempersilakan Ammar untuk masuk duluan.

"Enggak usah Syid, saya nitip obatnya Buya saja ya."

"Tapi saya sudah bilang sama Kyai kalau Gus Ammar sedang di sini. Beliau menunggu di dalam Gus," jelas Rasyid.

"Lho, Buya belum *sare*?[36]"

"Belum Gus, katanya enggak bisa tidur."

Ammar mengangguk paham. Sejurus dia melangkah ke ndalem. Benar saja, di ruang tamu sudah ada Kiai Zaid sedang duduk di kursi rodanya. Ammar melangkah dengan pelan.

"Assalamualaaikum, Buya..."

[36] Tidur

"Wa'alaikumsalam, Abdullah. Sini Le!" titah kiai.

"Buya kok belum tidur?"

"Buya ndak bisa tidur, *awang-awangen* [37] pikirane."

"Mikir apa Buya?"

Menerawang Kiai Zaid tidak segera menjawab tanya Ammar. Beliau hanya diam selama beberapa saat. Netranya memandang lurus, tapi sesekali melirik ke arah Ammar. "Abdullah, Buya mau bicara serius sama kamu."

"*Inggih* [38] Buya." Ammar paham dengan maksud sang kakek. Melirik pada Rasyid yang dari tadi setiap berdiri agak jauh di sebelahnya. "Afwan Syid, bisa tinggalkan Buya sama saya, nanti biar saya yang mengantar Buya ke kamar." sambung Ammar pada Rasyid.

"Inggih Gus*, nuwunsewu*."

Seiring langkah Rasyid menjauh, Ammar membawa Kiai Zaid dan membantu mendudukkan beliau di sofa. Benak Ammar menawan sesuatu, menerka, apa kiranya yang akan sangat kakek sampaikan kali ini. Wajah tuanya terlihat serius. Bahkan kali ini tidak ada kelakar atau guyonan seperti biasanya.

[37] Melayang-layang
[38] Iya

Runyam

Bakda isyah usai mengikuti manaqib rutin Aisyah memilih kembali ke kamar. Apalagi sejak tadi kepalanya terasa agak pening. Tetapi baru beberapa langkah mengayun kaki, dia terpaksa berhenti saat ada yang memanggil. Reflek menoleh Aisyah mendapati Sofi sedang berdiri tidak jauh darinya. Sontak netra Aisyah langsung tertuju pada tangan gadis itu, Aisyah melihat Sofi menenteng satu mug keramik berukuran sedang. Aisyah sempat tidak percaya melihat Sofia tersenyum padanya. Pasalnya sejak dia memasuki pesantren ini, Sofia dan beberapa temannya paling tidak suka dengan kedatangan Aisyah. Mereka selalu berusaha mencari kesalahan serta membuat gara-gara. Jika dulu Aisyah akan melawan, tetapi setelah ikrar perubahan diri menjadi lebih baik, Aisyah selalu berusaha sabar menghadapi Sofi. Hanya ulasan

senyum atau rapalan istighfar setiap kali Sofi mencari perkara dengannya.

Kali ini tatapan Sofi lebih hangat dan bersahabat. Aisyah merapal syukur kalau dia bisa menjadi dekat dengan gadis itu. Paling tidak sebagai teman yang baik.

"Assalamualaaikum Aisyah..."

"Wa'alaikumussalam, Sofi, ada apa?" tanpa praduga apa pun, Aisyah menyambut hangat salam Sofi.

Mereka berbincang sejenak. Dan Aisyah merasa sangat senang, akhirnya hubungan pertemanan mereka mengalami perkembangan menjadi lebih baik. Sofi menanyakan kabar tentangnya, lalu bertanya kegiatan jumat kemarin saat Aisyah memilih tidak pulang. Aisyah menjawab dengan antusias setiap pertanyaan dari Sofia.

"Aisyah maaf ya kalau selama ini aku suka jail dan jahat sama kamu."

Aisyah menggeleng. Dia tidak masalah dengan sikap Sofi selama ini. Tidak pernah ambil pusing atau memasukkan dalam hati. "Sudah ya Sofi, aku enggak marah. Yang penting sekarang kamu udah baik sama aku."

"Oh iya Syah, ini buat kamu." Sofi menyodorkan satu paper bag beserta mug yang tadi dia bawa.

"Apa ini Sof?" Aisyah menerima dengan kerutan di dahi.

"Ini itu IN buat kamu. Ada jajan sama ini cokelat hangat, sengaja aku bikin juga sebagai ucapan maaf buat kamu." penjelasan Sofi mencipta binar di mata Aisyah. Dia terharu dan senang sekali.

"Banyak sekali Sof, apa enggak ngerepotin kamu?" Aisyah tidak menyangka kalau Sofi ternyata sangat baik.

"Udah Syah ambil aja, aku dibawain banyak sama orangtuaku. Udah aku bagi sama anak-anak yang lain juga."

"Makasih banyak ya, Sof."

"Sama-sama Syah. Jangan lupa dihabisin ya, terutama Cokelat hangatnya. Oh iya, khusus cokelatnya kamu habisin sendiri ya, jangan dibagi sama yang lain."

Aisyah mengangguk. Tentu dia akan menghargai pemberian saudarinya. Apalagi ada senyum tulus dalam ucapan Sofi. "Tenang saja Sof, pasti aku habisin nanti. Udah lama banget enggak minum cokelat panas, sekali lagi makasih ya," ucap Aisyah tak kalah tulus.

"Ya sudah, kalau gitu aku pamit ya Syah, makasih kamu udah mau maafin aku."

"Sama-sama Sofi."

Aisyah meneruskan langkah setelah Sofia pamit kembali ke kamar. Bersenandung shalawat, wajah Aisyah berbinar cerah. Merasa satu persatu bebannya terangkat. Aisyah memasuki kamar. Di sana ada Dewi sedang rebahan di

kasur. Tidak lupa mengucapkan salam saat melangkah ke dalam. Meletakkan paper bag pemberian Sofi di kasurnya, Aisyah duduk di tepian ranjang, lalu menenggak habis satu mug ukuran sedang, cokelat hangat yang Sofia bawakan tadi.

"Syah, tumben bawa minum ke kamar. Kan udah ada galon air." Dewi menegur Aisyah saat merasa sedikit aneh dengan polah temannya. Aisyah tersenyum lalu menceritakan semua yang baru saja dialami. Awalnya Dewi sempat tidak percaya. Apalagi merunut sifat Sofi selama ini memang terkenal bossy dan kurang membawa dengan semua santri.

"Alhamdulillah kalau gitu, semoga saja beneran Sofi udah baik."

"Enggak boleh suudzon Wi. Doakan saja semoga selalu dalam kebaikan."

"Inggih Ustadzah."

"Apaan sih Wi!"

"Guyon Syah. Sensitif amat, kayak *testpack* aja."

Aisyah melempar Dewi dengan selimut saat mendengar guyonan temannya tersebut. Dewi malah cekikikan. "Tidur! *Guyo*n mulu," hardik Aisyah. Gadis itu kemudian membanting tubuh ke kasur serta memejamkan mata.

Gemuruh. Rasa yang kiranya mengguncang dada Ammar. Benaknya menawan kalimat sang kakek yang tadi diucap. Ammar mendesah. Embus napasnya terasa berat. Bagaimana tadi dia tidak bisa menjawab permintaan Kiai Zaid. Ammar mengusap wajah frutasi. Kiranya ini adalah ujian yang berat. Selama ini tidak pernah membantah atau menolak setiap keinginan kakeknya. Tetapi kali ini Ammar bimbang untuk meng-iyakan. Ammar bingung, kenapa kakeknya tiba-tiba ingin menyaksikan dia menikah secepatnya. Muskil. Sedang calon pemilik hati saja dia tidak tahu siapa. Buya bilang jika Ammar harus menikah setelah Azra dan Shaqi. Lebih dari itu. Beberapa nama perempuan Buya-nya sodorkan sebagai pilihan.

"Pilih salah satu Abdullah, Buya yakin salah seorang dari mereka pasti cocok untukmu."

Bukan masalah cocok atau tidak. Tetapi masalah hati. Meski banyak yang mengatakan jika cinta bisa tumbuh seiring waktu, tapi bagaimana bisa, kalau hati tidak ingin. Ammar memilih keluar dari ndalem setelah mengantar sang kakek ke kamar. Melangkah menuju taman belakang pesantren dan duduk di sana. Tidak! Mana mungkin dia bisa mengambil keputusan dalam waktu yang sangat sempit. Menikah adalah ibadah terlama, menjalankannya seumur hidup, mana bisa grusah-grusuh. Ammar akan memikirkan bagaimana nanti caranya agar dia

bisa memberi pengertian pada Buya. Namun belum terlintas kalimat yang tepat, bayangan wajah tua sang kakek melintas. Bagaimana mata sendu itu merapal harap pada sang cucu agar dia diberi kesempatan menyaksikan Ammar menikah sebelum beliu yang akan diakadkan pada kematian.

"Rosita itu kurang opo, dia cantik, shalihah. Taat ibadahnya, sopan perangainya."

Prolog Buya tentang Rosita merasuk dalam otak Ammar. Rosita memang tidak kurang apapun. Malah dia terlalu baik, menurut Ammar. Tetapi Ammar juga tidak akan melupakan satu hal, bahwa Rasyid telah lama menyimpan rasa lain pada Rosita. Mana mungkin dia akan menusuk saudaranya sendiri dari belakang.

Dulu, Ammar memang sempat tertarik, tapi hanya sebatas rasa kagum, nun rasa itu kalah oleh buncah yang dirasa pada Shaqila. Sampai Ammar memperhatikan gerak-gerik Rasyid yang berbeda saat bersama Rosita. Ibarat sebuah sakta yang menahan napas ketika berucap. Seperti itu reaksi Rasyid setiap berada dekat dengan Rosita. Ammar paham jika itu adalah refleksi dari rasa lain. Bukankah cinta tak memulai harus terucap oleh kata. Dari bahasa tubuh ataupun polah sudah cukup mewakili isi hati.

"Buya mau sebelum *mangkat dateng kersane*[39] Allah, bisa menyaksikan kamu menikah. Cuma itu saja keinginan Buya, Le."

"Buya kenapa bicara begitu." cerdas Ammar. Seolah tidak terima karena ungkapan tersebut seolah sang kakek akan pergi jauh.

Kata-kata Kiai Zaid kembali terngiang. Bagaimana beliau punya satu keinginan, sebelum dipanggil oleh Allah. Beliau ingin menjadi saksi di pernikahan Ammar.

Pikiran yang bercabang membuat Ammar sedikit runyam. Ammar melangkah tanpa pasti, tapi tahu-tahu kakinya telah menapak di taman belakang asrama. Duduk di sana sejenak, kemudian memilih melangkah menuju perpustakaan dan berdiam di sana. Masih malas beranjak dari kursi yang diduduki, Ammar mengambil beberapa buku tebal, tapi hanya membolak-balik lembarannya tanpa sedikitpun berniat membaca.

Aisyah merasa seluruh badannya disengat hawa panas. Jam telah mengarah ke pukul setengah dua belas malam, tapi dia belum bisa tidur. Entah ada apa dengan tubuhnya. Gelisah dan rasanya sangat tidak tenang. Sejak tadi

[39] Berangkat ke hadapan

setelah mengobrol sebentar dengan Dewi, Aisyah merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Dewi telah lelap dalam tidur, tapi tidak dengan Aisyah. Panas yang dirasakan bukan karena gerah, tapi lebih dari itu. Pusat tubuhnya merasakan sesuatu yang aneh.

Aisyah tidak tahan, dia ingin keluar kamar, sekadar mencari angin untuk mendinginkan suhu tubuh. Bukan hanya panas, tapi ada geliat aneh mendesak dalam aliran darah. Aisyah terus berjalan dengan tubuh bergetar. Menyusuri koridor penghubung antara asrama dan perpustakaan, Aisyah tidak bisa berpikir jernih. Kesadarannya hampir terinvansi oleh gelegak aneh dalam tubuh.

Aisyah masuk ke dalam perpustakaan. Sadar atau tidak, dia tidak peduli kenapa jam segini perpustakaan belum terkunci. Padahal biasanya, di atas jam sepuluh malam, perpustakaan sudah dikunci rapat.

Aisyah menyeret langkah ke dalam, lampu menyala terang di sana. Duduk di bangku panjang yang biasa digunakan santri untuk membaca. Kedua tangan Aisyah saling bersedekap, gigil dalam tubuh semakin menggila. Aisyah seperti kehilangan kehilangan kesadaran, polahnya makin tak karuan, sampai-sampai tangannya menyenggol tumpukan buku yang ada di meja. Bunyi bedebam keras, lumayan menyita perhatian.

Aisyah tidak sadar jika di koridor seberangnya ada Ammar sedang termenung. Ammar yang kaget reflek mencari asal suara benda jatuh. Matanya membeliak saat melihat Aisyah duduk di lantai dengan kedua kaki merapat serta wajah membenam ke dalam lutut.

"Aisyah..." Ammar bisa mengenali Aisyah dari gamis serta jilbab yang dipakai. Ammar sangat yakin kalau itu Aisyah.

Aisyah mengangkat pandangan. Mata serta wajahnya memerah, tidak seperti biasanya. "Ustaz Ammar, tolong saya," ucapnya lirih dengan tatapan yang sulit diartikan. Ammar mendekat, ingin memastikan keadaan Aisyah, tetapi sangat kaget saat Aisyah malah mengaitkan kedua tangan pada lehernya. Ammar berusaha melepas kaitan tangan Aisyah, tetapi baru saja akan beraksi, pintu perpustakaan terbuka lebar, disertai tatapan beberapa pasang mata yang memandang dengan sorot macam-macam. Beberapa juga ada yang merapal istighfar saat melirik Ammar dan Aisyah. Ammar tercenung-cenung saat netranya menyaksikan Abbah Zaid juga ada dalam kerumunan para santri.

"Ini salah paham... Tidak seperti yang kalian lihat!" Ammar tergagap. Kerongkongannya tercekat.

Dia merasa seperti kisah Yusuf dan Imroah Al-Aziz, Dzulaikha. Bedanya adalah Ammar tidak

tahu apa Aisyah sengaja melakukan ini untuk menjebaknya. Rasanya sulit untuk percaya.

Jika Dzulaikha yang menggoda Yusuf dengan kecantikan dan kedudukanya. Lalu, Yusuf menolak dan fitnah pun menerjang yang pada akhirnya mestilah ia dihukum karena tiadak bersalah dengan timpalan penjara. Meski setelah waktu berlalu, tersadarlah hukum tentang siapa yang benar dan siapa yang salah. Ammar tidak yakin kalau Aisyah akan setega ini memfitnahnya.

"Abdullah..."

Satu panggilan yang tidak asing bagi Ammar. Dia tahu ada gurat kecewa dalam nada itu. Ammar bahkan belum sempat menjelaskan apapun, tetapi si empunya suara mendadak tidak sadar diri usai mengerang sembari memegang dada saat menyebut nama Ammar.

Runyam 2

"Buya...!" Ammar panik saat netranya menangkap sosok Buya yang tidak sadarkan diri. Rasa bersalah langsung bersarang di hati Ammar. Kenapa bisa sangat ceroboh sekali. Ammar melepas kaitan tangan Aisyah dengan rasa jijik dan tatapan tajam. Setelah memerintahkan beberapa santri untuk mengguyur Aisyah dengan beberapa ember air. Ammar tak acuh, meninggalkan Aisyah dan langsung membawa sang kakek ke mobil untuk menuju rumah sakit terdekat. Sepanjang perjalanan tidak henti Ammar merutuk. Kenapa bisa sampai terjadi hal di luar kendali. Sangat wajar kalau Buya kaget. Apalagi selama ini beliau mempunyai riwayat penyakit jantung, ditambah sejak kemarin sore sang kakek belum meminum obat yang harusnya rutin dikonsumsi sejak

operasi bypas jantung dulu. Wallahi amarah Ammar memuncak pada Aisyah. Andai saja tidak mementingkan keadaan sang kakek, pasti Ammar sudah menyeret Aisyah keluar dari pesantren. Merasa gadis itu tidak pantas ada di sana.

Sampai di rumah sakit Ammar dibantu perawat langsung membawa Abbah Zaid menuju IGD agar cepat ditangani. Ammar mengurus administrasi, setelah itu baru menelpon Budhe Ghaniyah untuk mengabari. Tidak lupa mengabari Abi Ghaly juga. Ammar menarik napas dengan berat. Dia bingung akan menjelaskan bagaimana nanti pada semua orang, terutama Abi-nya.

Embus liukan angin malam ini terasa menusuk pori kulit Ammar. Dingin. Sama seperti suasana hatinya kini. Tiba-tiba saja untuk pertama kali, dia sangat menyesal telah bertemu dengan Aisyah. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan sang kakek, mungkin Ammar tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Assalamuaalaikum..."

Budhe Ghaniyah datang bersama ummah Salamah. Jelas nampak gurat khawatir dari raut sang nenek. Ammar mencium tangan keduanya, lalu menjelaskan kalau sangat kakek sedang dalam penanganan.

"Kenapa bisa sampai anfal lagi Ammar?" tanya budhe Ghaniyah. Ammar mematung. Mendadak lidahnya kelu. Otaknya sibuk merangkai kalimat yang pas untuk menjelaskan pada semua. Apa

jadinya kalau dia menceritakan bahwa Buya Zaid anfal karena kaget saat melihatnya berduaan dengan santri putri. Ammar benar-benar bingung.

"Anu Budhe, Ummah..." hanya itu yang keluar dari mulut Ammar. Mulutnya kelu, sulit akan menjelaskan dari mana.

"Assalamualaaikum..." Abi Ghaly datang bersama ummi Illyana. Keduanya diruangi cemas. Tadi waktu Ammar menelpon kalau Buya dibawa ke rumah sakit, Abi belum sempat mendapat penjelasan tentang kenapa keadaan Buya tiba-tiba drop.

"Wa'alaikumussalam. Abi, Ummi," sahut Ammar. Netranya memonitor abi dan ummi. Kembali Ammar disergap rasa bersalah.

"Kenapa, Bang? Kok bisa sampai anfal." pertanyaan langsung meluncur dari bibir Abi Ghaly.

"Maafin Ammar, Abi." Ammar menunduk saat mengucap maaf. Sontak Abi memandang dengan raut bingung, kenapa putranya tersebut merapal maaf.

Abi yang paham, langsung mengajak Ammar agak menjauh dari tempat ummah Salamah dan budhe Ghaniyah serta ummi Illyana. Duduk di deretan kursi tunggu yang ada di koridor, Abi Ghaly mencecar Ammar dengan pertanyaan heran. "Jelaskan sama Abi, kenapa Ammar malah minta maaf." Telisik Abi Ghaly memandang lekat pada sang putra.

Ammar tidak berani mengangkat wajah. Hal ini malah menimbulkan kecurigaan Abi Ghaly. Beliau berkata dengan tegas dan mengingatkan Ammar tentang adab saat berbincang dengan orang. "Abdullah Ammar Zaid. Bagaimana Abi mengajarimu dulu, jika sedang berbicara dengan orang, maka tataplah mata lawan bicaramu." perintah Abi Ghaly.

Ammar sontak mengangkat pandangan dan membalas tatapan sang abi. "Ammar mohon maaf, Bi. Semua karena Ammar, Buya jadi begini," ucap Ammar. Raut bersalah terpaku jelas di matanya.

"Abi tidak butuh ucapan maaf, tapi Abi mau penjelasan Ammar."

"Baik Bi, Ammar akan menjelaskan semuanya, tanpa kecuali."

Ammar memulai prolognya. Bercerita pada Abi Ghaly tentang pembicaraannya dengan sang kakek, lalu tentang keinginan Buya Zaid, dan bagaimana Ammar sangat bingung kala itu. Makanya dia memilih untuk menyendiri sejenak di perpustakaan. Tetapi yang tidak diduga sama sekali, kenapa bisa muncul Aisyah dengan keadaan yang sangat kacau. Ammar terus bercerita, sesekali terdiam karena merasa bersalah pada Abi. Merasa tidak bisa menjaga nama baik keluarga, "Sepertinya dia sengaja mau menjebak Ammar, Bi. Mungkin dia dendam, atau taubatnya selama ini hanya pura-pura."

"Abi paham sekarang. Dan jangan berprasangka buruk dulu. Tabbayun Ammar."

"Na'am Abi. Tapi Bi, yang bikin Ammar bingung, kenapa tiba-tiba di depan pintu sudah ada Buya dan yang lain. Seperti sangat disengaja sekali. Sudah direncakan." Ammar tidak yakin dengan pemikirannya sendiri. Malah sempat terlintas dalam benak bahwa semua ini adalah ulah dari Aisyah. Mungkin gadis itu sengaja berpura-pura sedang dalam masalah, lalu sengaja memberi tahu pada semua santri agar menangkap basah dia dan gadis itu.

"Abi tidak seberapa tahu tentang gadis yang kamu maksud. Tapi kalau merunut dari cerita dia yang telah banyak berubah, Abi rasa tidak mungkin dia sengaja menciptakan kekacauan ini."

"Tapi Bi, mungkin saja dia selama ini dendam dan cuma pura-pura sudah berubah. Kalau sampai itu benar, Ammar merasa sangat bodoh sekali sudah percaya dengannya." Ammar agak emosi saat berucap.

"Istighfar Bang, sudah dibilang jangan suudzon. Nanti kita cari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sekarang kita fokus dulu sama kesehatan abah."

"Tapi bagaimana dengan nama baik pesantren, Bi?" Ammar cemas. Khawatir kalau kejadian ini akan berpengaruh besar pada nama baik pesantren. Apalagi Ammar adalah trah penerus dari pengasuh dan pendiri pondok pesantren tersebut.

"Ada satu cara yang sangat sederhana sebenarnya, kalau Abang ingin menyelamatkan nama baik pesantren."

"Apa, Abi?"

"Nikahi saja Aisyah."

Ammar menggeleng sekilas. Tidak setuju dengan usulan Abi Ghaly. Menikahi Aisyah, itu bukanlah solusi. Mana bisa Ammar menikah dengan gadis yang belum sepenuhnya dia kenal. "Tapi, Abi—"

Baru Ammar ingin protes tapi Abi mengangkat tangan. Mengisyaratkan agar Ammar tidak mendebatnya. "Kita kembali ke ruang Abbah. Besok kita bicarakan lagi semuanya," ucap Abi Ghaly.

"Apa-apaan ini Aisyah?" Aisyah menunduk. Bibirnya bergetar menahan tangis. Tidak hanya bibir, tapi hampir seluruh sendinya terasa bergetar. Dia dicekam rasa takut. Dewi yang juga syok dengan kejadian tadi, saat ini sedang memeluk Aisyah yang masih kuyub. Hampir sekujur tubuhnya basah oleh siraman air.

"Demi Allah, sa-saya tidak tahu apa yang terjadi sama diri saya sendiri, Ustadzah, Ustaz." Aisyah mencoba menjelaskan, meski kerongkongannya tercekat. Di depannya sudah ada ustadzah Rosita dan ustaz Rasyid yang

sedang mencecarnya. Ibarat sebuah pesakitan yang tengah duduk di kursi sidang. Aisyah merasa sangat ketakutan. Dia benar-benar tidak tahu kenapa bisa lepas kontrol. Yang dia rasakan saat itu hanya rasa panas menjalari hampir setiap titik nadi.

"Awalnya saya sangat kagum sama kamu Aisyah. Tetapi melihat ulah kamu tadi, saya jadi berpikir ulang." ustadzah Rosita berkata dengan pandangan tajam.

"Aisyah, lebih baik kamu ganti baju dulu. Dewi, bantu Aisyah kembali ke kamar. Besok kita akan mengadakan musyawarah lagi tentang masalah ini, menunggu ustaz Ammar dan yang lain." ustazd Rasyid angkat bicara. Tatapannya sulit diartikan. Sejauh ini ustaz Rasyid sangat bijak dalam menangani masalah setiap santri. Ustazdah Rosita mengangguk, setuju dengan kata-kata ustaz Rasyid.

"Yang lain juga, silakan bubar, kembali ke kamar masing-masing. Saya mohon jangan sampai kejadian malam ini terembus keluar. Tolong kerjasamanya semua santri. Jangan ada yang menyimpulkan apa-apa dulu, sebelum kita mendengar penjelasan dan musyawarah ustazdl Ammar besok." tambah ustazdah Rosita memperingatkan semua santri agar jangan sampai latah bercerita tentang insiden malam ini.

Aisyah melangkah dengan dipapah Dewi. Sepanjang langkah Aisyah harus menerima

tatapan beberapa santri seperti mengejek atau mungkin marah padanya. Tidak berani mengangkat kepala sama sekali. Malu. Rasa itu menginvansi benak Aisyah kini. Entah bagaimana nanti kelanjutan penyeleseian dari kejadian malam ini. Apa nanti kiranya Aisyah akan dikeluarkan dari pesantren, atau akan mendapat sanksi berat.

Sampai di kamar, Aisyah tidak langsung mengganti pakainnya yang basah. Malah duduk meringkuk di kasur dengan tangan memeluk lutut. Aisyah menangis sejadinya. Menyayangkan kenapa harus ada kejadian ini. Dewi sudah mencoba menenangkan, tapi Aisyah makin terisak. Rasanya tidak ada cara lain lagi untuk menumpahkan segala emosinya kecuali dengan tangisan.

Suasana dalam kamar Aisyah sangat menyedihkan. Tengah malam, sepi, tapi diiringi lirih tangis Aisyah. Dewi terus berusaha meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Dewi juga percaya sepenuhnya kalau Aisyah tidak mungkin sengaja melakukan ini.

"Syah, udah ya. Aku percaya kok sama kamu."

Aisyah menggeleng. Tidak habis pikir, apa kiranya yang bisa membuatnya sampai khilaf. "Aku enggak tau Wi, kenapa sampai lepas kendali kayak tadi. Seingatku, aku enggak minum obat apapun."

"Syah, jangan-jangan minuman yang dikasih Sofi tadi..." Dewi mengingatkan Aisyah tentang minuman yang Sofi berikan. Aisyah juga baru ngeh, kalau dia hanya minum cokelat hangat pemberian Sofia. Aisyah lagi-lagi menggeleng. Tidak mungkin Sofi setega itu berbuat jahat padanya. Apalagi tadi Sofia terlihat sangat tulus sekali.

"Wi, jangan suudzon dulu. Aku enggak yakin kalau Sofi sengaja bikin aku kayak begini."

"Tapi Syah, coba kamu lihat tadi. Tidak ada yang kebetulan, kan? Kamu yang tiba-tiba aneh, lalu teriakan kalau ada yang berbuat macam-macam di perpustakaan. Mana ada yang kebetulan kalau bukan karena sengaja untuk menjebak kamu." Dewi masih berapi-api menjelaskan menurut sudut pandangnya.

"Aku enggak tau Wi." Aisyah malah kembali tergugu.

"Sudah Syah, kamu ganti baju trus istirahat ya. In Sya Allah besok semua akan baik-baik aja."

Aisyah tidak tahu harus bagaimana. Jiwanya seakan beringsut pada titik putus-asa. Ternyata benar kata pepatah, bahwa tidak mudah untuk tetap berada di jalan yang baik dan benar. Selalu saja ada terpa debu masalah. Aisyah menerawang, merinding seluruh raganya. Ya, memang beginilah rona kehidupan. Ada tentram, ada runyam. Ada senang, ada juga masalah.

Kerikil serta duri selalu menghiasi jalan kehidupan, kan.

Musyawarah

Aisyah tidak bisa tenang. Hatinya diliputi kejanggalan. Meski sudah berusaha tabayyun dan tetap berhusnudzon, tetapi rasa penasaran sangat merongrong benaknya. Usai mengganti baju dan berbaring, mata Aisyah tidak dapat mengatup rapat. Angannya terbang pada coretan peristiwa yang tadi dialami. Aisyah berharap pagi akan segera menyambut, lalu dia ingin bertanya langsung pada Sofia. Itu akan Aisyah lakukan sebagai langkah tabayyun, musyawarah langsung apa benar jika Sofia telah setega itu berbuat jahat.

Aisyah merapal istighfar terus dalam hati. Bayangan wajah Hanif-papanya, juga sang mama, langsung melintas dalam otak. Aisyah tidak akan tega melihat senyum bangga dari kedua orangtuanya akan kembali redup. Susah payah dia menyeret langkah sampai di tahap ini. Nyatanya Allah masih terus menyertakan kasih-

sayangnya berupa ujian kesabaran. Apa Aisyah akan dapat melewati atau malah akan semakin putus-asa.

Suara lantunan citra subuh sayup-sayup meruangi telinga. Adzan subuh baru saja berkumandang. Aisyah yang baru terlelap selama beberapa menit seketika terbangun. Bergegas menuju padasan atau tempat wudhu dan melangkah ke mushola. Dewi sudah tidak ada di kamar, sepertinya temannya itu sudah lebih dulu menuju padasan.

Aisyah mengayun langkah menuju mushola. Dilihatnya Sofia dan beberapa santri lain juga sedang menuju ke tempat yang sama. Bergegas Aisyah menghampiri, mengucap salam serta memanggil nama Sofia. Gadis itu menoleh. Aisyah mengulas senyum, tetapi ada yang aneh dari sorot mata Sofi. Tidak ada senyum hangat seperti semalam saat dia mengucapkan kata maaf. Sofia memandangnya dengan tatapan datar.

"Wa'alaikumussalam." cuma menjawab salam tanpa menyahut panggilan Aisyah.

"Sofia, ada yang ingin aku tanyakan sama kamu."

"Mau ngomong apa? Aku enggak punya banyak waktu, apalagi sama kamu. Maaf ya Aisyah, aku tadinya berpikir untuk menjadikan kamu teman, tapi setelah melihat kejadian semalam, aku harus berpikir ulang. Dan satu lagi, kalau bisa kamu jangan dekat-dekat sama aku,

nanti aku bisa ketularan liar kayak kamu." Sinis nada bicara Sofi saat berkata.

"Astagfirullah. Aku kira kamu sudah tulus semalam dengan ucapan maaf itu. Kalau begini aku jadi semakin yakin, jangan-jangan kamu sengaja memberi sesuatu di minuman itu?" Aisyah sekuat tenaga menahan emosi yang siap meledak. Harus bisa. Kejadian semalam pasti telah menciptakan gambaran buruk tentangnya, jangan sampai kali ini lepas kendali menghadapi Sofia, dan itu akan menambah deret citra buruk yang melekat.

Sofia memandang Aisyah dengan tatap meremehkan. Gadis itu menyeret Aisyah agak menjauh dari santri yang lain, lalu menghempas tangan Aisyah dengan kasar. Aisyah tidak menyangka sama sekali kalau benar prasangka Dewi bahwa Sofi hanya berpura-pura baik padanya.

"Kalau memang aku yang melakukan ini kenapa, mau apa kamu?" Tatapnya tajam. Aisyah benar-benar bingung mengapa Sofi sampai tega, padahal Aisyah tidak pernah mencari gara-gara dengan gadis itu.

"Sofi, kamu..." Lidah Aisyah kelu. Kedua matanya memerah karena kilat emosi.

"Iya, memang aku yang ngelakuin semuanya!"

Aisyah ganti menatap tajam pada Sofi. "Kenapa Sof, salah aku apa sama kamu?"

"Dari awal kamu masuk ke sini, aku sudah sangat tidak suka. Kamu itu tukang bikin onar, kasar dan manja." Sofi menjabarkan monolognya. Aisyah masih tetap dalam geming. "Kamu itu sangat buruk. Tapi kenapa selalu saja jadi pusat perhatian, terutama ustaz Ammar dan ustaz Rasyid. Kamu itu enggak pantas di sini!" sambung Sofi berapi-api.

"Astagfirullah, Sofia... Demi Allah, aku enggak pernah punya niat untuk mendapat perhatian lebih."

"Halah enggak usah ngeles Syah! Asal kamu tau, memang aku yang sengaja menaruh obat perangsang itu ke dalam minuman kamu. Obat yang aku beli waktu Jumat kemarin libur dan pulang. Aku juga yang memberi tau sama semua kalau ada orang yang berbuat macam-macam di perpustakaan. Supaya apa? Supaya semua orang tau kelakuan kamu yang sebenarnya dan setelah ini aku pastikan kamu akan keluar dari sini!" Sofia tertawa lirih saat berucap.

Sementara Aisyah. Gadis itu tidak kuat. Air mengalir di kedua sudut mata. Sedih, kenapa dia harus menjadi alasan seseorang berbuat tidak baik. Padahal Aisyah telah sepenuh hati ingin berubah.

"Saya yang akan memastikan kalau Aisyah tidak akan ke mana-mana!"

Aisyah dan Sofi sama-sama menoleh saat telinga mereka mendengar suara yang tak asing.

Sofia mendadak pucat pasi saat tahu Ustadzah Rosita yang berdiri di belakang mereka.

"U-Ustadzah Rosita..." Sofia reflek menyebut ustadzah.

Ustadzah Rosita mendekat pada keduanya. Sampai di depan mereka, salah satu tangan ustadzah Rosita melayang, hampir saja mendarat di pipi Sofi, tapi urung. "Sofia Al Khansa. Perbuatan kamu sudah diluar batas. Kamu tau apa hukumnya fitnah."

"Ustadzah, bukan seperti itu. Saya bisa jelaskan."

Ustadzah mengangkat tangan sebagai tanda dia tidak ingin mendengar apapun penjelasan Sofi saat ini. "Apapun yang ingin kamu jelaskan. Jelaskan saja nanti saat musyawarah dimulai." jelas ustadzah Rosita tegas.

"Aisyah, lebih baik cepat kembali ke mushala, salat subuh akan segera dimulai."

Aisyah tidak bicara apapun, hanya mengangguk dan melangkah menuju mushola. Masih belum sepenuhnya percaya jika Sofia bisa sejahat itu.

Ammar, Azra dan Abi-Ummi sudah duduk di ruang tamu. Bakda subuh tadi Ammar baru kembali dari rumahsakit. Sementara Abi Ghaly dan ummi lebih dulu pulang semalam. Ammar

lebih banyak diam kali ini. Diamatinya satu persatu wajah abi, ummi dan Azra. Dengan sangat terpaksa ummi Illyana melepas Azra pergi sendiri, meninggalkan Ammar yang sedang dibalut dalam timpa masalah. Abi yang menitahkan kalau Ammar tidak usah ikut pergi bersama Azra. Dia harus menyelesaikan masalah di sini lebih dulu.

"Azra pamit ya Ummi, Abi, Bang Ammar. Semoga masalahnya cepat selesai. Gue yakin kalau semua akan baik-baik saja." Azra membuka percakapan. Kembaran Ammar itu sudah siap dengan satu koper berukuran sedang dan juga ransel yang tersangkut di pundak. Azra sudah siap berangkat sejak bakda subuh tadi, tetapi Abi Ghaly mengumpulkan seisi rumah dan membicarakan masalah yang sedang dihadapi Ammar.

"Hati-hati Zra," ucap Ammar pelan.

"Fii Amanillah anaknya Ummi, hati-hati ya di sana. Ingat selalu, jaga makan, jaga kesehatan, sebentar lagi mau jadi pengantin, jangan yang aneh-aneh." pesan ummi Illyana setelah melepas pelukan Azra. Hal yang sama Abi Ghaly lalukan. Seperti ini selalu, setiap kali Ammar atau Azra akan keluar kota atau pulau. Untuk kali ini Abi dan ummi tidak bisa mengantar sampai bandara. Azra akan diantar oleh taksi online yang sebelumnya sudah dihubungi.

Setelah Azra pergi, topik kembali pada Ammar. Masih tetap dalam geming, Ammar belum tahu harus membuka pembicaraan darimana.

"Bagaimana Ammar?" Abi Ghaly yang langsung bertanya.

"Gimana apanya, Abi?"

"Tentang ucapan Abi semalam."

"Yang mana, Bi?"

Ammar mendadak cemas mengingat kalimat Abi Ghaly semalam. Apa mungkin yang dimaksud oleh Abi adalah perintah beliau agar Ammar menikahi Aisyah. Mana bisa seperti itu. Menikah dengan perempuan yang baru beberapa saat dikenal, lalu tidak ada rasa cinta sedikitpun, membayangkan saja Ammar enggan.

"Afwan Abi, bukan bermaksud untuk tidak patuh sama Abi. Tapi permintaan Abi semalam, Ammar tidak bisa."

"Kenapa Ammar? Kamu sendiri yang bilang kalau Buya ingin kamu cepat-cepat menikah. Anggap saja ini jalannya Allah mempertemukan kamu dengan jodoh."

"Bukan begitu Abi. Kalau Ammar menikahi Aisyah tanpa ada kejelasan tentang kejadian semalam, padahal tidak terjadi apa-apa antara kami. Sudah Ammar jelaskan semalam sama Abi. Itu sama saja kita membenarkan kalau telah terjadi apa-apa, padahal sebaliknya." Ammar mengeluarkan segela unek-unek yang sempat ia rangkum dalam otaknya.

Abi mengangguk paham. "Lagian kamu GR sekali, Bang. Belum tentu juga Aisyah-nya mau sama kamu." kelakar Abi mencairkan suasana.

"Ummi setuju sama Ammar, Bi. Menikah itu untuk seumur hidup, jangan sampai salah langkah. Ummi percaya sepenuh hati, kalau Ammar tidak melakukan apapun." ummi Illyana menimpali.

"Abi juga percaya Ummi Sayang, hanya, pandangan orang akan lain nanti. Jangan sampai karena Ammar keturunan dari pengasuh pondok, lalu semua menilai kalau hukum tebang pilih berlaku di sana." Abi Ghaly sebenarnya paham dan percaya dengan penjelasan Ammar. "Ya sudah begini saja, kita tabayyun dulu. Lebih baik Abi dan Ammar ke pesantren sekarang, kita adakan musyawarah di sana."

"Ya, Bi. Ammar setuju sama Abi."

Seperti rencana, Abi Ghaly dan Ammar berangkat ke pondok, minus ummi Illyana yang memilih tinggal di rumah. Sampai di pondok, Abi menitahkan pada Rasyid untuk mengumpulkan beberapa santri sebagai saksi, lalu Aisyah dan Sofia, serta para ustaz dan ustadzah. Abi dan Ammar menunggu di aula ndalem.

Satu persatu mulai berdatangan ke aula. Susana masih hening. Ammar duduk bersila di sebelah Abi Ghaly. Tatapannya terangkat saat

mendengar suara salam Aisyah. Detik berikutnya Ammar membuang muka. Enggan bertukar pandang dengan Aisyah. Aisyah juga merunduk, tidak berani mengangkat wajah. Meski ustadzah Rosita sudah tahu kejadian yang sebenarnya, tapi dalam pandangan yang lain Aisyah adalah tersangka utama.

Sofia datang paling akhir. Gadis itu wajahnya membias pucat. Mengambil tempat duduk di sebelah ustadzah Rosita, Sofia diam membisu.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..." Abi Ghaly membuka dengan ucapan salam. Lalu mulai menjelaskan maksud mengumpulkan semuanya di aula ini.

"Afwan Ustaz, kalau boleh, saya ingin menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya." Ustadzah Rosita angkat bicara. Aisyah memicingkan mata, apapun nanti yang terjadi, dia akan tetap menerima. Meski harus meninggalkan pesantren ini.

Hakekat Ikhlas

"Afwan Ustaz, kalau boleh saya ingin menjelaskan tentang duduk perkara yang sebenarnya."

Semua mata tertuju pada Ustadzah Rosita. Terlebih Ammar, dia langsung mengangkat pandangan disertai kernyitan dahi. Aisyah tetap dalam geming. Menunduk, serta tangannya menekuri jari-jari yang merapat. Sudah tidak mengharap tentang kesempatan kedua. Meski Aisyah tidak bersalah, meski dia tahu Ustadzah Rosita mungkin akan mengatakan yang sebenarnya, tetapi tidak melegakan Aisyah saat memindai wajah datar Ammar.

Bohong jika Aisyah tidak kepikiran dengan reaksi Ustaz Ammar. Apalagi pandangan lelaki itu seolah menegaskan rasa jijik saat bertatap muka dengannya. Pilu. Aisyah merasa demikian, pasalnya dia telah menganggap Ammar adalah salah satu yang telah berjasa besar untuk

perubahannya menuju jalan kebaikan. Pasrah. Hanya itu yang Aisyah upayakan kini. Bukankah sudah sangat jelas diterangkan dalam salah satu Surah, 'Barangsiapa bertaqwa pada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.' (Qur'an Surah At-Talaq 65. ayat:2)

Suasana masih hening, menanti Ustadzah Rosita membuka suara.

Dari dalam, umUstazd Rasyid datang membawa nampan berisi teh yang masih mengepulkan asap. Harum semerbak wangi teh dari uap yang mengepul langsung memenuhi seantro aula. Aisyah menghirup dalam-dalam aroma berciri khas itu. Sedikit menenangkan batin.

"Silakan Ning Rosita, apa yang ingin disampaikan," titah Abi Ghaly. Beliau sudah terbiasa memanggil Rosita dengan sebutan ciri khas bagi anak gadis keturunan Kyai atau pengasuh pondok.

Rosita mengangguk. Mencuri pandang sekilas pada Sofia. Gadis itu sejak datang tadi masih tetap diam dan menunduk. Sudah bisa dipastikan kalau sekarang Sofia mungkin sedang dicekam takut. Wajah putihnya pucat pasi tanpa senyum. Aisyah malah cemas dan memikirkan tentang Sofi. Menerka-nerka, kiranya akan mendapat hukuman apa, atau lebih fatal Sofi akan dikeluarkan. Aisyah sungguh tidak ingin itu sampai terjadi. Kemarin saat Sofia datang

membawa setangkup maaf, meski itu dusta, tapi Aisyah menerima permintaan maaf itu dengan tulus. Aisyah juga merasa ikut andil dalam masalah ini, bagaimana Sofi bisa merasa cemburu dan iri, lalu mengira jika Aisyah mendapat perhatian lebih. Padahal tidak seperti itu. Ustaz Ammar terlihat dekat dan sering mengobrol jika datang ke pesantren hanya karena beliau kenal dekat dengan pak Hanif-papanya. Sedang Ustazd Rasyid kadang kala menemui Aisyah hanya untuk menyampaikan titipin atau pesan dari Ammar. Sofia sudah salah paham. Dan Aisyah ingin meluruskan hal tersebut.

"Sebenarnya kejadian semalam..." Ustadzah Rosita mulai angkat bicara. Matanya mengedari tiap orang yang ada di aula ini, lalu terpaku pada Sofia. Nada bicara Ustadzah yang kalem namun tegas menandakan jika dia sangat serius. "Afwan Ustaz, sebenarnya semua terjadi karena ulah Sofia." Ustadzah Rosita menyambung kalimat yang sempat tertahan. Sontak Ammar dan semua yang ada di aula menatap pada Sofia. Gadis itu sudah terisak.

Ammar semakin tidak paham, sejak tadi tidak ingin membuka suara, tapi kini berubah pikiran. Netra Ammar bertukar pandang dengan Abi Ghaly, seolah sama-sama mencari jawaban atas kebingungan. "Maksudnya bagaimana, Ustadzah? Bisa tolong jelaskan lebih rinci lagi?" pinta Ammar.

Ustadzah Rosita mengangguk, kemudian menjelaskan semua layaknya yang dia dengar tanpa ada yang ditutupi. Takdzim. Yang lain menyimak dengan seksama setiap kalimat yang keluar dari bibir Ustadzah Rosita. Dengungan istighfar langsung menggema di aula. Terlebih Ammar, dia tidak menyangka kalau Sofia bisa berbuat nekat. Ammar tidak tahu lagi tentang jalan pikiran Sofia. Padahal selama ini dia dikenal sebagai santri yang baik, taat dan sangat sopan perangainya.

"Maafkan saya, Ustaz. Saya khilaf, demi Allah." Sofia baru berani angkat bicara, dengan linangan air memenuhi wajah. "Saya salah, saya janji enggak akan mengulangi lagi. Tolong jangan keluarkan saya dari sini." Ibahnya pada semua.

Ammar menggelengkan kepala. Miris melihat polah Sofi yang sangat kelewat batas.

"Sofia, kenapa melakukan hal yang tidak pantas, Nak? Bukankah kamu sendiri telah paham bagaimana hukumnya fitnah. Dosanya lebih kejam dari membunuh saudaramu sendiri. Bukan fisik yang kamu lukai, tapi perasaan. Istighfar Sofi, minta ampun sama Allah." Abi Ghaly menuturkan nasihat pada Sofi. Dari raut beliau tampak sekali rona kecewa. "Minta maaf sama orang yang sudah kamu sakiti, dan berjanji sama diri kamu sendiri bahwa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama." imbuh Abi Ghaly.

Aisyah sungguh tidak tega melihat Sofia. Dia pernah berada di posisi seperti Sofi. Waktu masih di bangku menengah atas, Aisyah juga kerapkali membuat onar, membully beberapa teman sekelas yang tidak dia suka, sampai memfitnah teman sekelas juga pernah Aisyah lakukan. Sekarang dia paham bagaimana sakitnya dituduh atas perbuatan yang tidak dia lakukan sama sekali. Rasa iba dalam benak Aisyah lebih besar porsinya dari kecewa yang dirasa. Aisyah pasti akan memaafkan Sofi, jika gadis itu berjanji telah menyesal dan ini yang terakhir kali membuat buruk dirinya sendiri.

"Bagaimana ini, apa dewan pengurus, Ustaz dan Ustadzah di sini mau memberi kesempatan pada Sofi?" Abi Ghaly masih meneruskan bicara. Sejenak terdengar kasak-kusuk dari beberapa yang hadir di sana. Seperti sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Sofia kita pulangkan saja, Abi." Ammar menyahut saat semua sedang berunding tentang Sofia. Aisyah sontak menoleh pada Ammar. Tidak. Bukan ini yang dia inginkan.

Sofia makin terisak mendengar vonis Ammar. Aisyah sudah tidak tahan, beranjak dari tempat duduk, Aisyah berpindah di dekat tempat Sofia.

Merapat dan duduk di sebelah Sofia, tindakan Aisyah menyita semua, termasuk Ammar. "Aku udah maafin kamu, Sofi. Demi Allah, jangan pernah diulangi lagi. Aku tidak punya niat

sedikitpun untuk jadi pusat perhatian di sini. Aku cuma ingin memperbaiki diri." tangan Aisyah menggenggam jemari Sofi. Tidak ada penolakan, Sofi malah menangis. Aisyah bisa merasakan sengatan dingin dari keringat Sofi. Mungkin saking takutnya sampai tangan gadis itu berkeringat dingin.

"Aisyah, jangan jadi sok pahlawan kamu! Biarkan dia mengakui kesalahannya, serta mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri!" lantang suara Ammar menginterupsi.

Aisyah tidak menyangka Ammar akan berbicara seperti itu. Tetapi dia yakin kalau itu hanya kalimat yang keluar karena sedang dilanda emosi.

"Ammar sabar." Abi Ghaly mengingatkan. Ammar kembali terdiam.

"Apa Aisyah ikhlas telah memaafkan Sofi?" cerca Abi lagi. Aisyah mengangguk dengan pasti.

"Aisyah juga pernah ada di posisi Sofi, Abi. Aisyah paham bagaimana perasaan Sofia saat ini." Abi mengangguk mendengar penjelasaan Aisyah, tetapi Ammar malah terkejut. Bukan hanya karena Aisyah telah memaafkan Sofi, tapi gadis itu berani sekali memanggil Abi Ghaly dengan sebutan 'Abi' entah reflek atau terbawa. "Kemarin, ada yang bilang sama saya. Bahwa saya harus belajar sabar dan ikhlas. Orang tersebut banyak mengajarkan saya tentang makna legowo, menerima apapun yang telah Allah gariskan. Saya

sangat berterimakasih sekali pada beliau yang telah membuka mata saya lebar-lebar, tentang makna menjadi baik. Lalu, beliau juga mengatakan bahwa tidak ada jalan yang mulus saat kaki ini melangkah di jalan kebaikan, pasti ada batu sandungan yang menghadang langkah." Aisyah masih menggenggam erat tangan Sofi. Berbicara dengan lugas, dia membicarakan tentang Ammar. Iya. Lelaki itu yang kemarin mengajarinya tentang arti sabar dan ikhlas. Dan kini Aisyah menerima prakteknya langsung. Ammar salah tingkah mendengar semua prolog yang Aisyah sampaikan. Tidak sedikit decak kagum dan ucapan Ma Sya Allah, atas kebesaran hati Aisyah. Ammar jadi canggung sendiri.

"Tetap saja Sofia bersalah dan dia harus diberi hukuman biar jera. Biar lain kali tidak ada lagi yang berani berbuat macam-macam!" rupanya Ammar masih dikuasai gengsi. Tidak mau mengakui kebesaran hati Aisyah.

Lain dengan Sofia. Gadis itu mengurai genggaman Aisyah, lalu menjatuhkan kepalanya di pangkuan Aisyah. Sofia menangis sesenggukan. "Maafin aku, Syah. Kenapa kamu malah belain aku. Kenapa Syah? Padahal aku udah jahat sama kamu." raung Sofi. Aisyah mengangkat Sofia dan menegakkan posisi duduk gadis itu.

"Perbuatan jahat tidak harus dibalas dengan jahat, kan? Kemarin saat kamu datang dan mengucapkan maaf, saat itu juga aku telah

menganggap kamu adalah sahabatku." terang Aisyah.

"Terima kasih Syah, aku enggak tau lagi harus bilang apa. Tapi setelah ini mungkin aku enggak akan lagi ada di sini, tolong maafkan semua kesalahanku Syah," ucap Sofi. Aisyah menggeleng.

"Kamu enggak akan ke mana-mana Sofi."

"Aisyah! Yang akan memutuskan Sofi tetap di sini atau keluar dari sini adalah kami." lagi-lagi Ammar menyela ucapan Aisyah. Buncah amarah yang terpendam dalam diri Ammar rasanya siap meledak. Ibarat ranjau yang tertanam dalam hati dan siap untuk ditembakkan pada sasaran. Ammar merasa sangat dipermalukan oleh kejadian semalam, dan dia ingin siapapun pelakunya mendapat hukuman yang setimpal. Lain Aisyah yang masih memakai perasaan, dan mungkin inilah perbedaan kontras dengan laki-laki. Jika mereka kaum Adam lebih mengedepankan ego dan fakta, para perempuan masih akan meraba hati serta menggunakan perasaan ketika menghadapi sesuatu.

"Ustaz! Bukannya waktu itu Ustaz Ammar sendiri yang mengatakan kalau semua berhak mendapat kesempatan kedua?" Sahut Aisyah tak mau kalah. Ekor mata Aisyah melirik Ammar sekilas. Lelaki itu enggan menatap balik padanya.

"Ammar, benar yang dikatakan Aisyah." hanya Abi Ghaly yang berani menengahi, sedang yang lain cuma diam dan menyimak. Dasar hati Ammar

tidak menampik kalimat Aisyah maupun Abi Ghaly, tetapi rasa kesal masih menginvansi benaknya. Ammar pikir jika salah satu ada yang berbuat salah lalu dengan mudah dimaafkan, nanti yang lain akan ikut-ikutan menganggap remeh kesalahan.

"Saya yakin Sofi tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau suatu saat itu terjadi, saya pastikan kalau saya yang akan keluar dari sini Ustaz," ucap Aisyah penuh keyakinan. Ammar sampai tidak paham, kenapa gadis itu malah membela mati-matian orang sudah memfitnahnya. Memang benar dia dulu yang mengajarkan tentang rasa ikhlas dan sabar, tetapi jika perbuatan itu sudah sangat keterlaluan, hukum perlu berbicara.

"Abi setuju sama Aisyah. Dia saja sudah memaafkan, kamu juga harus bisa. Dan untuk Sofi, nanti Saya akan beri hukuman yang sesuai." Abi Ghaly memutuskan dan menerima pendapat Aisyah. Sejurus rapalan hamdalah dari gumaman beberapa orang yang ada di Aula. Abi Ghaly kemudian meminta pada Sofi agar menjelaskan bagaimana dia bisa mendapatkan obat yang dicampur di minuman Aisyah. Sofia dengan raut takut bercerita kalau dia mendapatkan obat tersebut dari salah satu temannya yang berprofesi sebagai penjual obat bebas. Sofia membeli waktu dia sedang liburan dan pulang ke rumah. Sofia juga menjabarkan kalau dia sudah

lama merencanakan hal ini. Dia ingin Aisyah dikeluarkan dari Pesantren. Sofia jengah sekali, sejak Aisyah datang, dia seolah mengambil perhatian semua orang. Tak terkecuali Ustadzah Rosita, yang selama ini telah dekat dengannya, lalu merasa Ustadzah saat ini cenderung lebih dekat dengan Aisyah.

Abi Ghaly merasa musyawarah telah mencapai titik terang dan mufakat bersama. Abi memutuskan kalau Sofia tetap tinggal di pondok pesantren ini. Aisyah menarik napas lega. Dihirupnya cangkir berisi teh yang sudah agak dingin untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

Ustadzah Rosita memuji sikap lapang dada Aisyah dengan decak kagum, sejurus memeluk Sofi dan Aisyah bergantian. Semua telah pamit, menyisakan Abi Ghaly, Ammar serta Aisyah dan Sofi. Sengaja Abi meminta keduanya tetap di sini untuk membahas hukuman yang akan Abi berikan pada Sofia.

Tetapi di sisi lain ada pandang kurang senang dari mata Ammar. Belum sepenuhnya lega, merasa sedikit kecewa saat Aisyah malah membela yang salah. Menurutnya. Abi Ghaly telah memberi hukuman pada Sofi. Gadis itu mulai besok harus membantu menyiapkan sarapan selama satu bulan penuh. Sekaligus membantu Aisyah untuk mempelajari tajwid dan bahasa Arab juga menghapal hadits.

Sofia mengangguk patuh, sangat bersyukur masih diberi kesempatan. Keduanya pamit kembali ke asrama putri, meninggalkan aula ndalem yang dipenuhi atmosfer haru. Tetapi langkah Aisyah terhenti saat Ammar memanggil namanya. Aisyah mengatakan pada Sofi untuk duluan melangkah.

"Iya Ustaz?"

"Apa maksud kamu, Aisyah?"

Aisyah mengerutkan dahi, bingung dengan pertanyaan Ammar. "Maksud Ustaz?"

"Saya tidak suka, kamu sok jadi pahlawan."

"Maaf Ustaz, tapi saya hanya—"

"Dia salah, Aisyah! Harusnya kamu tidak membiarkan dia bebas. Kamu tau, kalau nama baik keluarga saya dan pesantren ini dipertaruhkan karena kejadian semalam!"

Belum sempat Aisyah menyelesaikan ucapan, tapi Ammar menyela penjelasannya. Ingin mengangkat suara lagi, tapi tangan Ammar terangkat dan kepalanya menggeleng. "Saya tidak mau dengar alasan apapun dari kamu. Cukup sampai di sini pembicaraan kita. Hari ini saya sangat kecewa dengan sikap kamu." Ammar melangkah pergi meninggalkan Aisyah dengan beribu pertanyaan yang masih mengganjal. Bukan seperti ini juga keadaan yang dia mau. Aisyah hanya memposisikan diri jika dia menjadi Sofi. Lalu, apa salah memberi kesempatan kedua pada orang yang sudah menyakiti. Aisyah pikir,

mungkin Ammar masih kesal dan marah atas kejadian semalam.

Entah bagaimana persepsi Ammar tentang sikapnya. Mungkin saat ini Aisyah masih dikatakan jauh dari kata baik, tetapi tidak ada salahnya kalau gadis itu mencoba menekuri hakekat ikhlas. Aisyah telah mendengar tausiyah singkat dari Ustadzah Ghaniyah beberapa waktu lalu yang menerangkan tentang hakekat Ikhlas.

Ikhlas adalah satu perasaan yang berkesinambungan antara raga dan bathin atau hati juga dengan ruh, sebab Ikhlas adalah ruhnya amal perbuatan. Ikhlas yang menghidupkan amal perbuatan seseorang. Aisyah meraba hatinya sendiri, apa benar dia telah memaafkan Sofia. Nyatanya memang itu adanya.

Permintaan Buya

Aisyah tidak fokus mengikuti pelajaran siang ini. Pikirannya berkecamuk akan reaksi Ammar yang menurutnya sangat berlebihan. Bukankah kemarin lelaki itu sendiri yang mengatakan jika semua orang berhak mendapat kesempatan kedua. Kemarin Ustaz Ammar sendiri yang menggambarkan arti ikhlas dan sabar. Ah! Aisyah mendecak. Memang benar, teori dengan praktek kadang bertolak belakang.

Aisyah tidak menyalahakan Ustaz Ammar sepenuhnya. Mungkin lelaki itu merasa harga diri serta nama baiknya terancam. Wajar kalau masih menyimpan amarah. Tetapi Aisyah haqul yakin kalau Ammar bukan tipe yang semena-mena, mungkin hanya sebatas emosi sesaat.

"Syah, kok ngelamun?" Tegur Dewi yang duduk tepat di sebelah Aisyah.

Aisyah cuma menggeleng sekilas. Siang ini kelas fiqih membahas tentang hukum tahajjud.

Ustaz Rasyid di depan menjelaskan tentang hukum tahajjud yang mengharuskan tidur dulu atau langsung melaksanakan sebelum tidur.

Aisyah kembali menyimak pelajaran. Apalagi topik pelajaran kali ini sangat familiar untuknya. Aisyah kerapkali melaksanakan salat sunnah bakda isya tersebut. Namun kadang dia kerjakan sebelum tidur lebih dulu. Yang Aisyah tahu ibadah yang dikerjakan malam hari, dinamai Qiyamul Lail, termasuk tahajjud. Tetapi Ustaz Rasyid menjelaskan bahwa yang dimaksud Qiyamul Lail adalah semua ibadah meliputi, dzikir, shalawat, tilawah ataupun mengkaji ilmu agama. Makna Qiyam adalah seseorang yang sibuk melakukan ketaatan pada sebagian besar waktu malam. Ada yang mengatakan, boleh beberapa saat di waktu malam.

Sedang tahajjud adalah salat sunnah yang dikerjakan usai salat wajib isya.

"Pendapat Ulama menurut pendapat Ar-Rafi'i - ulama madzhab Syafii - Dalam bukunya As-Syarhul Kabir, beliau mengatakan, Tahajjud istilah untuk salat yang dikerjakan setelah tidur. Sementara shalat yang dikerjakan sebelum tidur, tidak dinamakan tahajud. Tahajjud adalah salat yang dikerjakan setelah tidur, atau salat setelah tidur. Itulah shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," jelas ustaz Rasyid.

Pengetahuan yang baru Aisyah pahami.

"Dan pendapat Ulama lain mengatakan, salat tahajjud adalah semua salat sunah yang dikerjakan setelah isya, baik sebelum tidur maupun sesudah tidur. Dari (Hasyiyah Ad-Dasuqi, 7/313).

Karena tahajjud memiliki arti Mujanabatul hajud yang berarti menjauhi tempat tidur. Dan semua salat malam bisa disebut tahajjud jika dilakukan setelah bangun tidur atau di saat banyak orang tidur. Ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

Sebarkanlah salam, berilah makanan, sambung silaturahmi, dan kerjakan shalat malam kompilasi manusia saat tidur, kalian akan masuk surga dengan selamat. (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan dishahihkan Syuaib Al-Arnauth)" sambung Ustaz Rasyid.

Aisyah mengunci segala penjelasan ustaz Rasyid dalam otak. Pelajaran ditutup dengan doa dan doa penutup majelis. Para santri membubarkan diri, tapi Aisyah masih enggan beranjak. Hal ini mengulik rasa penasaran Dewi.

"Syah, enggak keluar?"

"Kamu duluan aja ya, Wi, aku masih mau di sini."

"Oh, yaudah. Aku mau ke asrama," pamit Dewi. Aisyah mengangguk. Akhir-akhir ini Aisyah merasa agak kesepian. Apalagi Leyla dan Winda yang jarang ke asrama, lebih sering menginap di

kos, karena lebih dekat jaraknya dengan kampus mereka.

Aisyah kembali memikirkan tentang Ustaz Ammar dan juga Sofi. Sofia telah kembali ke rutinitas semula. Perbedaannya adalah, sekarang Sofi sangat murah senyum, tidak hanya dengan Aisyah, tapi dengan semua. Lebih lagi, mereka menjadi dekat. Dan Aisyah merapal hamdalah atas hikmah dari kejadian kemarin.

Kemarin saat rapat musyawarah di aula ndalem, Sofia lebih banyak diam. Malah Aisyah yang lebih aktif mengungkapkan isi hati. Hal tersebut memicu protes beberapa santri lain yang mendengar cerita mereka, juga sebagian pembaca yang mengatakan kalau lebih dominan pada penjelasan Aisyah. Padahal psikologis atau keadaan seseorang yang sedang bersalah pasti reflek akan lebih banyak diam atau cuma menangis. Jika seseorang sedang tersudut dan ketahuan melakukan kesalahan, sudah pasti cuma ucapan maaf yang keluar dari kerongkongannya. Selebihnya akan memilih diam dan pasrah.

Aisyah tidak mengambil hati pandangan orang lain tentang dia ataupun Sofi. Apalagi semua telah jelas dan baik-baik saja.

"Assalamualaaikum Aisyah..."

"Wa'alaikumussalam..." Aisyah menoleh saat ada sapaan salam dari arah pintu. Ustadzah Rosita masuk dan menghampirinya.

"Iya, Ustazdah."

"Aisyah, saya mendapat kabar, kalau Ustaz Ghaly dan Ustaz Ammar meminta kamu untuk datang ke rumah sakit, tempat Kyai Zaid dirawat."

Sontak Aisyah terkejut. Ada apa gerangan sampai dia harus datang ke rumah sakit. Aisyah menerka-nerka, apa mungkin Kiai Zaid masih ingin mendengar penjelasaan langsung darinya.

Ammar duduk termenung di lorong rumah sakit. Kemarin selepas rapat musyawarah dia mendapat telepon dari Budhe Ghaniyah kalau Buya Zaid sudah sadar. Bergegas Ammar menuju ruang perawatan sang kakek. Meski tampak pucat dan lemah, tapi Kiai Zaid sudah bisa berbicara walau kalimatnya terbata.

Ammar tertegun sesaat setelah mendengar ucapan sang Buya. Beliau meminta satu perkara yang Ammar tidak bisa berjanji akan mewujudkan. Ammar melihat raut pucat yang telah dihiasi keriput itu memancarkan harapan besar padanya. Ammar bimbang. Tidak tahu harus menjawab 'iya' atau 'tidak.' Rasanya tidak tega jika menolak impian Kiai Zaid.

"Ab-dullah..."

“Buya, jangan banyak bicara dulu. Buya harus banyak istirahat. Sebelumnya ijinkan Ammar

memohon maaf karena Ammar, keadaan Buya jadi seperti ini."

"Qo-darullah, Abdullah."

"Buya, Ammar benar-benar tidak melakukan apapun malam itu."

"Buya tahu, Ab-dullah."

Ammar menarik napas. Lega dengan jawaban sang kakek. Setidaknya dia tidak terlihat buruk di mata lelaki yang menjadi panutannya tersebut. "Kalau begitu Ammar akan keluar, biar Buya bisa istirahat."

"Ada yang mau Buya omong-kan, Abdullah."

"Inggih, Buya."

"Buya ingin kamu, segera menikah."

"Ni-kah? Maksud Buya?"

"Nikahi gadis itu. Santri yang malam itu bersamamu, Abdullah."

Ammar terperanjat. Terkejut dengan permintaan mendadak sang kakek. Ternyata masalah belum usai. Ammar kira setelah tahu dan paham kejadian sebenarnya, dia akan bisa bernapas lega. Nyatanya malah memicu perintah dari Kiai Zaid.

"Tapi Buya, Ammar dan dia tidak melakukan apapun."

"Buya paham. Tapi ini permintaan terakhir kakekmu, Abdullah!"

"Buya kenapa bicara begitu."

"Buya merasa waktunya sudah sangat dekat. Buya cuma ingin melihat kamu sama adikmu

menikah, sebelum Buya pergi." Ammar menggeleng keras. Tidak setuju dengan kalimat sang kakek. "Buya lihat, gadis itu cocok sama kamu, Le. Tidak usah cari yang lain lagi, kalau sudah ada di depan mata."

"Tapi Buya, Aisyah itu—"

"Apa kamu tidak mau mengabulkan permintaan orangtua ini?"

Ammar galau. Menikah itu urusannya bukan cuma saya terima nikahnya saja. Tetapi menerima segala aspek dari pasangan. Sedang dia belum lama mengenal Aisyah. Kalau selama ini ada getar aneh, itu Ammar yakin kalau hanya sebatas rasa kagum akan perubahan sikap Aisyah. Memang Aisyah sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Bohong rasanya bila Ammar tidak kagum pada gadis itu. Merunut masalalu Aisyah yang dulu, sangat jauh perbedaannya dengan sekarang.

"Abang Ammar!"

Ammar terkejut saat ada yang mengagetkan. Dilihatnya sosok gadis yang sangat familiar itu berdiri tepat di sebelahnya dengan senyum manis.

"Kamu itu Dek, selalu aja, senengnya ngagetin orang," cercanya pada gadis tersebut.

"Maap Abang, lagian ngapain di sini? Ngelamun lagi."

"Lagi nungguin orang."

"Ciyeee, calon ya?"

"Sotoy!"

"Apa sih yang Shaqi enggak tau."

"Sama siapa kamu, kok nyasar di sini?"

"Sama Ayah, Biya. Tadi sudah ke ruangan kakek, tapi enggak ada Abang di sana, makanya samperin ke sini."

Shaqila yang datang bersama kedua orangtuanya untuk membesuk Kiai Zaid.

"Calon pengantin ngapain ikut ke sini, di rumah aja, dipingit."

"Shaqi bete di rumah terus, apalagi Mas Azra lagi jauh, enggak bisa dihubungi. Kan kesel."

"Yaelah, sabar napa. Azra di sana kan lagi kerja. Mungkin juga susah sinyal. Berpikir yang baik-baik, Dek."

"Iya, Abang. Ini juga Shaqi berpikiran yang baik."

"Shaqi, gimana perasannya mau nikah?" Tiba-tiba saja tercetus pertanyaan dari Ammar.

Shaqila menoleh. Dahinya mengkerut, tapi ada senyum jail yang disuguhkan. "Abang Ammar kepengin nikah juga ya? Hayo, jawab jujur." ledek Shaqi.

Ammar tersenyum lirih. Tidak sepenuhnya salah, tapi juga tidak benar. Iya, Ammar ingin menikah, tetapi yang tidak disangka adalah permintaan Buya. Menitahkan Ammar untuk menikahi Aisyah.

"Ditanya kok malah balik nanya, Dek Shaqi ini."

"Hmm, gimana ya. Seneng sih, bahagia gitu, enggak bisa diungkapkan sama kata-kata, Abang.

Makanya Abang buruan nikah juga, biar nanti bisa ngerasain." Goda Shaqila lagi.

Iya, tidak salah kalau Shaqila merasa demikian. Itu karena dia dan Azra sama-sama memendam perasaan dalam diam. Lain dia yang baru mengenal Aisyah selama beberapa waktu. Ammar percaya jika Aisyah adalah gadis yang baik, apalagi pak Hanif-ayahnya adalah rekan bisnis Ammar. Beliau juga sangat loyal dan amanah. Tetapi Ammar tidak tahu, kenapa tidak yakin dengan permintaan sang kakek. Ditambahi hatinya masih kesal dengan sikap Aisyah yang menurutnya sok baik dan pahlawan kesiangan.

"Assalamualaaikum..."

Kembali Ammar dikejutkan dengan sapaan salam. "Wa'alaikumussalam," jawabnya singkat saat tahu siapa yang mengucap salam. Dilihatnya Ustaz Rasyid, Ustadzah Rosita dan juga Aisyah. Mereka bertiga datang ke rumahsakit atas perintah Kiai Zaid.

Ustaz Rasyid dan Ustadzah Rosita yang diminta mengantar Aisyah ke sini. Rupanya permintaan kakeknya tidak main-main. Abi Ghaly sendiri tadi yang menghubungi Rasyid untuk mengantar Aisyah. Bahkan menghubungi pak Hanif beserta istrinya agar datang ke rumah sakit. Ammar merasa terjebak di tengah-tengah labirin. Sulit untuk keluar dari situasi ini. Apalagi ceramah sang abi yang mengatakan jika Ammar wajib

mentaati perintah orangtuanya. Semakin tidak bisa berkutik.

Memang, kebanyakan di kalangan para anak Kiai atau ustaz lebih dominan menikah karena perjodohan atau kalau tidak dengan sesama anak Kiai. Tetapi lain bagi Ammar. Ini sangat dadakan dan tanpa proses taaruf. Ammar pikir itu sangat penting, mengenal lebih jauh sebelum melangkah ke jenjang serius. Mengetahui visi dan misi tentang rumahtangga.

Keputusan Aisyah

"Ustaz Ammar..." Sapaan Aisyah tidak dibalas oleh Ammar. Lelaki berkulit kuning langsat itu malah membuang muka ke arah lain. Lebih dari itu. Aisyah dibuat terkejut karena Ammar sedang bercengkrama bersama seorang gadis. Mereka terlihat sangat akrab. Seketika batin Aisyah memendam pertanyaan tentang gadis yang bersama Ammar.

"Sebaiknya kita ke ruangan Buya," ucap Ammar.

"Abang Ammar, itu ada yang mau bicara, kok ga disahutin sih?" Alih-alih menjawab. Malah Shaqila yang melemparkan protes.

"Nanti saja Dek, kita ke ruangan Buya dulu semuanya," sahut Ammar kemudian beranjak dan melangkah menuju ruang perawatan.

Sepanjang langkah mereka, Aisyah sempat berkenalan dengan Shaqila. Mereka berbincang sekilas sembari mengayun kaki. Keduanya saling melempar tanya singkat. Dan Aisyah juga baru tahu kalau Shaqi adalah sepupu sekaligus calon adik ipar Ammar.

Aisyah menyimpan tanya sejak tadi. Tentang kenapa Kiai Zaid memintanya ke sini. Tadi ingin bertanya pada Ammar, tapi sikap lelaki itu tiba-tiba sinis. Sejak tadi benaknya diitari rasa penasaran akut. Ingin bertanya pada Ustadzah Rosita atau Ustaz Rasyid, tapi Aisyah segan.

Aisyah dan yang lain sampai di ruang perawatan. Saat melangkah masuk ke dalam, Aisyah terkejut karena di sana ada sosok yang tidak asing. Aisyah hampir menangis saat berlari menyongsong orang tersebut. Menjatuhkan raga ke dalam dekapan yang sangat dirindukan. Memeluk satu persatu dua orang yang dicintai gadis itu.

"Papa, Mama...," ucap Aisyah sembari mendekat pada kedua orangtuanya. "Kok, Papa sama Mama bisa ada di sini?"Tanya Aisyah heran.

Pak Hanif melirik sekilas pada Ammar. Keduanya bertukar pandang dalam geming. Tidak hanya kedua orangtuanya yang ada di situ, tapi ada Abi Ghaly dan Ummi Illyana, Ammi Ilham dan biya Fazha, lalu Budhe Ghaniyah juga nenek Salamah. Lengkap semua berkumpul.

Aisyah ikut melirik pada Ammar. Lelaki itu masih sama dengan egonya. Enggan membalas pandangan Aisyah apalagi menyapanya.

"Ammar, kemari Le," titah Abi Ghaly mengisyaratkan agar Ammar mendekat.

Ammar menurut. Mengerakkan kaki menuju kursi yang ada di sebelah brangkar Kiai Zaid.

"Kita mulai saja ya, Bah." Abi Ghaly berbicara sembari menatap sang ayah. Kiai Zaid tersenyum dan mengangguk. Abi Ghaly memulai dengan ucapan salam serta lantunan salawat singkat pada Rasulullah SAW.

"Sebelumnya mohon maaf untuk keluarga Pak Hanif, apalagi merepotkan dan mendadak ada undangan ke sini."

"Tidak sama sekali, Pak Ghaly," sahut Pak Hanif.

"Semuanya mungkin bingung kenapa kita semua dikumpulkan Abbah di sini. Bukan tanpa sebab, tapi ada satu mandat dari Beliau yang ingin diutarakan langsung. Tetapi menilik keadaan Abbah yang belum bisa banyak bicara, saya sebagai putra Abbah, mewakili beliau." Abi Ghaly meneruskan kalimatnya.

Aisyah makin tidak paham arah pembicaraan ini. Apalagi sampai kedua orangtuanya datang dan dikumpulkan di sini. Aisyah menggigit bibirnya sendiri. Takut akan hal diluar inginnya. Cemas dan khawatir memenuhi hati. Dia takut menyaksikan raut kecewa dari

papa serta mama. Dia takut akan diadili untuk kedua kali. Meski yakin karena tidak bersalah, tetap saja raganya gemetar karena berhadapan langsung dengan abi Ghaly dan Kiai Zaid.

"Silakan Pak Ghaly, kami siap mendengar apapun yang ingin disampaikan." pak Hanif kembali menimpali. Yang lain lebih memilih geming dan takdzim menyimak.

"Melihat kondisi Abbah yang sekarang, Beliau menginginkan satu hal dari kami, terutama Ammar."

Ammar sontak menoleh. Dia tidak bisa lagi menghindar kali ini.

"Abbah selalu menginginkan yang terbaik untuk putra-putri serta cucu-cucunya. Di usia yang telah lanjut, ada satu keinginan beliau yang belum terpenuhi. Dan keinginan itu adalah menyaksikan Ammar serta Azra menikah. Azra sudah menemukan tambahan hati, dan sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan, tapi Ammar..." Abi menjeda sejenak ucapan lalu melirik Ammar. "Ammar putra tertua belum menemukan jodoh. Tetapi Maha baik Allah dengan segala kasih-sayangnnya, Allah menunjukan siapa jodoh yang tepat untuk Ammar. Atas permintaan Abbah, bismillah, saya sebagai ayahnya Ammar ingin melamar Aisyah untuk putra kami, Ammar."

Ammar memicingkan mata. Semua sudah terjadi. Menghindar juga percuma. Semua mata

menatap pada Aisyah. Gadis membulatkan mata masih kurang percaya dengan pendengarannya. Ammar bisa melihat gurat kaget yang meliputi raut Aisyah. Dia sudah paham. Sama halnya Aisyah, kemarin Ammar juga sangat kaget. Segala alibi sudah dikeluarkan, tapi Kia Zaid tetap ingin Ammar menikahi Aisyah.

"Ma Sya Allah, ini maksudnya putri kami dilamar, Pak?" Pak Hanif reflek menyahut. Ulasan senyum terbit di wajah lelaki paruh baya tersebut.

"Iya, Pak. Karena adab dalam Islam adalah melamar langsung di depan wali si perempuan, makanya Pak Hanif dan istri saya undang dadakan di sini."

"Tapi kenapa bukan Nak Ammar sendiri yang bilang ke saya, Pak. Padahal kami bertemu beberapa kali kemarin." pertanyaan pak Hanif memicu raut bingung abi Ghaly. Melirik Ammar lalu mengisyaratkan agar anaknya itu menjelaskan sesuatu.

"Iya, Om. Mohon maaf, jujur saya belum berani bicara langsung kemarin, karena belum membawa Abi dan Ummi." meskipun tidak sepenuhnya benar apa yang Ammar katakan, setidaknya bisa menjadi alasan agar abi-nya tidak dipermalukan.

"Maaf Ustaz, kenapa tidak pernah membicarakan ini sebelumnya?" Aisyah memberanikan diri bertanya langsung. Dia syok. Sama sekali tidak menyangka jika akhirnya dia

akan dilamar oleh orangtua Ammar. Iya, bukan Ammar sendiri. Aisyah juga bisa membaca ekspresi kaget dari beberapa orang yang berkumpul di sana, terlebih Ustadzah Rosita. Mendadak pandangan Ustadzah Rosita berubah sendu. Aisyah paham. Apalagi selama ini santer terdengar jika Ustadzah Rosita yang akan dijodohkan dengan Ammar.

"Maaf Abi, Abbah, dan semuanya, apa boleh saya berbicara dulu dengan Ustaz Ammar?" Aisyah tidak mau menunda. Dia harus tahu apa alasan dari semua ini. Terlebih sejak kejadian malam itu sikap Ammar berubah dingin padanya.

Setelah meminta izin pada semua, Ammar dan Aisyah memilih berbicara di luar ruang perawatan. Keduanya duduk agak berjauhan di bangku yang terletak di koridor. Beberapa saat keduanya tetap dalam geming masing-masing.

"Aisyah..."

"Ustaz..."

Keduanya malah tidak sengaja mengucap nama masing-masing. Sama-sama bingung mungkin, harus memulai dari mana.

"Silakan Ustaz duluan."

"Kamu saja, bukannya tadi kamu yang mau kita bicara!"

Aisyah masih janggal dengan sikap Ammar terhadapnya. Dia ragu kalau pinangan yang abi Ghaly sampaikan adalah murni keputusan Ammar. Buktinya lelaki itu masih ketus, malah tidak ada senyum sama sekali. Lagipula Aisyah sadar diri, siapa dia hingga Ammar akan memberi setangkup rasa lain untuk hatinya.

"Ustaz mohon maaf, saya bingung dengan semuanya. Apa maksud dari ucapan Abi Ghaly tadi?"

"Kamu sudah dengar sendiri, kan? Lalu buat apa bertanya lagi?" Ketus Ammar.

"Ustaz, apa masih marah sama saya?" jawaban Ammar semakin menambah tak enak hati Aisyah.

"Saya tidak marah Aisyah. Saya hanya kesal dengan sikap kamu yang sok-sok'an. Tidak seharusnya kemarin kamu bersikap begitu." Ammar ber-prolog tentang alasannya tak acuh. "Dan kamu juga harus tahu, bahwa pinangan yang Abi sampaikan tadi terjadi atas permintaan Buya. Beliau yang ingin saya menikahi kamu."

Oh Ya Rabbana. Aisyah tidak tahu kenapa harus merasa sakit di hati kala mendengar ungkapan Ammar. Jadi itu rupanya alasan Ammar memilih diam dan bersikap ketus. Kenapa tidak menolak kalau tidak ingin. Kenapa harus berpura-pura mau, tapi dalam hati tidak.

"Iya, saya paham Ustaz. Dan sepertinya Ustaz juga sudah tau jawaban saya nanti di depan Abi

Ghaly." balas Aisyah. Dan Ammar seketika menatap tajam pada Aisyah.

"Kenapa Aisyah?"

"Kenapa apanya, Ustaz?"

"Jangan bilang kalau kamu tidak akan menerima lamaran ini?"

"Saya masih ingin menuntut ilmu. Saya mau melanjutkan kuliah setelah ini. Saya belum mau menikah!" tidak sepenuhnya bohong. Memang Aisyah masih ingin melanjutkan menuntut ilmu. Apalagi setelah ini dia berencana mendaftar di universitas yang telah dipilih.

Aisyah tidak habis pikir dengan jalan pikiran lelaki di sebelahnya itu. Dulu Aisyah mengira Ammar adalah orang yang sangat bijak. Tetapi menilik sikapnya kini, malah seperti anak kecil. Aisyah merapal istighfar. Rasanya ingin sekali meneriakkan pada Ammar jika dia tidak bisa dipaksa atas kehendak orang lain. Menikah itu sakral. Mana bisa serba instan. Lagipula Aisyah masih memikirkan perasaan Ustadzah Rosita.

"Ustaz, harusnya tidak seperti ini. Dari sekian banyak perempuan kenapa harus saya? Ada Ustadzah Rosita, beliau lebih pantas mendampingi Ustaz Ammar. Dan kalian terlihat sangat serasi."

"Saya hanya menjalankan perintah Abi dan Buya. Bagi saya, permintaan beliau adalah sebuah kewajiban."

Aisyah tambah kalut. Berarti Ammar tidak memikirkan tentang perasaannya sama sekali. Setidaknya lelaki itu harusnya bertanya dulu tentang keputusan terbesar yang akan ia ambil. Tidak dipungkiri bahwa Ammar sempat memenuhi benak Aisyah. Tetapi segera dia tepis, Aisyah pikir mungkin itu hanya refleksi dari rasa kagum yang berlebihan.

"Aisyah saya harap kamu tidak mengecewakan Buya dan Abi."

"Lalu bagaimana dengan perasaan saya, Ustaz? Jika saya kecewa, lantas siapa yang harus ikut andil menanggungnya? Lagipula saya hanya ingin menikah dengan orang yang mencintai saya apa adanya. Menerima semua kekurangan saya." Aisyah hampir menangis. Matanya sudah memerah. Kalau boleh jujur dia kecewa dengan sikap Ammar.

"Aisyah... Dengarkan saya." Ammar yang tahu jika Aisyah kalut mencoba mengatakan sesuatu.

Aisyah mengangkat wajah, tanpa melihat pada Ammar, sebaliknya membuang pandangan ke arah lain.

"Aisyah, demi Allah. Semua yang terjadi malam ini di luar kendali saya. Saya juga tidak tahu kenapa Buya malah menginginkan saya menikahi kamu. Saya akan jujur sama kamu. Sebelumnya saya memang sudah mencintai gadis lain."

Menahan sejak tadi, tapi airmata Aisyah luruh begitu saja tanpa permisi. Ingin memungkiri kalau dia tidak peduli dengan penjelasan Ammar. Nyatanya justru rasa sesak yang meruangi hati. Jadi selama ini lelaki itu sudah mencintai seorang gadis. Lalu kenapa dia tidak menikahi gadis itu saja.

"Tidak usah kaget, meskipun saya mencintai dia, tapi kami tidak pernah terlibat dalam urusan cinta. Doktrin Abi, sejak saya kecil. Tidak ada cinta sebelum akad diucap—"

"Kenapa Ustaz tidak menikah dengan gadis itu saja!" Aisyah sontak memotong penjelasan Ammar.

"Dia akan menikah dalam waktu dekat."

Kali ini Aisyah tertawa lirih, "Jadi, Ustaz Ammar memilih saya sebagai pelarian?"

"Tidak sama sekali. Saya tidak pernah memilih. Abi dan Buya yang memilih kamu untuk saya."

"Kalau begitu keputusan saya sudah bulat Ustaz."

"Apa Aisyah?"

"Saya tidak akan menerima pinangan ini..."

Aisyah memicingkan mata usai berucap. Entah. Ini keputusan yang baik atau tidak. Aisyah benar-benar dikungkung rasa kecewa pada Ammar. Sikap dinginnya, lalu pinangan dadakan. Dan kenyataan jika Ammar telah mencintai gadis lain dalam diamnnya, telah memukul telak pertahanan Aisyah. Lagipula dia tidak pernah

bermimpi untuk menikah dengan Gus Ammar. Putra salah satu ustaz dan cucu Kiai yang disegani banyak orang. Membayangkan saja Aisyah tidak berani.

Keputusan Aisyah 2

"Kalau begitu keputusan saya sudah bulat. Saya tidak akan menerima pinangan ini..." Aisyah memicingkan mata usai berucap. Ammar langsung menatapnya seolah tak percaya dengan kalimat yang baru saja keluar dari bibir Aisyah.

Aisyah pikir, buat apa ada pernikahan jika hanya akan menimbulkan luka. Dan dia tidak ingin menjadi sebatas pelarian bagi Ammar. Sempat tercenung saat lelaki itu berkata bahwa selama ini dia memendam cinta dalam diam pada seorang gadis. Aisyah kaget. Meski sebelumnyatidak pernah menaruh perasaan lain pada lelaki itu, tapi yang dia bingung kenapa harus ada nyeri yang menelusup batin.

"Apa... Aisyah, kamu tidak bercanda, kan?" Pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan kembali. Ammar paham jika kalimat Aisyah adalah serius. Lagipula siapa yang ingin hidup bersama dengan

lelaki plin-plan layaknya Ammar. Iya. Aisyah menyebutnya begitu. Ammar begitu labil akhir-akhir ini. Padahal dulu waktu awal kenal, kesan pertama Aisyah adalah, lelaki itu sangat bijak sekali.

Aisyah tidak tahu apa perubahan sikap Ammar karena kesalahan tidak sengaja kemarin. Atau ada faktor lain yang menyebabkan sikap lelaki itu berubah drastis. Jangankan senyum, sapaan Aisyah saja tidak dijawab. Lalu buat apa juga Aisyah harus menerima pinangan ini. Lagian, dalam benak Aisyah belum terpikirkan sama sekali ingin menikah di usai yang terbilang muda. Aisyah menjawab jujur, bahwa dia masih ingin melanjutkan pendidikan yang sempat terbengkalai.

"A-Aisyah... Maaf jika sikap saya dari kemarin menyakiti kamu." Ucapan Ammar mereaksi Aisyah. Tiba-tiba saja air merebak dari kedua sudut mata. Aisyah tidak tahu kenapa jadi sangat melow sekali.

Kenapa baru sekarang Ammar sadar jika ucapannya menyakiti. Sejak tadi apa lelaki itu tidak menangkap raut kecewa di mata Aisyah. "Sudahlah Ustaz, tidak ada yang perlu minta maaf dan dimaafkan. Saya rasa semua sudah jelas, kalau saya tidak akan menerima pinangan ini dan saya akan mengatakan di depan semua orang kalau sebenarnya Ustaz tidak ridho dengan pilihan Abi Ghaly dan Kiai Zaid."

Ammar tercenung. Matanya membulat saat memandang Aisyah, lalu disertai gelengan, "Demi Allah, jangan mengatakan apapun Aisyah!"

"Kenapa?"

"Bukankah sudah saya jelaskan jika gadis tersebut sebentar lagi akan menikah. Lagipula saya sudah tidak ada perasaan apapun dengan dia," ujar Ammar berapi-api.

"Lalu, kenapa bukan Ustaz yang menikahinya?"

"Semua tidak seperti yang kamu bayangkan, Aisyah." Ammar berdiri, kedua tangannya mengusap wajah dengan frustasi. Seolah enggan untuk berkisah. Dia sudah mengubur dalam-dalam tentang asa yang pernah tertuang pada Shaqi. Karenanya Ammar sangat enggan membuka kembali goresan yang telah dia hapus dalam hati.

"Saya jadi bingung. Jika Ustaz mencintai perempuan lain, kenapa Ustaz tidak meminangnya sebelum didahului orang lain. Lalu, kenapa Ustaz harus menerima pinangan ini, malah cenderung menyalahkan saya yang tidak siap menerima."

"Aisyah, saya harus menjelaskan apa lagi sama kamu. Saya tidak bisa meminang gadis itu, karena Azra—saudara kembarku yang telah lebih dulu meminangnya, dan fakta lain bahwa dia dan Azra sama-sama memendam cinta dalam diam." penjelasan Ammar memicu kaget di raut Aisyah.

Jadi, gadis yang dimaksud Ammar adalah Shaqila. Aisyah terngangah untuk beberapa saat. Sama sekali tidak menyangka. Tapi, bukannya mereka adalah sepupu, yang notabene adalah saudara dekat. "Jangan kaget, Aisyah. Kami memang sepupu dekat, tapi dalam syariat Islam, kami bukan mahram, jadi halal untuk dinikahi." Ammar paham dengan raut bingung Aisyah, langsung dia menjelaskan tentang hukum menikahi sepupu.

"Apa saya boleh bertanya satu hal, Ustaz?"

"Apa Aisyah?"

"Kenapa Ustaz berkeras ingin saya menerima pinangan ini?"

"Saya sudah menjelaskan alasannya. Saya cuma ingin berbakti pada Buya dan Abi."

"Cuma itu?"

Aisyah tadinya menginginkan jawaban lain dari mulut Ammar. Nyatanya masih sama. Cuma karena ingin memenuhi permintaan Kiai Zaid. Lalu bagaimana dengan perasaan Aisyah. Jujur saja, Aisyah telah lama menyimpan rasa kagum pada sosok Ammar. Diluar fisik lelaki itu yang nyaris sempurna

"Saya percaya dengan pilihan Buya, pasti itu yang terbaik."

Aisyah dibuat bimbang dengan kalimat Ammar. Kalau Ammar bilang pilihan Kiai Zaid untuknya adalah yang terbaik, berarti secara tidak langsung, lelaki itu mengakui kalau Aisyah adalah pilihan yang baik. Tetapi, dia juga tidak

serta merta akan menerima saja lamaran dadakan ini. Bagi Aisyah, komponen penting terbentuknya hubungan yang sehat adalah kejujuran, saling percaya, dan rasa cinta. Ya, meski poin terakhir bisa muncul seiring waktu, namun tetap itu penting meski hanya seujung kuku.

"Ammar, kenapa lama sekali Bang? Abbah dan yang lain sudah menunggu."

"Ummi..." Ammar menoleh sang ummi yang tiba-tiba datang menghampirinya dan Aisyah. Tidak terasa, hampir satu jam dia dan Aisyah berbicara di sini. Sudah pasti yang lain telah menunggu keduanya.

"Ummi, ini Aisyah masih belum selesai bicaranya." Ammar berujar sembari melirik Aisyah.

Ummi Illyana duduk di sebelah Aisyah disertai ulasan senyum pada gadis itu, "Abang kembali ke ruangan gih! Ummi mau ngobrol sebentar sama Aisyah." Ummi Illyana menitahkan agar Ammar beranjak ke ruang perawatan.

"Tapi, Ummi—"

"Udah, Abang balik duluan ya." ummi memotong protesan Ammar dengan cepat.

"*Inggih* Ummi, assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumussalam..."

Seiring langkah Ammar, ummi meraih tangan Aisyah kemudian dia genggam sejenak. Sorot teduh ummi memandang pada Aisyah.

Aisyah gemetar. Rasanya sungkan dan gugup.

"Jangan gugup Nak, santai saja ya."

"I-iya..."

"Panggil Ummi saja ya, Aisyah."

"Iya, Ummi."

"Ummi sangat paham kalau Aisyah pasti kaget dengan keadaan ini." penuh kelembutan ummi Illyana mulai membuka percakapan. Aisyah takjub dengan ummi. Mereka baru hitungan menit saling mengenal, tapi ummi terlihat sangat sopan, lemah lembut dan bijaksana. Aisyah menebak, mungkin sikap bijaksana Ammar diturunkan dari sang ummi. "Bagaimana keputusan Aisyah, Nak?" Tanya ummi menyambung kalimatnya.

Aisyah tergagap. Dia bingung harus menjawab apa, "Ma-af, Ummi, Aisyah bingung." ungkapnya pada ummi Illyana.

"Tidak usah bingung ya, Aisyah. Ummi sangat tahu apa yang Aisyah rasakan. Ummi sebelumnya belum pernah melihat Ammar dekat dengan perempuan."

Aisyah sontak menatap lekat pada ummi. "Saya tidak yakin dengan niatan ini, Ummi." Aisyah menyatakan jujur apa yang ada dalam hati.

Ummi Illyana mengusap pelan punggung tangan Aisyah. Seakan menegaskan bahwa semua akan baik-baik saja. "Ummi ingin bercerita satu hal sama Aisyah."

"Apa, Ummi?"

"Pasti Aisyah sudah mendengar langsung dari Ammar, tentang perasaan terpendamnya pada gadis lain selama ini." ucapan ummi mendapat anggukan Aisyah. "Aisyah. Jauh sebelum ini, dulu kisah pertemuan ummi dengan abi, jauh lebih rumit. Dulu abi juga Ustaz yang sangat disegani di tempat Ummi mondok menuntut ilmu. Awalnya ummi menolak waktu abinya ummi mengirim ke pesantren, tapi diluar dugaan, ummi malah betah tinggal di sana, meskipun awalnya karena bertemu dengan abi." Ummi Illyana menerawang, mengingat kisahnya dulu bersama abi Ghaly. "Ummi dulu sangat nekat sekali. Sampai-sampai, ummi mengirim surat lamaran pada Abi. Meskipun tau resikonya hati ummi akan tersakiti. Dan benar, gayung tidak langsung bersambut, Abi ternyata mencintai perempuan lain saat itu."

Aisyah menyimak dengan takdzim. Kejutan lain yang dia dapat dari kisah ummi, "Lantas Ummi?"

"Iya, Qodarullahu, ternyata Allah memang mentakdirkan Ummi dan Abi sebagai jodoh. Meski setelah akad, banyak aral yang kami lewati. Tapi kami tetap yakin dan saling menggegam tangan." Ummi tersenyum pada Aisyah saat menyudahi dongengnya. Aisyah semakin kagum pada sosok ibu dari Ustaz Ammar tersebut. Kata-katanya mampu menenangkan Aisyah yang sedang kalut.

"Sekarang Ummi ingin tanya sama Aisyah, tentang pinangan Ammar. Bagaimana, Nak? Tidak perlu takut, jawab saja dengan sejujurnya ya. Memang, Abi dan Ummi serta Abbah sangat mengharap kalau Aisyah mau menerima, tapi kembali lagi keputusan ada di tangan Aisyah."

Aisyah makin bingung. Di satu sisi dia kecewa dengan sikap Ammar. Dia ingin membuktikan kalau tidak semudah itu menerima lelaki untuk menjadi pasangan. Meski lelaki tersebut telah terkenal oleh akhlak dan juga adabnya.

"Aisyah bingung Ummi. Ustaz Ammar beberapa hari ini seperti benci sama Aisyah. Tapi tadi, waktu Aisyah bilang kalau akan menolak pinangan ini, beliau malah makin marah sama saya."

Ummi malah tertawa pelan mendengar kalimat Aisyah yang lebih mirip layaknya anak yang sedang mengadu pada ibunya. "Ammar memang begitu, Aisyah. Sejak dulu jika dihadapkan sama pilihan yang sulit, pasti sikap labilnya akan keluar. Terlepas dari itu, Ammar lelaki yang sangat bertanggungjawab. Ummi bisa menjamin itu sama Aisyah."

"Ummi, apa boleh kalau Aisyah nanti meminta waktu untuk berpikir dulu?"

"Tentu saja boleh. Ya sudah, kita kembali ke ruangan abbah, ya. Nanti Aisyah bisa mengutarakan pendapat di sana."

Aisyah mengangguk. Sejurus dia dan ummi berjalan beriringan menuju ruang perawatan Kiai Zaid.

Sampai di depan pintu ruang perawatan, ummi Illyana dan Aisyah bersamaan merapal salam. Pandangan Aisyah langsung tertuju pada Ammar. Dilihatnya lelaki itu sedang duduk di sebelah Abi Ghaly dengan kedua tangan saling meremas. Sontak dia dan Ammar saling bertukar pandang. Aisyah masih belum sepenuhnya yakin akan pilihan yang diambil, tetapi ummi Illyana memberi masukan, jika dia tidak boleh takut mengutarakan isi hati dan pendapat.

"Lama sekali Syah, ngobrol apa saja, Nak?" pak Hanif menyambut sang putri dengan pertanyaan.

"Iya, Pa, Ma. Maaf agak lama."

"Aisyah, sudah ditunggu sejak tadi Nak." mama Aisyah menimpali.

"Abdullah... Aisyah, kemari Le, Nduk. Buya mau ngobrol." Kiai Zaid agak terbata saat memanggil Ammar dan Aisyah.

"Inggih Buya..."

"Saya, Abbah..."

Lagi-lagi keduanya menjawab secara bersamaan.

"Bagaimana jawaban kamu, Aisyah?" todong Kiai Zaid langsung.

Aisyah melirik ummi Illyana, lalu ummi mengangguk disertai senyuman. Setelah itu gantian Aisyah melirik Ammar. Dilihatnya wajah lelaki itu menyiratkan cemas.

"Sebelumnya mohon maaf Kiai. Aisyah tidak bisa menjawab sekarang. Apa boleh Aisyah meminta waktu untuk berpikir?" Ucapan Aisyah mereaksi Ammar.

Pandangannya mengunci kedua mata Aisyah. Tadinya Ammar pikir Aisyah akan langsung melayangkan penolakan di depan kakeknya dan yang lain. Nyatanya tidak. Justru Aisyah meminta waktu untuk berpikir. Ammar menghela napas lega.

"Tentu saja boleh, Aisyah." abi Ghaly yang menyahut.

Aisyah tidak tahu akan menjawab apa pada finalnya nanti. Untuk saat ini dia ingin merenung sejenak. Apa nanti akan menerima pinangan ini atau tidak. Benaknya masih abu-abu tentang itu.

Ta'aruf Dadakan

"Padahal Buya, ingin-nya kalian segera menikah. Kalau perlu sekarang juga, niat baik harus disegerakan."

Ucapan Kiai Zaid merasuk dalam benak Aisyah. Dia menawan kembali ingatan tentang pertemuan kemarin di ruang perawatan sebuah rumah sakit tempat Kiai Zaid dirawat. Aisyah meminta waktu sejenak untuk berpikir dan merenung. Dia butuh untuk meyakinkan hati, akan keputusan yang diambil nanti. Aisyah sempat mengamati raut Ammar. Lelaki itu mengembuskan napas, usai mendengar keputusan Aisyah yang meminta waktu.

"Aisyah, terima kasih."

"Untuk apa, Ustaz?"

"Karena tidak langsung menolak di depan Buya dan yang lain."

Aisyah tersenyum mengingat ucapan Ammar. Dia memang tidak mengatakan penolakan, setidaknya belum. Hal lain yang Aisyah pikirkan adalah reaksi ustadzah Rosita. Aisyah bisa menerjemahkan raut sendu dari sang ustadzah. Apalagi selama ini, beliau yang digadang akan menjadi calon istri ustaz Ammar. Aisyah malah was-was dengan reaksi para santriwati nanti, jika tahu dia dipinang keluarga ustaz Ammar untuk lelaki itu. Aisyah mengambil napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan secara perlahan. Semuanya terasa serba mengagetkan.

"Kalau Aisyah sudah siap, Papa sangat setuju Aisyah dipinang sama Ammar. Papa sangat kenal baik dengan beliau, meskipun Papa masih ingin menghabiskan waktu bersama Aisyah, tapi Papa ikhlas, rela menyerahkan tanggungwajab Aisyah pada Ammar."

Mata Aisyah berkaca kala mengingat kembali kalimat pak Hanif kemarin. Bertiga di dalam mobil, Aisyah kembali ke pesantren diantar papa-mamanya. Annisa-mama Aisyah terlihat semringah. Beliau bilang sangat senang dengan kabar pinangan ini, meski dadakan. Dan mamanya melambungkan harap, kata beliau ingin segera momong cucu. Aisyah cuma membalas dengan senyum tipis. Aisyah pikir, ada-ada saja mamanya itu. Belum tentu dia akan berjodoh dengan Ustaz Ammar, sudah berpikir tentang cucu saja.

"Iya, Mama juga setuju kalau Ayudia jadi istrinya Ustaz Ammar." imbuh mamanya kemarin.

"Mama*, no* Ayudia, tapi Aisyah..."

Aisyah tersenyum sendiri saat ingat protesan pada sang mama. Jika dulu dia enggan dipanggil 'Aisyah' dan lebih senang dipanggil dengan nama 'Ayudia' tapi kini kebalikannya. Apalagi setelah dia mendengar kisah menakjubkan tentang Aisyah Radiyallahuanha. Kisah salah satu perempuan terhebat dan juga istri Rasulullah.

"Ngelamun wae Syah!"

"Hah? Enggak kok, Wi."

"Itu dari tadi lempeng aja matanya."

"Sotoy, Wi."

Aisyah telah menceritakan semua yang dia alami pada Dewi. Sudah diduga, Dewi yang syok mendengar kabar pinangan untuk Aisyah. Temannya tersebut malah awalnya mengira Aisyah bercanda. Nyatanya semua benar. Belum lagi setelahnya ada desas-desus dari beberapa santri putri. Sebagian tidak acuh. Sebagain lagi terlihat tidak percaya. Lalu yang lain menatap dengan pandang iri. Aisyah tetap membalas dengan senyum apapun reaksi mereka.

Yang ada dalam pikiran Aisyah saat ini adalah tentang polah ustadzah Rosita yang mendadak berubah. "Trus gimana Wi?"

"*Piye?*" Dewi malah balik bertanya.

"Ya, aku harus jawab apa?"

Dewi malah menoyor pelan kepala Aisyah, "Kamu itu ya, Syah bikin gemes!" cercanya dengan mimik wajah dibuat seperti orang yang sedang gemas oleh sesuatu. "Heran aku, kamu itu lahirnya lewat pipa wavin apa rucika? Oon-nya mengalir sampai jauh!!!" kelakar Dewi menyambung kalimatnya.

Aisyah malah tertawa mendengar kata-kata Dewi. Ya, meskipun sadisnya level sepuluh, tapi Dewi itu orang yang sangat tulus dan tanpa pamrih. "Kamu itu Wi, diminta pendapat malah dibully." rajuk Aisyah.

"Habis gemes Syah. Jawabannya udah jelas keles. Terima dong. Kapan lagi dapet jodoh sekeren Ustaz Ammar. Ya Allah, kenapa enggak aku aja sih, kalau kamu enggak mau, hibahkan ke aku aja Syah. Siap menerima lahir dan batin dengan ikhlas," ucap Dewi menggebu. Dan kali ini gantian Aisyah yang menggeprak lengan gadis di sebelahnya itu. Mereka samasama tertawa. Hah! Aisyah merasa baru kali ini memiliki teman yang sebenarnya. Dulu, saat masih belum masuk ke pesantren, Aisyah juga memiliki beberapa teman. Tapi tidak ada yang sedekat layaknya Dewi. Malah sekarang Aisyah tidak tahu kabar mereka semua, sebab selama tinggal di sini, semua santri tidak diperbolehkan memegang ponsel.

"Lalu, Wi, tentang Ustadzah Rosita gimana? Aku jadi enggak enak sama beliau."

"Yaudah Syah, nanti coba temuin Ustadzah, trus bicarakan baik-baik. Tapi Syah, kalau dugaan kamu benar, tentang perasaan Ustadzah sama Ustaz Ammar, kamu mau gimana nanti?" pertanyaan Dewi menciptakan geming Aisyah. Dia juga belum tahu akan bagaiamana nanti saat dugaannya benar akan ustadzah Rosita yang menyimpan perasaan pada Ammar.

"Aku musti ngomong gimana ke Ustadzah?" Aisyah berpikir sejenak, Dewi juga ikutan berkerut kening, seolah sedang memikirkan tentang sebuah ide.

"Assalamualaaikum... Aisyah..."

Aisyah dan Dewi menoleh bersamaan ketika mendengar ketukan pintu kamar disertai suara salam. Keduanya saling bertukar pandang. Aisyah teringat dengan suara ini. Tidak asing. Tapi Aisyah agak lupa, itu suara siapa.

"Wa'alaikumsalam," sahut keduanya bersamaan.

Aisyah tercenung saat tahu siapa yang berdiri di depan pintu kamar. Ada Shaqila tersenyum manis padanya. "Shaqila..." kaget Aisyah. Pasalnya Shaqi bukanlah santri di sini, kalaupun ada keperluan di ndalem, sudah pasti tidak ada hubungannya dengan Aisyah. Aisyah memang baru satu kali bertatap muka dengan Shaqila ,waktu kemarin di rumah sakit. Tetapi Aisyah tidak lupa dengan raut cantik Shaqi.

"Ada perlu sama saya?" tanya Aisyah.

Shaqila mengangguk, "Iya, eh, tapi sebenarnya enggak sih, ada seseorang yang mau ketemu. Tapi enggak berani ketemu sendiri." Shaqila berucap sembari mengulas senyum.

Mata Aisyah memindai sosok yang berdiri agak jauh dari kamar. Pandangannya terkunci pada orang tersebut. Diamatinya dia yang di sana menyender pada dinding, dengan kedua tangan bersedekap di dada. Abdullah Ammar Zaid. Dia yang juga sedang memonitor pada Aisyah.

"Ustaz Ammar?" terka Aisyah. Shaqila mengangguk.

"Iya, itu, kakak ipar mau ketemu sama calon istri, tapi Shaqi malah diajak, dijadiin baygon deh."

Aisyah menanggapi cecan Shaqi dengan senyum. Benar yang ummi Illyana ceritakan kemarin, kalau Shaqi adalah gadis yang sangat periang, sopan dan manis. Ditambah murah senyum. Pantas saja Ammar bisa jatuh hati pada sosok Shaqi.

"Temuin gih, kasian tuh, kayak lagi merana sekali." ulas Shaqi lagi. Aisyah mengangguk, kemudian pamit pada Dewi dan bergegas menemui ustaz Ammar. Menggiring langkah menghampiri Ammar, entah kenapa dada Aisyah rasanya dipenuhi degub aneh.

"Assalamualaaikum, Ustaz..."

"Wa'alaikumussalam, Aisyah... Saya—"

"Saya sudah dengar dari Shaqila, Ustaz." potong Aisyah cepat.

"Jadi, apa boleh saya bicara sebentar?"

"Silakan Ustaz."

"Dek Shaqi, tungguin sebentar, jangan jauh-jauh." teriak Ammar pada Shaqila. Gadis itu mengacungkan jempol, lalu melangkah memasuki perpustakaan.

Aisyah seperti kembali berada di situasi yang sama dengan di rumah sakit. Ada sekat dalam tenggorokan. Lidahnya mendadak kelu. Dan gugup menginvansi ketenangannya. Aisyah dan Ammar berbincang di koridor dekat ruang perpustakaan. Di sana lumayan ramai lalu-lalang santri yang hendak menuju ruang penyimpanan buku-buku tersebut.

"Apa yang ingin Ustaz bicarakan?"

"Aisyah, saya..."

Aisyah menanti dengan harap-harap cemas. Dalam hati menebak, apa mungkin ini tentang pinangan kemarin. Ah, Aisyah belum siap jika ditagih jawaban sekarang juga.

"Afwan Ustaz, kalau menanyakan tentang jawaban, saya belum bisa sekarang." geleng Aisyah sebagai ekspresi serius.

Reaksi Ammar tetap datar. Dia cuma mengangguk sepintas, "Ya, saya tahu. Justru saya ke sini ingin membicarakan tentang hal lain, sekaligus penawaran buat kamu."

"Penawaran? Apa Ustaz?"

"Aisyah, saya sadar kalau kemarin sudah bersikap kasar, atau mungkin membuat kamu sakit hati."

"Sudahlah Ustaz, mohon jangan diungkit lagi."

"Aisyah, saya sudah bicara dengan Abi, Ummi, dan terutama pada Buya. Beliau semua tetap pada pendirian, ingin agar saya... menikahi kamu."

"Bukankah menikah itu ibadah terlama Ustaz, menjalankannya seumur hidup, apa mungkin kita bisa melewati kalau semua dilakukan karena terpaksa?" Aisyah punya alasan kuat kenapa melempar kalimat itu pada Ammar. Iya, dia tidak ingin jika menjadi pelarian semata bagi lelaki itu.

"Aisyah, justru karena itu, tujuan saya kesini, ingin meminta kamu. Apa kamu mau memberi waktu sejenak, untuk kita mengenal lebih, satu sama lain?"

Aisyah menegakkan kepala. Diliriknya sekilas Ammar. Raut wajahnya terlihat serius. "Maksud Ustaz?"

"Iya, mungkin dua minggu, atau satu bulan. Bisa dikatakan ini proses taaruf..."

Bohong jika Aisyah tidak gemetar berhadapan dengan Ammar. Hanya dia mencoba untuk tetap tenang dan biasa saja menanggapi Ammar. "Apa Ustaz yakin?"

"Memangnya kenapa, Aisyah?"

"Lalu, bagaimana dengan perasaan Ustaz terhadap Shaqi?"

"Saya rasa tidak perlu diungkit lagi, semua sudah jelas, kan? Shaqi dan Azra sebentar lagi akan menikah. Saya juga sudah tidak punya perasaan apapun dengan dia. Kedekatan kami saya rasa hanya sebatas adik-kakak, tidak lebih." menggebu Ammar beragumen. "Apa, kamu cemburu pada Shaqi?" sambungnya disertai senyum tipis.

Ingin rasanya Aisyah melemparkan sesuatu pada Ammar. Andai dia tidak ingat adab murid terhadap gurunya. Lelaki itu GR sekali. Lagipula siapa yang cemburu. Aisyah mendesah. Kalimat Ammar menciptakan rona merah pada kedua pipi.

"Buat apa saya cemburu, lagipula Ustaz sendiri yang bilang, kalau rasa cemburu banya boleh ditunjukkan pada dia yang sudah halal." cerca Aisyah. Jujur saja, Aisyah sudah tidak tahu lagi bagaimana caranya menghitung debat jantung ketika berhadapan dengan Ammar.

"Aisyah, sebelum meminta kamu untuk mengenal lebih dekat. Kamu boleh bertanya apapun tentang saya."

Aisyah ragu. Tetapi dia berusaha tetap santai. "Ustaz, kalau boleh, apa Ustaz tidak memiliki kandidat lain, selain saya? Kenapa Ustaz mau menerima semua ini dengan mudahnya?" Ya, itu pertanyaan yang meluncur dari bibir Aisyah. Mau bertanya tentang apalagi memang. Jika dari segi akhlak dan ilmu, Ammar telah memenuhi semua kriteria. Hanya sikap labil seperti yang ummi

ceritakan kemarin. Memang itu hal yang wajar, setiap orang pasti punya kelemahan masing-masing.

Ammar menggeleng. Diamatinya kembali gadis berjilbab pink dengan aksen bunga-bunga itu. Sorot matanya teduh, namun serius. "Seumur-umur saya pernah suka dengan perempuan hanya dua kali. Pertama, itu dulu sekali, saat masih duduk di bangku SMA. Perempuan tersebut namanya Sakinah. Kami hanya kenal sebatas adik dan kakak kelas. Ajaran agama kita serta doktrin Abi, selalu tertanam dalam hati, bahwa tidak ada cinta sebelum akad. Kalau sekadar rasa suka, jujur saya pernah merasakan. Lalu, yang kedua, kamu pasti tau jawabannya."

Aisyah tahu siapa yang dimaksud Ammar. Dia adalah Shaqi. Aisyah tidak paham kenapa Ammar malah menceritakan tentang kisahnya dengan gadis bernama Sakinah itu. Bukankah itu adalah masalalu.

"Ya, saya tahu Aisyah. Bahwa masa lalu saya, mutlak menjadi milik saya. Dan masa lalu kamu, hanya milikmu. Tapi tidak ada salahnya, kan, kalau kita mulai jujur dari hal yang paling mendasar."

Aisyah mengangguk. Dia setuju. Meski dalam syariat tidak diharuskan menceritakan tentang masalalu, tapi mereka berdua yang menghendaki sendiri.

"Giliran kamu, Aisyah..."

Aisyah menarik napas sebelum bercerita. Tetapi fokusnya dan Ammar teralihkan saat ponsel Ammar berbunyi dengan nyaring. Segera lelaki itu meminta ijin untuk mengangkat telepon sejenak. Ammar menggeser slide panggilan ke arah warna hijau. Dibacanya dalam layar ponsel pintar-nya tertera nama Abi Ghaly.

"Iya Abi, Assalamualaaikum... Innalilahi..."

Aisyah kaget. Menebak dalam hati ada apa gerangan. Matanya hanya mengamati setiap gerik Ammar. Mimik wajah itu sangat serius. Kemudian lelaki itu mengusap rambut dengan kasar. Hanya beberapa detik, dan Ammar langsung mengakhiri percakapan di telepon.

"Aisyah, maaf, kita tidak bisa melanjutkan pembicaraan kali ini," ucap Ammar dengan raut tiba-tiba sendu. "Azra, pesawat yang dinaiki Azra mengalami kecelakaan..."

Aisyah menutup mulut. Terkejut dengan penjelasan Ammar. Tidak ada kata lain yang keluar dari bibirnya kecuali kalimat Istirja. "Innalilahi Wainna Ilahi Raji'un."

"Mas Azra...!?"

Ammar dan Aisyah tidak sadar jika Shaqi telah kembali dari perpustakaan. Dia mendengar pembicaraan Ammar usai lelaki itu menerima telepon. Wajah Shaqi seketika pucat. Air merebak memenuhi sudut mata. Detik berikutnya Shaqila meneriakkan nama Azra sembari menggeleng

keras. Tidak percaya dengan berita yang dia dengar dari Ammar.

Terpa Nestapa

"Aisyah, kita tidak bisa melanjutkan obrolan ini."

"Ustaz, ada masalah apa? Sepertinya serius sekali?"

"Azra..., Barusan Abi yang telpon, mengabarkan kalau, pesawat yang Azra tumpangi mengalami kecelakaan."

"Mas Azra..."

Ammar dan Aisyah menoleh bersamaan pada Shaqi. Gadis itu berteriak histeris. Rupanya Shaqi telah kembali dari perpustakaan. Saking serius obrolan Ammar dan aisyah, sampai mereka berdua tidak menyadari jika Shaqi sudah berada dekat dan mendengar semua yang Ammar ucapkan.

"Dek Shaqi, tenang dulu ya," titah Ammar mencoba menenangkan Shaqila.

Aisyah pun ikut menenangkan Shaqi. Menghampiri, kemudian memapah serta membantu duduk di bangku. Tangan Aisyah terulur mengelus pelan bahu Shaqila yang naik-turun karena tangisnya pecah.

"Mas Azra kenapa, Abang?" lirih Shaqi disertai isakan.

Ammar menggeleng, "Enggak pa-pa, Dek. Dek Shaqi tenang dulu ya. Semua pasti baik-baik saja," ucapnya pada Shaqi.

"Shaqi mau ketemu Mas Azra sekarang juga, Abang." sorot mata Shaqi menyiratkan kecemasan hebat.

"Iya, sabar ya."

"Sekarang, Abang!"

Ammar melirik Aisyah. Saling bertatap mata, Ammar seperti ingin mengatakan sesuatu namun tertahan. Dari bahasa matanya dia meminta pendapat. Aisyah yang paham lalu mengangguk sebagai balasan.

"Ustaz Ammar sebaiknya membawa pulang Shaqila, biar dia tenang dulu," imbuh Aisyah.

Gantian Ammar yang mengangguk, "Kita pulang sekarang ya, kita ke rumah Abang."

"Shaqi maunya ketemu Mas Azra, Bang." kata-kata itu terus yang keluar dari bibir Shaqila. Ammar paham. Pasti Shaqi dicekam rasa takut saat ini akan keadaan Azra.

"Aisyah, bantu saya memapah Shaqi ke mobil ya." Pinta Ammar. Aisyah langsung

beranjak membantu Shaqila berdiri dan menuju mobil. Sepanjang langkah Shaqila terus saja meracau. Dia mengatakan kalau ingin bertemu Azra saat ini juga.

Wajar sekali jika Shaqila syok serta histeris. Sejatinya tidak ada yang siap dengan segala berita buruk. Apalagi Shaqi dan Azra tinggal menghitung hari menuju acara sakral mereka.

"Aisyah, saya pamit dulu. Maaf, obrolan kita harus tertunda."

"Tidak apa-apa, Ustaz. Keadaan Shaqi sekarang jauh lebih penting. Saya doakan semoga semua baik-baik saja."

"Aamiin, terima kasih Aisyah." Ammar yang telah pamit pada Aisyah langsung bergegas menuju belakang kemudi. Sama hal-nya seperti Shaqila, Ammar dilanda khawatir dan cemas dengan keadaan Azra. Hanya saja jiwa lelakinya membatasi untuk terlalu berekspresi. Dia menyimpan gurat was-was itu dalam benaknya sendiri.

"Ustaz..." Aisyah setengah berteriak saat Ammar mulai melakukan mobil. "Hati-hati di jalan, salam untuk ummi," sambungnya disertai senyum.

"Terimakasih Aisyah, assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumussalam..."

Seiring kepergian Ammar dan Shaqi, benak Aisyah dipenuhi pertanyaan. Aisyah ikut risau akan keadaan saudara kembar Ustaz Ammar

tersebut. Hatinya terus merapal doa, agar tidak ada kejadian buruk yang menimpa.

Aisyah menyisir koridor menuju ke kamar. Sebentar lagi adzan dhuhur, dia harus bersiap. Sepanjang langkah pikirannya menawan reaksi Ammar ketika melihat Shaqila histeris. Sorot mata lelaki itu membiaskan iba. Tapi yang Aisyah tangkap, itu bukan sorot cinta layaknya lelaki pada perempuan, lebih pada sirat kasih sayang yang memancar. Wajar jika Ammar sangat menyayangi Shaqi. Mereka telah bersama selama belasan tahun, dekat sedari kecil sampai saat ini.

Aisyah masih memikirkan kalimat Ammar yang menyatakan soal ta'aruf. Tidak bisa memungkiri getar aneh yang merasuk hati. Aisyah bisa melihat kesungguhan di mata Ammar. Apalagi tadi saat Ammar tanpa diminta bercerita tentang para perempuan yang pernah singgah di hati. Aisyah tersenyum tipis mengingat setiap ucapan Ammar. Bagaimana lelaki itu sangat bersungguh-sungguh sekali menjelaskan dan menegaskan pada Aisyah.

Mengingat obrolan singkat dengan Ammar, otomatis membuat Aisyah juga teringat situasi saat ini yang dihadapi lelaki itu. Terpa nestapa datang tanpa permisi. Padahal Aisyah mendapat kabar kalau Azra dan Shaqila sebentar lagi akan menikah. Tinggal menghitung hari menyongsong acara sakral mereka berdua. Qodarullah. Perkara takdir, hanya Allah yang Maha mengetahui.

Aisyah ikut sedih atas peristiwa ini. Terutama dengan Shaqila. Ingin tadi dia merengkuh Shaqi dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja. Namun tertahan karena Ammar segera membawa Shaqi pulang.

Untuk saat ini yang bisa dia lakukan hanya merapal doa sebanyak mungkin, semoga Azra kembali dalam keadaan baik, tidak kurang apapun.

Ammar memarkir mobil persis di depan gerbang. Tidak masuk ke halaman, karena di sana ada dua mobil sedang terparkir. Bergegas turun dan membukakan pintu untuk Shaqi. Diliriknya mata Shaqi yang bengkak karena sepanjang jalan tadi cuma menangis.

"Dek, tenang ya, insya Allah semua akan baik-baik saja," ucap Ammar sembari memperhatikan Shaqi yang masih dalam geming.

"Shaqi takut, Abang," raung Shaqila kembali menitikkan airmata.

"Kita masuk dulu ya, sepertinya ada ayah sama biya juga." Ammar menebak dari mobil yang terpakir, salah satunya adalah mobil Ammi Ilham.

Dia dan Shaqi beranjak ke dalam rumah. Pintu depan terbuka lebar. "Assalamualaaikum," ucap Ammar. Di dalam sudah ada Ammi Ilham, Biya

Fazha, Farhan dan Om Satya serta tante Rissa istrinya.

"Wa'alaikumsalam, Abang." ummi Illyana langsung berhambur memeluk Ammar. Tangisnya pecah seketika.

"Ummi, istighfar ya. Semua pasti baik-baik aja, Azra pasti selamat, Mi."

"Gimana Ummi bisa tenang, Bang. Adikmu, belum jelas nasibnya bagaimana." raung ummi histeris.

Ammar jadi bingung harus bicara bagaimana lagi. Di sisi lain, Shaqila juga sama, sedang menangis dalam dekapan biya Fazha. Ammar memeluk erat sang ummi agar tenang.

"Bawa ke kamar saja, Ammar. Biar kami yang menunggu di sini." Om Satya menimpali.

"Iya Om, tapi Abi di mana?" Tanya Ammar saat tidak melihat keberadaan Abi Ghaly.

"Ke bandara, mencari info di sana. Tadi abi-mu telepon, dia bilang ummi-mu sendirian, makanya kami ke sini," jelas Om Satya.

"Terima kasih, Om. Kalau gitu, Ammar bawa Ummi dulu, biar lebih tenang."

Ammar membawa ummi menuju kamar. Itu lebih baik, daripada di ruang tengah. Televisi menyala, dan semua stasiun sedang menayangkan berita tentang jatuhnya pesawat tujuan Surabaya-Kalimantan Barat, yang sekiranya akan mendarat di bandara international Supadio, Pontianak. Berita

menarasikan bahwa pesawat terjatuh di sekitar perairan Kalimantan. Belum pasti ada berapa korban yang ditemukan.

Setiap kali sekilas info menayangkan update tentang kecelakaan tersebut, ummi Illyana juga langsung histeris. Tiba-tiba menangis, bahkan nyaris pingsan. Sungguh, Ammar tidak tega melihat keadaan sang ummi. Kerongkongannya ikut tercekat saat menatap wajah sedih ummi.

Ammar merapal harap besar akan keadaan Azra saat ini. Jodoh, rejeki dan maut, semua telah ditulis di Arsy-Nya. Hanya untaian doa yang saat ini sanggup mereka lakukan.

"Ummi yang tenang dong, pasti Azra juga enggak mau kalau sampai tau keadaan Ummi seperti sekarang." Ammar masih berusaha. Dielusnya lembut bahu dan pundak ummi Illyana. Apalagi mendengar cerita dari tante Rissa, yang barusan mengantar makanan ke kamar, katanya ummi tidak mau makan sejak siang tadi. Dan ini sudah menjelang ashar, perut ummi belum terisi apapun. Ammar mencoba membujuk agar ummi mau makan meski cuma beberapa sendok. "Ummi makan ya, Ammar suapin," pintanya. Namun hanya mendapat gelengan.

"Gimana Ummi bisa makan, Bang. Azra keadaannya sekarang belum kita ketahui." malah tangis yang kembali ummi suguhkan.

Ammar mengusap wajah. Frustasi dengan situasi saat ini, tetapi dia harus tetap tenang dan

menjaga ummi, "Ya sudah kalau Ummi enggak mau makan, kita salat aja ya, kita doain Azra agar selalu dalam lindungan Allah."

Kali ini ummi mengangguk. Dibantu Ammar menuju kamar kecil dan mengambil wudhu. Ammar menggelar dua sajadah di samping tempat tidur, kemudian mengangkat takbir diikuti ummi Illyana. Keduanya tidak beranjak dari sajadah sampai magrib tiba, lalu melanjutkan untuk salat magrib. Tadinya Ammar ingin salat di masjid yang tak jauh dari tempat tinggal mereka, tapi ummi bilang tidak mau ditinggal jauh dari Ammar.

Bakda magrib, ummi sudah agak tenang. Meski belum mendapat kabar apapun. Apalagi ponsel Azra sampai detik ini belum bisa dihubungi. Sedang Abi Ghaly masih bertahan di bandara guna menunggu kabar yang pasti.

Ammar memutuskan untuk keluar kamar sejenak setelah menemani ummi yang sekarang terlelap. Diusapnya lembut tadi sisa air yang masih ada di pipi ummi. Dikecupnya pelan-pelan kening ummi agar tidak terbangun. Membiarkan ummi istirahat sejenak, setelah lelah dengan tangis yang tak berkesudahan.

Ruang tengah agak sepi. Bakda magrib tadi Tante Rissa dan Om Satya meminta ijin untuk pulang. Kedua pasangan tersebut adalah sahabat Abi Ghaly. Mereka sudah terbiasa seperti sekarang, jika salah satu ada yang terkena

musibah atau kesusahan, pasti akan langsung datang memberi dukungan. Di ruang tengah masih ada Biya Fazha dan Shaqila. Ammi Ilham pamit menyusul Abi ke bandara bersama Farhan. Apalagi Abi tadi mendapat telepon dari budhe Ghaniyah yang mengatakan kalau Buya Zaid anfal lagi. Abi yang bingung antara menunggu kabar Azra dan tetap di bandara, atau akan ke rumah sakit. Untuk itu diputuskan kalau Ammi Ilham dan Farhan yang akan mencari informasi, sementara Abi akan beralih ke rumah sakit.

Ammar mendekat dan duduk di sofa seberang tempat Biya Fazha dan Shaqila. Diamati-nya Shaqi yang terlelap dalam pangkuan sang ibu. Biya mengisyaratkan agar Ammar tidak berisik, salah satu jarinya menempel di bibir. Shaqi juga baru tertidur usai menangis sepanjang hari. Memindai sejenak raut Shaqila dengan hidung yang memerah karena kebanyakan menangis. Matanya juga sangat bengkak.

"Mas Azraaaa....!"

Shaqila tiba-tiba histeris. Wajahnya pucat pasi berhias sembab oleh tangis yang kembali menggaung. Biya Fazha berkali-kali memeluk putri semata wayangnya tersebut. Shaqi nyaris tak sadarkan diri.

"Istighfar Shaqi," bisik Biya.

"Shaqila, kenapa Dek?" Ammar turut panik. Ammar tebak kalau Shaqi mungkin sedang mimpi buruk.

"Mas Azra di mana, Biya, Abang..."

"Shaqi, jangan begini. Yang sabar dan tawakal." Ammar berusaha menasihati. Bibirnya melantunkan kalimat-kalimat agar Shaqila bisa menghadapi semua cobaan dengan lapang. "Jadilah kuat, setegar karang di lautan. Meski dihantam badai berulangkali, tetap kokoh dan tegar." perumpamaan Ammar untuk Shaqi. Gadis itu terisak dalam pelukan Biya Fazha.

"Dulu, Abang pernah menceritakan kisah Ummu Imarah, perempuan tangguh, beliau Nusaibah binti Ka'ab. Dek Shaqi masih ingat, kan?" Ammar memindai mata Shaqi sembari bertanya. Shaqila mengganggguk dengan isakan.

Shaqi tidak pernah lupa bagaimana dulu Ammar selalu mendongengkan kisah-kisah perempuan hebat dalam Islam. Perempuan tangguh dan mulia. Salah satunya adalah Nusaibah binti Ka'ab. Jika dulu Shaqila menangis karena terjatuh atau dijaili temannya. pasti Ammar akan menghibur dengan kisah para Ummu Imarah atau sebutan bagi sahabat Nabi yang perempuan.

Ummu Imarah adalah sahabat wanita yang agung. Ia termasuk satu dari dua wanita yang bergabung dengan 70 orang laki-laki Anshar yang berbaiat untuk Rasulullah dalam Baiat Aqabah Kedua. Pada saat itu, ia berbaiat bersama pengambilan, Zaid bin Ashim, dan dua orang putranya.

Kisah kepahlawanan Nusaibah yang paling dikenang sepanjang sejarah adalah pada saat Perang Uhud, di mana ia dengan segenap kekayaannya berjuang dan berjuang Rasulullah. Bagaimana tegar nya Nusaibah telah kehilangan suami yang gugur syahid dalam perang. Tidak. Bukan ratapan yang Beliau keluarkan, tapi hunusan pedang beserta putranya agar maju ke medan perang. Lagi, Nusaibah mendapat kabar, bahwa putranya gugur syahid. Lalu, Nusaibah tersenyum, Nusaibah menerimanya dengan penuh keyakinan bahwa putranya mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah. Tidak berhenti sampai di situ, Nusaibah kembali menghunus pedang dan turut serta ke dalam perang, hingga akhirnya Ia gugur sebagai syahid.

Mengambil ibrah dari kisah Nusaibah sang Ummu Imarah terhebat. Ammar berharap Shaqila juga akan tegar menghadapi segala kenyataan. Harus siap dengan segala kemungkinan buruk yang terjadi.

Puisi spesial buat Dek Shaqi.

Tahajjud Cinta

By: Chans

Malam berarak...
Resah kian merebak...
Gelisah menghinggap jiwa...
Menanti kabar yang jauh di sana...
Mata memicing, sulit terkancing...
Kabar burung menyayat bagai gunting...
Petala langit menggelap, berbalut mendung pekat...
Kaki ini melangkah, diiringi sembilu dada...
Gemericik air menjadi saksi, tubuh terbasuh kala bersuci...
Tengadah tangan terangkat, bibir merapal kalimat...
Hasbunallah Wa Nikmal Wakil
Nikmal Maula Manikmannasir...
Gema lantun kalam ilahi
Sebagai pertanda pasrahnya diri...
Meraung, menangis, merendah dalam ketidakberdayaan.
Meyakini Kuasa-Mu sungguh tiada batas...
Di sepertiga malam yang menyapa...
Menghamba raga, mengharap setangjup mahabbah...

Menelaga air dari sudut mata, mengingat ujian yang kini melanda...
Oh, Ya Rabbana...
Kiranya cobaan ini sebagai penggugur dosa, maka setelahnya, peluklah jiwa dengan karunia...
Di sepertiga malam, bercumbu dengan desir angin,
Tahajjud sebagai pintu pembuka mahabbah...
Tahajjud Cintaku..

Sedalam Duka

Ammar menarik napas lalu melepasnya perlahan. Nyeri itu merasuk sampai ke ulu hati. Dia yang terkasih. Yang tersayangi. Yang dicintai telah pergi menghadapi Ilahi. Raganya tak dapat lagi tersentuh, tubuh itu telah tenang dipeluk bumi. Senyumnya tertinggal sebagai kenangan. Ingin sekali mengeluarkan sesak yang mendesak dalam kerongkongan, tapi sekuat tenaga dia tahan. Rungunya masih mencetak lekat ajaran yang selama ini dienyam.

"Agama kita mengajarkan untuk sabar dan ikhlas. Semua yang hidup pasti bermuara pada kematian. Jangan tangisi orang yang telah meninggal, sebab itu akan menjadi beban berat baginya, langkahnya akan tertahan oleh airmata yang ditinggalkan."

Nasihat Abi Ghaly mengitari benak Ammar lagi. Ikhlas memang harus. Tapi untuk tidak sedih, sangat sulit sekali. Selama ini selalu bersama,

susah, senang, duka dan tawa mengiringi kebersamaan. Bagaimana Ammar bisa tetap tersenyum, sedang orang-orang yang disekelilingnya bermuram durja. Terlebih sang ummi. Raganya ambruk beberapa kali karena syok. Abi Ghaly merengkuh perempuan yang dicintai itu dengan erat. Membisikkan bahwa semua pasti akan diakadkan dengan kematian, hanya tinggal menunggu giliran itu tiba.

"Ustaz yang sabar dan ikhlas ya, semua sudah takdirnya Allah. Jangan larut dalam rasa sedih." Kata-kata dari Aisyah sedikit memberi rasa tenang. Tadi Aisyah beserta kedua orangtuanya telah datang untuk takzia. Begitu juga dengan beberapa santri, serta ustaz dan ustadzah. Tidak luput teman serta relasi Abi Ghaly, juga Ammar dan Azra. Semuanya datang memberi dukungan agar keluarga yang ditinggalkan tidak tenggelam dalam duka.

Masih segar dalam ingatan Ammar, bagaimana tadi turut serta mengurus jenazah dia yang terkasih. Mensucikan, lalu mengkafani. Abi Ghaly yang meng-adzani waktu jenazah diturunkan ke dalam liang lahat.

Bakda dzuhur tadi jenazah telah usai dimakamkan. Tamu masih banyak memadati kediaman mereka. Puluhan santri turut serta mengantar ke peristirahatan terakhir. Bakda isya nanti akan ada tahlil dan doa untuk almarhum.

"Abang," panggil Abi Ghaly pada Ammar yang sedang duduk bersila di karpet. Pandangan lelaki itu termenung.

"Iya, Abi?"

"Abang jangan terlalu larut dalam sedih. Ikhlaskan Bang, semua sudah jalanaNya." nasihat Abi Ghaly ketika melihat sang putra melamun sejak tadi. Mata Ammar merebak dan berkaca-kaca.

"Insya Allah, Abi. Ammar ikhlas, tapi Ammar tidak bisa bohong kalau saat ini sangat kehilangan. Abi, perasaan baru kemarin Ammar bersamanya. Masih ingat juga bagaimana antusiasnya saat almarhum membahas tentang pernikahan."

"Abi paham. Abi juga sebenarnya sedih dan kehilangan. Sedih boleh, tapi sewajarnya saja. Semua yang hidup pasti akan mati, Bang."

Ammar mengangguk, "Ummi gimana, Bi?" Tanya Ammar, baru teringat dengan kondisi sang ummi.

"Sudah lebih tenang. Tapi kalau ingat, masih suka nangis. padahal Abi sudah menasihati agar jangan di tangis terus."

Ammar paham dengan keadaan ummi Illyana. Semua serba mendadak. Seolah musibah datang silih berganti tak berkesudahan. Belum usai satu cobaan, Allah tambah lagi volume kasih sayangNya dengan cobaan yang baru. Ammar menghidu udara dalam-dalam, guna meruangi

hatinya yang terasa kosong. Ada yang hilang dari sebagian jiwa.

"Assalamualaaikum..."

Ammar menoleh saat mendengar suara salam. Tidak asing siapa pemilik suara itu, Ammar mengenalinya. "Wa'alaikumussalam, Aisyah," balas Ammar saat melihat Aisyah datang bersama kedua orangtuanya. "Kamu belum kembali?"

"Sebenarnya tadi saya ingin kembali ke pondok, tapi ummi masih ingin saya di sini. Ummi minta saya temani." Aisyah tadi siang menghadiri prosesi pemakaman, tapi tidak langsung kembali ke pesantren, sampai petang ini dia dan kedua orangtuanya tetap berada di rumah Ammar. Aisyah menurut ketika ummi Illyana menahannya untuk tetap tinggal. Beliau tidak mengatakan apapun kecuali ingin ditemani oleh Aisyah saat ini.

"Terima kasih Aisyah, saya benar-benar sangat kehilangan sekali." Ammar sudah tidak peduli lagi dengan banyaknya tamu yang ada di sana. Wajahnya menunduk, lalu air merebak, dan tiba-tiba ada tetesan bening mengalir di sudut mata.

Aisyah terenyuh melihat pemandangan tak biasa itu. Baru kali ini dia melihat seorang Abdullah Ammar Zaid meneteskan airmata. Ya, sangat bertolak belakang dengan sifatnya beberapa hari ini. Tadinya Aisyah sempat menuding sisi lain lelaki itu sangat judes dan labil. Apalagi kemarin dia marah-marah tidak jelas padanya, padahal mereka sama-sama korban

fitnah Sofia. Aisyah tercenung, dia sangat paham jika Ammar terpukul sekali dengan kabar duka ini.

Aisyah mengangsurkan tissue yang dia ambil dalam tas selempang, lalu menyerahkan pada Ammar, "Terkadang menangis bisa menjadi pilihan saat hati tidak kuat lagi menahan beban," ucapnya pada Ammar.

Ammar tersenyum getir, "Apa saya terlihat cengeng sekali, Aisyah?"

Aisyah menggeleng. Tidak setuju dengan ucapan Ammar. Semua orang berhak untuk sedih ataupun menangis. Hanya saja, memang biasanya perempuan yang lebih sering mengekspresikan perasaan daripada kaum adam. Lelaki biasanya memilih untuk menyimpan semua yang dirasa dalam hati. Rasa gengsi dan khawatir akan dicap sebagai pria yang melow dan baperan kadang menjadi alasan. Padahal sesekali menumpahkan tangis tidak masalah, setidaknya bisa mengurangi beban dalam hati.

Geliat malam mulai menampakkan wujud. Bakda isya, acara tahlil telah usai. Jam mengarah ke pukul sembilan malam. Kediaman itu masih penuh dengan tamu yang berniat takziah. Abi Ghaly, Budhe Ghaniyah dan Ummah Salamah turut serta menemui semua tamu yang datang. Tidak tertinggal, Abi Fariz dan Ummi Lila, juga Ammi Ilham. Malam ini semua sepakat menginap di rumah Ghaly-Illyana.

Aisyah yang sejak tadi ikut membantu menyiapkan hidangan untuk para tamu, dibantu Biya Fazha dan ummi Lila. Sejak magrib, Shaqila tidak terlihat. Gadis itu memilih mengurung diri di kamar Azra. Kamar yang sekiranya akan dia tempati nanti jika telah resmi menjadi istri Azra. Shaqi masih sama. Sebentar-sebentar menangis dan meracau. Kalau sudah begitu, biasanya Ammar akan turun yang membantu menenangkan.

Aisyah jadi teringat sesuatu. Dia tahu kalau Ammar belum mengisi perut sejak siang tadi. Segera Aisyah membawa satu piring nasi rawon, juga satu gelas teh hangat untuk Ammar. Aisyah membawa nampan berisi makanan dan minuman untuk Ammar. Melewati ruang tengah, di sana ada pintu kaca yang menghubungkan dengan halaman samping. Aisyah memonitor Ammar yang sedang duduk menyendiri di bangku dekat tanaman hias. Rautnya sendu dan pandangannya menatap ke depan. Gemingnya mengisyaratkan jika lelaki itu sedang menyimpan luka.

Melangkah menuju tempat Ammar, Aisyah disergap rasa gugup tiba-tiba. Memberanikan diri tetap menghampiri lelaki itu, yang ada di pikiran Aisyah kini cuma tidak ingin kalau Ammar sampai jatuh sakit karena perutnya kosong.

"Assalamualaaikum... Ustaz," ucapnya pelan.

"Aisyah, walaikumsalam. Kenapa?" Ammar menjawab disertai isyarat agar Aisyah duduk di bangku sebelahnya.

"Afwan Ustaz, ini saya bawakan makanan, saya perhatikan sejak siang tadi Ustaz Ammar belum mengisi perut sama sekali."

"Terima kasih Aisyah, tapi kalau boleh jujur, saya tidak merasa lapar sama sekali."

Aisyah mencelos. Dia tidak tahu apa itu sebuah penolakan, "Ummi pasti akan sangat sedih kalau tau Ustaz tidak mau makan," sambung Aisyah sebagai bujukan halus.

"Ummi bagaimana Ais? Apa ummi sudah makan?" Ammar malah melempar balik pertanyaan pada Aisyah.

Aisyah mengangguk, "Iya, tadi sudah makan, meskipun cuma sedikit. Yang belum mau makan seperti Ustaz, Shaqila. Sejak sote tadi mengurung diri di kamar," imbuh Aisyah menjelaskan tentang keadaan Shaqila.

"Kalau gitu, tolong kamu bawa makanan ini buat dek Shaqi saja ya," titah Ammar. Aisyah menelan ludah susah payah. Hatinya seperti dicubit. Sakit, tapi tidak berdarah. Ah, entahlah, Aisyah mungkin terlalu memakai perasaan. Atau mungkin, kalau Ammar memang masih memendam perasaan lain pada Shaqi, seperti yang Aisyah tahu, kalau lelaki dulu menaruh asanya pada Shaqila.

"Afwan Ustaz, tadi saya sudah membawakan Shaqi makan malam, tapi pintunya dikunci dari dalam."

Ammar langsung beranjak saat mendengar penjelasan Aisyah, "Kamu ikut saya sekarang ya, saya khawatir sama keadaan dek Shaqi."

Aisyah cuma mengangguk sekilas. Sejauh ini memang dia belum merasakan perasaan yang menguat dalam hati. Namun bohong jika Aisyah tidak merasakan debar aneh, setiap kali pandangnya bertemu dengan Ammar. Oh Ya Rabbana, apa memang sesakit ini rasanya jika rasa dalam hati tak terbalaskan, atau bertepuk sebelah tangan. Aisyah merapal istighfar dalam hati. Jangan sampai rasa yang masih abu-abu itu menginvansi logikanya.

"Shaqila, buka Dek pintunya. Ini Abang," ucap Ammar saat sudah di depan kamar Azra. Ammar teringat jika dia menyimpan kunci cadangan kamar Azra. Ammar takut kalau Shaqila kenapa-napa di dalam. Tidak ada sahutan saat Ammar bertanya sembari memasukkan anak kunci ke dalam lubangnya. Aisyah turut serta berdiri di belakang Ammar.

Begitu pintu terbuka, Ammar dan Aisyah masuk. Memindai sosok gadis yang terlelap di ranjang, dengan kedua tangan mendekap kemeja. Iya, itu kemeja Azra, dan Shaqi tidur sambil memeluknya. Ammar lega, setidaknya Shaqi baik-

baik saja dan tidak melakukan hal yang diluar batas.

"Aisyah, malam ini kamu menginap di sini saja ya. Tolong temani Shaqila di sini, besok saya yang akan mengantar kamu ke pondok." Ammar meminta Aisyah tetap tinggal. Dari sorot mata lelaki itu, Aisyah bisa tahu kalau Ammar sangat mengkhawatirkan Shaqila. Tidak perlu diucapkan, melihat polah dan gerik sikapnya, sudah cukup menegaskan.

"Iya, Ustaz. Saya akan di sini menemani Shaqila."

Malam semakin larut, namun mata Aisyah belum dapat menutup. Diamatinya Shaqila yang telah lelap. Tadi sempat terbangun sebentar dan kembali menangis. Aisyah malah terpikirkan oleh sikap Ammar yang sangat protektif terhadap Shaqila.

Menghirup udara guna meruangi hati yang sesak. Aisyah kemudian mengambil sesuatu dalam tas. Sebuah buku catatan yang selalu dia bawa kemana pun. Iya, buku bersampul biru itu pemberian Ustaz Ammar. Aisyah telah terbiasa menuliskan apa pun dalam buku tersebut sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan yang menyesak. Diambilnya bolpoin, kemudian

mulai dengan coretan-coretan yang tertuang dalam lembar itu.

Hati ini kembali hilang, terasa kosong...
Nelangsa telah demikian merongrong...
Tidak menerima, tidak juga akan meminta...
Kemarin, dia datang dengan sebongkah harap...
Kemarin, aku terbang bagai punya sayap...
Kemarin, ingin kualirkan setangkup rasa percaya ini kepadamu...
Nyatanya, semua masih abu-abu...
Allah, Engkaulah yang Maha membolak-balikkan perasaan setiap hambah...
Allah, berilah petunjuk padaku tentang setitik mahabbah...
Allah, kiranya Engkau ijinkan dua hati menjadi jembatan...
Namun, jika tidak, semua akan kupasrahkan...
Kuyakini dalam hati, Ya Rabbi...
Hanya Engkau, tempat kembali yang haqiqi...
Muara cinta yang paling abadi...
Kembali ingin kutemui Engkau dalam dingin dini hari...
Saat dalam sunyi, kan terbentang sajadah ini...
Akan kubuktikan rasa rinduku PadaMu...
Lewat Tahajjud Cintaku...

(Tahajjud Cintaku by: Chanty R)

Aisyah menutup lembar yang telah terisi dengan goresan kata. Bergegas dia melangkah ke

kamar mandi guna mengambil wudhu untuk bersuci, setelahnya akan menemui Dia yang maha memikirkan segalanya. Memasrahkan setiap harapan dan angan yang sekiranya menyesak dalam hati.

Beriringan

Aisyah pagi ini rencananya akan pamit pada abi dan ummi Ammar. Bakda subuh dia telah memutuskan ingin kembali ke pondok. Tidak perlu menunggu Ammar mengantar. Dan, ya, lelaki itu belum menampakkan batang hidungnya sejak datang dari masjid subuh tadi. Ammar kembali memasuki kamar. Aisyah pikir, dia tidak ingin merepotkan Ustaz Ammar. Tidak masalah kalau harus memesan taksi online atau meminta jemput papanya, dan tentu sebelumnya dia akan meminjam ponsel Shaqi atau ummi, untuk menelpon. Sejak tinggal di pesantren Aisyah tidak memegang ponsel.

Rumah ini terasa sangat menenangkan. Aisyah seperti enggan melangkah dari sini. Pengalaman

yang tidak akan pernah dia lupakan. Seperti berada di tengah-tengah keluarga besar. Apalagi jika mengingat perlakuan ummi Illyana padanya. Aisyah menemukan satu titik ketidakrelaan saat harus pergi dari suasana ini. Kebersamaan. Sesuatu yang sangat jarang dia temui. Perasaan hangat mengaliri hati Aisyah.

Aisyah berharap, setelah ini Ammar dan seluruh keluarganya tidak akan lagi menampakkan wajah sedih. Duka masih menyelimuti suasana, namun dia percaya jika keluarga Ammar adalah yang bersandar pada iman serta taqwa. Jadi dia yakin bahwa mereka tidak akan berlarut dalam rasa terpuruk.

Aisyah menyesap pelan secangkir teh yang dibawakan Ummi Lila. Dihidunya dalam-dalam aroma dari asap yang masih sesekali mengepul. Menenangkan. Suasana juga sudah lebih tenang. Di ruang tengah, ada Abi Ghaly, Ammi Ilham dan yang lain sedang berkumpul menikmati teh dan kopi.

Aisyah memerhatikan ummi Illyana, wajahnya sudah terlihat agak segar. Tidak seperti kemarin yang sembab karena tangis sepanjang hari. Aisyah menandaskan sisa teh yang ada dalam cangkir lalu, bergegas membawanya ke pantry dan meletakkan cangkir kotor di wastafel.

Di dapur bersih—iya, itu istilah untuk dapur yang hanya digunakan untuk hal-hal kecil, seperti membuat teh, minuman atau memanggang roti.

Di sana ada ummi Illyana sedang menghidangkan sesuatu ke piring. Aisyah mengayun langkah untuk menghampiri.

"Ummi, sedang apa?" Tanyanya menyapa.

Ummi menampilkan senyum tipis menyambut Aisyah, "Roti bakar. Ayo Aisyah harus ambil ya, lumayan buat mengganjal perut," ucapnya menyodorkan piring yang penuh dengan beberapa tangkup roti tawar berwarna kuning kecokelatan. Ciri khas usai dipanggang.

"Terimakasih, Ummi." Aisyah menggigit pinggiran roti panggang. Mulutnya langsung merasai manis gurih dari cokelat serta keju yang melumer. "Enak sekali, Ummi," puji nya melanjutkan gigitan kedua. Sejenak Aisyah menahan kunyahan, kemudian meletakkan roti yang dia pegang di meja yang sebelumnya telah beralaskan tissue, "Ummi kenapa? Kok sedih lagi?" Aisyah memperhatikan raut ummi Illyana yang berubah sendu.

"Biasanya kalau pagi begini Azra selalu menodong ummi sama roti panggang. Dia suka sekali sarapan roti ini." Terang ummi sembari matanya menatap pada tumpukkan kudapan itu.

"Ummi yang sabar ya, kata ustaz Ammar, Innallaha ma'ashobirin, Allah senantiasa bersama dengan orang yang sabar."

"Iya Aisyah, kamu benar Nak. Ummi masih terus kepikiran Azra, Ummi akan mencoba lebih tenang sekarang."

"Aisyah yakin Ummi pasti kuat dan bisa menghadapi semuanya."

"Ummi, Aisyah."

Ummi dan Aisyah menoleh bersamaan ketika mendengar suara Shaqila. Gadis itu sudah berdiri di samping meja. Matanya masih terlihat sembab dan hidungnya memerah.

"Shaqila, gimana keadaan kamu?" Aisyah langsung menarik kursi di sebelahnya agar ditempati Shaqi.

"Shaqi, sini Nak, ini Ummi bikin roti panggang," titah ummi pada Shaqi.

"Shaqi pengin ketemu Mas Azra, Ummi..." Shaqi malah menumpahkan tangis kembali. Ummi dan Aisyah saling bertukar pandang. Tangan Aisyah terulur mengambil tissue dan mengangsurkan pada Shaqi. Aisyah paham sekali keadaan Shaqi. Ibarat separuh hatinya terbawa bersama Azra, pasti dia tidak tenang dan gelisah terus.

"Shaqi yang sabar Nak, jangan terus-terusan ditangisi ya." ummi mengelus pelan kepala Shaqi yang tertutup jilbab berwarna hitam. Bibir ummi ingin mengatakan sesuatu lagi, tetapi terjeda saat mendengar suara teriakan panggilan Abi dari ruang tengah. Sontak semua menoleh, ke asal suara. Gemuruh serta rapalan 'Allahuakbar' menggema dari tempat Abi dan yang lain.

"Ummiiii, cepetan ke sini!"

Ummi bertukar pandang dengan Shaqi dan Aisyah secara bergantian. Tidak biasa Abi memanggil dengan berteriak begitu. Apa mungkin ada sesuatu di ruang tengah. Ummi yang penasaran segera melangkah ke depan.

"Aisyah, Shaqi, Ummi ke depan dulu ya. Sepertinya Abi ada perlu sama Ummi," pamit ummi beranjak dan mengayun kaki menuju ruang tengah. Tangan ummi tidak lupa membawa piring berisi penuh dengan tumpukan roti panggang isi selai cokelat, keju dan kacang.

"Shaqi, udah ya. Kamu harus sabar dan tabah."

"Terima kasih, Aisyah. Aku beneran masih enggak percaya sama semua ini."

"Aku paham dengan apa yang kamu rasakan. Lebih baik kita banyakin doa ya, semoga diberi yang terbaik."

Shaqila mengangguk, senyum sekilas terbit dari wajah Shaqi. Aisyah membalas tersenyum. Ikut lega kalau Shaqi tenang, tidak histeris dan menangis lagi untuk kesekian kali. Keduanya mengobrol banyak hal. Shaqi meski masih menampakkan murung, tapi merespon perbincangan ini dengan antusias.

"Rencana kamu dan Abang Ammar gimana?" Shaqila tiba-tiba melempar pertanyaan. Aisyah jadi gelagapan sendiri, dia bingung akan menjawab apa. Seyogyanya memang tidak ada rencana apapun yang ada dalam benak Aisyah.

Apalagi setelah rentetan duka yang menghampiri kelurga Ammar. Aisyah pikir, pasti lelaki itu juga tidak berpikir untuk meneruskan niat Ta'aruf kemarin.

Aisyah menggeleng, "Tidak ada rencana apapun, Shaqi."

Shaqila sontak terkejut, "Lho, bukannya Abang mau ta'aruf sama kamu, ya?" Tanya Shaqi terheran.

Lagi, Aisyah cuma merespon dengan gelengan, "Entah Shaqi. Aku rasa, aku memang belum siap untuk itu. Lagipula setelah ini aku mau melanjutkan kuliah dulu."

"Padahal aku sangat berharap kamu sama Abang Ammar. Malah kemarin aku sempat membayangkan seandainya kita berdua duduk bareng di pelaminan. Tapi ternyata..." Shaqi menerawang.

Aisyah meraih tangan Shaqi untuk digenggam sebagai dukungan agar Shaqi tegar, "Shaqi, udah ya. Kita bahas yang lain aja," ucap Aisyah menguatkan.

"Abi...!"

Aisyah dan Shaqi terkejut mendengar teriakan ummi Illyana. Tidak hanya itu, diantara teriakan suara, juga diiringi bunyi benda jatuh dan menimbulkan suara yang lumayan keras. Bunyi praang pertanda benda kaca jatuh dan bergesekan dengan lantai.

"Ummi..." Aisyah dan Shaqi bergegas menyusul ummi. Takut kalau perempuan paruh baya itu kenapa-kenapa.

Shaqila berlari kecil disusul Aisyah di belakangnya. Gerakannya dipercepat serta langkahnya lebar. Padahal jarak dari dapur bersih ke ruang tamu hanya kisaran dua puluh meter, tapi seperti sangat jauh. Shaqila mendadak menghentikan langkah. Otomatis Aisyah yang ada di belakangnya ikut terhenti. Akan melempar tanya, tapi urung saat netra Aisyah menyaksikan pemandangan yang mencengangkan. Napasnya mendadak seperti tercekat.

Lain Shaqila yang kembali berlari sembari menangis. Aisyah malah diam tetap memaku langkah di tempat. Aisyah menjadi penyimak, takdzim memindai segala adegan yang tersuguh. Dilihatnya juga ummi Illyana serta Abi bergantian merengkuh tubuh seseorang dengan erat. Tangis kembali pecah memenuhi seisi rumah.

Pun Shaqila. Dia tidak sadar kalau langsung berhambur memeluk seseorang tersebut. Erat. Seperti enggan melepas. Isakan tangisnya menggema. Shaqila tersedu-sedu.

"Dek Shaqi. Hei. Kenapa ini?" Pertanyaan meluncur dari orang tersebut. Kalimatnya dipenggal-penggal. Tatapan mata mengisyaratkan kebingungan. Tangannya tidak berani membalas kaitan tangan Shaqi. Tapi terulur mengelus kepala Shaqi dengan sorot heran.

Aisyah yang masih berdiri malah ikut menitikan airmata secara tidak sadar. Tercenung-cenung dengan adegan mengharukan.

Shaqi masih enggan melepaskan diri. Sampai Ammi Ilham sendiri yang turun tangan dan mengatakan jika yang baru datang pasti lelah dan butuh istirahat. Semua paham akan ketakutan Shaqila. Dia. Lelaki itu membimbing Shaqi untuk duduk di sofa beserta yang lain juga. Dia, Abdullah Azra Zaid. Azra yang dikira telah pergi dan tidak akan kembali, sekarang datang dengan raut bingung.

Lebih dari itu, rapalan hamdalah menggema seisi ruangan. Azra datang dengan raga sehat wa'alfiat tanpa kurang satu apapun. Tetapi satu yang Azra tidak tahu, bahwa kakeknya-Kiai Zaid Abdullah telah tiada. Beliau menghadap Ilahi kemarin malam, tepat bakda isya, sesaat setelah Abi Ghaly mendapat kabar kalau abbah Zaid anfal dan Abi memutuskan datang ke rumah sakit. Abi Ghaly, Ummah Salamah, budhe Ghaniyah dan yang lain telah ikhlas. Malah yang lebih terpukul adalah Ammar.

Ammar merasa belum bisa memenuhi permintaan Buya-nya yang terakhir kali. Masih segar dalam benak Ammar jika abbah Zaid ingin dia cepat menikah. Dan sekiranya Almarhum ingin menjadi saksi di pernikahan cucunya. Qodarullah, takdir berkata lain. Abbah Zaid telah lebih dulu diakadkan oleh malaikat izrail, sebelum

sempat menyaksikan Ammar dan Azra mengucap akad pernikahan.

Ummi Illyana juga sangat syok dan sempat pingsan. Ummi sangat terpukul kemarin akan kepergian abbah Zaid yang sangat mendadak. Apalagi sebelumnya, ummi sudah dirundung takut dan cemas dengan keadaan Azra yang tak kunjung ada kabar. Sedang Shaqi. Dia juga ikut histeris serta sangat takut, apalagi melihat acara pemakaman abbah kemarin. Dia takut kalau Azra akan mengalami hal sama. Shaqi menangis sepanjang hari.

"Shaqi, tenang dulu ya, biar Azra duduk dan menceritakan semua." titah Ammi Ilham pada putrinya tersebut.

Aisyah menyeka air yang menggenang di kedua pipi, lalu ikut bergabung dengan yang lain, di ruang tamu. Dia berdiri di sebelah ummi Illyana. Lalu Ummi menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya, mengisyaratkan agar Aisyah duduk di sana.

"Mas Azra jangan pergi-pergi lagi. Shaqi takut sekali."

"Dek Shaqi takut apa? Kenapa semua pada ngumpul di sini?" Azra memandang satu persatu orang yang ada di ruang itu, seakan mencari jawaban atas kebingungannya.

"Pesawat yang kamu tumpangi kecelakaan Azra. Lalu bagaimana kamu bisa ada sini sekarang?" pertanyaan muncul dari Ammi Ilham.

"Pesawat yang Azra naiki delay di Jakarta, Ammi. Tapi, Qodarullah, Azra tertinggal karena kemarin mendadak sakit perut dan bolak-balik ke toilet. Azra enggak bisa telpon karena ponsel batrenya habis. Terpaksa Azra nginep di hotel, dan baru dapet tiket ke Surabaya tadi pagi. " Azra membeberkan apa yang dia alami. Lagi, semua orang serentak mengucap hamdalah.

"Alhamdulillah, Azra. Ummi sudah enggak tau lagi harus apa, sampai-sampai kami semua mengira kalau kamu adalah salah satu korban." Ummi Illyana berujar, sejurus mendaratkan kecupan di kening Azra.

"Alhamdulillah, Allah masih sayang Azra, Ummi, Abi. Azra tidak sempat menghubungi, karena ponsel Azra batrenya habis. Charger ketinggalan di koper, dalam pesawat." Azra kembali menjelaskan. "Ummi, maafin Azra ya." Azra beralih ke pangkuan Ummi. Menenggalam kepalanya di sana, sembari tangannya menggenggam tangan ummi. "Harusnya kemarin Azra denger nasihat Ummi. Azra harusnya percaya dengan insting Ummi sebagai ibu." Azra terlihat masih syok. Wajahnya menyiratkan sesal.

Ummi menggeleng, "Sudah Zra, jangan minta maaf. Ummi sujud syukur Azra tidak kurang apapun. Yang penting Azra selamat. Ummi tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau kamu benar-benar pergi, ninggalin Ummi, Shaqila,Abi, Abang Ammar dan yang lain."

"Iya Ummi, maafin Azra sekali lagi."

"Ummi tidak akan memaafkan, karena bagi Ummi, ini bukan salahnya Azra. Tapi Azra harus minta maaf sama orang yang sudah kamu buat menangis karena takut dan cemas." ummi melanjutkan kalimatnya dengan mata menyorot pada Shaqila. Azra yang paham segera memangkas jarak. Dihampirinya Shaqi yang masih menangis di pelukan Biya Fazha.

"Dek Shaqi, maafin Mas, ya."

Shaqila menggeleng. Tidak membalas, karena napasnya sesak oleh tangis.

"Maaf sudah buat Dek Shaqi takut dan cemas. Maaf karena enggak bisa kasih kabar. Mas sudah janji akan kembali, lalu menjemput Dek Shaqi dalam halal, mana mungkin Mas akan ingkar." ucapan Azra sungguh-sungguh. Menyebabkan Shaqila makin terisak.

Aisyah yang menjadi saksi suasana haru ini merasa trenyuh. Dia juga mengucap syukur sebanyak-banyaknya karena Azra telah kembali. Tapi Aisyah malah teringat Ammar. Di mana lelaki itu, belum keluar juga dari kamar. Apa ribut-ribut di sini tidak mengusik sedikitpun?

Aisyah berharap kembalinya Azra akan bisa mengurangi beban sedih Ammar, setelah kemarin dia sangat terpukul dengan kepergian abbah Zaid. Satu lagi pelajaran yang Aisyah dapat. Bahwa duka dan tawa itu datangnya kadang selalu beriringan. Ada tangis, ada tawa, ada sedih

kemudian bahagia. Roda terus berputar. Dan entah bagaimana putaran kisahnya nanti—dengan ustaz Ammar akan berlanjut, atau akan terhenti sampai di sini.

"Dek Shaqi, Mas Azra ada di sini, enggak akan ke mana-mana. Mas sudah janji sama kamu, mana mungkin akan mengingkari. Jangan menangis lagi ya, kamu tau enggak? Dek Shaqi itu, seperti Hamzah Qoti'i yang perlu disebut, begitu pula namamu, yang harus kusebut sebelum aku tertidur dan bermimpi indah. " (Azra said)

Keyakinan Hati

Azra masih antusias menceritakan tentang kejadian yang dialami kemarin. Setelah delay di bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Tiba-tiba Azra diserang sakit perut. Sampai dua jam lebih bolak-balik ke toilet. Dia baru sadar jika tertinggal pesawat setelah semua penumpang di ruang tunggu sepi. Azra sempat frustasi, sebab beberapa berkas penting ada di dalam koper dan masih di bagasi. Ingin memesan tiket, tapi penerbangan untuk tujuan Kalimantan Barat saat itu di beberapa lini maskapai tidak melayani. Azra belum sadar jika pesawat yang dia tumpangi sebelumnya mengalami kecelakaan.

Batre ponselnya pun habis. Antara bingung dan pasrah, akhirnya Azra mendatangi hotel terdekat dari bandara, lalu memesan satu kamar untuk menginap. Azra terpaksa harus menginap dulu, apalagi sakit perut masih menyerang. Dia baru teringat kalau sebelum berangkat sempat

makan soto dengan sambal yang lumayan banyak, yang mengakibatkan perutnya melilit tiba-tiba. Qodarullah, cara Allah menolong hambahnya memang tidak akan pernah terduga. Bisa jadi lewat kesakitan lebih dulu, padahal itu yang terbaik.

Azra juga menerangkan bahwa malamnya dia harus mencari charger untuk mengisi batere ponsel. Setelah itu Azra disibukkan dengan berbagai dokumen yang harus dikirim lewat email. Meminta maaf pada relasi yang kiranya akan kerjasama, karena batal untuk datang langsung. Azra sampai tidak kepikiran untuk menelpon orang rumah sama sekali. Paginya baru dia mendapat tiket dengan jadwal penerbangan ke Juanda-Surabaya.

Semua menyimak dengan takdzim cerita Azra. Terutama ummi Illyana dan Shaqila. Usai Azra berkisah, gantian Abi Ghaly menjawab rasa bingung Azra, kenapa di rumah ini banyak orang. Terlebih tamu yang datang silih berganti.

Azra sangat syok dan terkejut saat Abi Ghaly bercerita bahwa pesawat yang dia tumpangi mengalami kecelakaan dan jatuh di selat Kalimantan. Meski kaget bukan main, namun berikutnya Azra merapal hamdalah sebanyak-banyaknya. Lalu Abi menuturkan pada Azra, jika Buya Zaid telah tiada. Azra tercenung lama lalu akhirnya menggeleng tidak percaya. Wajah lelaki

itu berubah sendu. Azra mengusap wajah sembari merapal kalimat istirja.

"Azra bener-bener nyesel kemarin enggak dengerin kata Ummi." Azra memindai wajah ummi.

"Qodarullah wamasya'afaala, Zra, semua sudah kehendak Allah." Abi Ghaly menyahut.

Azra mengatakan kalau dia ingin pergi ke makam Abbah Zaid. Abi mengatakan kalau nanti Ammar akan mengantarnya. Membicarakan Ammar, Aisyah yang dari tadi menjadi penyimak, kali ini terusik. Di mana lelaki itu, sampai matahari sudah menampakkan wujud, tapi tak kunjung kelihatan. Apa mungkin dia tidur lagi bakda subuh tadi.

"Ummi, Abi. Aisyah mau pamit sekarang ya," ucap Aisyah. Dia merasa sudah waktunya kembali. Dan, ya, tidak akan menunggu Ammar. Aisyah tadi telah meminjam ponsel Shaqi untuk mengirim pesan pada papanya. Pak Hanif mengatakan akan menjemput putrinya tersebut dan mengantar ke pondok.

"Kenapa buru-buru sekali, Aisyah? Apa enggak mau nginep lagi di sini?" Tawar ummi Illyana.

Aisyah menggeleng pelan, "Terimakasih, Ummi, tapi Aisyah mau kembali ke pondok. Nanti kapan-kapan kalau ada waktu, Aisyah main ke sini lagi."

"Yaudah, tapi diantar siapa? Ammar mana dari tadi belum keluar kamar juga?" Ummi baru sadar

jika diantara semua yang berkumpul minus Ammar di sana.

"Sejak datang dari masjid subuh tadi, Ustaz Ammar mengurung diri di kamar, Ummi." Aisyah tahu karena tadi pagi sekilas melihat Ammar memasuki kamar, sewaktu dia juga baru keluar dari kamar Azra yang ditempatinya bersama Shaqila tadi malam.

"Biar Ummi panggil Ammar, trus nganter kamu, ya."

"Jangan Ummi, biarkan saja. Aisyah dijemput papa kok."

"Lho, harusnya Ammar yang nganterin kamu, Syah."

"Enggak pa-pa, Ummi. Aisyah paham, pasti Ustaz Ammar juga sangat lelah setelah kesibukan kemarin."

"Pokoknya nanti Aisyah harus sering-seribg ke sini ya. Terima kasih sudah menemani Ummi dan Shaqi." Ummi mengelus bahu Aisyah pelan, lalu merangkulnya erat.

"Insya Allah, Ummi, kapan-kapan Aisyah akan ke sini lagi."

Ummi mengangguk. Tidak lama, suara mobil berhenti di halaman depan. Sejurus suara Pak Hanif mengucap salam dan disambut oleh semua. Setelah berbincang sejenak dengan para orangtua, pak Hanif dan Aisyah langsung pamit pada semuanya. Termasuk Shaqila. Sebelum melangkah keluar, Shaqi memeluknya erat, lalu

mengatakan terimakasih pada Aisyah karena telah menemani dan menghiburnya.

Ammar termangu saat netranya mengamati sesuatu. Bakda subuh tadi dia memilih kembali ke kamar. Sedang malas berada di luar. Entah. Dia merasa ingin sendiri saja. Tetapi di dalam kamarnya, Ammar hanya sebentar. Mengganti baju koko serta sarung yang dikenakan dengan kaus serta celana biasa. Ammar melangkah ke kamar Azra. Dia sangat kepikiran dengan keadaan saudara kembarnya itu. Sampai saat ini Azra belum ada kabar sama sekali. Berkali-kali Ammar menyalakan televisi lalu mematikan saat merasa belum ada perkembangan dari Team Sar yang sedang berusaha mencari korban jatuhnya pesawat.

Ammar mengamati isi kamar Azra. Matanya tertuju pada potret berukuran lumayan besar yang terpampang di dinding kamar. Fotonya bersama Azra dengan pose tangan saling merangkul pundak. Foto saat mereka berusia lima tahun. Ammar tiba-tiba sangat merindukan sang adik. Meski kembar, mereka tidak identik. Malah semua berbeda, dari kesukaan lalu kebiasaan, masing-masing mempunyai ciri sendiri.

Ammar menelusuri setiap sudut di dalam sana. Lalu, dia duduk di atas ranjang Azra. Ranjang yang

semalam dipakai Shaqi dan Aisyah saat menginap. Duduk di sana, mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskan lewat mulut. Dalam hati kecil, masih tidak percaya akan musibah yang menimpa Azra. Hati kecilnya mengatakan kalau saat ini Azra dalam keadaan baik. Iya, Azra memang dalam keadaan baik, tidak kurang apapun. Hanya Ammar yang belum tahu jika Azra telah kembali.

Sewaktu duduk di ranjang Azra, Ammar menemukan sesuatu. Dia tidak asing dengan benda tersebut. Benda berbentuk kotak persegi serta berwarna biru langit itu mengingatkan Ammar pada seseorang.

Iya. Benda itu adalah buku diary bersampul biru, yang dia berikan beberapa waktu lalu pada Aisyah. Ammar memegang erat buku diary tersebut. Sontak rasa penasaran menginvansi benak. Tersenyum sekilas, lalu tangannya terulur membuka sampul tersebut. Ah! Iya, dia paham bahwa ini tidak benar. Bukankah itu milik Aisyah, dan harusnya Ammar tidak lancang membukanya. Rasa ingin tahu membuat Ammar tetap melanjutkan aktivitasnya. Membuka lembar pertama. Mata Ammar tercenung.

Sabtu pagi di sudut hati...

Assalamualaikum Diary.

Aku Ayudia—ah, tidak lagi. Tapi aku Aisyah, saat ini.

Kata ustaz bernama Ammar itu, nama Aisyah itu lebih indah dan cantik. Apa kau percaya? Tentu saja aku tidak langsung percaya. Setelah suasana hati yang buruk kemarin, ya, dia datang dan memberikanmu padaku. Dia bukan orang jahat seperti yang kukira sebelumnya. Buktinya dia perhatian. Semoga saja dia selalu baik, seperti kata papa.

Ammar menarik kedua sudut bibir membentuk lengkungan tipis. Kalimat demi kalimat yang Aisyah tulis, lumayan menjadi hiburan. Gadis itu yang dulu suka berontak dan kadang semaunya sendiri, ternyata dia gadis yang lugu dan—lucu, menurut Ammar. Lagi, dia membuka lembar berikutnya.

Jumat sore di bawah langit jingga...

Assalamualaikum Diary

Bagaimana kabarmu. Jangan tanya kabarku, karena aku selalu kesal setiap jumat datang. Bukan karena apa-apa. Tapi, pasti di sini akan sepi, karena banyak santri yang pulang atau liburan. Dan satu lagi, aku merasa telah terserang penyakit aneh. Iya, kenapa setiap kali sehabis bertemu dengan ustaz Ammar, dadaku selalu menabuh kencang. Dag-dig-dug, tidak karuan. Apa kau tahu artinya ini, Diary?Aku tidak tahu. Tapi rasanya itu sangat menenangkan jika telah mengobrol dengan dia.

Entahlah..

Ammar makin melebarkan senyum ketika membaca lembar kedua. Dia makin yakin kalau Aisyah itu gadis yang sangat baik sebenarnya. Hanya, di awal dulu dia salah memilih pergaulan serta kurang perhatian kedua orangtuanya.Tidak berhenti sampai di situ. Ammar seperti ketagihan ingin terus membaca setiap goresan tangan Aisyah.

Sabtu dini hari dalam sunyi...

Assalamualaikum Diary

Saat menulis ini, tanganku sedang gemetar. Badanku menggigil dan aku dicekam rasa ketakutan yang teramat. Aku tidak tahu apa yang terjadi.

Aku sangat senang sore tadi, sewaktu Sofi berubah baik. Dia malah memberiku oleh-oleh dan membuatkanku cokelat hangat. Iya, jujur saja aku memang sangat ingin minum cokelat. Itu favoritku. Tapi rupanya, rasa senang ku tidak bertahan lama. Malam ini sesuatu yang mengerikan menimpaku. Aku bisa melihat sorot mata ustaz Ammar. Dia menatapku tajam, lebih dari itu, malah ekspresinya terlihat jijik padaku. Ah, kenapa semua harus terjadi. Padahal aku baru saja mempercayai semua yang dia katakan. Lihat saja, dia bahkan menudingku seperti pesakitan yang menjadi terdakwa utama. Allah, bantu aku, buktikan jika aku tidak bersalah.

Aku percaya kebesaran-Mu, Allah.

Ammar sontak teringat kejadian malam itu saat dia dan Aisyah yang waktu itu sedang dalam pengaruh obat. Tadinya Ammar menduga kalau Aisyah tidak akan benar-benar menuliskan tentang apa saja dalam diary yang dia berikan. Malah Ammar kira kalau Aisyah membuang buku catatan itu. Nyatanya dugaannya salah. Membalik lagi lembar selanjutnya. Ammar menggigit bibirnya sendiri. Seperti mendapat sesuatu yang menyenangkan hatinya.

Minggu pagi beriring sendu dalam hati

Assalamualaikum Diary...

Aku sangat gugup sekali. Semalam aku dan ustadzah Rosita tahu sendiri bahwa Sofi yang telah melakukan fitna padaku. Tadi ustadzah Rosita mengabarkan kalau nanti akan diadakan musyawarah. Aku sangat cemas. Meski sempat sakit hati, tapi aku sudah memaafkan Sofi. Aku ikhlas memaafkan dia. Ustaz Amamr sendiri yang bilang, jika aku harus bisa ikhlas, sabar dan memaafkan kesalahan orang.

Ammar meyakini jika perubahan Aisyah sangat banyak saat ini. Dia berubah menjadi gadis yang lebih sabar juga mau belajar. Tidak gengsi seperti awal-awal dulu.

Senin dalam kegamangan..

Assalamualaikum Diary.

Kau tau kenapa aku gamang. Iya, dia—ustaz Ammar, kenapa sikapnya mendadak sangat berubah padaku. Dia marah-marah tak jelas padaku, hanya karena aku telah memaafkan Sofi. Ah, entahlah... Aku kesal dengannya.

Ammar tidak berhenti mengulas senyum, sampai di halaman terakhir, dia membaca sebuah puisi, seperti curahan hati Aisyah. Kata-kata sangat dalam, menusuk nurani. Tapi bukan puisi itu yang membuat raut Ammar berubah. Lembar lainnya, yang seperti baru tertuang tadi malam.

Assalamualaikum Diary...

Aku tidak tahu, harus mendeskripsikan bagaimana tentang perasaanku kini. Ustaz Ammar, dia yang kemarin menyatakan ingin ber-ta'aruf denganku. Nyatanya aku tidak melihat binar keseriusan di matanya. Ah, iya. Aku sadar, siapa aku ini. Gadis biasa yang baru saja berhijrah. Aku juga tidak akan lupa, bahwa dia menyatakan itu hanya karena permintaan kakeknya. Sekarang semua pasti telah berubah. Apalagi tadi, aku lihat sorot matanya menyiratkan kekhawatiran berlebih pada Shaqi. Tidak. ini bukan rasa cemburu. Tapi aku harus memutuskan sekarang juga. Nanti, setelah semua sudah lebih tenang, aku akan mengatakan padanya. Bahwa, aku akan mundur dari rencana ta'aruf ini. Aku akan mulai fokus untuk kuliah, mungkin itu lebih baik.

Ammar termangu sejenak saat membaca lembar terakhir dari tulisan Aisyah. Sontak ada rasa aneh saat tahu bahwa Aisyah ingin membatalkan semuanya. Ada rasa tidak terima, itu artinya Aisyah menolak. Semalam perhatiannya pada Shaqi hanya sebatas kekhawatiran seorang kakak pada adik. Tidak lebih dari itu. Ammar menutup buku tersebut, kemudian beranjak dari kamar Azra. Dia ingin bicara sekarang juga dengan Aisyah. Tentang kesalahpahaman gadis itu. Iya, Ammar kira Aisyah sedang salah paham. Dan dia akan menjelaskan sekali lagi tentang niatnya yang kemarin sempat tertunda oleh kabar duka yang beruntun. Keyakinan hati Ammar bertambah tentang Aisyah. Pilihan Buya Zaid sejak dulu memang selalu tepat untuknya. Ammar tidak ingin menuggu lagi, sebelum Aisyah benar-benar berubah pikiran dan menjauh.

Keyakinan Hati 2

"Aisyah, kamu tahu apa bedanya kamu dengan bunga ini. Iya, kalian sama-sama cantik, tapi, kalau bunga ini ada dalam genggaman tanganku, kalau kamu ada dalam genggaman hatiku. Layaknya huruf Tafkhim namamu pun tercetak tebal di pikiranku..."

"Makanya Azra, kalau Ummi bilang itu didengerin, dituruti. Insting seorang ibu itu kuat." obrolan di rumah ini masih seputar kedatangan Azra.

"Iya Abi, Azra salah."

"Lagian kenapa Mas Azra enggak urus kerjaannya lewat email aja sih dari awal, jadi kan enggak usah berangkat kemarin." Shaqi menyahut. Nadanya seperti protesan pada Azra.

"Maunya gitu Dek, tapi memang Mas yang pengin ke sana langsung buat meninjau ke lapangan, sekalian ketemu langsung sama relasi."

"Mas Azra sih, bandel!"

"Iya, maaf ya, Dek."

"Untung aja Allah kasih sakit perut ke Mas Azra."

"Sakit kok untung, Dek."

"Iya dong, gimana jadinya kalau kemarin pagi Mas Azra enggak sarapan soto, trus perutnya enggak sakit. Pasti Mas bakal ikut penerbangan dan enggak jadi ketinggalan. Trus pesawatnya kecelakaan. Shaqi takut bayanginnya." Shaqila begidik ngeri membayangkan tentang peristiwa kecelakaan pesawat itu. Gadis itu sudah kembali menampakkan ceriwisnya.

"Yaudah, yang penting Azra sekarang baik-baik saja."

"Tapi, Azra beneran enggak nyangka kalau Buya udah enggak ada, Abi. Azra tambah nyesel dua kali, Bi." Azra menunjukkan raut sendu.

"Sudah takdirNya, nanti kalau kamu sudah hilang capeknya, biar diantar Ammar ke makam abbah, ya."

"Oh iya Bi, Ummi, Ammar mana dari tadi kenapa enggak keluar kamar ya."

"Biar Ummi panggilin ya."

"Enggak usah Ummi, biar Azra sendiri, sekalian mau bersih-bersih."

Azra pamit ke kamar. Mengayun langkah menuju ruang pribadinya, tetapi Azra memaku langkah, saat bersamaan juga terlihat Ammar berjalan ke arahnya. Sontak keduanya saling menatap selama beberapa detik. Sejurus Ammar menghampiri Azra dengan raut tak percaya.

"Azra..."

"Bang, kenapa lo?"

Antara terkejut dan masih belum menyadari sepenuhnya, Ammar langsung menabrak Azra serta memeluk saudaranya erat, "Ke mana aja lo, Zra. Lo ga tau apa udah bikin keluarga besar mewek semua," ucapnya pada Azra. "Gue bersyukur lo baik-baik aja. Kalau enggak..." Ammar menggantung ucapan. Tetapi dalam hati menyambung dengan, kalau enggak, Shaqi bakal gue ambil alih. Jadi adek gue maksudnya Zra. Perasaan gue udah menguap seiring datangnya sosok lain. Imbuh Ammar tapi hanya dalam hati.

"Kalau enggak, apaan?" Tanya Azra balik, saat Ammar melepas rangkulan.

"Kalau enggak, lo bakal gue langkahin."

"Maksud lo, Bang?"

"Gue bakal nikah duluan."

Kali ini gantian Azra yang bingung, "Emangnya lo udah nemu calon istri?"

"Aisyah...," ucap Ammar lantang. "Dia calon istri, gue," imbuhnya pada Azra.

Azra membalas dengan sahutan 'O' panjang. "Pantesan kok dekat banget sama Ummi, tadi gue sempat lihat." tambahnya melirik Ammar.

"Gue pergi dulu Zra. Ada urusan penting."

"Ke mana lo? Gue mau minta anter ke makam Buya. Bang!"

"Nanti, setelah urusan gue selesai. Aisyah masih di depan, kan?"

"Udah balik barusan."

"Jangan nge-prank gue, lo!"

"Serius Bang, barusan dijemput papanya."

Ammar meneruskan langkah setelah mendengar ucapan Azra. Terlalu takdzim menyimak setiap lembar demi lembar goresan tangan Aisyah, sampai dia betah di dalam kamar Azra. Malah tercenung ketika melihat Azra telah kembali dalam keadaan baik-baik saja. Merapal hamdalah sekilas, kemudian meninggalkan Azra guna menghampiri Aisyah. Dia perlu bicara pada gadis itu. Apalagi kata-kata Aisyah yang tertuang dalam kalimat terakhir itu menyatakan kalau gadis itu ingin mundur dari rencana ta'aruf ini. Ammar tidak ingin sampai itu terjadi.

"Abi, Ummi... Aisyah mana?" Tanya Ammar setelah sampai di ruang tamu.

Kedua orangtuanya saling melempar pandang, "Abang kemana aja? Tidur kamu ya? Aisyah udah balik, dijemput sama pak Hanif baru saja," sahut Ummi.

"Ammar pamit dulu, Ummi, Abi. Ammi dan biya. Assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumussalam, Abang mau ke mana?"

"Ketemu Aisyah sebentar Mi, ada yang mau dibicarakan." Ammar menyahut dengan kaki melangkah tergesa. Ammar tidak berpikir panjang lagi. Kali ini niatnya ingin menuntaskan pembicaraan yang kemarin sempat tertunda. Ammar masih menawan kalimat terakhir Buya Zaid, beliau mengatakan, bahwa Aisyah adalah gadis yang tepat dan baik untuknya. Kemarin masih tidak ingin terlalu menanggapi dan hanya membalas kalimat Buya Zaid dengan ulasan senyum tipis. Tetapi entah kenapa, membaca tulisan Aisyah yang akan menolak dan membatalkan rencana ta'aruf mereka, itu sangat menganggu ketenangan Ammar.

Aisyah menerawang saat duduk di jok sebelah papanya. Ingatannya kembali pada suasana penuh hangat di rumah Ammar. Di sana sangat

kental sekali kebersamaan dan kekeluargaan. Tetapi ada yang mengganjal dalam hati. Hah! Aisyah merasa bimbang akhir-akhir ini. Iya, pada Ammar. Lelaki itu seperti anak kecil yang labil. Kemarin meminta untuk ta'aruf, tetapi Aisyah bisa menangkap sorot kurang sungguh-sungguh di kedua matanya. Buktinya waktu Aisyah menanyakan kenapa dia ingin menjadikan calon istri, Ammar malah menjawab karena permintaan abi dan kakeknya. Aisyah kurang yakin jika hanya bermodalkan alasan itu. Bukankah pernikahan itu investasi jangka panjang dan seumur hidup. Tentu, Aisyah ingin jika dipertemukan jodoh itu adalah yang pertama dan terakhir. Perlu banyak pertimbangan untuk melangkah ke jenjang serius.

"Ngelamun, Nak?" Gemingnya Aisyah menciptakan pertanyaan papanya. Diliriknya sang anak gadis yang lebih memilih diam serta pandangannya mengarah pada kaca mobil.

"Enggak, Pa."

"Gimana rencana kamu sama Ustaz Ammar?"

"Rencana apa, Pa?" Aisyah bukan tidak tahu kemana arah pembicaraan papanya, tapi dia juga menganggap kalau ini bukan sebuah rencana. Bukankah rencana itu hanya dimiliki oleh mereka yang telah memilih untuk saling berkomitmen. Sedang dia dan Ammar tidak demikian.

"Tentang langkah selanjutnya hubungan kamu sama Ammar?"

"Hubungan apa, Pa? Kami tidak pernah punya hubungan.

"Syah, Papa tau kalau Ammar itu laki-laki yang sangat baik. Nasabnya jelas dan anaknya pekerja keras serta bertanggung jawab. Kemarin saat diberitahu bahwa Ammar ingin meminang kamu, Papa sangat senang sekali. Apalagi sebelumnya Papa memang ada niatan ingin menjodohkan kalian waktu itu." pak Hanif bercerita. Papa Aisyah itu fokus menatap pada jalanan di depannya sembari mengobrol.

"Aisyah enggak tau, Pa. Kita lihat saja nanti akhirnya gimana, yang pasti Aisyah enggak mau menikah cuma karena permintaan atau dijodohkan. Kalaupun Aisyah menikah, itu harus karena lelaki tersebut benar-benar mencintai Aisyah karena Allah, "terang Aisyah pada papanya. Pak Hanif tersenyum dan salah satu tangannya terulur mengelus pucuk kepala Aisyah.

"Papa sangat senang dan bahagia sekali, Aisyah sekarang sudah banyak sekali berubah. Lebih bijak dan dewasa." pujinya pada putri semata wayangnya tersebut.

Aisyah membalas dengan ukiran senyum pada papanya. Dia sendiri kadang masih tidak percaya dengan segala perubahan yang dialami. Tetapi seiring waktu berjalan ditambah dengan niat kuat, Aisyah bisa menjadi lebih baik.

Beberapa saat kemudian mobil pak Hanif sampai di pondok. Aisyah turun dan pamit pada

papanya. Langkahnya terayun menuju kamar di asrama putri. Aisyah menyapa setiap santri yang dia temui di koridor. Tadi sempat bertemu Sofia. Gadis itu sedang menunggu kedua orangtuanya yang juga akan takzia ke rumah abi Ghaly. Berbincang sejenak dengan Sofi dan Aisyah sekarang telah berada dalam kamar bersama Dewi. Harusnya setiap bilik ditempati oleh tiga sampai empat orang santri, tetapi kamar Aisyah hanya dia dan Dewi. Kemarin ada Winda dan Leyla, tetapi keduanya memutuskan pindah ke kost-an. Dan hanya datang saat ada acara penting di pondok.

"Aisyah ngapain sih?" Dewi agak terusik saat Aisyah terlihat panik membongkar tas-nya.

"Ini Wi, catatanku kok enggak ada ya. Kamu lihat enggak?" Tanya Aisyah saat mencari buku kecil yang biasa digunakan untuk mencatat apapun yang dia rasakan telah raib dari tas.

"Cari dulu pelan-pelan Syah. Kamu lupa naruh mungkin."

"Enggak Wi, aku inget banget kok, kalau bukunya tak masukin ke sini." tunjukan Aisyah memperlihatkan kantung bagian depan tas selempangnya.

"Ketinggalan paling, Syah. Coba ingat-ingat lagi."

Sontak Aisyah panik. Dia baru ingat kalau setelah asyik bermain dengan pena, juga mengukir kata demi kata, dia belum memasukkan

buku tersebut ke dalam tas. Aisyah langsung dilanda cemas saat ingat dia menggeletakkan buku itu di kasur yang dia tempati bersama Shaqi semalam.

"Wi, mati aku! Bukuku ketinggalan."

"Aisyah ngomong apa sih. Ketinggalan ya tinggal diambil Syah."

"Ketinggalannya di rumah Ustaz Ammar, Wi. Aduh, gimana ini. Kalau sampai tulisanku dibaca sama Ustaz Ammar gimana Wi?"

Dewi melirik selidik, "Emang tulisannya apaan Syah?" Selidiknya curiga.

"Enggak. Bukan apa-apa. Wi!" sahut Aisyah dengan kalimat terpenggal-penggal.

"Apa hayo?"

"Assalamualaikum Aisyah, ada Ustaz Ammar di ndalem mau ketemu sama kamu." suara salam dari salah satu santri menghampiri Aisyah dan Dewi di depan kamar mereka.

"Wa'alaikumsalam," jawab Aisyah. "Aduh Wi, gimana ini?" Aisyah mendadak pucat. Biasanya dadanya akan langsung bergemuruh saat mendengar kalimat bahwa Ustaz Ammar ingin bertemu. Tetapi kali ini lebih dari itu. Aisyah merasa Takut kalau-kalau Ammar telah membaca tulisannya.

"Udah temuin dulu sana, calon suami itu." ledek Dewi dengan sengaja.

Aisyah mencubit kecil lengan Dewi sampai gadis itu mengadu. Sejurus dia melangkah

menuju ndalem. Sepanjang langkah Aisyah sibuk memikirkan tentang kalimat apa yang akan Ammar bicarakan nanti. Juga susunan kata yang akan dia ucapkan.

"Assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumsalam, Aisyah..."

Ammar tersenyum begitu melihat kedatangan Aisyah. Di aula utama ndalem, Ammar tidak sendiri. Ada Rasyid dan beberapa santri putra sedang sibuk menata karpet yang akan digunakan untuk acara tahlil nanti malam.

"Ustaz Ammar memanggil saya?"

"Iya, ada yang ingin saya tanyakan."

"Tentang apa, Ustaz?"

"Tentang jawaban kamu."

"Jawaban apa yang Ustaz maksud?"

Ammar bergeming beberapa saat. Kemudian menyambung kata-kata, "Aisyah, saya ingin bertanya tentang rencana yang kemarin saya jabarkan."

"Maksud Ustaz, tentang rencana ta'aruf itu?"

"Iya."

"Bukankah semua sudah jelas. Kalau otomatis rencana ini batal karena Kiai Zaid sudah tiada. Bukannya Ustaz kemarin ingin ta'aruf atas permintaan beliau."

Ammar mencelos dengan ucapan Aisyah. Lelaki itu sontak menggelengkan pelan kepalanya, pertanda dia tidak setuju dengan kata-kata Aisyah. "Kenapa berpikir begitu, Aisyah? Apa

kamu pikir karena kepergian Buya, lalu semua menjadi batal?"

"Saya pikir begitu Ustaz. Toh Ustaz sendiri yang bilang kalau semua hanya karena ingin menjalankan permintaan Almarhum Kiai." Aisyah tidak tahu dia mendapat kekuatan dari mana hingga bisa mengucapkan apapun yang terpendam di hati. Tetapi dia malah lupa membahas soal buku diary itu.

"Kalau sekarang saya bilang, saya yang mau ta'aruf, bukan cuma karena permintaan Buya atau Abi, gimana Aisyah?"

Aisyah menelan ludah dengan susah-payah. Masih belum sepenuhnya memahami ucapan Ammar. Otaknya masih mencerna kalimat lelaki itu. Bertanya-tanya sendiri, apa rungunya tidak salah dengan. Ammar yang kemarin jutek serta sangat judes padanya, lalu kini menyatakan seperti ini. Aisyah pikir, lelaki yang ada di depanya itu benar-benar labil sekali.

Keyakinan Hati (3)

"Aisyah, cara membuka pintu hati kamu itu gimana sih? Didorong, digeser, apa ditarik? Kamu itu seperti saktah, setiap saat membuat saya menahan napas."

"Kalau sekarang, saya yang mau ta'aruf, bukan karena permintaan Buya atau Abi, gimana Aisyah?"

Aisyah tercenung saat mendengar kalimat Ammar. Apa telinganya tidak salah dengar. Lelaki itu mengatakan kalau dia sendiri yang ingin berta'ruf. Ah! Aisyah tidak bisa berpikir jernih saat ini. Dia cuma menggeleng sepintas, dan itu menciptakan tanda tanya Ammar.

"Kenapa Aisyah? Apa itu artinya kamu menolak?" Sontak Ammar terkejut.

"Saya belum mengatakan apa-apa, Ustaz. Bukankah kemarin sudah saya jelaskan kalau saya butuh waktu untuk berpikir.

"Apa tidak bisa kalau kamu persingkat saja waktu untuk berpikirnya?"

Kali ini Aisyah yang mengerutkan dahi, bingung dengan ungkapan Ammar, "Afwan Ustaz, kalau boleh saya tahu, kenapa Ustaz berkeras ingin saya menerima? Bukankah Ustaz bisa mencari yang lain, yang lebih baik dari saya." Aisyah ingin rasa penasarannya terjawab. Kenapa Ammar seperti ngotot sekali ingin rencana ta'aruf mereka dilanjut. "Saya ini cuma gadis biasa yang baru belajar hijrah. Qur'an saja baru sampai juz tiga, belum sepenuhnya paham ilmu agama, apalagi tajwid dan segala macamnya. Apa Ustaz tidak malu jika nanti mempunyai pendamping yang fakir ilmu seperti saya." Bukan merendah,

Aisyah hanya menjabarkan apa yang ada dalam diri.

"Tidak ada yang sempurna Aisyah. Justru karena kamu banyak kurangnya, kalau boleh ijinkan saya menjadi pendampingmu. Yang nanti akan membimbing kamu, dan melangkah bersama dalam keadaan apapun."

Rasanya kedua pipi Aisyah telah berubah warna. Mungkin bias merah saat ini telah memenuhi wajahAisyah.

"Kalau bisa nyaman dengan yang dekat, mengapa harus cari yang jauh, Aisyah?" Ammar mengucap kalimat itu dari bibir dengan nada tegas namun lembut. "Layaknya Athaf bayan yang juga bisa terbentuk dari dua isim yang sama-sama nakiroh yang berarti belum diketahui, lalu Sebagaimana biasa Athaf bayan terbentuk dari dua buah Isim yang sama-sama makrifat atau diketahui. Kamu tahu Aisyah, itu adalah penggalan bait Alfiyah ke- 537. Seperti itu juga pandangan saya, Adakalanya pasangan yang cocok itu berawal dari orang yang tidak pernah kenal sama sekali, lalu menjadi dekat dan satu."

Jika santri lain yang berada di tempat ini dan mendengar langsung kalimat dari ustaz Ammar, mungkin mereka sudah histeris atau mungkin berteriak. Perempuan mana yang tidak akan baper jika dihujani dengan kalimat puitis tanda keseriusan, apalagi menggunakan rumus nadhom

Alfiyah. Aisyah tahu kalau yang dikatakan Ammar adalah bersumber dari Kitab Alfiyah. Seribu bait nadhom Alfiyah adalah hal yang sangat familiar di kalangan para santri. Aisyah juga mempelajari itu, tapi baru sebatas metode awal bahasa arab.

"Afwan Ustaz, saya tidak paham bait Alfiyah."

"Saya tau, Aisyah. Tapi setidaknya kamu harus melihat niat saya sangat menggebu, layaknya seribu bait nahwu."

Aisyah mengulum senyum. Ammar itu seperti punya dua kepribadian saja. Kadang bisa sangat tegas dan menakutkan. Tetapi juga bisa menjadi puitis serta menghanyutkan. Aisyah berusaha menanggapi dengan wajah datar. Menyembunyikannya sedemikian rupa agar Ammar tidak menyadari kalau dia tersipu. Ah! Aisyah jadi galau. Padahal sudah ada wacana tersusun dalam benak. Nanti dia akan segera mendaftar ulang ke kampus, lalu melanjutkan kuliah yang sempat terbengkalai, ditambah dengan belajar ilmu agama, agar lebih paham.

Aisyah kadang merasa aneh dengan sifat Ustaz Ammar. Lelaki itu kadang sangat bijak sekali, tapi lain waktu juga bisa berubah sangat menyebalkan. Plin-plan dan Aisyah pikir Ammar mempunyai gengsi yang besar, tapi bisa seketika luluh jika hatinya telah terbuka. Ibarat sebongkah es. Dingin, tapi meleleh dan mencair seiring waktu.

"Bagaimana Aisyah?" Ulang Ammar masih menanti jawaban Aisyah.

"Mohon maaf, saya tidak bisa menjawab sekarang, Ustaz. Tapi, apakah saya boleh bertanya satu hal?" Aisyah melempar pertanyaan yang beberapa waktu ini agak menganggu pikiran.

"Apa Aisyah?" Ammar menanti kalimat Aisyah dengan mata fokus.

"Bagaimana pendapat Ustaz Ammar tentang Ustadzah Rosita?"

Dahi Ammar berkerut. Mungkin bingung, kenapa Aisyah malah menanyakan tentang Rosita. Topik yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan mereka. "Ada apa dengan Ustadzah Rosita, Aisyah?"

Aisyah menarik napas. Dia sangat penasaran sekali tentang perasaan Ammar, apa lelaki itu tidak pernah ada hati sedikitpun pada Ustadzah Rosita. Menilik dari kabar yang berembus, menerangkan bahwa Ammar akan dijodohkan dengan Rosita. Tadinya Aisyah mempercayai berita tersebut, tapi saat almarhum Abbah Zaid memintanya sendiri untuk menikah dengan Ammar, Aisyah malah dibuat bingung. Di satu sisi, dia belum menjawab 'iya' karena tidak ingin nantinya Ustadzah Rosita salah paham.

"Jawab saja, Ustaz. Apa selama ini Ustaz tidak ada niatan sedikitpun untuk menjadikan Ustadzah Rosita calon istri?"

Ammar malah tertawa pelan dengan ungkapan Aisyah, "Kenapa bisa berpikir jauh ke sana, Aish? Apa kamu masih ragu kalau antara saya dan Ustadzah Rosita tidak pernah ada hubungan apapun. Kami memang kenal sejak remaja, tapi tidak pernah lebih dari sekadar sahabat atau sesama pengajar di sini. Tidak ada yang lain."

"Kenapa Ustaz malah tertawa?" Jawaban Ammar cukup jelas. Tapi yang membuat Aisyah kurang suka, lelaki itu malah menguarkan tawa. Seolah tidak serius saat menjawab.

"Apa, kamu cemburu?"Tanya Ammar. Ekor mata Aisyah langsung melirik Ammar sinis. Cih! Pede sekali Ustaz itu, selalu menyangka dirinya cemburu. Buat apa? Sangat tidak penting. Batin Aisyah bergemuruh.

"Kenapa tebakan Ustaz selalu mengaitkan saya dengan kecemburuan?! Buat apa saya harus cemburu, itu sangat tidak penting."

"Baik Aish, sekarang kamu tolong jawab sekali lagi, bagaimana dengan keputusanmu?" Ammar berharap Aisyah akan langsung berubah pikiran dan menerima niatannya. Tetapi tidak semudah yang dipikirkan. Aisyah menggeleng lagi.

"Belum sekarang, Ustaz, beri saya waktu lagi."

Ada gurat kecewa di raut Ammar. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar melalui mulut. Menarik senyum miring, Ammar mereaksi jawaban Aisyah. "Baiklah Aisyah, saya

paham. Kamu butuh waktu untuk berpikir, dan saya akan tetap menunggu jawabannya nanti."

"Ustaz, seandainya nanti jawabannya tidak sesuai dengan yang Ustaz mau, bagaimana?" Aisyah melirik Ammar dengan agak takut. Cemas kalau sifat lelaki itu akan kembali judes padanya, seperti yang sudah-sudah kemarin.

"Apapun keputusan kamu, tapi saya percaya, bahwa Allah akan mendatangkan jodoh di saat yang terbaik. Yang baik sangat banyak, tapi yang terbaik, akan datang di saat tepat." Ammar berbicara dengan sungguh-sungguh. Aisyah tidak bisa menampik rasa kagum yang menyusup di hati. Mulai salah tingkah, juga obrolan mereka telah lumayan lama. Aisyah ber-inisiatif pamit duluan.

"Kalau begitu, perbincangan kita sampai di sin Ustaz. Saya mohon undur diri, assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumsalam..., " sahut Ammar, tapi sejurus memanggil Aisya. Gadis itu memaku langkah dan menoleh sejenak, "Aisyah..." ada jeda dalam kalimat yang menggantung. "Saya yakin kamulah perempuan yang terbaik itu," sambungnya lagi tersenyum pada Aisyah, kemudian berlalu dari sana.

Aisyah masih memaku langkah. Diamatinya langkah Ustaz Ammar yang menuju ke dalam ndalem. Setelah jejak Ammar menghilang, Aisyah tidak bisa berhenti menarik kedua sudut bibir.

Tetapi selanjutnha dia teringat sesuatu; buku diary-nya. Senyum di wajah cantik Aisyah lenyap seketika. Kemudian dia menutup mulut dengan kedua tangan, memikirkan hal buruk, bahwa Ammar telah membaca semua yang dia tuangkan dalam buku itu. Aisyah menggeleng sendiri. Tidak mungkin Ammar akan membacanya. Seingat Aisyah, dia menaruh buku diary tersebut di kasur, saat itu sangat lelah dan mengantuk, sampai lupa kalau buku tersebut masih tergeletak di ranjang, kamar Azra.

"Assalamualaaikum, Wi..."

"Wa'alaikumsalam, Syah, gimana? Bukunya udah ketemu?"

Aisyah cuma menggeleng saat Dewi langsung memberondong dengan pertanyaan. "Aku malah lupa, Wi, enggak nanya buku itu sama Ustaz Ammar," jawab Aisyah datar. Ada nada sesal saat menjawab tanya Dewi.

"*Yowes* Syah, nanti kan bisa beli lagi. *Wong* cuma buku ini."

Aisyah melirik Dewi dengan tatapan membeliak, "Buku doang kata kamu. Kan ada isinya Wi, ada banyak tulisannya di sana. Trus itu curhatan aku lagi!"

"Makanya Aisyah Ayudia. Kalau curhat itu ke Allah aja, enggak usah ke buku diary segala.

Berabe kan jadinya," cerca Dewi. "Eh, tapi aku penasaran, emangnya kamu nulis apa toh Syah? Kok sampe panik gitu? Jangan-janga surat cinta buat Ustaz Ammar ya, hayo ngaku?"

"Pikiranmu Wi! Mana ada kayak gitu. Lagian siapa juga yang kecintaan sama Ustaz Ammar."

"Lah, bukannya kamu mau dita'aruf ya Syah?"

"Aku tolak, Wi."

"Yassalam Aisyah, eh, dengerin ya. Di sini itu santri putri pada lomba-lomba mau dapet jodoh Gus atau Ustaz, lah kamu malah ditolak. Nyesel nanti lho."

Aisyah cuma membalas cercaan Dewi dengan senyum tipis. Bukan penolakan sebenarnya, hanya dia sedang meminta waktu untuk berpikir sejenak. Mengingat kata-kata papanya, Aisyah paham kalau orangtuanya sangat menyetujui dia dan Ammar melanjutkan rencana ta'aruf. Hanya Aisyah bimbang, bagaimana nanti jika dia telah menikah, apa mungkin masih bisa melanjutkan pendidikan, apa masih bisa mendapatkan kebebasan waktu untuk menuntut ilmu serta mengejar apa yang ingin dicapai. Lagipula umurnya baru akan menginjak angka sembilan belas tahun. Masih banyak yang dirasa belum tercapai.

Jujur dalam hati. Aisyah tidak memungkiri, jika getar aneh itu selalu muncul ketika Ammar berada tak jauh darinya. Aisyah tidak bisa menjabarkan rasanya. Dia merasa nyaman, meski

bercampur gugup dan kikuk ketika berhadapan dengan lelaki itu. Ah! Entahlah. Nanti Aisyah akan istikharah dulu, mencari petunjuk terbaik untuk langkah yang akan dia ambil ke depan.

Pandora Terbuka (1)

Dek Shaqi, maafin Mas ya. Bukan maksud hati ingin melukai. Percayalah, ini hanya sebuah kejujuran yang harus Mas sampaikan."

Petala langit sangat cerah. Secerah hati Ammar kini. Lelaki itu menampakkan ekspresi tidak biasa. Kadang tercenung, detik berikutnya mengulas senyum sendiri. Hatinya seolah dipenuhi keceriaan. Awan hitam bernama duka yang kemarin sempat menyambangi, kini sedikit demi sedikit mulai terkikis. Semangatnya telah kembali, malah lebih dari yang kemarin. Apalagi jika teringat amanah dan permintaan terakhir sang kakek sebelum pergi menghadap Ilahi. Jika kemarin Ammar merasa belum sepenuhnya yakin dengan rencana kakeknya, tetapi kini justru dia sepenuh hati mengingini.

Ammar sendiri masih tidak paham, kenapa dia bersikeras ingin Aisyah secepatnya memberi jawaban. Aisyah menyatakan jika dirinya merasa tidak pantas bersanding dengan Ammar. Justru pikiran lelaki itu malah sebaliknya. Ammar tidak masalah dengan segala kekurangan yang dijabarkan gadis itu. Dia sendiri merasa masih banyak kekurangan. Apalagi jika sifat labilnya mencuat. Iya, Ammar sadari jika dia bisa menjadi sangat labil saat dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Kadang juga egois, tapi tahu menempatkan diri dengan baik.

Siang ini Ammar sengaja membuat janji untuk bertemu dengan pak Hanif. Dia ingin menjabarkan sesuatu. Di kafe yang tidak jauh dari kantor tempatnya bekerja Ammar memesan

secangkir kopi latte sebagai teman menunggu papanya Aisyah itu. Tidak menunggu lama suara ketipak langkah terdengar menuju ke meja tempat Ammar.

"Assalamualaaikum, Ammar, sudah lama?"

"Wa'alaikumsalam. Om, baru saja kok."

Pak Hanif menarik kursi yang ada di depan Ammar, kemudian duduk di sana.

"Mau pesan apa, Om Hanif?" Tawar Ammar.

"Kopi saja boleh," sahut Pak Hanif. Sejurus langsung memberondong Ammar dengan pertanyaan. "Ada apa, Ammar? Sepertinya sangat penting, Aisyah tidak membuat ulah lagi, kan?" Cemas Pak Hanif. Keningnya berkerut, menandakan tanya.

Ammar menggeleng, "Tidak Om, tapi saya mengajak Om bertemu di sini, memang ingin membahas tentang Aisyah."

"Iya Ammar, bagaimana dengan Aisyah? Dia baik-baik saja, kan?"

Ammar menarik napas serta membuangnya perlahan lewat mulut. Meski sudah beberapa kali mengobrol dengan pak Hanif, tapi baru kini dia merasa sangat gugup. "Begini Om, kalau boleh dan diijinkan, besok bakda isya, saya dan juga Abi-Ummi ingin silaturahmi ke rumah Om Hanif."

"Tumben sekali, Ammar? Tentu saja boleh, rumah saya selalu terbuka kapan pun kamu mau datang."

"Begini Om, maksud kedatangan saya dan Abi-Ummi, ingin mengkhitbah Aisyah secara resmi." Ammar bergetar saat mengurai kalimat. Baru kali ini dia berhadapan langsung dengan ayah perempuan yang ingin dipinangnya secara resmi. Kemarin waktu di rumah sakit keadaan kurang memadai. Wajah pak Hanif langsung berubah semringah.

"Masya Allah, saya senang sekali dengarnya, Alhamdulillah."

"Tapi Om, Aisyah belum tau niat saya untuk datang ke rumah Om, saya kemarin sudah menjelaskan, tapi sepertinya dia masih butuh waktu untuk berpikir. Jujur, saya takut sekali ditolak oleh Aisyah, Om."

Pak Hanif malah mengurai tawa mendengar pengakuan Ammar.

"Ada yang lucu, Om?"

"Ammar, kamu itu seorang Gus, putra Kiai besar. Kenapa malah takut ditolak oleh putri saya yang cuma gadis biasa? Apalagi Aisyah itu masih baru belajar mendalami agama, justru saya yang cemas, kalau putri saya nanti tidak bisa mendampingi kamu dengan baik," terang Pak Hanif. Ada gurat cemas di wajahnya yang berhias keriput.

"Saya percaya Om, Aisyah adalah yang terbaik." Ammar telah memantapkan hati.

"Apa ini karena amanah Kiai Zaid?" Selidik pak Hanif. "Saya juga tidak akan gampang merelakan

putri saya satu-satunya untuk dinikahi kalau hanya karena amanah, bukan karena keinginan kamu sendiri." sambung Pak Hanif menatap serius Ammar.

Ammar lagi-lagi menggeleng, "Tidak sama sekali. Justru keyakinan yang ada dalam hati saya semakin menguat, bukan karena amanah Buya, bukan juga atas permintaan Abi atau Ummi. Wallahi, niat suci ini dari dalam hati saya sendiri. Saya sungguh serius ingin mengkhitbah Aisyah, Om."

Pak Hanif angut-angut mendengar penuturan Ammar. Dari awal beliau memang telah memilih Ammar sebagai calon yang tepat untuk Aisyah. Lelaki itu tidak diragukan lagi bibit, bebet dan bobotnya. Meski itu bukan yang utama, yang terpenting adalah paham akan kewajiban dan ilmu agama. Menurut Pak Hanif, Ammar itu sudah paket komplit. Dia percaya bahwa Ammar akan bisa membimbing Aisyah menjadi perempuan shalihah.

Ammar dikejutkan dengan getaran ponsel yang dia letakkan di saku kemeja. Tanda pesan masuk ke salah satu room chat. Segera membuka pesan tersebut sejurus membaca. Ternyata dari Azra. Saudaranya itu meminta Ammar untuk datang sebentar ke kantor desainer yang dia datangi dengan Shaqila.

"Mas Azra, terimakasih," ucap Shaqila. Dia dan Azra sekarang sedang berada di salah satu wedding organizer untuk memilih segala keperluan menjelang pernikahan nanti. Owner WO telah menyarankan beberapa pilihan desainer gaun pengantin seperti yang Shaqi mau. Gaun simpel, berwarna putih serta satu set dengan hijab dan cadar. Iya, rencananya Shaqi ingin memakai niqob nanti saat resepsi berlangsung.

Azra mengulas senyum pada Shaqi, "Terimakasih untuk apa, Dek?" Tanyanya disertai senyum tipis.

"Ya, pokoknya terimakasih untuk semuanya. Dulu, Mas Azra sering kasih Shaqi hadiah sama boneka, meskipun Mas Azra enggak pernah mau ngasih langsung, pasti selalu dititipin ke Abang Ammar. Dan, sekarang, Mas Azra mewujudkan impian Shaqi, buat jadi istrinya Mas Azra." Menunduk malu ketika Shaqila berbicara.

Kerongkongan Azra tercekat. Hadiah? Boneka? Selama ini dia tidak pernah memberi apapun pada Shaqi. Azra mengulas senyum miring. Senyum yang seperti paksaan, karen dia teringat sesuatu dan tahu apa yang dimaksud Shaqi.

Azra mencintai Shaqila dalam diam. Itu benar. Dia merasakan getar aneh, sejak Shaqila beranjak dewasa. Sejak Shaqila yang manja sering kali menaruh perhatian padanya. Saat Azra sakit, atau

saat lelaki itu sedang dalam masalah, Shaqi selalu tampil terdepan untuk menghibur. Azra sampai dibuat bingung saat itu, Shaqi tahu dari mana jika dia mengalami itu. Ternyata Ammar yang bercerita.

"Dulu, waktu Mas Azra kuliah di Ausy, kan' sering ngirimin Shaqi boneka sama hadiah. Sampai sekarang masih Shaqi simpan, kok."

Azra memicing, selama tiga tahun dia kuliah di luar negeri, yang dia ingat hanya sekali memberi Shaqi hadiah berupa boneka kanguru besar. Itu pun saat dia sudah kembali dari sana. "Dek, Mas mau tanya sesuatu boleh?" Nada bicara Azra mendadak serius.

Sontak Shaqi langsung melirik dengan wajah serius juga, "Apa, Mas?"

"Kalau boleh Mas tau, apa sih yang bikin Dek Shaqi yakin tentang perasaanmu sama Mas?"

Mendadak pipi Shaqi dialiri rasa panas. Semburat merah itu kembali mencuat, "Mas Azra kenapa nanya begitu? Kan Shaqi malu jawabnya."

"Jawab aja, Dek."

"Apa ya, karena Mas Azra itu baik, terus selalu perhatian sama Shaqi. Pokoknya enggak bisa dilukiskan sama kata-kata." Shaqila menjawab dengan gugup.

"Termasuk karena sering kasih Dek Shaqi kado?"

Shaqila mengangguk antusias. Tetapi meluruhkan antuasias Azra seketika. Sudah dia

tebak, sejak Azra tidak sengaja mendengar pembicaraan Ummi dengan Ammar. Mereka membahas tentang perasaan saudara kembarnya itu. Pembahasan yang cukup menguras emosi antara sang Ummi dan Ammar. Saat itu setelah acara lamaran Azra pada keluarga Ammi Ilham. Tadinya Azra ingin ke kamar Ammar guna meminjam charger laptop, tapi terkejut dan memaku langkah mendengar obrolan Ummi dan Ammar.

Azra disusupi sesal. Kenapa dia baru mengetahui rahasia hati Ammar. Ah! Andai dia tahu sebelum pinangan itu terjadi. Andai Azra tidak melihat binar bahagia yang memancar di mata Shaqi sesaat setelah dia mengkhitbahnya, pasti seketika saat itu dia ingin membatalkan, lalu menyerahkan Shaqi pada Ammar.

Gemuruh meruangi hati Azra. Pernikahan itu adalah rencana yang sakral, yang baik, jadi harus diawali dengan baik juga. Dia tidak ingin jika nanti akan ada batu sandungan karena ketidakjujuran yang ada. Azra ingin membuka semuanya sekarang juga. Pandora yang selama ini tertutup rapat, akan dia hancurkan gembok yang menguncinya. Shaqila harus tahu yang sebenarnya.

"Assalamualaaikum, Zra, Dek Shaqi."

"Wa'alaikumussalam, Bang, duduk."

Perbincangan Azra dan Shaqi seketika terhenti saat Ammar tiba di sana. Azra memang sengaja

mengirim pesan pada Ammar agar datang menemui dia dan Shaqi.

"Ada apaan Zra?" Todong Ammar langsung.

"Dek Shaqi, ada yang ingin Mas bicarakan. Ini mengenai kamu, tentang Bang Ammar dan juga aku sendiri." Azra berucap sambil menanti ekspresi Shaqila. Gadis itu langsung menatap bingung pada Azra dan Ammar secara gantian.

"Ada apa, Mas, Bang?"

"Dek Shaqi tau, kan? Jika sebuah pernikahan itu adalah ibadah terlama, kita akan menjalaninya seumur hidup. Menurut Dekat Shaqi, kejujuran itu sangat penting, kan?"

Shaqila mengangguk, "Iya, Mas."

"Azra, mau ngomongin apa sih? Kalau gue cuma dijadiin obat nyamuk di sini. Makasih, gue cabut!"

"Tunggu, Bang!"

Ammar sudah ingin berdiri, tapi Azra langsung menahannya. Suasana kafetaria yang berada persis di sebelah perkantoran tempat weding organizer itu nampak lumayan ramai. Mungkin karena jam istirahat dan makan siang.

"Pesan minum dulu, Bang? Main cabut aja."

"Enggak usah, Zra. Gue habis minum barusan sama Om Hanif."

"Dek Shaqi, kalau Mas mengatakan sesuatu, apa kamu bisa janji enggak akan marah?" Azra melirik Ammar saat berkata.

"Zra, lo mau ngomongin apa sih? Muter aja dari tadi."

"Iya, Mas Azra kok mendadak jadi aneh gini sih?" Shaqi semakin bingung dengan kalimat Azra..

"Shaqila, maafin Mas. Mungkin ini bakal menyakiti kamu, tapi setelah Mas pikir, tidak ada salahnya kalau kamu harus tau sesuatu."

Ammar menggeleng melihat ekspresi Azra. Dia paham ke mana arah pembicaraan saudaranya itu, "Zra, lo buang-buang waktu gue. Gue cabut!"

"Selama ini yang memberi kado dan hadiah itu bukan Mas, tapi Bang Ammar," ucap Azra lantang karena Ammar sudah berdiri akan melangkah. Ammar memaku sembari menggeleng pelan..

"Mas Azra ini, iya Shaqi tau, kan emang Abang yang selalu nyampein pesan Mas Azra."

"Kamu salah Shaqi! Itu semua bukan dari Mas, tapi memang Ammar yang memberikan pada Dek Shaqi."

"Azra, lo jangan ngelantur kalau ngomong."

"Kenapa Bang? Apa lo dibesarin buat jadi pembohong. Sampai-sampai lo bohong tentang perasaan lo sendiri?!"

Ammar tertegun. Seketika kerongkongannya tercekat. Dia bingung menghadapi situasi ini. Menyesalkan kenapa Azra malah membuka semuanya di depan Shaqi. "Gue enggak paham sama omongan lo, Zra."

"Shaqi, asal kamu tau Dek, selama ini Ammar yang selalu setia menghujani Dek Shaqi sama banyak kado dan hadiah. Ammar juga yang diam-diam memendam perasannya pada Dek Shaqi. Dia yang selalu terpekur di sepertiga malam mendiskusikan namamu dengan Rabb-nya." Azra sudah tidak tahan. Beberapa waktu ini telah menahan, akhirnya mencuat juga semua isi hati.

Shaqila menggeleng tidak percaya. Gadis itu menutup mulut dengan kedua tangan. Matanya memerah saat air merebak di sana, "Mas Azra becanda, kan?" Shaqi tercenung-cenung. Sejurus lelehan air membasahi pipi.

"Enggak Dek, semua yang dikatakan Azra itu tidak benar." Ammar berusaha meyakinkan Shaqi.

"Semuanya benar! Sekarang terserah Dek Shaqi, pilihan sepenuhnya ada di tanganmu, Mas rela jika Dek Shaqi lebih memilih Ammar."

"Azra, demi Allah, lo jangan bertindak bodoh! Semua enggak seperti yang lo tau!"

Shaqila dengan terisak bangkit dari kursi. Berdiri tepat di sebelah Azra, lalu melayangkan tamparan di pipi lelaki itu. Bunyi 'plak' saat telapak tangan Shaqi beradu dengan kulit Azra. Batinnya sedang cedera. Menganggap jika Azra dan Ammar sedang mempermainkannya kini. Bagaimana bisa Azra memintanya untuk memilih, sedang Shaqi telah sepenuh hati melukis nama Azra di hati. Sama saja lelaki itu meragukan perasaan Shaqila.

"Mas jahat! Kalian berdua jahat..."

Azra terdiam. Ammar menatap tajam pada kembarannya. Sedang Shaqi telah berlalu dari hadapan mereka. Gadis itu melangkah dengan wajah dipenuhi genangan air. Tidak peduli tatapan dari pengunjung kafetaria yang menyaksikan adegan mereka sebagai tontonan.

"Kurang ajar lo, Zra!" Ammar mencengkram kerah kemeja Azra. Giginya bergemelutuk, menandakan jika dia sedang dikuasi emosi. "Awas aja, kalau sampai Dek Shaqi kenapa-napa, gue pastiin lo bakal nyesel seumur hidup!" ancam Ammar kemudian meninggalkan Azra.

Azra menutup mata rapat. Dia meraba pipi yang telah mendapat tamparan Shaqi. Tidak menyangka akan jadi runyam. Azra tidak menyesal. Setidaknya Shaqi sudah tahu tentang semuanya. Di sisi lain, Ammar melangkah pergi menyusul Shaqi. Dia tidak ingin sampai Shaqila kenapa-napa. Semua yang dijabarkan Azra memang benar, tapi itu dulu. Sebelum Ammar tahu bahwa Shaqila memilih melabuhkan hati pada Azra. Setelah dia tahu, perlahan rasa itu telah hanyut dan menghilang. Apalagi sejak dia bertemu Aisyah. Bukan sekadar pelampiasan, tapi Ammar benar-benar ingin menjadikan Aisyah sebagai nama untuk nanti melabuhkan mahabbah.

Ammar mengusap wajah kasar. Menyetir mobil dan bergegas ke rumah Ammi Ilham. Nanti

dia akan menjelaskan semuanya pada Shaqi. Padahal baru saja Ammar berbunga karena telah mendapat ijin langsung dari Pak Hanif untuk mengkhitbah Aisyah secara resmi.

Pandora Terbuka (2)

"Aisyah, kamu tau? Ketika hidup menawari seratus alasan untuk menangis, kamu datang membawa seribu alasan untuk tersenyum."
(Ammar 'said)

Ammar memukul setir mobil yang ada di depannya dengan sangat keras. Buku-buku jarinya sampai terlihat merah. Dia mendesah kesal. Sejurus mengusap rambut dengan kasar. Nyeri yang mungkin menjalar di tangan, tidak seberapa dengan ulah Azra yang telah mengacaukan hatinya tadi. Sok tahu sekali Azra itu. Bisa-bisanya mendoktrin bahwa dia masih menyimpan asa pada Shaqila.

Dan, melihat wajah Shaqi yang mendadak suram tadi, Ammar sangat tidak suka. Harusnya Azra konfirmasi dulu, atau bertanya dulu secara empat mata dengannya. Tabayyun. Bukan malah menjabarkan di situasi yang salah begini. Ammar juga merasa salah, kenapa tidak jujur dari awal. Bahwa benar, dia dulu sering memberi Shaqi boneka atau hadiah, tapi selalu mengatakan jika itu dari Azra. Bukan maksud apa-apa, dia hanya ingin melihat Shaqi tersenyum senang. Setiap saat gadis itu selalu bertanya. Kenapa Azra sangat jarang sekali telepon, atau sekadar berkirim pesan. Atau saat hari milad Shaqi, Azra malah tidak pernah memberi apapun. Akhirnya Ammar yang inisiatif sendiri. Membeli banyak hadiah yang diatasnamakan Azra.

Azra terlalu gegabah. Dalam urusan bisnis, dia boleh saja selalu terdepan. Tetapi untuk masalah perasaan, Azra harus belajar banyak dengan Ammar. Ammar bisa melihat sorot cemburu di mata saudaranya itu. Ucapan Azra menggebu. Seolah tidak terima kalau Ammar pernah menaruh hati pada Shaqi. Padahal itu masa-lalu. Sekarang justru Ammar sedang menyandarkan harap pada nama lain.

Ammar maklum kalau Azra cemburu. rasa ghirah itu sesuatu yang manusiawi. Sudah fitrahnya setiap insan akan dibekali dengan rasa cinta dan kecemburuan. Tetapi cemburu juga ada batasan dan tempatnya. Ammar marah pada Azra, saat menyatakan bahwa Shaqi berhak untuk memilih. Sangat wajar kalau Shaqila kecewa. Dia pasti sangat sedih saat ini. Batinnya mungkin terluka. Merasa dipermainkan oleh Ammar dan Azra. Pipi gembilnya yang biasa selalu tersenyum manis serta menampakkan semburat merah, tadi Ammar perhatikan berubah sembab. Mata Shaqi yang cerah dan selalu memancarkan jelita, tadi sontak berubah sendu.

Ammar melajukan mobil dengan kecepatan lumayan. Tempat pertama yang ingin dituju adalah pesantren. Rencananya, dia akan meminta Aisyah untuk turut ke rumah Shaqila dan menjelaskan semua. Shaqi harus tahu kalau yang diucapkan Azra semua hanya kesalahpahaman semata. Kenapa Ammar mengajak Aisyah. Karena

dia ingin menunjukkan pada Shaqi, bahwa ada Aisyah yang telah dipilih. Aisyah yang kiranya akan menjadi penyempurna agamanya, menjalankan syariat pernikahan bersamanya.

"Assalamualaikum," ucap Ammar ketika sampai di ndalem.

"Wa'alaikumussalam, Gus Ammar," sahut Rasyid menyambut kedatangan Ammar.

"Saya cuma sebentar Syid, mau jemput Aisyah." Ammar berbicara dengan cepat dan sejurus melangkah menuju asrama putri.

Sampai di asrama, ternyata Aisyah juga baru saja keluar dari kelas. Hari ini dia mengikuti kegiatan bahasa arab yang diajarkan oleh salah seorang ustadzah. Suasana lumayan ramai karena jam istirahat siang. Ammar sempat berpapasan dengan ustadzah Rosita, namun dia hanya mengucap salam dan meneruskan langkah. Ammar menunggu di bangku yang ada di depan koridor kelas, lalu meminta tolong salah satu santri untuk memanggil Aisyah. Beberapa saat kemudian Ammar melihat Aisyah yang melangkah ke arahnya. Sontak Ammar berdiri menyambut Aisyah.

"Aisyah, saya sudah menunggu sejak tadi."

Aisyah yang kini ada di hadapan Ammar malah menatap bingung. Kedua manik mata menyorot keheranan akan sikap Ammar. Tidak biasanya lelaki itu langsung menodongnya begini.

"Assalamualaaikum, ada apa, Ustaz?" Aisyah bertanya dengan rasa penasaran.

"Wa'alaikumussalam nanti saja saya jelaskan, tapi saya mau minta tolong dulu sama kamu." Ammar berkata dengan mata memohon

"Minta tolong, Apa itu, Ustaz?"

"Ikut saya sekarang juga, Aisyah."

"Tapi—"

Ammar memotong ucapan Asiyah, "Nanti saya jelaskan di jalan. Saya mohon Aisyah."

Aisyah mengangguk, sejurus mengekori langkah Ammar.

Tidak ingin membuang waktu, Ammar langsung melajukan kembali mobilnya menuju rumah Shaqi. Kali ini ada Aisyah di sebelahnya. Tadi Aisyah ingin duduk di belakang, tapi Ammar cegah. Pasalnya sembari jalan, dia ingin menceritakan pada Aisyah tentang kejadian di kafe sewaktu menemui Azra dan Shaqi.

"Apa yang bisa saya bantu, Ustaz? Bukannya itu urusan pribadi Ustaz," Aisyah jadi terheran sendiri saat Ammar menyatakan kalau Aisyah bisa membantunya sekarang.

"Tentu saja bisa, Ais. Andai saja kamu mau memberi jawaban saat ini juga," Ammar melirik sekilas. Aisyah tahu kemana arah pembicaraan Ammar. "Kamu bukan pelarian! Jangan menyimpulkan sendiri, kalau tidak tahu apa yang saya rasakan. Saya memendam rasa pada Shaqila, iya, tapi itu dulu. Sebelum saya bertemu kamu,

tetapi semua sudah terkikis sejak saya tahu bahwa Shaqi ternyata juga memendam perasaan pada Azra." Ammar berbicara dengan nada menggebu. Padahal tadi Aisyah baru akan membuka suara, tapi secepat kilat disela oleh lelaki itu.

"Lalu, Ustaz ingin saya berbuat apa?"

"Aisyah, saya rasa kamu lebih paham dengan keadaan Shaqi sekarang karena kalian sama-sama perempuan. Bayangkan saja, pernikahannya dengan Azra sudah di depan mata, tapi keadaan berubah kacau cuma karena salah paham. Shaqi pasti sekarang sedang sedih dan kecewa."

"Ya, saya tau itu. Saya bisa merasakan apa yang Shaqi alami, tapi saya harus bicara apa, Ustaz?"

"Tolong Aisyah, saya mohon. Nanti saya, maksudnya kita akan meyakinkan dia, kalau semua yang Azra bilang itu tidak benar. Dan saya butuh dukungan kamu."

"Saya?" Aisyah menoleh Ammar.

"Iya, katakan saja kalau kita. Saya dan kamu, sebentar lagi akan menyusul mereka."

"Hah?! Maksudnya?"

"Bilang saja kita juga akan segera menikah. Dan, Shaqi akan percaya kalau semua yang saya katakan adalah benar."

Aisyah menggeleng, "Tapi itu berbohong namanya."

"Aisyah, tidak ada yang bohong. Setiap ucapan adalah do'a, kan? Itu salah satu doa saya. Dan, saya sudah menegaskan sejak kemarin, tapi entah gimana dengan kamu."

Sontak pipi Aisyah merasa disengat hawa panas. Setiap kali Ammar berbicara yang menjurus ke arah keseriusan, saat itu juga tiba-tiba lidahnya kelu. Aisyah tidak menjawab atau merespon, hanya geming serta memandang keluar kaca mobil.

"Shaqi, kenapa Nak? Biya kaget, Shaqi dari tadi cuma nangis?"

Tidak ada jawaban dari Shaqila. Sejak datang tadi Shaqi terus saja menangis. Makin terisak saat ditanya oleh Biya-nya. Untung saja sedang tidak ada ayahnya di rumah. Kalau sudah begitu biasanya Shaqi akan dicecar habis-habisan oleh Ammi Ilham kenapa bisa sampai menangis seperti sekarang ini.

"Shaqi tetap enggak mau cerita sama Biya?"

Masih dalam diam dan isakan. Shaqi menelungkupkan badan di atas ranjang, lalu menenggelamkan wajah pada bantal. "Yaudah kalau Mbak Shaqi enggak mau ngomong sekarang, Biya keluar ya, kamu istrihat aja. Apapun masalahnya, ada Biya di sini yang siap jadi

pendengar." bisa Fazha mengusap lembut kepala Shaqi yang masih tertutup jilbab.

"Biya," ucap Shaqi, sejurus berdiri dan menghambur ke pelukan sang ibu.

Biya tidak langsung bertanya, tapi membiarkan Shaqi tetap dalam dekapan dan menghabiskan tangisnya dulu.

"Biyaaa, tadi nanya, sekarang malah diam." protes Shaqi. Biya Fazha tersenyum kecil.

"Udahan belum nangisnya? Kalau belum, tuntasin dulu, biar Mbak Shaqi lega. Baru nanti Biya tanya."

"Biya, kenapa Mas Azra sama Abang Ammar jahat sama Shaqi."

Biya memindai mata sang anak saat mendengar kalimat Shaqi, "Jahat gimana, emang Mas Azra sama Bang Ammar ngapain Mbak Shaqi?" Tanya Biya dengan wajah heran.

Shaqi mulai bercerita sendiri tanpa ditanya. Semua tentang kejadian yang tadi dialami di kafe. Batinnya sakit saat Azra melontarkan kalimat tentang Shaqi yang harus memilih.

"Harusnya Mbak Shaqi jangan langsung pergi tadi, bisa saja Bang Ammar benar, kalau semua cuma salah paham."

"Tapi Biya, kenapa Abang bohong selama ini. Shaqi kira semua hadiah dan boneka itu dari Mas Azra, nyatanya dari Abang."

"Itu kan, karena Abang sayang sama Shaqi. Biya yakin, kalau Abang ngasih semua itu enggak

ada maksud apa-apa, tapi sebatas kasih sayang kakak sama adeknya."

Shaqila sudah agak tenang. Tangisnya telah reda. Mendengar penjelasan sang ibu, hati Shaqi jadi lumayan tenang. Tetapi ada satu yang tiba-tiba mencuat dalam benak. Tentang sikap Azra. "Kenapa Mas Azra malah nyuruh Shaqi memilih. Apa Mas Azra enggak percaya sama perasaan Shaqi, Biya?"

"Oh, kalau itu Biya yakin seratus persen, karena Mas Azra cemburu tuh. Shaqi harus belajar dari sekarang ya, belajar memaafkan, belajar buat lebih sabar lagi. Kan nanti kalau Shaqi sudah jadi istrinya Azra, pasti bakal ketemu sama hal macam begini."

"Tapi hati Shaqi sakit, Biya."

"Iya, Biya paham, udah jangan sedih lagi ya. Calon pengantin kok cemberut, nanti cantiknya hilang."

Shaqi mengangguk. Hatinya sudah jauh lebih plong. Obrolannya dengan sang ibu harus terjeda sesaat karena suara bel menggema seantero rumah. Pertanda sedang ada tamu yang memencet tombol bel di depan.

Biya turun dan membuka pintu. Agak terkejut saat melihat yang berdiri di sana Ammar bersama Aisyah.

"Assalamualaaikum, Biya." Ammar mengucap salam diikuti Aisyah."Dek Shaqi ada, kan Biya?" sambung Ammar tanpa basa-basi.

"Ada, habis mewek tuh."

"Maaf, Biya, gara-gara Ammar."

"Ya sudah, tadi Shaqi udah cerita semua." Biya memandang Ammar dan Aisyah bergantian. "Aku yakin kalau kamu sudah tidak ada perasaan lebih pada Shaqi, apalagi sekarang ada Aisyah, calon istrinya Ammar." Sambung Biya Fazha, langsung mereaksi Aisyah. Dia jadi salah tingkah sendiri. Ammar melirik sekilas. Andai saja dia tidak takut dosa, sudah pasti akan dia genggam tangan Aisyah. Gadis itu sejak tadi cuma tersenyum dan meremas sendiri kedua tangannya.

"Duduk dulu ya, biar Biya panggilin Shaqi-nya."

Ammar dan Aisyah duduk berseberangan di sofa ruang tamu. Keduanya bertukar pandang dalam geming. Menit berikutnya keduanya menoleh saat mendengar ketipak langkah mendekat. Shaqila berjalan dengan wajah datar. Ammar bisa melihat sisa airmata di kedua pipinya sembab.

"Dek Shaqi."

"Aisyah gimana kabarnya?" Shaqi malah menghampiri Aisyah, tapi tak acuh dengan Ammar. Masih menyimpan kesal dengan lelaki itu.

"Alhamdulillah baik, kamu gimana Shaqi?"

"Kurang baik, Aisyah." Shaqi berbicara sambil melirik Ammar dengan tatap sinis.

"Dek Shaqi, biarkan Abang jelasin dulu sebentar, setelah itu terserah kamu mau maafin Abang atau tidak!"

Shaqila menurut. Dia diam dan memandang pada Ammar. Memasang kupingnya untuk mendengar secara detail setiap penjelasan yang akan disampaikan Ammar.

"Semua cuma salah paham, Dek." Ammar memulai prolognya. Menceritakan dengan detail segala yang dia rasakan, tanpa ada yang ditutupi sama sekali. Termasuk di akhir kalimat, dia mengatakan kalau sebentar lagi juga akan sama seperti Azra. Dia akan menikahi Aisyah.

Aisyah tercenung. Tidak menyangka kalau Ammar akan benar-benar mengatakan itu. Masih takdzim menjadi penyimak, Aisyah belum merasa harus ikut campur perbincangan yang Ammar lakukan. Shaqila juga masih menyimak. Kedua perempuan itu duduk bersebelahan.

"Jadi benar, kalau semua barang itu dari Abang?"

"Iya, Shaqi."

Shaqila menatap Aisyah sejenak, "Kalau gitu, Shaqi mau balikin semuanya. Buat Aisyah aja," ucapnya memandang Aisyah.

Aisyah menggeleng cepat, "Buat apa, Shaqi. Itu udah punya kamu."

"Tapi itu kan dari Abang Ammar."

"Iya, itu dari Ustaz Ammar, sebagai tanda sayangnya sebagai kakak buat kamu."

"Apa kamu enggak cemburu, Aisyah?" Pertanyaan Shaqi sontak menimbulkan sekat di kerongkongan Aisyah. Apa dia terlihat seperti seorang yang cemburu saat ini. Aisyah menggeleng lagi.

"Buat apa, Shaqi? Tentu saja enggak. Lagipula, buat apa harus cemburu sama calon adik sendiri..." ucapan Aisyah kali ini yang mereaksi Ammar. Seketika lelaki itu mengulas senyum semringah mendengar pernyataan Aisyah. Meski hanya pura-pura—untuksaat ini, bagi Aisyah tapi bagi Ammar, ucapan itu akan ia wujudkan dalam waktu dekat. Hatinya telah tertawan sedemikian rupa. Dia telah yakin jika Aisyah adalah yang terbaik. Dalam sujud di sepertiga malam, beberapa waktu belakangan ini Ammar telah menego satu nama pada Rabb-nya.

Saat ini Ammar bisa lumayan bernapas lega karena Shaqi telah memaafkan dan tidak seperti bayangannya yang akan rumit. Padahal tadi sudah cemas. Apalagi kalau sampai Ammi Ilham tahu. Bisa-bisa dia dan Azra akan kena gampar. Ammar bisa membayangkan itu. Satu masalah telah terselesaikan, tinggal nanti dia harus meminta penjelasan Azra.

Terselesaikan (1)

"Jadi, Dek Shaqi mau, kan, maafin Abang?" Harap-harap cemas Ammar melempar tanya, atau lebih tepatnya sebuah pengharapan.

Mata Shaqi memandang penuh telisik, seolah dia mencari tahu tentang segala yang ada dalam diri Ammar melalui semua ingatakan yang Azra ucapkan kemarin, "Shaqi mau maafin Abang, tapi ada syaratnya," ucapnya dengan mimik serius.

"Kok pakai syarat, berarti enggak ikhlas dong?"

"Ikhlas, tapi 'kan, Shaqi belum dapat jawaban yang pasti, tentang semua yang Mas Azra ucapkan kemarin, Bang!"

"Azra lagi cemburu aja itu, Dek. Dia cemburu karena tau kalau selama ini Abang suka kasih hadiah sama Dek Shaqi," aku Ammar. Sepertinya

tidak sepenuhnya salah, karena dari yang Ammar lihat ucapan serta kalimat Azra sangat menggebu, serta sorot mata memancarkan cemburu yang mungkin tidak dia disadari.

Shaqi terlihat berpikir sejenak, "Beneran gitu, Bang? Tapi kenapa Abang enggak jujur aja kalau itu semua dari Abang Ammar? Bukan dari Mas Azra."

"Benar kok. Iya, maafin Abang, salah karena enggak jujur sama Dek Shaqi. Semua Abang lakuin cuma karena enggak mau Dek Shaqi sedih terus mikirin Azra."

"Menurut kamu gimana, Aisyah?" Shaqi malah melempar pertanyaan pada Aisyah. Sontak Aisyah bingung dan menatap Ammar seolah ingin mengatakan dia harus menjawab apa.

"Menurut aku?" Tanyanya balik pada Shaqi.

Shaqila mengangguk, "Iya, kalau kamu jadi aku, akan gimana Aisyah? Maafin Abang, atau enggak?"

"Insya Allah, kalau aku pasti akan memaafkan, aku memposisikan diri sendiri yang pernah berbuat salah Shaqi. Jadi, semua orang berhak mendapat kesempatan kedua dan membuktikan kalau bisa lebih baik." Jawaban Aisyah yang jujur dan lugas memancing kagum pada Ammar. Shaqila juga langsung mengurai senyum.

"Oke Abang, Shaqi udah maafin Abang kok. Tapi..." Mendadak raut Shaqi berubah mendung.

"Tapi kenapa, Dek?"

"Mas Azra gimana, Bang? Mana tadi Shaqi nampar dia, kalau dia beneran marah terus enggak mau ketemu Shaqi lagi gimana? Tapi salahnya Mas Azra juga, emangnya Shaqi ini barang apa! Yang bisa dioper sana-sini, yang bisa dipilih-pilih!" Meletup-letup nada bicara Shaqila ketika mengurai kalimat kesalnya pada Azra.

"Yaa.. Biar wes. Kamu sama Azra nikahnya nanti aja, belakangan." Goda Ammar malah jail.

"Abaaaang! Aisyah, calon suamimu itu, jahat!" Protes Shaqila pada Aisyah dengan bibir mengerucut.

Aisyah menahan tawa mendengar kalimat Shaqi. Pantas saja dua bersaudara itu sama-sama jatuh hati. Shaqila selain cantik dan manis juga sangat lugu dan menggemaskan.

"Bercanda, Dek. Yaudah nanti masalah Azra biar Abang yang ngomong sama dia. Kalau perlu nanti Abang tambahin itu cap di pipinya, biar kapok, udah bikin Dek Shaqi nangis hari ini." Kelakar Ammar.

"Ih, Abang! Ya jangan dipukul dong. Calon suami Shaqi itu."

"Iya, Enggak. Yasudah, karena semua udah jelas, Dek Shaqi udah enggak salah paham lagi. Abang sama Aisyah pamit ya. Udah sore juga ini."

"Iya, makasih Abang dan Aisyah udah bikin Shaqi tenang."

"Pamit ya, Shaqila jangan sedih lagi ya." Aisyah berdiri. Sebelum melangkah keluar,

menyempatkan menggenggam tangan Shaqi dan keduanya saling memeluk erat.

"Eh, tunggu dulu Aisyah. Duduk bentar dong," pinta Shaqi tiba-tiba.

Ammar dan Aisyah saling melempar tatap. Heran.

"Ada apa, Shaqi?"

"Mau foto dulu sama Aisyah. Kan belum pernah." Cengir Shaqi. Gadis itu meringis, menunjukkan deretan giginya yang putih.

Aisyah kembali duduk, pun dengan Ammar.

Tengah hari menjelang sore, terik yang menyengat sudah berganti agak redup. Embus semilir angin meliuk, terasa menyejukkan rongga paru. Sama seperti yang dirasa Ammar kini. Hatinya diliputi kelegaan, karena Shaqi sudah memaafkan dan tidak salah paham lagi. Tidak sia-sia dia membawa serta Aisyah ke sini. Atmosfer lega di hati Ammar makin bertambah saat rungunya mendengar tutur Aisyah yang berbicara dengan Shaqi, bahwa dia adalah calon kakak ipar. Ulasan senyum tidak bisa tandas.

Entah cuma pura-pura saat di depan Shaqila, atau memang Aisyah keceplosan, Ammar tidak mengacuhkan itu, yang dia pikirkan saat ini malah rencana silaturahmi ke rumah Om Hanif-papa Aisyah. Ammar sejenak hanya jadi penyimak yang takdzim saat Shaqila sangat antusias sekali ber-selfi sembari bercengkrama dengan Aisyah.

Keduanya cocok, seperti kakak-adik. Meski baru kenal beberapa saat, tapi sudah sangat akrab.

Diamati dari saat Shaqi yang mengambil ponsel dari saku, kemudian mengajak Aisyah ber-pose berdua. Tetapi agak mengusik bagi Ammar. Biasanya Shaqi akan meng-upload hasil jepretannya ke sosial media yang dia punya, "Dek, jangan diposting ya!" seru Ammar pada Shaqi. Gadis itu langsung mengkerutkan dahi.

"Lha, emang kenapa Bang?" Tanyanya penasaran.

"Ya, pokoknya jangan. Kan fotonya sama Aisyah."

"Afwan Ustaz, memangnya kenapa?" Aisyah menimpali. Wajahnya menyiratkan tanda tanya.

"Ya, pokoknya jangan. Saya enggak suka kalau nanti ada laki-laki lain yang melihat atau memberi komentar," terang Ammar tanpa basa-basi.

Aisyah tercenung. Dia menutup mulut dengan kedua tangan seraya merapal kalimat istighfar. Sontak Shaqi dan Ammar langsung bertanya kenapa.

"Saya baru ingat kalau di akun sosial media juga banyak foto yang... Belum menutup aurat." Wajah Aisya berubah merah. Malu dan salah tingkah. Pasalnya di sosial media miliknya banyak sekali foto-foto waktu sebelum dia hijrah.

"Kenapa enggak dihapus, Aisyah?" Ammar ikut terkejut.

"Karena waktu masuk ke pesantren 'kan enggak boleh pegang hape, Ustaz, jadi saya lupa."

"Yaudah Aisyah buka pakai hapeku aja ini," ujar Shaqi menyodorkan ponselnya pada Aisyah.

"Pakai hape saya saja, Aisyah."

"Jangan Aisyah, nanti Abang kepo," timpal Shaqi, balas menjaili Ammar.

"Afwan Ustaz, saya pakai hape Shaqi saja."

Ammar mengangguk. Aisyah segera membuka akun sosial media kepunyaannya melalui aplikasi yang ada di ponsel Shaqila. Butuh beberapa menit karena akun Aisyah ternyata tidak hanya satu. Untung saja dia hapal semua alamat email dan kata sandinya. Embusan napas lega dia keluarkan setelah berhasil menghapus semua foto masa lalu yang menampakkan aurat.

"Alhamdulillah, udah semua," rapal Aisyah saat mengulurkan kembali ponsel milik Shaqi.

"Benar udah semua? Enggak ada yang ketinggalan, kan?" Telisik Ammar.

"Tuh kan, Abang kepo ish!"

"Bukan kepo, Dek. Tapi enggak mau aja, kalau calon istri Abang banyak yang lihatin. Meski cuma lewat dunia maya."

Aisyah menggigiti bibirnya sendiri. Ini ceritanya dia dan Ammar kan sedang berpura-pura di depan Shaqi. Kenapa ekspresi Ammar seperti orang yang sangat over protect sekali. Seolah-olah mereka benar sepasang calon suami-istri. Aisyah mendadak kelu. Memang sampai

detik ini dia belum memberi jawaban apaapa pada Ammar.

Apa itu artinya Aisyah jual mahal. Atau malah kesannya egois dan mengingkari perasaannya sendiri. Bukan! Tidak seperti itu. Aisyah hanya sedang meyakinkan dirinya sendiri, layak atau tidak dia menyandang status baru, apalagi sebagai istri Gus Ammar.

Aisyah dan Ammar sudah berada kembali di mobil. Ammar fokus pada kemudi serta jalanan yang lumayan padat. Keduanya sama-sama dalam diam. Hanya suara audio mobil yang terdengar nyaring sedang memutar mp3 Surah An-Nabah oleh Mishari Alafhasy. Sepanjang perjalanan perasaan Aisyah seperti diaduk. Dia jadi bimbang akan bagaimana menghadapi Ammar. Lelaki itu selalu saja membuatnya salah tingkah.

"Aisyah, saya antar ke rumah saja ya?" Ammar membuka suara dan mengatakan akan mengantar Aisyah ke rumah.

Aisyah reflek menoleh dengan mimik kaget, "Kok ke rumah, memangnya Ustaz Ammar tau di mana rumah saya?" Seingat Aisyah dia belum pernah memberi tahu pada Ammar di mana alamat rumahnya. Atau mungkin selama ini diam-diam Ammar sering berkunjung dan bertemu papanya. Aisyah menebak dalam hati. Tapi

kenapa harus ke rumah? Aisyah justru ingin kembali ke pesantren untuk saat ini.

"Nantangin saya? Kalau saya tau alamat kamu nanti gimana?"

"Gimana apanya, Ustaz?"

"Berani enggak, kamu kasih jawaban dan kepastian buat saya?"

"Jawaban apa?"

"Aisyah, tolong jangan berpura-pura tidak tau. Kamu paham maksud omongan saya."

Iya, Aisyah paham. Dia hanya reflek melempar tanya itu sebagai refleksi dari rasa gugup. Tidak tahu saja Ammar, kalau sejak tadi Aisyah tidak bisa duduk tenang berada dekat di sebelah lelaki itu. "Maaf Ustaz, kalau boleh saya mau salat istikharah dulu." Aisyah ber-alasan. Padahal sebelum-sebelumnya diantara hening sujud tahajjudnya, dia acapkali melaksanakan istikharah juga. Aisyah belum bisa membaca apa arti yang dimimpikan dalam tidurnya. Hanya dia merasa ada getar aneh setiap bersinggungan dengan Ammar.

Tidak ada jawaban dari bibir Ammar. Hanya anggukan kecil. Dan tekadnya juga sudah bulat kalau sabtu ini akan membawa abi-ummi ke rumah pak Hanif untuk meminang Aisyah secara resmi. Dia tidak ingin lagi menunda niat baik. Apapun jawaban Aisyah nanti, meng-iyakan atau tetap pada pendiriannya, Ammar akan lapang menerima. Ibarat seorang pejuang yang belum

puas jika belum merasakan langsung ke medan perang. Ammar juga belum puas dengan jawaban Aisyah sekarang sebelum nanti akan memberi jawaban di depan para orangtua.

Terselesaikan (2)

"Aisyah. Ada yang ingin saya berikan sama kamu." Ammar masih fokus pada kemudi saat mengeluarkan kalimat. Ekor mata melirik sekilas pada Aisyah. Dia baru ingat jika sejak kemarin ingin memberikan sesuatu pada gadis di sebelahnya itu.

"Iya Ustaz, apa itu?" Aisyah menoleh penasaran.

Ammar menepikan mobil sejenak, kemudian meraih tas ransel yang disimpan di jok belakang. Mengeluarkan buku kecil bersampul biru. Aisyah sontak mengangah melihat Ammar memegang diary kepunyaannya.

"Itu kan," ucap Aisyah. Reflek Aisyah menyambar buku tersebut dari tangan Ammar. Ada kecemasan kalau Ammar telah membaca coretan di dalam sana. "Afwan Ustaz, ini punya

saya. Kenapa bisa ada sama Ustaz Ammar?" Tanyanya gugup.

Ammar menggaruk pelipis, sejurus tersenyum tipis, "Maaf Aisyah, saya lupa, dari kemarin mau ngasih itu ke kamu. Saya nemuin ini di kamar Azra," aku Ammar.

"Ustaz enggak baca isinya, kan?"

Ammar tidak menjawab, hanya menggeleng sepintas disertai senyum tipis, tapi justru membuat Aisyah melirik curiga.

"Benar ya!? Jangan bohong," cerca Aisyah.

"Insya Allah."

"Kok?"

"Sedikit sih."

"Ustaz enggak sopan ya! Ini kan bukan punya Ustaz, kenapa dibuka dan dibaca."

"Maaf Aisyah, karena saya diserang rasa penasaran, jadi saya baca sedikit. Saya kira kamu akan membuang buku itu, tapi nyatanya tidak."

"Jadi Ustaz baca semuanya ya?!"

"Kan saya bilang sedikit. Maksudnya sedikit demi sedikit, tau-tau udah habis saja."

Hampir saja tangan aisyah mendaratkan pukulan di lengan Ammar, sudah terangkat namun tertahan di udara, "Ustaz Ammar enggak sopan ish!" Protes Aisyah.

Ammar malah tertawa renyah, "Mau pukul saya? Boleh kok, silakan Aisyah, tapi sebelum itu ada syaratnya," ucap Ammar jail.

Aisyah melirik sinis serta menyahut dengan nada judes, "Syarat apa!?"

"Saya halalin dulu gimana? Biar bebas, enggak sekadar mukul lengan, yang lain juga boleh." Tawa Ammar menggema. Bernada candaan tapi seperti sindiran bagi Aisyah. Gadis itu langsung terdiam dengan pandangan teralih keluar kaca mobil.

Aisyah bergeming. Entah candaan atau berniat serius. Tetapi perkataan Ammar selalu membuat Aisyah dicekam gugup.

"Aisyah, kamu marah ya?" Ammar memperhatikan dari samping. Aisyah membuang muka dalam geming.

Aisyah menggeleng, "Laa tagdob walakal jannah," ucap Aisyah. "Kemarin ada yang bilang begitu sama saya, jangan marah bagimu surga."

"Pinternya calon istri."

Aisyah memandang dengan raut seperti cibiran, "Kapan saya bilang kalau saya menerima khitbah Ustaz? Ta'aruf aja belum, saya belum jawab apa-apa, GR sekali," cibir Aisyah.

"Lho, ini kita 'kan sedang ta'aruf."

"Afwan Ustaz, lebih baik cepat antarkan saya kembali, kan tidak baik kalau kita lama-lama berduaan di sini."

Ammar mengangguk. Iya, dia setuju dengan pendapat Aisyah. Hati kecil lelaki itu sebenarnya terusik. Dia tahu ini salah. Tidak seharusnya berduaan disini dengan perempuan yang bukan

mahram atau belum halal, "Oke, saya antar kamu pulang."

"Pulang? Ke pesantren saja, Ustaz."

"Aisyah, saya mau jujur sama kamu."

Aisyah memutar mata. Apalagi kini yang akan Ammar sampaikan. Rasanya akhir-akhir lelaki itu hobi sekali membuat syok. Aisyah harus akui jika Ammar sangat pandai mengacaukan perasaannya. Aisyah harus menahan malu serta wajahnya memerah saat tahu Ammar telah membaca semua isi diary itu. Apalagi hampir seluruh coretan tangannya di sana adalah tentang lelaki itu.

"Apalagi?"

"Saya akan membawa Abi-Ummi ke rumah kamu."

"Ma-mau apa, Ustaz?"

"Saya tidak main-main dengan setiap yang saya ucapkan. Saya bilang ingin mengkhitbah kamu, itu artinya niat saya benar-benar serius. Dan saya juga sudah bertemu langsung dengan Om Hanif, meminta ijin sama beliau. Jadi, lebih baik sekarang saya antar kamu ke rumah saja, ya?"

Aisyah menyipit. Kaget? Ah, tidak juga. Dari kemarin laki-laki telah merecokinya tentang ta'aruf dan khitbah. Tetapi yang Aisyah tidak yakin adalah, apa motivasi Ammar sangat menggebu ingin dia menerima. Aisyah merasa kosong, tidak bisa mendeskripsikan niat Ammar.

Sontak seluruh persendian gadis itu terasa lemas, dia bingung harus menjawab apa. Jika ditanya, bagaimana perasaannya pada Ammar. Aisyah tidak menampik kalau definisi bahagia versinya telah berubah total sejak bertemu lelaki itu. Ternyata bahagia yang dulu dia dapat dari sifat hedonis serta tingkah semaunya sendiri, tidak ada apa-apanya dibanding sekarang.

"Bagaimana Aisyah? Apa saya masih ditolak?" Netra Aisyah menatap lekat Ammar. Ah, iya, ini salah. Tidak seharusnya mereka saling bertukar pandang. Berada dalam satu tempat dengan jarak sedekat ini saja sudah salah. Ditambah dengan kedua mata yang beradu. Aisyah ingat kata-kata yang pernah ustaz Rasyid sampaikan, bahwa pandangan itu ibarat lesatan anak panah syaitan.

"Hmm... Iya, Ustaz. Antarkan saya ke rumah saja."

Senyum Ammar terbit. Semringah nampak dari deretan gigi yang dia tampilkan, "Apa ini artinya kamu meng-iyakan?"

Aisyah menggeleng, "Insya Allah."

"Kenapa sih, kamu berkeras sekali menolak, Aisyah?"

"Afwan Ustaz, bukan menolak, tapi masih banyak yang ingin saya capai. Saya hanya takut, kalau nanti Ustaz akan keberatan." Aisyah menunduk. Digigiti bibirnya sendiri karena gugup.

Ammar menggeleng, "Saya tidak akan membatasi impian kamu, apalagi kalau itu

tentang menuntut ilmu. Saya memilih kamu, bukan hanya berdasarkan amanah Buya, bukan juga untuk pelarian atau hal lain. Saya punya alasan sendiri, Aisyah." Ammar masih harus meyakinkan Aisyah. "Nanti saja akan saya jelaskan semuanya, saat saya membawa Abi-Ummi ke hadapan orangtua kamu." Aisyah mengangguk. Sejurus Ammar kembali melajukan mobil menuju kediaman Aisyah.

Bakda ashar saat usai mengantar Aisyah, Ammar langsung pamit pulang ketika tante Nisa menawari Ammar untuk mampir dan menikmati secangkir teh. Menolak dengan sopan, karena selain tidak ada pak Hanif di sana, Ammar juga sedang buru-buru, mengejar waktu untuk salat jamaah di masjid terdekat, sebelum akhirnya akan kembali ke rumah.

Sampai di rumah, pintu terbuka lebar. Ammar melangkah masuk, di ruang tengah langkahnya memaku. Di sana ada Azra. Netra adik kembarnya itu sedang fokus pada televisi. Sama sekali tidak terusik saat ketipak langkah Ammar mendekat.

"Zra, gue mau ngomong!" Cetus Ammar memperhatikan Azra yang bergeming. Tidak ada sahutan. Ammar paham, mungkin Azra sedang dikuasai marah. Atau mungkin, cemburu. "Jangan pura-pura enggak dengar lo, Zra!" Cerca Ammar

sekali lagi. Ammar ingin melanjutkan kalimat, tapi dari depan suara mobil terparkir mengalihkan fokus. Suara salam disertai ketipak langkah. Ammar segera menjawab saat tahu yang baru datang adalah abi-ummi.

"Abang sama Azra kok udah di rumah jam segini?" Tanya ummi heran. Biasanya anak-anaknya itu kembali ke rumah setelah adzan magrib, atau paling cepat pukul lima sore. "Azra gimana tadi? Udah fix baju buat akadnya?" Pertanyaan ummi beralih pada Azra. Yang ummi tahu memang hari ini Azra akan mencoba baju untuk akad bersama Shaqi.

"Alhamdulillah udah, Ummi." Azra menjawab singkat.

"Kalau Abang, tumben jam segini udah pulang?"

"Kebetulan Ammar udah di rumah, ada yang ingin Abi bicarakan." Abi langsung menodong Ammar. Tatapan matanya menembus netra Ammar. Dia paham kalau sudah begini biasanya pembicaraan Abi akan sangat serius. Dan Ammar tiba-tiba berpikir, tentang kesalahan apa yang dia perbuat. Atau mungkin Azra telah mengadukan semuanya pada abi dan ummi.

"Na'am Abi."

"Sebentar Abi, ini kenapa anak-anak Ummi mukanya pada ditekuk. Azra kenapa?"

"Tanya aja sama Ammar, Mi." Azra menjawab dengan raut kesal.

"Azra, yang sopan kalau ditanya Ummi." Tegur Abi.

"Maaf Abi, Azra minta maaf Ummi."

"Ummi bingung, baru datang disambut sama muka masam kalian berdua."

"Biar Ammar yang menjelaskan Ummi," sahut Ammar.

Ammar duduk di sebelah ummi. Lalu mulai menjelaskan semua tentang kesalahpahaman Azra. Ummi tidak heran, karena beliau tahu akan perasaan Ammar terdahulu. Abi angut-angut, seperti langsung paham dengan penjelasan Ammar.

"Ammar salah. Kenapa harus bohong? Sudah berapa kali Abi bilang, bohong itu pangkalnya dosa, sekali kamu bohong, akan diikuti kebohongan yang lain." Abi menatap lekat sangat putra. Ammar tahu dia salah, selama ini telah bohong pada Shaqi.

"Azra juga salah, kenapa tidak tabayyun dulu? Kenapa langsung main todong tanpa mencari tahu keadaan sebenarnya? Padahal Abi sudah sering bilang, jangan menyimpulkan terlalu cepat, bisa jadi apa yang kita lihat itu bertolak belakangan dengan hal sebenarnya." sama seperti Ammar, Abi jua berkata seraya menatap tajam pada Azra. Tidak ada yang dibedakan, keduanya selalu mendapat perlakuan yang sama. "Sudah pada dewasa, sudah mau nikah dan berumah tangga, kok masih saja kayak anak kecil!

Kalian ini bukan lagi anak lima tahun. Kalian ini dua pria dewasa! Tiga puluh satu tahun lho ya, bukan umurnya buat saling tuding dan ngambek."

"Na'am Abi, maaf Ammar salah, Bi."

"Azra salah Abi, mohon maaf."

"Ngapain minta maafnya sama Abi. Yang musuhan kan kalian berdua!" Tegas abi berkata. Ammar melirik Azra, langsung dia mengulurkan tangan pada adik kembarnya tersebut.

"Maafin gue, Zra," ucapnya pada Azra. Meski bisa dibilang dia adalah kakak tapi Ammar tidak pernah gengsi untuk meminta maaf duluan pada Azra.

Azra menyambut uluran Azra, kemudian menggenggamnya erat, "Maafin gue juga, Bang! Gue khilaf."

"Gue udah maafin, lo. Gue tau, lo itu cuma lagi cemburu aja."

Azra tertawa pelan. Memang benar yang Ammar ucapkan. Mendengar kalau selama ini Ammar ternyata diam-diam menyimpan perasaan suka pada Shaqi, itu cukup mengagetkan Azra. Terbakar rasa cemburu serta emosi karena selama ini Ammar kerap mengatasnamakan dirinya untuk hadiah yang diberikan pada Shaqi. Azra tidak bisa menahan, apalagi saat Shaqi dengan antusias menceritakan tentang semua hadiah itu.

"Lo harus minta maaf sama Dek Shaqi, Zra. Kasihan dia jadi sedih dan nangis."

Azra mengangguk. Batinnya sejak tadi memang tidak tenang memikirkan Shaqi. Memang benar, jalan menuju tangga pernikahan itu pasti akan selalu ada ujiannya. Azra merasakan sendiri. Dan kali ini dia diuji dengan emosi serta egonya sendiri, "Iya Bang, nanti gue mau nemuin dek shaqi."

"Udah *clear* ya semuanya. Jangan lagi ada kejadian seperti ini. Kalau ada apa-apa dibicarakan dulu baik-baik."

"Iya, Abi."

"Azra sama Ummi, bisa tinggalin Abi berdua sama Ammar, ada yang mau Abi bicarakan."

Azra mengangguk lalu mengayun langkah menuju kamar. Pun dengan ummi.

Abi mengambil napas sejenak sebelum memulai pembicaraan dengan Ammar. Hening. Dan Ammar saat ini sedang menebak tentang apa yang akan abi bicarakan. Setelah abbah Zaid tiada, otomatis yang menjaga dan mengurus pesantren saat ini adalah Abi Ghaly. Tadi abi dan ummi memang dari pesantren, lebih tepatnya ke ndalem, karena di sana nanti malam akan diadakan acara doa tujuh harinya abbah. Abi sempat tercenung mendengar kabar yang Rasyid sampaikan. Setidaknya ada beberapa santri putra yang berani terang-terangan mendatangi asrama putri untuk janjian. Saat dihukum mereka bilang jika Ustaz Ammar saja sering datang menemui Aisyah, kenapa mereka tidak diperbolehkan juga.

"Abi kurang setuju dengan cara Ammar!" tembak Abi tanpa basa-basi.

"Afwan Abi, maksudnya gimana?" Ammar tercenung. Protesan Abi bernada sangat tegas.

"Akhir-akhir ini Ammar sering sekali membawa Aisyah keluar pesantren. Hanya berdua. Ini menjadi sebab beberapa santri putra lain nekat mendatangi asrama putri, malah beberapa tidak segan mengajak santri putri keluar bersama. Ammar paham, kan, bahwa tidak boleh laki-laki dan perempuan berkhalwat cuma berdua saja, padahal mereka bukan mahram. Termasuk apa yang Ammar lakukan dengan Aisyah, jadi contoh tidak baik buat semua." Terang Abi dengan gamblang.

"Tapi, Bi, kami tidak melakukan apa-apa. Hanya berbincang, itu juga karena Ammar ada perlu dan minta tolong sama Aisyah."

"Abi sangat paham, kalau Ammar tidak akan berbuat aneh-aneh. Abi percaya itu. Tetapi yang Ammar tidak boleh lupa adalah, kamu itu keturunan Kyai yang dihormati di sana. Segala tindak-tindakmu sedikit banyak akan diguguh dan ditiru oleh santri yang lain. Gus Ammar. Kamu membawa nama besar Abi dan juga almarhum kakekmu! Jaga baik-baik amanah dan nama baik pesantren, seperti titah abbah waktu itu!"

Ammar bergeming. Seketika jiwanya dipenuhi rasa bersalah. Terlalu fokus akan urusan pribadi, sampai mengabaikan adab dan peraturan.

Ammar paham, tidak ada yang istimewa meski dia keturunan dari pendiri pesantren. Sejak dulu Abi dan Buya memperlakukan sama dengan santri lain.

"Sekarang pilihannya hanya dua. Jika Ammar serius dengan Aisyah, segera halalkan, kalau tidak, lebih baik cepat tinggalkan!" Seru Abi. Sontak Ammar tertegun. Memang sudah jalanNya begini, padahal baru akan bercerita dan meminta abi-ummi untuk ke rumah orangtua Aisyah.

Gelisah

"Ya Ustaz, kemarin Ustaz Ammar sudah diam-diam membaca tulisan tanganku. Sekarang tolong, pinjamkan saya pulpen, untuk menulis namamu dalam setiap tengadah doa-ku." (Aisyah)

"Maafin Abi ya. Bukan bermaksud menekan Abang." Abi Ghaly meminta maaf usai berkata pada Ammar. Bukan maksud ingin menekan. Tetapi sebagai orangtua, sudah kewajibannya mengarahkan anak-anaknya pada kebaikan. Abi hanya tidak ingin Ammar salah langkah.

"Laa ba'sa Abi, Ammar paham. Abi jangan minta maaf, justru Ammar harus terimakasih karena Abi sangat peduli. Oh iya Bi, sebenarnya Ammar sudah bertemu dengan Om Hanif, sudah bicara juga dengan aisyah kalau sabtu besok akan membawa Abi dan Ummi ke rumah orangtua Aisyah, untuk mengkhitbah dia secara resmi."

Mata Abi berbinar, "Barakallah fiikum, Bang. Niat baik jangan ditunda lagi, insya Allah Abi dan Ummi merestui."

"Wafiik barakallah, syukron jiddan Abi."

Abi tersenyum lega, "Ya sudah kalau gitu Abang istirahat, bersih-bersih, nanti kita bahas lagi tentang rencana ke rumah Aisyah."

"Na'am Abi."

Ammar menurut. Langkahnya terayun menuju kamar. Ada kelegaan sendiri yang meruangi hati saat satu persatu salah paham terseleseikan. Terutama soal Shaqi dan Azra. Bagaimana bisa Ammar tenang melihat dua pasangan itu dalam keadaan tidak baik. Apalagi tanggal pernikahan tinggal sebulan lagi. Ammar tidak menepis kalau

yang Azra tunjukkan adalah rasa cemburu. Dia paham. Sorot mata saudara kembarnya itu beda.

Ammar menarik napas dalam, lalu mengembuskan lewat mulut. Tersenyum sendiri teringat obrolannya bersama Aisyah tadi. Sampai dia mengantar di depan pintu rumah kediaman orangtua Aisyah, benaknya masih menawan senyum malu-malu, atau wajah gugupnya Aisyah. Dan juga ekspresi kaget saat gadis itu tahu jika Ammar membaca isi diary kepunyaannya.

"Bang, gue boleh masuk?" Suara ketukan pintu dari depan kamar Ammar, di serta suara Azra. Ammar meletakkan tas di atas meja, lalu menyahuti Azra.

"Masuk aja Zra!" Titahnya pada Azra.

Derap langkah Azra memasuki ruang pribadi Ammar. Dia langsung menghempaskan tubuh ke sofa yang ada di depan ranjang, "Bang, gue mau ngomong sama lo!" Cetus Azra menatap serius pada Ammar.

"Ngomong aja Zra. Apaan?" Sahut Ammar. Dia sedang fokus memilih kaus yang akan dipakai. Memakai kemeja sepanjang hari, lumayan gerah.

"Temenin gue ke rumah Dek Shaqi, Bang!" Seru Azra. Ammar menoleh disertai kernyitan dahi.

"Kenapa musti sama gue? Lo sendiri aja Zra. Gue sibuk, mau nyari cincin buat lamaran nanti."

"Yaelah, songong. Gue... Gue bingung gimana ngomongnya nanti sama dek Shaqi." Alibi Azra.

"Halah! Bilang aja lo takut sama Ammi Ilham." Tembak Ammar. Azra mengaggruk tengkuk disertai tawa kecil.

"Iya, itu salah satunya sih. Tapi serius, gue bingung gimana ngomong maaf ke dek Shaqi."

"Kemarin waktu lo bikin dia nangis lancar aja tuh, sekarang giliran mau minta maaf aja, gue dibawa-bawa lagi." Bernada candaan saat berucap, Ammar cuma ingin tahu reaksi Azra.

Azra sontak menegakkan tubuh, kedua tangannya mengetuk-ngetuk pinggiran sofa, "Bang, lo masih marah ama gue?" Celetuk Azra.

Ammar menghampiri Azra dan duduk di sebelahnya. Sejurus dia meninju pelan lengan Azra. Iya, itu salah satu candaan yang biasanya akan mereka lakukan, atau sebagai bentuk penyemangat satu sama lain, mungkin, "Lo itu laki-laki, berani berbuat, harus berani menanggung resikonya. Temui dek Shaqi secepatnya, kasihan dia kepikiran terus sama ucapan lo!" Ammar tidak akan lupa bagaimana sorot khawatir di mata Shaqi saat membahas tentang Azra.

Azra mengulas seringai jenaka. Dia tertawa, "Dek Shaqi. Kenapa dia selalu ada dalam benak gue, Bang."

"Hati-hati zina pikiran Lo! Dan, hampir aja lo nyaris gila saat tahu gue dulu sempat menyimpan rasa lain sama dek Shaqi. Ngaku, lo!" Ammar ikut tertawa pelan.

"Iya, lo benar. Bukan nyaris gila, tapi gue benar-benar seperti gila memikirkan kalau lo akan ngambil dia dari sisi gue." Azra menggelengkan kepalanya. Merasa bodoh karena terbawa emosi. Benar kata Abi, harusnya tadi dia tabayyun dulu. Ah, semua sudah terjadi. Yang penting dia dan Ammar tidak ada salah paham lagi.

"Bego emang lo! Sejak kapan gue suka nikung orang?" Kata-kata Ammar seperti kelakar. Tetapi itu seperti korelasi dari maksud sebenarnya. "Bentar lagi magrib, mending lo siap-siap, bakda magrib nanti gue anter ke rumah dek Shaqi." sambung Ammar. "Tapi, lo juga harus bantuin gue setelah itu."

Azra berbinar. Semringah menyambut kalimat Ammar, "Siap, Bang! Gue musti bantuin lo apa?" Antusias Azra bertanya.

"Bantuin gue nyari cincin yang cocok buat mengkhitbah Aisyah, sabtu besok," seru Ammar.

Azra mengulurkan tangan, "Oke *deal* Bray!" Ucapnya mengurai tawa.

"Deal!" Sambut Ammar menyambut uluran tangan Azra erat.

Bakda magrib seperti yang telah disepakati, Ammar menemani Azra ke rumah Shaqila. Pamit

pada abi dan ummi, kemudian keduanya bergegas melangkah keluar. Mereka sudah berada dalam mobil yang dikemudikan Azra. Ammar duduk persis di sebelah Azra. Mereka sama-sama dalam geming, diiringi suara audio yang memutar lagu Masya Allah, yang dilantunkan Maher Zain. Ammar asyik dengan ponselnya. Kemarin tanpa sepengetahuan Aisyah, dia meminta foto gadis itu pada Shaqi.

Ammar mengamati raut dalam bingkai digital itu. Senyum manis, plus pipi chubby Aisyah, memberi kesan tersendiri bagi Ammar. Laki-laki itu tanpa sadar mengulas senyum sendiri. Polah Ammar mereaksi Azra. Fokusnya pada jalanan sedikit terganggu karena aksi Ammar. Melirik sekilas, Azra rupanya diserang rasa kepo, "Napa lo, senyum-senyum sendiri," cetusnya pada Ammar.

Ammar membalas dengan menaikkan kedua bahu. Tidak perlu dijawab, Azra pasti sudah bisa menebak tentang hal yang akhir-akhir ini selalu membuat senyum Ammar terbit.

"Jadi, serius lo mau ngelamar Aisyah?" Tanya Azra tanpa memalingkan netranya dari kemudi.

Ammar mengangguk, "Ya serius lah. Lo pikir main-main, Zra."

"Mabruk Bang, semoga dilancarkan. Gue ikut seneng," ucap Azra. "Jangan lupa, nanti waktu udah ngutarain niat lo di depan orangtuanya Aisyah, lo harus nanyain tanggal lahir Aisyah, trus

tanggal nikah orangtunya. Inget Bang, pesan Abi dari dulu. Kalau calon istri kita anak pertama, kita wajib menanyakan tentang tanggal kelahirannya, biar enggak ada salah perhitungan tentang nasab nanti waktu ijab qobul." sambung Azra mengingatkan.

Ammar mengangguk, setuju dengan ucapan Azra. Hampir saja dia melupakan hal tersebut. Dari dulu abi Ghaly memang selalu mewanti, bila jodoh mereka adalah anak pertama, maka wajib menanyakan tentang tanggal lahir si calon istri, lalu tanggal nikah kedua orangtua si perempuan. Bukan semata karena su'udzon atau tidak percaya, tetapi untuk menghindarkan dari sesuatu yang salah. Tersebab, jika saja anak perempuan itu adalah anak pertama, tetapi yang telah dikandung sebelum adanya tali pernikahan, maka saat ijab qobul diikrarkan, dia tidak akan mendapat hak perwalian dari ayahnya. Anak yang lahir di luar pernikahan, murni hanya binti sang ibu. Bila sampai salah atau tidak mencari tahu sebelum melangkah, dikhawatirkan pernikahan yang harusnya sakral dan penuh berkah, akan menjadi zina karena tidak sah-nya salah satu syarat nikah.

Ammar masih angut-angut memikirkan tentang ucapan Azra. Lelaki dengan hidung bangir itu mulai menyusun kalimat yang pas, agar nanti Aisyah serta kedua orangtuanya tidak tersinggung atau salah paham, "Gue harus

mulai nyusun kata-kata yang pas, biar nanti Aisyah sama Om Hanif dan istrinya enggak salah terima," ujar Ammar dengan mimik wajah serius.

Mobil Range Rover yang disetir Azra berbelok memasuki kawasan kompleks perumahan. Melewati gapura berukirkan huruf besar dari keramik, serta bertuliskan Cluster Andalusia, perumahan tempat Ammi Ilham sekeluarga tinggal. Azra memarkir mobil di depan pagar berwarna putih gading, kemudian turun, disusul oleh Ammar. Kebetulan pintu pagar tidak digembok, keduanya langsung masuk setelah menggeser pagar besi itu sedikit untuk lewat.

"Lo duluan dong Zra! Yang ada perlu kan lo!" Ammar memaku langkah, sengaja agar Azra lebih dulu berada di depan. Tidak dihiraukan decakan saydara kembarnya itu saat Ammar malah duduk di bangku yang ada di taman depan.

"Lo enggak ikut masuk?" Tanya Azra.

Ammar menggeleng, "Lo aja, Zra. Gue tunggu di sini aja."

"Enggak sopan lo, Bang!"

"Terserah lo, tapi suka-suka gue lah! Udah bagus gue anterin ke sini," sahut Ammar. Meskipun terkesan sadis, tapi itu hanya sebatas candaan. Sengaja Ammar membiarkan Azra menemui Shaqi sendiri, agar keduanya bisa bebas membahas masalah kemarin. Azra menganyun langkah menuju ruang tamu, meninggalkan Ammar. "Zra, hati-hati, jangan lupa baca

basmalah, kali aja dapet hadiah dari Ammi nanti." teriaknya sengaja menjaili Azra. Dari jauh Azra mengepalkan tangannya ke udara, seraya mengumpat, Ammar bahlul.

Aisyah sejak tadi menawan gelisah. Pikirannya tidak bisa tenang, apalagi ketika mengingat omongan Ammar kalau sabtu besok dia akan membawa orangtuanya ke sini. Di rumah ini. Lebih tepatnya sedang berada di kamarnya. Semua fasilitas serta kenyamanan mengelilingi Aisyah, tapi malah tidak ada rasa tentram. Dia rindu. Sangat merindukan suasana hangat kebersamaan dengan kedua orangtua, namun tidak bisa dipungkiri kalau Aisyah juga sudah kangen dengan suasana pesantren. Padahal baru beberapa jam berada di sini.

Aisyah baru teringat tentang diary yang Ammar kembalikan padanya. Tangan gadis itu terulur membuka kembali lembaran kertas yang berisi coretan angan. Seketika pipi Aisyah dialiri rasa panas. Malu sekali kalau ingat ternyata Ammar telah membaca semua isi tulisannya.

"Aisyah, sedang apa, Nak? Mama masuk, ya?" Ketukan pintu kamar diiringi suara tanya mama menyadari Aisyah. Dia langsung menutup diary yang ada di tangan, lalu menyembunyikan di bawah bantal.

"Iya, Ma. Masuk aja, Aisyah lagi enggak ngapa-ngapain," sahut Aisyah.

Mama Aisyah masuk dengan membawa gelas berisi cokelat. Aisyah tersenyum girang mendapat perlakuan dari mamanya. Pasalnya dulu sang mama selalu sibuk, tidak pernah ada waktu untuknya. Sekarang telah jauh berubah, sangat perhatian dan lebih banyak kebersamaan, "Syah, ini mama bawain cokelat hangat kesukaan kamu. Diminum mumpung masih anget." Titah sang mama.

"Terima kasih, Mama. Aisyah kira, mama sudah lupa kalau ini kesukaanku." Aisyah langsung mengambil gelas dari tangan mama Anisa, sejurus merapal basmalah dan menenggak minuman berwarna cokelat pekat itu sampai tandas. Lega. Seolah dahaga bernama cemas itu langsung hilang karena segelas cokelat buatan sang mama. Aisyah merasa lebih tenang.

Mama Annisa sejak tadi memperhatikan setiap gerik Aisyah. Semringah terbit dari wajah yang telah dihiasi sedikit keriput namun masih terlihat cantik, "Syah, mama mau ngobrol sama kamu, tentang banyak hal."

Aisyah tercenung. Dia malah diam selama beberapa detik dan baru menyahut, "Ngobrol, Ma? Tentang apa?" Aisyah jadi tidak sabaran.

"Semua tentang kamu, Nak. Mama minta maaf kalau selama ini telah banyak menyia-nyiakan waktu dan tidak peduli denganmu."

Aisyah menangkap raut sesal di wajah sang mama. Seketika dia merapatkan jarak dan memeluk mamanya dari samping.

"Jangan bilang begitu Ma, harusnya Aisyah yang minta maaf, karena belum bisa jadi anak yang baik." Aisyah juga tidak kalah menyesal. Setelah memutuskan ber-hijrah, setelah menempuh jalan kebaikan, justru Allah memberi banyak sekali kebaikan-kebaikan yang lain.

"Aisyah putri kecilnya mama, sekarang sudah beranjak dewasa. Tumbuh menjadi gadis yang cantik, yang sholehah. Mama bangga sama Aisyah. Apalagi Aisyah sebentar lagi akan menjadi menantu Kyai besar, jadi istrinya Gus Ammar." Sontak batin Aisyah kembali bergemuruh saat mamanya menyebut nama Ammar. Ah, Ya Rabbi, kenapa dadanya menalu keras setiap kali ada yang menyebut nama ustaz satu itu di depannya. Aisyah jadi salah tingkah sendiri. Gelisa diiringi cemas kembali meruangi hati.

Seketika Aisyah teringat kata-kata Ammar kemarin saat mereka ada di mobil dan dalam perjalanan ke sini. Ammar berkata, bahwa cinta itu menumbuhkan kasih sayang, bukan kasih syahwat. Cinta yang hakiki pasti bermuara pada keseriusan, melangkah lebih jauh ke jenjang akad. Ikatan yang halal dan penuh berkah.

Akad? Aisyah bahkan sebelumnya tidak pernah membayangkan akan menikah di usia yang baru beranjak dewasa. Tetapi melihat reaksi

kedua orangtuanya, Aisyah bisa dengan jelas menyaksikan rona bahagia itu terukir di wajah mama dan papanya. Apa itu artinya, Ammar memang jodoh yang telah Allah kirimkan untuknya. Lelaki yang akan membimbingnya menuju kebaikan serta meraih Jannah bersama.

Apa itu tidak terlalu cepat menyimpulkan? Aisyah harusnya senang, tapi ada cemas yang tidak bisa diungkapkan dengan kalimat. Dan dia tidak tahu, apa itu.

Serapuh Yang Lapuk

"Aisyah, kenapa kamu pergi? Tahukah kamu, bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Tetapi saya merasa sempurna saat ada kamu di sisi saya." (Ammar)

"Assalamualaikum, Ammi, Biya. Dek Shaqi, ada?" Azra merapal salam saat kakinya memasuki ruang tamu rumah ammi Ilham. Pintu terbuka lebar. Ekor mata Azra langsung melirik Ammi yang duduk di sofa ruang tamu ditemani Biya Fazha dan secangkir kopi.

"Wa'alaikumussalam. Mau ngapain Zra? Udah dibilang, ketemu nanti aja pas udah akad!" Tembak Ammi, matanya menatap tajam pada Azra.

"Ayah, biar Azra duduk dulu. Duduk Zra, tak buatkan minum," ujar Fazha, kemudian melengang masuk.

"Anu... Ammi, ada yang mau diomongin sama Dek Shaqi."

"Soal *opo?*[40]"

"Soal... Soal undangan, Ammi." Alibi Azra. Suaranya agak gemetar mendapat reaksi Ammi yang tegas. Dia tahu, kalau Ammi itu memang humoris, tapi sisi lain jiwanya adalah tidak akan membiarkan orang yang disayangi terluka atau menjatuhkan airmata. Azra menawan cerita abi Ghaly. Dulu Ammi sempat marah sekali, malah ingin mematahkan batang leher abinya itu, karena membuat ummi Illyana menangis.

Ammi belum mempersilakan Azra masuk. Sebagai tamu yang sopan dan mengerti adab. Azra juga masih tertahan di depan pintu sebelum

[40] Apa

tuan rumah menyuruhnya masuk dan duduk. Ammi menyesap kopi sejenak, sejurus berdiri menghampiri Azra. Kilatan matanya menatap ke dalam manik mata Azra, "Anak gadis kesayanganku, kamu apain, Zra?" Tanya Ammi. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Serta tubuh tegapnya tepat berada di tengah pintu, sengaja menghalangi Azra agar tidak masuk. "Shaqi itu putri Ammi satu-satunya. Ammi melepas dia buat kamu bukan tanpa sebab dan alasan. Ammi percaya kalau kamu bisa membahagiakan Shaqi, kamu laki-laki dewasa yang bertanggung jawab. Tapi belum apa-apa, anakku sudah dibikin nangis!"

"Mohon maaf Ammi, Azra salah sudah bikin dek Shaqi sedih dan nangis. Azra ke sini memang mau minta maaf sama dek Shaqi dan juga Ammi. Maaf kalau sudah mengecewakan."

"Shaqila tidak cerita apa-apa, tapi biya-nya yang kasih tau Ammi, karena seharian ini Ammi lihat dia murung terus."

"Iya, Ammi. Azra menyesal."

"Gus Azra, di mana rasa tabayyun-mu Le, ini peringatan pertama dan terakhir buat kamu. Meskipun kamu anaknya Ghaly dan Illyana, enggak ada toleransi kalau kamu bikin anakku terluka. Kalau sekali lagi Ammi lihat atau dengar Shaqi nangis karena ulahmu, lebih baik kalian tidak usah menikah saja!" Ammi Ilham memperingati Azra. Tidak salah. Setiap orangtua

pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, pun dengan Ammi. Dan Azra hanya bisa menunduk serta diam, karena dia memang bersalah. Tetapi dia terusik saat Ammi berkata; tidak usah menikah saja.

Azra tercenung-cenung dengan ucapan Ammi. Dia reflek menggeleng, seolah ingin berkata, tidak. Rasa cinta pada Shaqi telah demikian dalam tetanam di hati, "Ammi, Azra mohon beri kesempatan buat membuktikan kalau Azra benar-benar serius sama Dek Shaqi. Azra janji kalau setelah ini enggak akan lagi bikin dek Shaqi sedih atau nangis."

"*Tenanan lho yo!?*[41] Jangan cuma janji Zra. Tapi buktikan dengan perbuatan. Jaga dan sayangi Shaqila, seperti Ammi menjaganya selama ini."

"Inggih Ammi. Insya Allah, Azra akan menjaga amanah Ammi, buat jaga Dek Shaqi," ucap Azra sangat serius. Cukup sekali saja dia membuat kesalahan dengan membuat Shaqila sedih dan menangis. Setelah ini dia berjanji sepenuh hati akan berusaha membuat Shaqi bahagia berada di sisinya.

"*Yowes*, duduk dulu sana! Biar Ammi panggilan Shaqila," titah Ammi mempersilakan Azra masuk dan duduk.

[41] Beneran lho ya?

"Ini lho Shaqi-nya, Zra." Biya Fazha muncul dengan cangkir beserta tatakan, diikuti Shaqi melangkah menuju sofa ruang tamu. Ammi menghentikan langkah, baru mau dipanggil tapi Shaqi sudah muncul lebih dulu.

"Dek Shaqi." Azra sontak berdiri, lalu menghampiri Shaqila.

"Jauhan ngobrolnya! Jangan deket-deket, belum halal!" Potong Ammi menginterupsi.

"Ayah ini, pindah aja yuk, ke ruang tengah, biarin Shaqi ngobrol sebentar sama Azra."

"Lho, jangan dong. Nanti macem-macem."

"Ayaaah... Shaqi enggak bakal macem-macem. Ayah sama Biya jangan ganggu dong!" Rengek Shaqi.

"*Yowes*, kalau Azra macem-macem, atau bikin Shaqi nangis lagi, teriak aja ya. Biar ayah rontokin giginya nanti." Kelakar Ammi Ilham sembari mengepalkan tangan ke udara. Azra tahu kalau itu hanya candaan semata. Bukan takut, tapi malah mengurai senyum melihat manjanya Shaqi dengan ayahnya.

"Ada apa Mas Azra ke sini!" Tanya Shaqi setelah ayah-biyanya enyah dari sana. Sengaja menampilkan wajah judes sebagai protes kalau dia masih kesal dengan Azra.

Azra yang duduk agak jauh, memangkas jarak agar bisa bicara lebih jelas dengan Shaqi, "Dek, kamu pasti masih marah, ya? Maafin Mas Azra, ya. Wallahi, Mas tidak sungguh-sungguh saat

mengatakan itu kemarin. Mas hanya..." ucapan Azra terjeda. Menimbulkan kerutan heran di wajah Shaqi.

"Hanya apa, Mas?"

"Hanya, karena Mas merasa cemburu sama Ammar." Azra jadi salah tingkah sendiri usai melanjutkan kalimatnya yang sempat terjeda.

"Cemburu?" Sontak Shaqi tertawa. Apalagi mengamati wajah Azra yang merah padam. Menahan malu, mungkin. Selama ini dikenal sebagai sosok yang pendiam dan misterius. Siapa sangkah kalau Azra bisa juga merasa cemburu.

"Kok, Dek Shaqi malah ketawa, ada yang lucu?" Azra bertanya dengan wajah bingung.

"Iya, Mas Azra yang lucu. Tapi Shaqi masih kesel ya sama Mas!" Shaqi mengubah ekspresi wajah yang tadinya ceria, seketika pura-pura cemberut. Bibirnya mencebik layaknya orang kesal.

"Dek, maafin Mas, ya. Wallahi, enggak akan lagi bikin Dek Shaqi nangis atau sedih. Cukup sekali dan terakhir kemarin itu."

"Kata Mas Azra, Shaqi suruh pilih. Kalau Shaqi pilih abang Ammar gimana?"

"Dek, jangan becanda. Undangan udah mau disebar." Sontak ucapan Azra melemah. Takut kalau Shaqi berubah pikiran. "Mas harus ngapain, biar Dek Shaqi maafin?"

Shaqila menggeleng, kali ini raut wajah memancar tegas dan serius. "Shaqi enggak minta

apa-apa sama Mas Azra, yang Shaqi mau adalah Mas Azra percaya sepenuh hati. Ayah bilang, pondasi sebuah hubungan dapat berdiri kokoh, salah satunya adalah saling kepercayaan. Bagaimana bahtera yang akan kita arungi nanti bisa berjalan kalau salah satu diantara kita ada keraguan?"

Azra bergetar hebat mendengar tutur kata Shaqi. Tidak dinyana Shaqila yang polos dan baru beranjak dewasa itu pemikirannya jauh lebih bijak dari yang Azra kira. Bertambah lagi rasa syukurnya karena Allah telah melimpahkan rasa mahabbah di hatinya pada Shaqi, "Masya Allah, Mas kagum sama pemikiran Dek Shaqi. Maafkan semua kekhilafan Mas Azra kemarin ya, sungguh aku akan menjadi orang paling bodoh sedunia kalau sampai melepas perempuan sebaik kamu, Dek."

Shaqi menghela napas, lalu membuangnya melalui mulut. Lega. Satu kata yang saat ini meruangi hatinya dan juga Azra. Keduanya saling melempar senyum serta bertukar pandang sekilas.

Sabtu sore, langit cerah. Secerah suasana hati Ammar. Hari yang ditunggu, karena bakda magrib nanti dia sekeluarga akan datang ke rumah Aisyah. Gadis yang akan diikat dalam tali khitbah olehnya. Kedua sudut rahang Ammar tidak bisa

menandaskan senyum. Ammar pikir, definisi bahagia ternyata sesimpel ini. Debaran jantungnya acapkali berdetak tak normal. Dan, benar kata Azra. Jika satu rasa itu telah menginvansi otak, perasaan bahagia tidak bisa terhindar. Ammar harus berulangkali merapal istighfar karena terlalu jauh memikirkan perempuan yang belum halal baginya.

Kemarin siang Ammar telah membicarakan satu hal sensitif dengan Om Hanif. Sengaja Ammar ulas langsung tanpa ada yang ditutupi. Laki-laki berkulit kuning langsat itu juga memaparkan semua alasan tentang pertanyaan sensitif yang harus dia jabarkan di depan sang calon ayah mertua. Sedikit ada ganjal di hati Ammar kalau memperhatikan reaksi Om Hanif. Tetapi itu bukan menjadi kendala, karena semua jawaban sari Om Hanif tidak ada yang salah. Semua baik, seperti yang Ammar pikirkan. Seperti nasihat abi, bahwa Ammar maupun Azra harus mawas diri dalam hal memilih pasangan hidup. Sebab perempuan yang akan dinikahi adalah calon madrasatul ula, pintunya peradaban yang akan dibangun dalam lingkup rumah tangga, yang akan melahirkan generasi peradaban selanjutnya.

Salah satu upaya mawas diri, adalah dengan penentuan wali nikah bagi calon istri. Perlunya tahu secara mendetail, agar tidak ada kesalahan nasab. Jika khawatir ada kejanggalan dalam tanggal lahir calon istri. Jika saja calon istri lahir

secara normal, bukan prematur, kemudian jarak antara kelahiran calon istri dengan tanggal pernikahan ayah-ibunya, katakanlah hanya berjarak lima bulan. Tentu ini akan menjadi tanda tanya besar. Sebagai bentuk husnudzon, tidak ada salahnya jika mencari tahu secara detail.

Tersebab anak yang telah tumbuh dalam rahim sebelum adanya akad pernikahan, tidak berhak mendapat perwalian dari ayah biologisnya. Meskipun telah menikah secara sah dengan ibunya. Mutlak nasab anak hanya binti ibunya. Seperti yang terdapat dalam salah satu hadits riwayat Bukhari;

"Anak itu dinasabkan kepada suami yang sah sedangkan laki-laki yang berzina itu tidak dapat apa-apa" (HR Bukhari no 6760 dan Muslim no 1457 dari Aisyah).

bahwa laki-laki yang berzina tidak memiliki hak apa-apa pun terhadap hak nasab, perwalian dalam nikah, mewarisi, kemahraman, jika perlu, menyediakan nafkah bagi anak-anak, semuanya terkait dengan laki-laki yang berzina (bapak biologis). Akan tetapi bapak biologis tidak diizinkan menikahi anak hasil zinanya menurut pendapat ulama dan inilah pendapat yang benar.

Ammar mengurai napas lega saat Om Hanif menjelaskan tentang tanggal lahir Aisyah. Tidak ada kecemasan. Meski saat mengatakan, papa Aisyah itu agak terbata-bata.

"Udah siap, Bang?" Interupsi oleh ummi menyadari Ammar dari angannya tentang kemarin saat bertemu Om Hanif.

"Bismillah, udah Ummi. Tinggal berangkat aja," sahut Ammar tersenyum dan sangat semangat.

"Berangkat sekarang aja, takut macet nanti." Titah Abi menimpali. Ammar mengangguk. Iya, ini hari sabtu, malam ahad. Biasanya jalanan lebih padat dari hari-hari sebelumnya. Ammar masih heran. Kenapa budaya malam minggu itu identik dengan ngedate, atau pacaran dan jalan keluar. Kalau yang sudah berumah tangga mungkin oke saja, jalan untuk refresing bersama pasangan atau anak-anak. Tetapi bagi muda-mudi yang belum ada ikatan halal tali pernikahan, itu malah menambah dosa saja. Sampai detik ini Ammar belum pernah menghabiskan malam minggu dengan keluarga atau sekadar jalan-jalan. Waktunya tersita untuk pekerjaan dan juga di pesantren. Jika sedang tidak banyak kerjaan, Ammar selalu menghabiskan waktu bersama almarhum Abbah Zaid.

Penuh degub saat Ammar melangkah diiringi Abi dan Ummi. Azra tidak ikut, karena sedang mengurus keperluan pernikahannya dengan Shaqi. Di tangan Ammar sudah menggenggam kotak kecil berlapis beludru berwarna merah marun. Di dalamnya terdapat cincin emas putih bermata berlian tepat di bagian tengah. Cincin

yang dua hari lalu dia dapatkan dari salah satu pusat galery perhiasan yang disarankan Azra.

Mobil yang Ammar kemudikan terparkir di halaman rumah Om Hanif. Pagar depan seperti sengaja sudah dibuka oleh satpam yang jaga. Ammar dan Abi-Ummi melengang turun, menuju ke dalam rumah.

Ummi membawa satu kotak yang berisi satu set baju gamis dan juga perhiasaan, seperti kalung, gelang dan giwang. Sedang Ammar membawa kotak cincin. Deg-degan sudah pasti. Tetapi sejak tadi Ammar telah menawan cemas. Mungkin refleksi dari gugup yang berlebih.

"Assalamualaaikum..."

"Wa'alaikumussalam, mari silakan masuk, Nak Ammar, Pak Ghaly dan Istri." Om Hanif beserta istri langsung menyambut kedatangan Ammar.

Setelah bersalaman, Abi dan Ammar serta ummi, duduk di sofa ruang tamu. Netra Ammar langsung memonitor ruang tempatnya berpijak kini. Sosok yang ingin sekali dia temui malah tidak terlihat ada di sana. Bibir Ammar masih terkatup, menahan tanya akan keberadaan Aisyah.

Abi membuka percakapan dengan salam dan basmalah. Lalu, mengutarakan niat datang ke sini, untuk mengaturkan wacana putra tertuanya, Ammar. Om Hanif dan sang istri saling bertukar pandang. Keduanya diam beberapa saat, membuat Ammar bertambah penasaran, "Afwan,

Om. Aisyah di mana?" Tanya Ammar akhirnya karena penasaran.

"Sebelumnya saya selaku papa-nya Aisyah mohon maaf yang sebesar-besarnya pada Nak Ammar, terutama pada Pak Ghaly dan Istri." ucapan Om Hanif mereaksi Ammar. Semakin tidak paham arah pembicaraan lelaki yang akan menjadi calon ayah mertuanya itu. "Semua salah saya, mohon beribu maaf, karena pada saat kemarin kita membahas tentang tanggal lahir Aisyah dan tanggal pernikahan saya dan istri, saya tidak mengatakan yang sebenarnya." Om Hanif menunduk saat berucap. Ada getar dalam nada bicaranya. Ammar membeliak. Apa itu artinya Aisyah ada sebelum terjadi pernikahan Om Hanif dan istri.

"Om, maksudnya bagaimana, saya kurang paham. Bukankah kemarin Om Hanif sudah mengatakan dengan sangat jelas."

Om Hanif menggeleng, "Maaf, Ammar. Saya berbohong kemarin. Lalu, saat saya ceritakan pada Aisyah, dia langsung menangis. Dia kaget dan syok." Om Hanif berkaca-kaca saat menjelaskan.

Ammar mengusap wajah. Masih tidak percaya. Tetapi ini bukanlah satu alasan yang akan membuatnya mundur. Yang telah terjadi, ya sudah. Semua bisa menjadi bahan pembelajaran untuk diambil hikmah, "Om, saya sebenarnya tidak ada masalah sama sekali dengan masa lalu

Om dan Tante. Itu enggak akan membuat saya mundur untuk mengkhitbah Aisyah," terang Ammar meyakinkan om Hanif.

"Benar Pak Hanif. Semua orang pernah berbuat kesalahan, yang terpenting sudah menyadari dengan taubatan nasuha. Mohon maaf juga jika pembicaraan Ammar kemarin menyinggung perasaan Pak Hanif. Tidak ada niat lain, semata untuk kebaikan anak-anak kita. Tersebab jika benar begitu, maka nanti saat akad nikah, Pak Hanif tidak bisa menjadi wali nikah Aisyah. Jika sampai itu terjadi tanpa kami ketahui, Subhanallah, anak-anak kita bisa terjebak dosa zina selama pernikahan mereka, karena tidak sah-nya salah satu syarat sah pernikahan." Abi Ghaly ikut ambil suara agar om Hanif tidak merasa canggung atau malu.

"Wallahi, Om, Tante. Saya tidak ada masalah sama sekali. Dan niat saya tetap ingin melamar Aisyah malam ini juga. Kalau boleh tau, Aisyah ada di mana, Om?" Ammar sekali lagi meyakinkan om Hanif, bahwa semua akan baik-baik saja.

Om Hanif menggeleng, "Saya tahu, Ammar dan keluarga adalah orang-orang baik. Saya beruntung Aisyah mendapat calon suami seperti Ammar, tapi..." Ada jeda dalam kalimat om Hanif. Manik matanya memancarkan sesal mendalam.

"Tapi apa, Om?" Tanya Ammar tak sabar.

"Aisyah memutuskan pergi sehari yang lalu, Ammar." Jawaban Pak Hanif kali ini meluruhkan

persendian Ammar. Seketika merasa lemas. Rungunya masih mencerna ucapan om Hanif. "Saya sudah berusaha meyakinkan Aisyah, bahwa Ammar pasti tidak akan mempermasalahkan ini, tapi Aisyah berkecil hati. Dia merasa tidak pantas mendampingi Ammar. Saya bisa apa kalau putri kami berkeras hati."

Kilatan kaca yang tadi terlihat dalam netra Om Hanif kini telah menjadi titik-titik bening. Tante Anisa-mama Aisyah malah sudah menangis dalam diam. Ammar diam beberapa saat. Perutnya terasa dijungkir-balik. Ah, Ya Rabbana, coba apa lagi ini? Ammar tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana bisa Aisyah mengambil keputusan secara sepihak tanpa bertanya dulu padanya. Ya Allah, hujan saja selalu memberi pertanda dengan mendung jika ingin menyapa, lalu kenapa kini badai dalam hati Ammar datang tanpa ada satupun pertanda. Tadinya telah menawan bahagia dalam hati. Seketika lenyap oleh sapuan petir yang menghantam.

"Om, kalau boleh tau, Aisyah pergi ke mana? Saya mau susul dia. Saya akan bilang bahwa dia pantas ada di samping saya." Menggebu saat Ammar meminta informasi pada Om Hanif.

"Ammar, tenang dulu Bang." interupsi ummi.

"Sekali lagi, saya mohon maaf Nak Ammar, untuk saat ini Aisyah tidak ingin keberadaannya diketahui oleh orang lain. Aisyah cuma menitipkan surat ini untuk Nak Ammar." Om

Hanif merogoh benda yang disimpan dalam kantung kemeja batiknya. Sebuah amplop berwarna putih. Ammar menerima dengan jantung menalu hebat.

Dibukanya dengan cepat dan tidak sabar amplop tersebut. Membuka lipatan kertas, lalu membaca setiap uraian kata di dalamnya.

Surabaya, 20 Rajab...

Assalamualaaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Teruntuk laki-laki hebat yang saya kagumi, Ustaz Abdullah Ammar Zaid.

Maafkan saya, mungkin saat membaca goresan tangan ini, Ustaz akan merasa sakit hati, kecewa atau sedih, mungkin. Ibarat musim gugur yang telah bersemayam. Angan saya ikut luruh bersama daun bernama penyesalan. Sesal yang datang tanpa permisi. Sesal yang meruangi hati karena sadar diri bahwa saya bukanlah sosok sempurna yang layak berada di sisi Ustaz. Rasa kecewa itu saya rasakan juga, saat tahu bahwa saya anak yang lahir sebelum adanya tali pernikahan. Saya malu sekali. Sampai-sampai rasanya tidak punya muka untuk bertatap langsung dengan Ustaz sekeluarga.

Ustaz, di saat getar itu merayap dalam hati. Saat buncah itu menemui segenap jiwa, nyatanya itu tak cukup bagiku menyambut rasa mahabbah. Bukankah Allah telah berkata, laki-laki yang baik,

ditakdirkan untuk perempuan yang baik pula. Saya meragu, apa mungkin saya adalah perempuan yang baik?

Maafkan saya yang memilih pergi. Bukan maksud ingin lari dari kenyataan, tapi sungguh, ingin menjadikan diri layak dan lebih baik. Jika saja Allah telah menggoreskan nama kita bersanding dalam Lauhul Mahfuzd, saya percaya kelak suatu saat kita akan dipertemukan lagi. Seperti Nabi Adam dan Ibu Hawa yang kembali disatukan setelah perpisahan bernama jarak. Namun, jika tidak, semoga silaturahmi yang telah terjalin, kelak akan dapat tersambung lagi.

Sekali lagi, kiranya lautan maaf itu seluas samudra, berilah saya setangkup tangan keikhlasan. Terima kasih telah banyak mengajarkan banyak hal pada saya. Dari jauh saya akan selalu mendoakan agar Ustaz dipertemukan dengan jodoh terbaik.

Salam hormat saya selalu,
Aisyah Ayudia Prameswari

Ammar menyudahi bacaannya. Kilatan mata memancarkan kaca. Napasnya tercekat oleh kalimat demi kalimat yang Aisyah tuliskan. Allah, kenapa terjal sekali rasanya jalan cinta Ammar. Otak Ammar seketika memutar setiap kata demi kata Aisyah. Kenapa dia harus pergi di saat Ammar telah benar-benar serius. Ini lebih

menyakitkan daripada dulu saat tahu Shaqi memilih Azra. Ulu hati Ammar seperti diremat. Sakit tapi tak berdarah. Padahal jika saja Aisyah tahu kalau Ammar sama sekali tidak mempermasalahkan soal nasabnya.

Ammar mengusap wajah dengan kasar. Matanya memerah menahan sedih yang tiba-tiba menghantam hati. Benar adanya. Betapa yang datang tidak pernah bilang-bilang. Yang pergi bisa tanpa permisi. Dan yang berubah tidak perlu banyak tanda tanya. Serapuh kayu yang lapuk, sangat tepat sebagai gambaran hati Ammar saat ini.

Kenyataan Itu

"Aisyah, apa kamu tau? Setiap orang selalu punya masalalu. Masa laluku, mutlak menjadi milikku. Pun dengan masa lalumu, mutlak menjadi milikmu. Tetapi yang perlu kamu tau, saya ingin meniti masa depan bersamamu. Saat ini kamu itu Ibarat sebuah bayangan, yang tidak akan bisa menghilang, akan selalu ada, tapi tidak bisa saya rengkuh." (Ammar)

Aisyah tercenung-cenung. Perutnya terasa dijungkir-balik oleh kenyataan yang baru saja menyambangi rungunya. Ibarat telah terbang ke langit tinggi, tiba-tiba terhempas oleh angin kencang, membuatnya jatuh menjadi kepingan remuk. Nyaris tak terbentuk dihancurkan runyamnya kenyataan. Masih menyusut air yang mengaliri kedua pipi. Mata dan hidungnya memerah oleh tangis. Kata-kata dari dua orang yang paling berarti dalam hidupnya, bak kilatan petir. Menghanguskan semua angan dan mimpi yang telah tertawan di hati.

Allah. Bagaimana Aisyah akan menghadapi Ammar dan kedua orangtuanya saat dia tahu kenyataan memiriskan hati. Apa nanti kata lelaki yang akan mengkhitbahnya itu. Aisyah tidak punya nyali untuk menghadapi kenyataan ini. Ammar adalah lelaki bernasabkan garis keturunan baik-baik. Bahkan kakek serta ayahnya seorang kyai dan ustaz. Sedang dia? Gadis yang baru belajar serta berhijrah, ibarat baru seujung kuku ilmu yang dia serap soal agama.

Bagaimana Aisyah tidak shock dan kaget saat tahu, sebab dan musabab adanya dia ke dalam dunia ini? Bagaimana Aisyah tidak terkejut dan kaget saat mendengar penuturan Om Hanif? Papanya itu mengatakan sesuatu yang mencengangkan.

Pak Hanif tengah gusar kala itu. Aisyah yang tanpa sadar mengawasi setiap polah papanya, merasa tidak biasa dengan sikap lelaki paruh baya itu. Bertanya langsung guna mencari jawaban atas rasa penasaran, dan Aisyah harus menelan pil pahit bernama kenyataan saat Pak Hanif dan mamanya malah meminta maaf. Maaf yang membuat gadis itu mengerutkan kening karena bingung.

Kedua orangtuanya tersebut mulai menceritakan hal yang sangat mengejutkan. Tentang pertemuan dengan Ammar, lalu pertanyaan yang sangat mendasar dari lelaki itu pada papa Aisyah. Meski Ammar telah menjelaskan maksud pertanyaannya serta tidak ada niat lain, Pak Hanif yang waktu itu diserang gugup secara tiba-tiba, dia memilih mengatakan hal yang bertolak belakang. Bohong menjadi pilihan.

Pak Hanif harus menelan ludah susah payah saat telinganya menangkap tanya Ammar. Lelaki muda yang sangat dia harapkan menjadi pendamping putrinya tersebut bertanya hal yang sangat pribadi. Meski Pak Hanif paham bahwa itu hanya sebagai syarat untuk mengurus segala kepentingan dan rukun nikah yang syari, tetap saja pak Hanif terasa krongkongannya tersumbat. Seketika menjadi flashback pada kejadian sembilan belas tahun silam.

Dia akui kesalahan itu dilakukan saat Pak Hanif dan sang istri masih muda dulu sangatlah fatal. Ego yang tinggi sebagai jiwa muda, didukung dengan pergaulan yang kurang baik. Hanif muda dan sang istri tanpa sadar melewati batas sebagai pasangan muda-mudi yang tengah dimabuk kasmaran. Sadar jika yang mereka lakukan merupakan sebuah dosa besar. Apa lacur, ibarat nasi telah menjadi bubur. Dalam rahim Annisa telah bersemayam makhluk kecil, sebelum adanya tali pernikahan. Meski akhirnya Hanif dan Annisa menikah, tetapi bayang-bayang akan dosa masalalu masih menghinggapi keduanya. Kini sesal itu makin menyesak pada keduanya saat tahu dosa masalalu akan berdampak pada masa depan putri mereka satu-satunya.

"Bukankah semua bayi itu terlahir suci, Nak?" Tegas Pak Hanif saat menyaksikan Aisyah menangis karena kaget. "Maafkan papa dan mama, ya. Kemarin terpaksa papa harus berbohong pada Ammar. Papa tidak tahu harus menjawab apa." sambungnya lagi dengan mata berkaca.

Aisyah reflek mengangkat wajah. Memandang papanya dengan amarah mencuat, "Papa salah! Kenapa tidak jujur saja dari kemarin sama Ustaz Ammar?!" Raung Aisyah histeris. Annisa langsung mendekap putrinya tersebut dengan erat. Hujan airmata kembali tumpah dari pelupuk kedua perempuan itu. Aisyah menyayangkan sikap

papanya yang tidak jujur dari awal. Meski pahit, kejujuran itu sangat penting. Bagaimana nanti seandainya dia dan Ammar jadi menapaki bahtera bersama, sedang masih ada dusta yang menyelimuti diantara mereka.

"Aisyah... Aisyah enggak akan mau menerima khitbah Ustaz Ammar." lontar gadis itu diantara isak tangis. Dia paham yang dikatakan papanya benar. Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini murni suci dan bersih. Yang berdosa dan haram adalah perbuatan kedua orangtuanya. Aisyah harusnya tak patut marah akan kenyataan, tetapi rasa minder dan malu yang menghinggapi hatinya tidak bisa terabaikan. Apa kata Ammar dan keluarganya nanti? Aisyah benar-benar didera rasa tak percaya diri.

"Aisyah, jangan mengambil keputusan saat sedang marah, Nak. Tenangkan pikiran dulu."

"Aisyah tidak perlu lagi berpikir dua kali, Pa, Ma. Dari awal aku udah ragu dengan rencana ini. Dan ternyata ini jawaban dari semuanya." Aisyah tergugu disertai rapalan istighfar berulangkali. "Aisyah enggak mau di sini lagi, Pa. Aisyah mau pergi aja, Aisyah tidak punya muka kalau harus bertemu dengan Ustaz Ammar, apalagi dengan keluarganya." Tangis Aisyah pecah.

"Aisyah, jangan bercanda di saat seperti ini. Mama baru merasa dekat dengan kamu, sekarang kamu mau pergi menjauh dari mama,

Syah?" Annisa tercengang mendengar kalimat putrinya tersebut.

Aisyah dilanda bingung. Situasi yang sangat menyulitkan baginya saat ini. Ya Rabbana, andai dia mempunyai stok berlebih akan kuatnya hati, tetapi saat ini dia benar-benar tertekan oleh keadaan, "Izinkan Aisyah pergi sejenak Pa, Ma. Aisyah ingin memasrahkan diri, menjauh bukan untuk menghindari Ustaz Ammar, tapi aku mau menjadi lebih baik, sampai nanti aku merasa pantas saat bertatap muka lagi dengannya."

Kukuh Aisyah menginginkan menjauh. Hanif dan Annisa tidak punya pilihan lain. Mereka tahu kalau Aisyah mempunyai keinginan, pasti sulit untuk ditentang. Padahal Pak Hanif sudah menjelaskan panjang lebar pada putri semata wayangnya itu kalau Ammar dan keluarganya pasti tidak akan mempermasalahkan masalalu mereka. Aisyah tetap berkeras ingin pergi. Gadis itu mengambil secarik kertas serta bolpoin, kemudian menggoreskan kegundahan hatinya pada garis-garis lembaran itu.

Ammar merasa seluruh persendiannya dipatahkan. Lemas. Ditambah nyeri yang menyeruak ke dalam ulu hati. Ah, Ya Rabbana, kenapa rasa itu hadir dalam sanubari, jika nyatanya hati tidak akan pernah saling memiliki.

Tertegun beberapa saat, Ammar masih mencerna setiap kalimat Pak Hanif. Tidak percaya jika Aisyah mengambil keputusan secara sepihak begini.

Ada apa dengan gadis itu? Padahal Ammar serta keluarga tidak mempermasalahkan sama sekali soal masa lalu orangtua Aisyah. Sekonyong-konyong gadis itu pergi tanpa mengatakan apapun pada Ammar. Apa boleh dia mengatakan bahwa Aisyah telah berlaku tak adil padanya? Remuk. Korelasi yang tepat untuk menggambarkan suasana hati Ammar kini. Di saat dia telah memilih. Di saat hatinya telah menaut segenap jiwa, tapi Allah berkehendak lain. Allah masih ingin menguji kesabaran Ammar. Sampai batas mana rasa sabarnya dalam menemukan separuh tulang rusuk yang hilang.

"Abang, istighfar, yang sabar ya. Qodarulah Wamasya A'faalaa, Allah menakdirkan apa yang terjadi atas kehendak-Nya. Ummi turut sedih dan prihatin, tapi ummi sangat percaya, jika Abang berjodoh dengan Aisyah, insya Allah kelak pasti akan dipertemukan lagi sama Allah." Ummi Illyana menyeka titik bening yang meleleh diantara kedua pipi. Ibu mana yang sampai hati menyaksikan putranya terluka. Pun dengan Illyana.

"Ammar yang sabar. Semua yang terjadi malam ini sudah menjadi ketetapan Allah. Jangan risau soal jodoh. Ingat selalu rukun iman ke enam,

percaya pada Qodlo dan Qodar-Nya. Jodoh itu rahasia takdir Allah. Tugas utama kita hanya beribadah sebaik mungkin, sibukkan diri dengan beramal shalih, dan jangan mengkhawatirkan apagyang sudah Allah tetapkan, ya, Bang. Abi haqul yaqin kamuu pasti bisa ikhlas." Nasihat Abi Ghaly yang lumayan panjang merasuk dalam benak Ammar. Entah, apa bisa dia akan cepat mengikhlaskan kepergian Aisyah. Kali ini rasanya lebih menyakitkan daripada dulu saat tahu Shaqi lebih memilih Azra.

Dalam perjalanan pulang tanpa membawa hasil apa pun. Malah ada sebongkah lara yang mengiringi langkahnya. Mobil yang membawa Ammar kini melaju kembali ke rumah, tapi kali ini Abi Ghaly yang menyetir. Ammar duduk di jok belakang dengan pandangan menatap pada jalanan di luar kaca mobil. Sempat mengusap wajah dengan kasar, menarik napas dalam dan masih tidak percaya akan keputusan Aisyah. Di saat dia telah yakin sepenuh hati, tetapi Allah malah menjauhkan pilihan hatinya.

Aisyah, kamu di mana saat ini? Kenapa kamu masih saja ceroboh, seenaknya sendiri mengambil keputusan sepihak? Ammar membatin tentang Aisyah.

"Allahumma' jurni fii mushiibati wa akhlifii kairo minha. Yaa Allah, berilah aku pahala atas musibah ini, dan gantilah dengan yang lebih

baik," ucap Ammar pelan, masih larut dalam lara yang ditinggalkan Aisyah untuknya.

Kenyataan Itu (2)

Rintik air jatuh menghiasi daratan. Gerimis yang menguarkan aroma sendu sore ini, ibarat korelasi suasana hati Aisyah. Gadis itu mengayun langkah gontai menuju pesantren. Dengan diantar papanya, Aisyah ingin pamit pada Dewi dan beberapa sahabat di pesantren Al Istiqomah. Tempat ini telah memberi banyak kenangan manis baginya selama beberapa waktu ini. Perjalanan hijrahnya dimulai dari tempat itu. Setitik nyeri menghinggapi batin Aisyah saat teringat bahwa di tempat ini juga telah tergores tentang pertemuannya dengan Ustaz Ammar. Aisyah memindai raut Dewi yang sembab karena menangis,

"Syah, kamu yakin mau pergi dari pesantren ini? *Guyon,* kan, Syah?" Dewi sesenggukan saat Aisyah memeluknya untuk pamit.

Aisyah menggeleng, "Wallahi, Wi. Maaf ya, aku harus pergi dulu dari sini."

"Tapi kenapa tho Syah? Bukannya sebentar lagi kamu sama Ustaz Ammar mau nikah, kan? Kok malah pergi."

Aisyah hanya bisa bergeming mendengar kalimat Dewi. Tidak ada yang tahu akan permasalahan serta kegundahan hatinya kini, kecuali dia sendiri dan kedua orangtuanya. Atau mungkin keluarga Ustaz Ammar sebentar lagi juga akan tahu. Aisyah dikungkung rasa ragu. Di satu sisi dia ingin bertahan di sini, lalu menerima khitbah Ammar. Nyatanya tidak sesimpel itu. Rasa malu saat ini mendominasi batinnya.

"Syah, kok malah ngelamun sih?" Tegur Dewi mengagetkan Aisyah.

"Enggak pa-pa Wi, nanti suatu saat insya Allah kamu akan tahu."

"Trus, kamu mau pergi ke mana Syah?"

"Ke suatu tempat, tapi maaf Wi, aku nggak bisa ngasih tau kamu."

Aisyah tidak bisa menjawab pertanyaan Dewi, tentang ke mana dia akan pergi. Yang pasti Aisyah telah punya tujuan. Tempat yang tidak jauh berbeda dengan pesantren ini. Aisyah telah memantabkan hati, berkat nasihat seseorang juga dia akan menuju tempat baru. Gadis itu tersenyum tipis, diantara rasa nyeri yang menjalari hati. Sebelum bertemu dengan Dewi, Aisyah sempat menemui Ustadzah Rosita. Ustadzah muda itu sempat tercengang akan keputusan Aisyah. Dia sampai tertegun. Mungkin

dalam benak orang lain, Aisyah terkesan bodoh dalam mengambil langkah.

"Apa sudah dipikirkan matang-matang, Aisyah? Saran saya, jangan mengambil keputusan di tengah keputus-asaan. Kamu tidak salah, jadi jangan menyalahkan diri sendiri." Nasihat Ustadzah Rosita.

"Sudah Ustadzah, saya sudah yakin kalau ini yang terbaik." Aisyah menjawab dengan mantab. Setidaknya dia perlu meyakinkan hati. Jika benar rasa yang kini hinggap dalam hatinya dan Ammar berdasarkan rasa cintanya karena Allah, maka suatu saat kalau memang Allah mentakdirkan mereka bersama, pasti akan kembali dipertemukan.

"Hati-hati ya Aisyah, saya percaya kalau kamu pasti bisa melewati semuanya. Saya doakan kelak kamu jadi perempuan yang shalihah, mendapat jodoh terbaik, yang akan menuntun dalam dunia maupun akhiratmu kelak."

"Terima kasih Ustadzah. Ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan pada Ustadzah Rosita." Aisyah baru teringat kalau dulu pernah mendengar slentingan tentang Ustadzah Rosita yang menaruh hati pada Ammar. Dan ini saatnya dia bertanya langsung, kalaupun benar begitu, Aisyah telah ikhlas jika harus mundur selamanya dan merelakan Ammar bersanding dengan Ustadzah Rosita. Aisyah juga berpikir, mereka sangat serasi. Keduanya sama-sama sekufu, baik

secara ilmu, umur maupun nasab. Bukankah salah satu hadits menyunahkan agar dalam mencari pendamping hidup salah satunya haruslah yang sekufu. Aisyah jika disandingkan dengan ustadzah Rosita, dia merasa sangat kecil. Tidak ada apa-apanya.

"Aisyah, mau mengatakan apa? Kok malah diam?" Tegur Rosita.

"Iya Ustadzah, ini tentang..." Ada jeda dalam ucapan Aisyah. Agak sungkan sebenarnya membicarakan hal ini.

"Tentang apa, Syah?" Raut mata Rosita memancarkan rasa penasaran.

"Tentang Ustadzah dan juga, Ustaz Ammar."

"Ada apa dengan saya dan ustaz Ammar, Aisyah?" Netra Rosita mengisyaratkan kebingungan.

"Apa benar kalau... Kalau selama ini Ustadzah Rosita menaruh hati pada Ustaz Ammar?" Aisyah memejamkan mata usai mengatakan kalimat tersebut pada Ustadzah Rosita.

Duhai hati yang didera lara, hanya pada sang Pencipta mengharap kesembuhan luka. Jika menikah adalah sebagian pembuktian dari keimanan diri, lantas bagaimana bisa bahtera itu akan terarungi. Kejujuran adalah awal dari segala sesuatu yang baik. Aisyah sempat berpikir, apa mungkin ini ujian dalam titian langkah kebaikan. Jika memang ustadzah Rosita lebih baik untuk Ammar, Aisyah tidak akan mempermasalahkan.

Aisyah harap-harap cemas menanti jawaban Rosita. Diamati ustadzah berwajah teduh itu malah tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala, "Kenapa bisa berpikir sampai ke sana, Aisyah?" tanyanya pada Aisyah.

"Iya saya pikir, waktu itu banyak sekali yang mengatakan kalau Ustaz Ammar akan dijodohkan dengan Ustadzah, lalu dulu Shofia juga mengatakan demikian."

"Aisyah, dengar ya. Dulu, itu dulu sekali, jauh sebelum ada kamu. Saya memang pernah meminjam nama Ustaz Ammar untuk saya diskusikan dengan Allah. Tetapi Qodarullah, rahasia jodoh memang mutlak hanya Allah yang tau. Dan kita semua juga tau, bahwa Ustaz Ammar benar-benar serius dengan kamu, Aisyah. Saya bisa melihat dari sorot matanya saat membicarakan tentang kamu."

"Tapi saya bukan perempuan baik, apa saya pantas bersanding dengan Ustaz Ammar?" Mata Aisyah memerah. Titik-titik bening yang sejak tadi menyesak, akhirnya luruh juga.

Rosita memangkas jarak, kemudian menggenggam tangan Aisyah, "Kamu layak Aisyah. Kamu sangat layak, kamu itu gadis yang sangat baik, saya yakin, bersama Ustaz Ammar, kamu akan jadi lebih baik nanti." Ucapan Ustadzah Rosita malah makin membuat Aisyah terisak, "Aisyah, pikirkan dulu baik-baik keputusan kamu ya. Jangan sampai menyesal di

belakang. Saya yakin sekali, jika ustaz Ammar tidak akan mempermasalahkan ini semua.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).(Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 6970

Allah senantiasa bersama hambanya yang beriman dan bersabar. Allahussomad, hanya Allah sebaik-baiknya tempat meminta. Jika hati Aisyah saat ini sedang gunda dan tidak tenang, temui Allah di sepertiga malam. Adukan apa yang kamu cemaskan. Salat istikharah, minta pentunjuk sama Allah. In Shaa Allah, akan ada jalan terbaik nanti." panjang dan penuh kelembutan nasihat Ustadzah Rosita. Aisyah sampai bergetar mendengarnya. Sungguh, dia sangat kagum dengan pembawaan dan sikap dewasa ustadzah Rosita. Kalimatnya benar-benar menenangkan hati yang sedang dilanda risau.

"Terima kasih banyak Ustadzah, untuk semua ilmu dan nasihat yang Ustadzah sampaikan. Saya tidak tau lagi harus bilang apa. Nasihat Ustadzah Rosita benar-benar menenangkan hati saya yang

sedang kacau." Aisyah menyusut hidungnya yang memerah.

"Sudah ya, jangan nangis terus. Bagi saya, kamu itu seperti seorang adik. Aisyah mau, kan, jadi adik saya?"

Senyum terbit di wajah Aisyah, dia mengangguk antusias, "Mau Ustadzah, sebuah kehormatan bisa dianggap adik oleh Ustadzah Rosita."

"Kalau gitu manggilnya jangan ustadzah, kalau kita lagi ngobrol berdua begini. Panggil saja kakak, atau Mbak," ucap Rosita. Tangannya terulur, membantu menyeka sisa air yang menempel di pipi Aisyah.

"Aisyah kembali mengangguk disertai ulasan senyum, "Iya, Kak Rosita," ucapnya. Sejurus Rosita menarik Aisyah dan memeluknya erat. Allah, ternyata seperti ini rasanya mempunyai saudara. Aisyah bisa merasakan seolah Rosita benar-benar adalah kakak perempuannya. Diantara rasa sedih dan kecewa yang dialami, ternyata Allah selalu menyelipkan hikmah serta kebaikan di dalamnya.

Ammar menatap slide foto yang tersimpan di galery ponselnya. Foto Aisyah dan Shaqi yang diambil beberapa waktu lalu. Ammar mengusap wajah kasar. Perasaannya sedang dilanda gelisah

hebat akan keputusan Aisyah yang sepihak. Andai saja gadis itu tahu, jika Ammar serta keluarganya tidak mempermasalahkan tentang masalalu kedua orangtua Aisyah.

Usai dari rumah Om Hanif, Ammar langsung memasuki kamar. Tidak ada ucapan apapun yang keluar dari bibirnya. Meski nasihat abi Ghaly dan ummi telah menyambangi rungunya, namun tetap saja Ammar hanya manusia biasa, yang bisa merasakan kekecewaan. Tabbayun dan tetap berpikir positif, nasihat Abi padanya. Berserah diri dan minta pertolongan sama Allah, kata ummi Illyana. Semua kalimat kedua orangtuanya seakan hanya masuk ke telinga kanan, lalu keluar dari telinga kiri. Buncah itu telah memenuhi ruang hati Ammar, tapi dalam sekejap musnah, berganti nestapa.

"Abang, ini Ummi, boleh masuk?" Suara dari depan pintu kamar menyadarkan Ammar dari angannya. Segera menutup ponsel dan meletakkannya di meja.

"Tafaddholy Ummi," sahutnya.

Deritan pintu terbuka lebar, sejurus ummi masuk dengan wajah cemas, "Bang, kamu baik-baik saja, kan?" Cetus ummi setelah mengambil posisi duduk di sebelah ranjang, di mana Ammar juga duduk di sana dengan posisi menyender pada kepala ranjang.

"In Shaa Allah, Ammar baik-baik aja, Ummi jangan cemas ya. Tapi Mi, wajar kan kalau Ammar

merasa kecewa. Ammar tau kalau semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah, tapi yang Ammar sayangkan adalah sikap Aisyah, kenapa dia tiba-tiba memilih pergi." kepada ummi Ammar merasa bisa leluasa untuk menuangkan isi hati.

"Abang sabar ya, Nak. Ujian hidup seseorang pasti berbeda-beda. Ada yang diuji dengan anak-anak, ada yang dengan harta, atau juga dengan pasangan. Soal jodoh jangan risau, begitu kan, kata abi kemarin. Ummi memang sudah terlanjur sayang dengan Aisyah. Harapan ummi juga sangat besar, agar Aisyah yang menjadi istri kamu. Tetapi Allah belum berkehendak, jadi Ammar harus lebih banyak sabarnya."

"Iya Ummi, doakan Ammar ya, kalau memang ini yang terbaik, Ammar pasti ikhlas. Tetapi sebelum itu, apa boleh Mi, kalau Ammar pergi mencari Aisyah." Sudah sejak tadi terlintas wacana dalam benak Ammar, bahwa dia ingin secepatnya pergi mencari tahu keberadaan Aisyah sekarang.

"Kamu mau cari ke mana, Bang? Sedang kita saja tidak tahu Aisyah ada di mana sekarang ini."

"Ke mana saja, Mi. Hati Ammar yang akan menuntun kemana kaki melangkah, asal restu Ummi bersamaku."

"Ummi pasti merestui kalau memang sudah menjadi tekad Ammar, tapi untuk lebih baiknya nanti Ammar diskusikan sama Abi dulu, ya."

"Iya Mi, pasti nanti Ammar akan bicara sama Abi." Ammar menguarkan napas lega, usai berbincang dengan ummi, rasanya lebih plong. Ummi memang selalu yang paling memahami perasaannya sejak dulu. Dan setelah ini Ammar akan menyusun wacana tentang niatnya mencari keberadaan Aisyah.

Ammar mulai memejamkan mata, tetapi angannya kembali dihampiri bayang Aisyah. Aisyah, kamu tau, cinta itu adalah anugrah, dan merasakannya adalah fitrah. Lalu menjaganya adalah merupakan ibadah. Seperti niat saya, yang ingin menjaga cinta dalam halal, dan itu untuk kamu. Ucap Ammar membatin.

Jejak Rasa (1)

Aisyah menyeret kaki menyusuri koridor stasiun Gubeng Surabaya. Kakinya mantab melangkah, sejenak pergi dari hiruk-pikuk masalah yang ada. Menuju peron tempat kereta yang akan ditumpangi nanti dan Aisyah harus berterimakasih pada Rosita, karena memberi usul padanya untuk sejenak menenangkan diri di suatu tempat. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, destinasi gadis itu saat ini. Salah satu sepupu Rosita juga menjadi pengajar di pondok pesantren yang didirikan oleh salah satu tokoh pahlawan muslim, KH. Hasyim Asyar'i. Di sana juga tempat presiden keempat KH. Abdulrahman Wahid, dimakamkan.

Aisyah mengembuskan napas dalam-dalam. Benaknya kembali merangkai kalimat demi kalimat yang kemarin Rosita ucapkan. Meski

telah diyakinkan sedemikian rupa, tapi Aisyah tidak mengurungkan niatnya untuk pergi sejenak. Hampir tiga jam berada dalam stasiun, dan Aisyah mulai jenuh. Kereta yang ditunggu terlewat begitu saja karena dia sempat terlelap di kursi tunggu. Entah, kenapa telinganya sampai tidak mendengar pengumuman dari pengeras suara. Padahal saat kereta datang dan akan berangkat selalu diumumkan melalui pengeras suara.

Menunggu kereta selanjutnya sangat membosankan dan Aisyah mulai ragu. Dua hari lalu gadis itu sengaja tidak pulang ke rumah. Menumpang tidur di hotel berbintang kawasan Surabaya, sengaja ingin menghilangkan jejaknya dari Ammar. Aisyah juga telah berpesan pada papa-mamanya agar jangan sampai buka mulut akan keberadaannya pada Ammar.

Tadinya Aisyah malah berencana ingin langsung meneruskan kuliah ke luar negeri. Kota Tarim adalah impiannya, sebuah kota yang terletak dalam provinsi Hadramaut, Yaman. Betapa kekagumannya pada Tarim merebak sejak dia mendengar cerita dari Ustadzah Ghaniyah yang juga alumni dari salah satu universitas di Tarim, beliau menceritakan tentang keindahan di sana. Secara harfiah, keindahan yang dimaksud adalah, sangat terjaganya pandangan para perempuan maupun pemuda kota Tarim.

Namun niat tersebut harus tertunda karena salah satu syarat untuk kuliah di sana, Aisyah harus fasih berbahasa Arab. Sedang dia masih dalam tahap belajar. Untuk kuliah di Tarim maupun negara timur tengah lainnya, minimal harus lulus ujian bahasa Arab yang ditempuh dalam kurun waktu setahun. Sistim belajar yang berbeda juga menjadi pertimbangan Aisyah, di Tarim untuk gelar setara S1 harus melalui paling tidak selama sepuluh semester, atau paling sebentar lima tahun. Aisyah belum siap jika harus berada jauh dengan waktu selama itu.

Bergeming sejenak lalu Aisyah mulai disergap keraguan. Ya Allah, apa ini salah satu isyarat bahwa langkah yang dia ambil salah. Aisyah mulai berpikir ke arah sana. Masih termenung, rungu Aisyah disambangi suara yang tidak asing. Suara yang dia kira tidak akan terdengar dalam waktu lama, nyatanya sekarang berada di jarak yang sangat dekat.

"Assalamualaaikum, Aisyah..." Ucapan salam itu terdengar dingin.

"Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh," sahut Aisyah. Netranya memonitor sosok tersebut. Berbadan tegap dengan balutan kurta berwarna abu-abu, lalu, pandangannya menusuk ke dalam mata Aisyah. Dia tampak tersenyum dibalut sendu.

Seseorang yang sekarang berdiri persis di hadapannya membuat Aisyah sangat tertegun.

Aisyah reflek menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Seketika matanya memanas.

"Kenapa? Apa kamu kaget, Aisyah?" Pertanyaan biasa, tapi menusuk ulu hati gadis itu.

"Saya..." Aisyah tergagap. Salah tingkah dan bingung harus menjawab apa.

"Jawab saya, Aisyah? Kenapa kamu seperti ini? Apa salah saya sampai kamu memilih untuk pergi?" Kalimat yang menohok. Dan Aisyah hanya bisa menunduk disertai lelehan air dari kedua sudut mata. Sesak telah mengakuisisi seluruh sendi dan pernapasannya. Dalam benak tersimpan tanda tanya, darimana sosok yang kini berdiri persis di hadapannya itu tahu akan keberadaannya saat ini. Bukankah dia telah merahasiakan kepergiannya.

"Jawab saya, Aisyah!" Ucapnya lagi seperti nada sentakan.

Aisyah mungkin dibuat gigil oleh kalimat orang tersebut yang tegas dan keras. Baru kali ini dia menyaksikan langsung sorot tajam penuh penekanan. "U-ustaz Ammar..." Bibir Aisyah kelu menyebut nama sosok itu. "Maafkan saya," hanya ucapan itu yang keluar dari bibir tipis Aisyah. Dirinya saat ini ibarat berdiri di kursi hakim dan siap menerima vonis.

Aisyah memperhatikan Ammar. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar. Terlihat seperti orang frustasi. Ah, perasaan gadis itu seketika dimasuki rasa sesal. Andai saja

keberaniannya di atas rata-rata, pasti kemarin dia akan lantang berhadapan langsung dengan ustaz Ammar. Sayangnya nyali Aisyah menciut oleh kenyataan pahit.

"Kita harus bicara, Aisyah. Saya ingin mendengar langsung alasan kamu."

"Saya rasa Ustaz sudah tau alasannya." Kukuh dan masih pada pendirian. Aisyah belum tahu, jika Ammar beserta keluarganya sama sekali tidak mempermasalahkan apa pun masalalu kedua orangtuanya.

"Kalau yang kamu maksud tentang kedua orangtuamu, kamu telah salah menilai Aisyah! Kenapa kamu mengambil keputusan secara diam-diam? Apa kamu tidak paham juga, jika musyawarah dan mengumumkan secara terang-terangan itu penting, jangan sampai seperti maling yang diam-diam pergi lalu menghilang tanpa penjelasan?" Lagi, perkataan Ammar sangat menusuk relung hati Aisyah. Iya laki-laki itu benar. Sifatnya memang terkesan sangat pengecut dan seperti anak kecil.

"Saya bingung Ustaz, saya merasa tidak pantas bertemu dengan Ustaz, apalagi kalau kita sampai bersama. Saya merasa jijik dengan diri saya sendiri." Kali ini disertai isakan ketika Aisyah berbicara. Tidak peduli dengan lalu-lalang orang yang lewat di depan bangku tempat Aisyah dan Ammar duduk saat ini. "Saya bisa apa, jika harapan itu patah sebelum kita memulainya."

"Kamu sendiri yang mematahkan. Dari awal tidak ada kata-kata atau keberatan dari saya." Ammar setengah berteriak saking emosinya menghadapi kerasa kepala Aisyah.

Aisyah menggelengkan kepalanya, seperti tidak setuju dengan pendapat Ammar. Bohong jika dia merasa baik-baik saja terjepit kenyataan saat ini. Hatinya pun terluka. Dan mungkin hanya dia yang bisa merasakan itu.

Ammar meraih sesuatu dari saku celana, sebuah saputangan dia ulurkan pada Aisyah, "Hapus air mata kamu. Saya tidak suka melihat kamu menangis, Aisyah," ucap Ammar. Oh Rabbi, andai saja tidak takut dosa, sudah pasti Ammar akan langsung menghapus lelehan bening itu dari kedua pipi Aisyah.

Aisyah meraih saputangan berwarna biru itu dengan tangan gemetar. Tanpa mengucap apa pun, dia menuruti kata-kata Ammar. Tangannya mengusapkan kain berbentuk kotak tersebut di kedua pipi yang basah. Sesekali tarikan napas masih terdengar berat dari gadis itu.

"Aisyah, dengarkan saya ya." Ammar memulai kembali kalimatnya, setelah yakin kalau Aisyah sudah agak tenang. "Jangan seperti ini. Jangan mengambil keputusan secara sepihak, kamu tidak tahu, dan belum mendengar pernyataan dari saya. Dari awal saya mempunyai niat mengkhitbah kamu, bukan karena kamu anaknya Om Hanif. Bukan juga karena kecantikanmu. Semata niat

saya karena ingin menyempurnakan separuh agama. Semua orang punya masalalu. Masa lalu akan selalu tersimpan, tapi masa depan, itu yang paling penting." Panjang dan menggebu Ammar menjelaskan agar Aisyah paham.

"Apa saya pantas Ustaz? Saya merasa sangat malu. Saya cuma gadis biasa yang baru belajar hijrah."

"Yang mutlak menilai pantas atau tidaknya seseorang itu hanya Allah semata. Kita semua sama di mata-Nya, bisa jadi kamu lebih baik di mata Allah, daripada saya, karena niat ikhlas untuk meniti jalan kebaikan, memilih hijrah. Aisyah, saya ucapkan sekali lagi. Apa pun keadaan masa lalu kamu, insya Allah saya tidak mempermasalahkan sama sekali. Begitu juga dengan Abi-Ummi, mereka sama sekali tidak masalah. Saya harap kamu mengerti dan mau meneruskan rencana kita. Tapi yang harus kamu tahu, saya tidak akan memaksa jika kamu tidak ridha. Sebab ridhanya hatimu sangat penting, terlebih saat nanti kita melangkah bersama, semua itu tidak akan terwujud jika hanya satu tangan yang menggenggam." Lugas dan penuh lemah lembut kala berkata. Dan Aisyah kembali dibuat menitikkan air mata.

“Bagaimana Aisyah? Apa kamu bersedia menerima pinangan saya? Apa kamu bersedia menerima segala baik dan buruknya saya? Kelak, bersama dalam keadaan apa pun, saya tidak akan

mengatakannya lagi nanti. Cukup ini sebagai yang terakhir, jika kamu tidak bersedia, saya akan menjauh dan saya berjanji tidak akan menganggu kamu lagi."

Aisyah semakin tergugu. Allah, bagaimana bisa dia akan menolak lagi? Bagaimana bisa Aisyah akan menyiakan laki-laki sebaik Ustaz Ammar? Bukankah Allah telah memberinya banyak sekali kebaikan?

Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan.[42]

Aisyah terngiang penggalan surah Ar-Rahman. Surah yang menjadi favoritnya selama tinggal di pesantren. Kenapa penggalan ayat dalam Surah Ar-Rahman tersebut diulang sampai 31 kali? Karena begitu banyaknya nikmat Allah yang selalu membersamai setiap manusia. Begitupun saat diri merasa jatuh, putus-asa dan gagal. Kenapa harus mengeluh, sedang Allah telah begitu banyak menyiapkan nikmat jika kita mampu sabar dan tawakal. Maka, nikmat Tuhan mana lagi yang akan kamu dustakan?

"Bismillah, saya... saya bersedia Ustaz..." Aisyah memejamkan mata saat berucap. Tidak ada lagi alasan baginya untuk menolak Ammar. Bukankah Allah sendiri mengatakan, jika datang padamu laki-laki baik, yang baik pula agamanya,

[42] Maka nikmat mana lagi yang kau dustakan.

maka tidak ada alasan perempuan untuk menolak pinangannya.

Wajah sendu Ammar seketika memancarkan sinar. Senyum terbit dari kedua sudut rahang kokohnya. Perasaan Aisyah masih sama, selalu berdebar setiap kali mengamati senyum laki-laki itu. Hampir saja dia melakukan hal bodoh dengan pergi menjauh.

Jejak Rasa (2)

"Maafkan saya, Ustaz..."

Ammar mengerutkan kening mendengar kalimat maaf Aisyah. Matanya memonitor gadis yang duduk agak jauh di sebelahnya. Dia menunduk, masih belum berani mengangkat pandangan. "Kenapa minta maaf, Aisyah?" Heran Ammar.

"Maaf karena telah membuat keputusan secara sepihak. Maaf, karena telah membuat Ustaz kecewa."

Ammar mengulas senyum. Meski sempat kecewa, tapi tidak ada amarah sedikitpun di hati pada Aisyah. Bertemu Aisyah mengajarkan banyak sekali hal luar biasa yang baru Ammar rasakan. Jika dulu dia tidak peduli tentang perasaannya, tapi kini karena satu nama gadis

membuatnya tidak bisa berkutik. Kata ummi, kalau jodoh itu pasti akan terasa getarannya. Dan Ammar merasakan itu pada sosok Aisyah, "Saya maafkan, jangan diulangi lagi ya, Calon Istriku." Kalimat Ammar membuat pipi Aisyah memerah. Di tempat umum begini Ammar lantang sekali untuk pertama kali memanggilnya 'calon istri'

"Ustaz, boleh saya tanya sesuatu?"

"Tafaddholy Aisyah, kamu mau nanya apa?"

"Apa yang membuat Ustaz sangat yakin telah memilih saya?" Aisyah merasa perlu bertanya tentang hal tersebut pada ustaz Ammar, meski dia telah yakin, tapi ingin mendengar lagi jawaban lelaki itu.

Ammar memiringan tubuh menghadap Aisyah, sorot matanya membinarkan keseriusan. "Aisyah, bukankah cinta itu fitrah, anugrah dari Allah untuk setiap manusia. Jadi tidak perlu alasan apa pun untuk setiap orang merasakan hal tersebut. Kamu dengar ya, Sekali saya mengetuk pintu hatimu, itu tandanya ada niat tulus untuk mencintaimu sepenuh hati. Karena saya paham, bahwa perempuan tidak akan bisa diajak becanda kalau sudah menyangkut soal perasaan. Begitu juga perasaan saya terhadap kamu," ucap Ammar penuh keyakinan. Aisyah tidak bisa menampik bahwa laki-laki yang ada di depannya itu tidak pernah main-main dengan apa yang telah diucapkan.

"Gombalmu, Bang!" Interupsi dari suara yang baru menghampiri serta ketipak langkah mendekat pada Ammar dan Aisyah mengalihkan fokus keduanya. Ummi Illyana, Abi Ghaly dan juga kedua orangtua Aisyah. Aisyah tercenung sejenak melihat kedatangan para orangtua tersebut. Apa itu juga ulah Ammar yang membawa serta mereka ke tempat ini. Aisyah mendadak merasa malu pada ummi Illyana. Dia takut Pilihannya yang ingin kabur dan pergi jauh akan dinilai sangat kekanakan oleh ibu Ammar tersebut.

"Ummi, Abi..." Ammar menyapa Abi dan ummi. Pun dengan Aisyah yang langsung menghambur dan memeluk papa-mamanya.

"Pasti Papa yang bilang sama Ustaz Ammar kalau Aisyah ada di sini?" Todong Aisyah langsung sesaat setelah mengurai pelukan pada papa-mamanya. Pak Hanif menggeleng, menimbulkan kernyit heran di dahi Aisyah. "Trus, kok Ustaz bisa tau kalau Aisyah ada di sini?" Aisyah berkata sembari melirik Ammar. Lelaki itu membalas dengan senyum penuh kemenangan.

"Apa sih yang saya enggak tau, Aisyah." Seringai Ammar menampilkan wajah jail.

"Jangan takabur, Bang. Enggak baik," timpal Abi Ghaly.

"Enggak Bi, astaghfirullah, jadi Aisyah, saya bisa tau kamu ada di sini dari..." Ammar menjeda sejenak ucapannya, memperhatikan raut penasaran Aisyah. " Saya tau dari Rosita, dia yang

mengatakan kalau kamu hari ini akan pergi ke Jombang dengan menumpang kereta. Makanya saya langsung cari kamu ke sini."

Ah, iya. Aisyah baru ingat kalau yang tahu dia akan pergi ke Jombang salah satunya adalah Ustadzah Rosita, selain kedua orangtuanya sendiri. Qodarullah, niat yang sudah menggebu itu dalam sekejap diubah oleh Allah dengan rasa bimbang di hati Aisyah. Mungkin Allah juga tidak ridho jika gadis itu pergi dengan meninggalkan masalah yang belum tuntas.

"Aisyah, kemari, Nak!" Titah ummi Illyana. Aisyah tidak berani mengangkat wajah saat kakinya berjalan menghampiri ummi. Ummi langsung menarik dan memeluk Aisyah saat gadis itu sudah ada di depannya. "Kenapa kamu mau pergi?" Tanya ummi sembari mengelus kepala Aisyah yang tertutup jilbabnya.

Aisyah tersekat. Tangisnya meleleh, merasa bersalah pada ummi. Padahal perempuan itu sudah sepenuh hati mempercayakan Ammar yang telah memilihnya, "Maafin Aisyah, Ummi." Sesenggukan Aisyah merapal maaf pada ummi. Aisyah sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan ummi berikan padanya.

Di luar dugaan, ummi melepas rekatan tubuhnya, lalu mengecup kening Aisyah lembut, "Jangan minta maaf, kamu enggak salah. Ummi bisa memahami keadaanmu. Ummi cuma mau

satu hal saja, jangan pergi secara diam-diam lagi ya."

Aisyah mengangguk patuh. Cukup sekali dia merasa menyakiti banyak pihak. Setelah ini tidak akan lagi. Kejadian ini mengajarkan padanya bahwa sepahit apapun kenyataan wajib untuk dihadapi.

"Mama sama Papa juga minta maaf ya, Aisyah. Semua gara-gara kami, andai saja dulu semua tidak terjadi." Mama Aisyah angkat bicara. Wajahnya menyiratkan sesal. Tetapi Aisyah menggeleng saat mendengar tutur mamanya. Semua sudah terjadi, tidak ada yang perlu disesali lagi, yang penting kedua orangtuanya sudah bertaubat dan memohon ampun atas kesalahan terdahulu.

"Bukan salah Mama-Pala, maafin Aisyah ya, kemarin sempat kecewa sama Papa." Aisyah memeluk kedua orangtuanya.

"Ammar bagaimana dengan rencana selanjutnya?"

"In Shaa Allah semua udah siap, Abi. Tinggal kita datang ke tempat acara."

"Sekarang saja, Bang. Keburu sore nanti."

"Na'am Abi."

Aisyah dibuat bingung sekali lagi dengan percakapan Ammar dan Abi Ghaly. Apa mereka akan ada acara setelah ini? Tebak Aisyah dalam hati. Karena biasanya memang baik Abi Ghaly

atau Ammar sering menghadiri acara pengajian atau taklim.

"Aisyah, kamu udah siap, kan?" Pertanyaan Ammar membuat Aisyah bergeming. Dia bingung harus menjawab apa. Siap untuk apa maksud lelaki itu?

"Siap? Ma—Maksudnya siap apa, Ustaz?"

"Maafkan saya kalau kembali harus membuat kamu kaget, setelah berembug dengan Abi dan juga Om Hanif, niat saya sudah bulat, kalau..." Ammar menggantung kalimat.

"Kalau apa, Ustaz?" Aisyah makin bingung.

"Niat saya sudah bulat kalau saat ini juga saya akan menikahi kamu, Aisyah Ayudia Prameswari. Beri jawaban saya sekali lagi, agar saya semakin yakin kalau kamu juga meridhai niat suci ini? Apa kamu bersedia menikah dengan saya? Bersedia menjadi istri saya, Aisyah?" Mantab Ammar saat berucap.

Sebelum datang ke stasiun guna menemui Aisyah. Awalnya Ammar sangat cemas. Dia takut kalau akan terlambat bertemu. Sempat frustasi karena tidak adanya kabar dari gadis yang diam-diam ingin menghilang itu. Ammar baru terpikir untuk bertanya pada Dewi. Tersebab setahunya, hanya Dewi yang sangat dekat dan akrab dengan Aisyah. Tetapi dugaannya salah, Dewi juga tidak tahu apa-apa, sahabat Aisyah itu mengaku hanya dipamiti jika Aisyah akan pergi, tapi tidak ada ucapan kemana gadis itu akan menuju. Sampai

Ammar bertemu dengan Rosita. Ustadzah muda tersebut tanpa diminta langsung menceritakan tentang kepergian Aisyah. Justru Rosita memberi petunjuk pada Ammar tentang di mana Aisyah saat itu.

Tidak ingin membuang waktu, Ammar bergegas menuju Novotel, hotel tempat Aisyah menginap selama dua hari dia menghilang. Sampai di sana, Ammar langsung menyerbu meja resepsionis, kecewa saat tahu bahwa Aisyah telah *cek out* tiga puluh menit sebelum kedatangannya. Lalu Ammar kembali ingat bahwa Rosita mengatakan jika tujuan Aisyah selanjutnya adalah pondok pesantren di daerah Jombang. Rosita juga mengisyaratkan jika Aisyah mungkin akan pergi dengan menumpang kereta, karena itu satu-satunya jalur transportasi yang Aisyah tahu dan paham untuk menuju ke sana. Dan di sinilah sekarang, Ammar harus merapal hamdalah sebanyak mungkin karena Allah masih menginginkan pertemuannya dengan Aisyah. Tadinya dia telah berjanji pada dirinya sendiri, jika setelah pencarian tidak bertemu juga, Ammar berpikir untuk pasrah dan mengikhlaskan kepergian Aisyah.

"Aisyah, jawablah. Apa kamu bersedia? Hari ini juga, bakda salat dhuhur nanti, saya akan langsung mengucap akad atas kamu."

Aisyah tercenung-cenung mendengar kalimat Ammar. Lidahnya mendadak kelu dan tidak bisa

berkata-kata. Bingung mungkin merayapi bathin Aisyah. Bukankah pernikahan itu sangat sakral, ada banyak sekali yang harus diurus sebelum adanya akad? Apalagi namanya dan Ammar belum terdaftar di KUA setempat.

"Aisyah jangan bingung, Nak. Yang dikatakan Ammar benar, Papa sudah membahas ini sebelumnya. Kalau sampai Ammar berhasil menemukan kamu, beliau tidak ingin lagi menunda niat baiknya. Siang ini juga Ammar akan menikahi kamu." Pak Hanif turut memberi penjelasan atas kebingungan Aisyah.

"Ta—tapi, Pa. Apa bisa? Kan menikah itu enggak bisa dadakan."

"Jangan khawatir Aisyah, kita memang akan menikah, sementara sah secara agama, nanti sembari berjalan saya akan mengurus semua berkas dan keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan akta nikah ke KUA."

"Apa itu artinya sama dengan nikah sirih? Nikah bawah tangan?" Aisyah lebih terkejut lagi kali ini. Bukankah nikah tanpa terdaftar di catatan negara atau yang familiar disebut nikah sirih itu konotasinya sangat jelek sekali. Meski niatnya suci dan baik, tapi anggapan orang seringkali salah kaprah. Padahal itu hanya ulah sebagian orang yang menyalah artikan kesakralan sebuah pernikahan. Pada dasarnya nikah secara agama sah hukumnya asal terpenuhi segala rukun nikah, diantaranya, adanya wali nikah, mahar, dua orang

saksi, kedua calon mempelai dan ikrar ijab qobul. Hanya, karena ini adalah negara berpayung hukum, serta segala sesuatunya mempunyai undang-undang yang mengatur, termasuk tentang pernikahan.

"Bukan Aisyah, nikah secara agama. Setelah itu baru kita daftarkan ke KUA, agar nanti kita resmi tercatat secara negara."

"Apa itu sah?"

"Tentu itu sah, Nak Aisyah jangan khawatir. Dulu Ammi-nya Ammar, Ammi Ilham juga nikah secara agama dulu, baru setelah itu sembari diurus ke Kantor Urusan Agama untuk mendapatkan buku nikah." Abi Ghaly menimpali.

"Sekali lagi saya tegaskan, saya tidak akan memaksa jika kamu tidak berkenan atau meragu." Ammar kali ini pasrah, apa pun jawaban Aisyah. Yang terpenting semua isi hatinya sudah tersampaikan pada Aisyah.

Aisyah memejamkan mata sejenak. Bibirnya merapal basmalah sebelum menjawab tanya Ustaz Ammar, "Bismillahirrahmanirrahim... Saya mau dan siap, Ustaz." Aisyah terbata saat menjawab. Bukan karena ragu, tapi buncah yang tiba-tiba meruangi hatinya. Semua orang turut merapal hamdalah. Apalagi Ammar, sangat jelas binar di matanya bertambah terang.

Halalkanmu

"Bagaimana Aisyah, kamu siap kalau bakda dhuhur ini saya akan mengucap akad atas kamu?"

Aisyah tidak langsung menjawab. Dia memang mau dan siap. Tapi kalau siang ini, rasanya ada yang tidak pas. Aisyah menggeleng sepintas. Pertanda dia menolak. Ammar dan yang lain sontak mengkerut kan kening.

"Jadi, kamu enggak mau?"

"Mau Ustaz, tapi boleh enggak kalau kita akadnya nanti saja hari Jumat. Kata ustadzah Ghaniyah waktu itu, kalau hari Jumat adalah sebaik-baiknya hari, dan Jumat adalah penghulunya hari." Penjelasan Aisyah. Ammar

dan yang lain mengembuskan napas. Tadinya mengira kalau Aisyah akan menolak lagi, ternyata hanya masalah hari. Ammar mengangguk setuju. Memang benar, Jumat adalah hari yang sangat baik, apalagi untuk memulai sesuatu yang sakral.

"Baiklah Aisyah, bakda salat Jumat. Dan sekarang giliran saya yang mau mengajukan pertanyaan buat kamu."

"Apa Ustaz?"

"Kamu mau mahar apa untuk pernikahan kita?" Tanya Ammar ingin memastikan bahwa calon istrinya tersebut menginginkan sesuatu, agar dia bisa memenuhi.

"Aisyah tidak ingin apa-apa Ustaz. Kata Ummi Illyana, perempuan terbaik adalah yang maharnya paling ringan, dan laki-laki yang terbaik adalah yang akan berusaha memberikan terbaik untuk calon istrinya. Saya mau mahar Surah Ar-Rahman. Apa Ustaz Ammar sanggup?"

"Insya Allah, saya akan memenuhi permintaan kamu. Tapi selain itu, apa ada yang kamu mau, Aisyah?" Permintaan yang sederhana namun penuh makna. Dan, Ammar masih ingin memberi hal lain pada Aisyah.

"Sudah ya, kita diskusinya nanti saja di rumah. Sekarang kita pulang dulu, nanti musyawarah lagi," sahut Abi Ghaly.

Jumat yang ditunggu akhirnya tiba. Bakda salat dhuhur Aisyah telah siap dengan riasan pengantin. Gamis warna putih gading lengkap dengan riasannya. Sederhana tapi terlihat sangat cantik. Debar aneh itu semakin menjalar bathin Aisyah. Gugup dan deg-degan juga menginvasi jiwanya. Membayangkan tinggal menghitung menit dan dia akan resmi menjadi seorang istri dari Gus Ammar. Bakda salat Jumat, di dalam aula masjid siang ini Ammar akan melangsungkan ijab qobul.

"Curang Lo, Bang! Harusnya kan gue dulu ini yang nikah." Azra mencak-mencak saat kemarin mendapat penjelasan Abi Ghaly dan menyuruhnya ikut serta hadir ke Masjid Agung Surabaya sebagai saksi nikah.

"Di mana-mana yang namanya kakak itu selalu terdepan, Zra. Lo aja yang songong mau ngelangkahin."

"Gue ikut bahagia, tahniah Bang, akhirnya setelah sekian lama, Lo ketemu jodoh. Mabruk, Bang. Doain gue juga sama dek Shaqi nanti." Azra memeluk saudara kembarnya dengan erat. Tidak lupa merapal doa dan ucapan selamat.

"Syukron Zra. Pasti gue doain Lo sama dek Shaqi," balas Ammar.

Obrolan singkat sebelum Ammar bersiap di depan penghulu. Jantungnya terasa menalu hebat. Baru kali ini dia berada di suasana yang sangat menegangkan. Di depan jamaah yang

hadir. Di hadapan Abi, penghulu, saksi dan juga Pak Hanif calon ayah mertuanya. Salah satu babak terpenting akan segera Ammar lewati. Sebuah langkah awal memulai kehidupan baru bersama separuh tulang rusuknya nanti.

Aisyah memasang wajah tegang. Bakda salat Jumat siang ini akan ada lelaki yang mengucap akad atas namanya. Sebentar lagi statusnya akan berganti menjadi istri. Aisyah bahkan tidak terpikirkan sebelumnya, akan menikah di usia yang masih terbilang muda. Jodoh itu memang rahasia Allah. Tidak ada yang tahu siapa yang akan dikirim menjadi pendamping hidup, semua masih misteri sampai jodoh datang menjemput.

"Kamu mau mahar apa, Aisyah?" Pertanyaan Ammar kala itu, ketika kedua keluarga berkumpul guna membahas acara akad keduanya.

Aisyah tidak ingin yang macam-macam. Dia cuma ingin Ammar memberi mahar hapalan surah Ar-Rahman, tapi lebih dari itu, sebagai lelaki yang ingin memberikan mahar terbaiknya, Ammar juga memberikan mahar uang dalam bentuk Dinar. Serta perhiasan dan seperangkat alat salat. Jika selama ini banyak yang keberatan dengan mahar seperangkat alat salat, dengan alasan itu akan memberatkan, justru itu salah

kaprah. Mahar adalah amanah, hak sepenuhnya milik istri jika suaminya telah mengucap akad untuknya. Dan, memberikan seperangkat alat salat gunanya agar sang istri lebih semangat menjalankan kewajibannya. Salat itu pondasi utama penyangga bangunan bernama iman. Dasar utama pembentuk taqwa. Pun dalam urusan rumah tangga, akan diberkahi, ditentramkan serta diberi kemudahan jika salat telah menjadi tuntunan.

Aisyah terlihat berbeda usai didandani oleh make up artist yang disewa Ummi Illyana. Wajah cantiknya memancarkan sinar, pangling sekali.

"Ummi, Mam, kenapa kok lama ya? Akadnya udah apa belum sih?" Tanya Aisyah jadi gugup sendiri. Annisa mamanya menghampiri dan duduk di sebelah putrinya tersebut. Lantunan surah Ar-Rahman telah usai dibacakan Ammar. Berarti sebentar lagi akan ada khutbah nikah laku, dilanjut ijab qobul.

"Sabar Syah, banyakin doa biar lancar." Ucapnya menenangkan.

"Nanti kalau sudah, pasti Ammar kesini jemput kamu, Nak," timpal Ummi Illyana.

"Aisyah jangan gugup gitu, yang rileks ya. Tarik napas, buang, biar tenang. " Shaqila ikutan memberi wejangan. "Nanti kalau Shaqi sama Mas Azra akad juga, apa Shaqi juga bakal gugup kayak Aisyah gini ya, Ummi?" Pertanyaan dadakan Shaqila pada ummi.

Ummi membalas dengan senyum, "Pasti nanti Shaqi juga bakal merasakan apa yang Aisyah rasakan."

Celoteh orang-orang terdekatnya lumayan membuat grogi Aisyah berkurang. Masih dalam geming menunggu calon suaminya yang sebentar lagi akan resmi menjadi kekasih halal. Menunggu di salah satu ruangan khusus yang telah disediakan, Aisyah bisa mendengar khutbah nikah telah berkumandang. Dari suaranya, dia bisa menebak kalau Abi Ghaly yang membacakan khutbah nikah tersebut. Bergetar hebat hati Aisyah. Apalagi suara Abi yang fasih dan Tartil dalam membacakan khutbah tersebut. Tidak terasa air meleleh di kedua sudut mata Aisyah.

"Aisyah kenapa?" Shaqi yang tanpa sengaja memperhatikan Aisyah mengeluarkan air mata. Aisyah menggeleng, sejurus tangan Shaqila menaut pada jemari Aisyah. "Jangan nangis, ini hari bahagianya kamu. Nanti cantiknya luntur." Godanya pada Aisyah.

"Terharu, Shaqi. Rasanya enggak bisa diungkapkan sama banyak kata." Aisyah menyeka pinggiran mata dengan selembar tissue. "Dan maaf ya, Shaqi. Harusnya kamu duluan sama Azra yang melewati momen ini, tapi malah aku sama Ustaz Ammar."

"Ih, enggak papa Aisyah. Aku ikut bahagia untuk kalian. Apalagi Bang Ammar, aku belum pernah lihat raut di sebahagia hari ini."

"Benarkah, Shaqi?"

"Iya, Bang Ammar terlihat sekali kalau dia sangat bahagia. Lagian kita cuma beda beberapa hari aja. Dua Minggu lagi, gantian aku yang akan berada di momen seperti kamu, Aisyah."

Khutbah nikah usai dibaca, dan sayup-sayup penghulu mulai menyebut nama Ammar dan Aisyah. Aisyah memakai wali hakim sebagai pengganti wali, sedang Azra dan Rasyid yang mendapat amanah sebagai saksi. Rukun akad nikah itu ada dua, yaitu: Ijab dan Qabul. Sedangkan syarat sahnya adalah, adanya izin dari wali

Dari Aisyah Radhiyallahu anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Wanita yang tidak dinikahkan oleh walinya, maka nikahnya bathil, maka nikahnya bathil, maka nikahnya bathil. Jika sang lelaki telah mencampurinya, maka sang wanita berhak mendapatkan maskawin untuk kehormatan dari apa yang telah menimpanya. Dan jika mereka terlunta-lunta (tidak memiliki wali), maka penguasa dapat menjadi wali bagi wanita yang tidak mempunyai wali.

Lalu syarat yang kedua, hadirnya para saksi

Dari Aisyah Radhiyallahu anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

Tidak sah nikah kecuali dengan seorang wali dan dua orang saksi yang adil.

Suasana riuh serta ucapan barakallahu menggema, pertanda akad telah usai. Aisyah langsung menubruk raga mamanya, tidak bisa lagi menahan haru. Tangisnya pecah saat ummi Illyana turut memeluk serta memberi ucapan selamat.

Usai Akad, diapit ummi Illyana dan mamanya, Aisyah melangkah menuju aula tempat dilaksakan ijab qobul. Sepanjang seretan kaki, dadanya bergemuruh. Mendadak lidahnya kelu, bagaimana nanti dia akan mengucapkan sapaan pertama pada Ammar setelah lelaki itu resmi menjadi suaminya.

Di luar dugaan, ternyata Ammar juga akan menghampiri Aisyah. Didampingi Abi Ghaly, Azra dan juga Pak Hanif, mereka berjalan beriringan dan bertemu dan Aisyah di depan pintu aula, "Assalamualaaikum... Aisyah Zaujatu Ammar," ucap Ammar mengulas senyum. Sontak matanya beradu pandang dengan gadis yang baru saja resmi menjadi istrinya. Pandangan keduanya terkunci.

Jika ditanya, kapan waktu yang paling mendebarkan sepanjang hidup, pasti Aisyah akan menjawab saat ini, ketika beradu pandang dengan Ammar yang kini telah menjadi suaminya. Saking kelunya lidah Aisyah sampai tidak menjawab salam Ammar.

"Aisyah, jawab salam suamimu, Nak." Celetuk Mama Anissa.

"Wa'alaikumussalam, Ustaz..." Aisyah yakin kalau desiran darahnya mulai tak normal.

Ammar mendekat sejurus salah satu tangannya menyentuh ubun-ubun Aisyah, sedang yang satu lagi menengadah, bibirnya merapal doa kebaikan untuk sang istri. Pun Aisyah, ikut menengadah sembari mengucap amin.

Untuk pertama kalinya, bibir Ammar menyentuh ubun-ubun Aisyah. Mengecupnya dalam dan lumayan lama. Tangan Aisyah sampai berkeringat oleh perlakuan Ammar. Membayangkan berada dalam jarak yang sedekat ini saja tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Usai memberi satu kecupan, Ammar menyodorkan tangannya pada Aisyah, dia paham, lalu mencium punggung tangan lelaki itu.

"Barakallahu Ammar dan Aisyah," ucapan Abi Ghaly sejenak menginterupsi kedua penggantian yang terbawa suasana. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa di sini masih banyak orang.

"Tahniah, Bang!" Azra menubruk tubuh kembarannya tersebut saat memberi selamat. Disusul keluarga lain yang turut hadir dan memberi doa restu.

"Sebelum pulang, lebih baik Ammar dan Aisyah salat Sunnah pengantin dulu," titah Abi Ghaly memperingatkan.

"Na'am Abi," sahut Ammar.

Masjid sudah agak sepi, karena jamaah yang turut hadir menyaksikan akad nikah, telah banyak yang pulang. Hanya akad nikah untuk hari ini, dan rencana resepsi Ammar dan Aisyah setuju nanti saja dibarengkan dengan resepsi Azra dan Shaqila.

Usai salat pengantin dua rakaat di masjid dan acara ditutup dengan doa, Ammar langsung membawa Aisyah pulang. Untuk sementara mereka tetap akan tinggal di rumah Abi dan ummi, sebelum nanti Ammar memboyong Aisyah untuk tinggal terpisah. Netra Aisyah memonitor sang Ustaz tampan tersebut. Rautnya semakin terlihat tampan, apalagi dibalut kemeja putih, jas hitam serta peci hitam bertinta emas. Senyumnya sungguh menawan siapapun yang memperhatikan. Aisyah sungguh sangat beruntung telah mendapat jodoh sebaik Ammar.

Aduan pandang keduanya kali ini terasa berbeda dari sebelumnya. Saat ini sungguh ada sesuatu lain yang indah, menentramkan dan tidak bisa diungkapkan dengan banyak kalimat. Keduanya beradu pandang lalu sama-sama menunduk disertai kuluman senyum.

"Aisyah..." Desiran itu kembali mencuat saat Ammar memanggil namanya dengan nada yang sangat lembut.

"I-iiya Ustaz?"

"Masih saja kamu memanggil saya dengan sebutan Ustaz?" Kernyit Ammar.

"Maaf Ustaz, saya masih bingung harus memanggil dengan sebutan apa."

"Ya sudah, tidak apa, apa pun panggilan kamu, yang penting masih dalam kebaikan, saya akan tunggu sampai kamu siap mengubah sendiri panggilan untuk saya." Usai berkata, Ammar mendekat pada Aisyah. "Apa kamu lelah, Sayang?" Pertanyaan yang kembali memunculkan debar aneh dalam jantung Aisyah. Ustaz Ammar memanggilnya dengan sebutan 'sayang' memang bukan sesuatu yang aneh bagi sepasang suami-istri, namun bagi Aisyah hal ini masih sangat asing.

"Ke... Kenapa, Ustaz?"

"Aisyah, kamu tahu kan, bahwa tugas pertama seorang suami terhadap istri setelah adanya akad, adalah mendatangi istrinya dengan cara yang ma'ruf." Salah satu tangan Ammar meraih jemari Aisyah, membimbing sang istri untuk duduk di ranjang mereka. Ammar menatap lekat wajah Aisyah, senyum tidak tandas dari wajahnya. Lagi, satu kecupan mendarat di kening Aisyah, "Maha Suci Allah yang telah menciptakan keindahan. Dan keindahan bagi saya itu ada dalam diri kamu, Aisyah." Ucapnya dengan nada yang sangat lembut.

"Us...Ustaz mau apa?" Aisyah semakin gugup.

Ammar merengkuh tubuh Aisyah. Memeluknya erat, "Jangan takut, saya enggak

akan memaksa sampai kamu sendiri yang siap." Ucapan Ammar dipahami oleh Aisyah.

Wajah Aisyah mendongak, "Ustaz telah memilih saya, sekarang... Wisudalah saya sampai menjadi istri yang sempurna, yang sesungguhnya."

Tidak ada kalimat yang keluar dari bibir Ammar. Aisyah yang larut dalam suasana, tidak juga berkata-kata. Keduanya luruh dalam syahduh alunan cinta. Tidak perlu banyak kata, hanya bahasa tubuh yang saling menerjemahkan isi hati. Diiringi embus sepoi angin malam, dalam lantunan tasbih keduanya memadu kasih.

Baru pukul sebelas malam saat Aisyah terbangun dari lelap. Setelah melewati peristiwa penuh debar sejak bakda isya tadi, Aisyah tertidur dalam dekap kekasih halal. Ammar memeluknya sangat erat, seolah takut ada jarak antara dia dan Aisyah. Menyambar jilbab yang tergeletak di ranjang, kaki Aisyah menapak lantai. Ada kernyit tak biasa. Sesuatu yang terasa nyeri menjalar di bagian tubuh tertentu. Pipi Aisyah berubah merah. Teringat perlakuan Ammar yang penuh kelembutan.

"Sayang, mau ke mana?" Baru akan melangkah, Ammar terbangun menegur Aisyah.

"Ustaz," sahut Aisyah. "Haus, mau ke dapur ambil minum." Aisyah tidak berani memandang Ammar. Rasanya malu sekali.

"Tunggu di sini, biar saya yang ambilkan."

"Enggak usah Ustaz, biar saya sendiri." Aisyah refleks berdiri, tapi belum melangkah, wajahnya mengernyit seperti menahan sakit disertai suara meng-aduh.

Ammar yang memindai raut Aisyah jadi khawatir, "Kenapa, Aisyah?" Tidak menjawab, Aisyah hanya menunduk disertai gelengan. Ammar yang paham langsung menarik Aisyah agar kembali duduk, 'Maaf ya," ucapnya lembut.

"Kenapa minta maaf, Ustaz?"

"Saya pasti menyakiti kamu ya?"

Aisyah menggeleng, "Enggak Ustaz, sudah kewajiban saya sebagai istri." Dada Aisyah bergemuruh. Malu dan salah tingkah membaur jadi satu. Ammar merapatkan tubuh, menarik Aisyah ke dalam pelukan. Satu kecupan mendarat di pucuk kepala Aisyah.

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

Aisyah mengangguk disertai senyum. Ammar mengurai pelukan, berniat mengambil minum untuk Aisyah, "Tunggu ya, biar saya yang ambil minum."

Lima menit Ammar kembali dengan segelas besar air putih. Segera diangsurkan pada Aisyah. Mengucap terima kasih, Aisyah segera menyesap air sampai setengah gelas. Dengung hamdalah saat rasa hausnya terobati.

Meletakkan gelas di laci sebelah ranjang, Aisyah ingin merebahkan diri kembali, tapi Ammar menahan, "Aisyah," ujarnya mengangkat wajah Aisyah yang menunduk dengan hentikan jari.

"Iya, Ustaz?"

"Bolehkah saya minta sesuatu?"

"Apa Ustaz?"

"Maukah kamu mengulang kembali ibadah terindah kita tadi?" Pinta Ammar berbisik mesra di telinga Aisyah. Hanya anggukan kecil berhias kuluman senyum, napas Aisyah tercekat, susah mengeluarkan kata-kata. Sepertinya malam ini akan menjadi malam paling panjang untuknya dan Ammar.

Sanggring

Aisyah memutar mata, pandangan gadis itu menyusuri tempatnya berdiri saat ini. Suasana riuh dan padat oleh orang-orang, malah nyaris tidak bisa melangkah karena membludaknya pengunjung. Hampir saja dia terjengkang karena desakan serta injakan kaki dari lalu-lalang orang yang mengenai belakang gamisnya.

"Hati-hati Sayang, jangan lepasin tangan kamu dariku, ya." Titah seseorang yang kini menggenggam erat jemari Aisyah.

Ulasan senyum merekah dari sudut bibir gadis itu, "Iya, Ustaz," sahutnya menimpali. "Ustaz tiap tahun selalu ke sini ya? Apa selalu ramai begini, Ustaz?" Pertanyaan meluncur dari bibir tipis Aisyah. Baru kali ini dia menyaksikan salah satu acara tahunan di salah satu desa. Gus Ammar suaminya selalu mendapat undangan khusus setiap Ramadhan tiba.

Malam dua puluh tiga Ramadhan, tepat satu bulan dia menyandang status baru sebagai seorang istri dari Gus Abdullah Ammar Zayd. Setelah muhasabah hati, merenung dan mendapat jawaban terbaik, bahwa memang Allah telah meyakinkan hatinya kalau laki-laki yang kini menggandengnya itu adalah jodoh terbaik dari Allah.

"Iya, tahun-tahun sebelumnya selalu ke sini, sama Azra dan abi-ummi, tapi tahun ini yang paling istimewa, mau tau enggak kenapa?" Gantian Ammar yang melempar pertanyaan.

"Apa, Ustaz?"

"Karena tahun ini saya tidak sendiri lagi, ada kamu yang menemani, Aisyah, istriku."

Semburat merah selalu menyala terang di wajah setiap kali Gus Ammar memanggilnya dengan sebutan istri. Malu-malu tapi suka.

"Aisyah, boleh saya meminta satu hal?"

Aisyah mengangkat pandangan pada suaminya. Langkahnya mendadak ikut terhenti, "Apa itu, Ustaz?" Tanyanya dengan dahi mengkerut.

"Bisakah kamu tidak memanggil saya dengan sebutan ustaz? Kita sekarang ini suami-istri lho. Mau sampai kapan?" Sarkas Ammar. Lebih seperti sebuah protestan.

Aisyah bergeming. Iya, tidak salah jika Gus Ammar memrotes perihal panggilannya. Hanya Aisyah memang masih merasa belum bisa jika

harus memanggil dengan sebutan lain. Lagi-lagi, mengubah sebuah kebiasaan lalu menjadi kebiasaan baru tidaklah mudah, "Afwan Ustaz, saya bingung harus memanggil apa." Aisyah kembali menunduk.

Gus Ammar tersenyum tipis, "Saya hanya bercanda Aisyah, jangan terlalu dipikirkan. Saya akan menunggu sampai kamu siap dengan panggilan baru," ucap Ammar. Pandangan lelaki itu melembut saat matanya menembus manik sang istri. "Aisyah, acara udah mau dimulai, kita gabung sama yang lain ya." Kalimat Ammar menyadarkan fokus Aisyah kembali pada acara sanggring. Dilihatnya lelaki itu mengedarkan mata sembari memonitor sekitarnya.

"Ustaz, ceritain dong tentang sejarah acara sanggring ini. Saya jadi penasaran. Itu yang masak ayamnya semua kok laki-laki." Heran Aisyah ketika menyaksikan bahwa yang menyiapkan segala kebutuhan sanggring adalah laki-laki.

Sanggring adalah sebuah tradisi yang terdapat di salah satu desa di kawasan kota Gresik. Tepatnya di desa Gumeno kecamatan Manyar. Sanggring sendiri adalah tradisi memasak kolak ayam dalam jumlah yang sangat besar, kemudian untuk dibagikan pada saat berbuka puasa.

Memasuki malam Ramadan ke-23, warga Kabupaten Gresik, khususnya yang berada di Desa Gumeno punya tradisi unik. Konon tradisi ini sudah berlangsung selama lima abad lamanya.

Namanya adalah tradisi kolak ayam di mana para warga Desa Gumeno memasak makanan yang bernama 'kolak ayam' tersebut. Jika kita mengenal kolak sebagai makanan yang manis, kolak buatan warga Desa Gumeno ini berbeda. Kolak ayam Desa Gumeno rasanya gurih legit dengan isian ayam kampung di dalamnya. Makanan inilah yang menjadi ikon tradisi ini. Awalnya, kolak ayam berfungsi sebagai obat.

Menurut kisahnya, tradisi ini bermula ketika Sunan Dalem melakukan dakwah di Desa Gumeno pada tahun 1540 Masehi. Putra pertama dari Sunan Giri ini mendirikan sebuah masjid di desa tersebut. Tak lama usai membangun masjid, Sunan Dalem jatuh sakit. Kabar sakitnya Sang Wali ini cukup membuat para santri dan penduduk terkejut sehingga mereka menandai peristiwa ini dengan sebutan Sanggiring, berasal dari kata 'Sang' (raja, pemimpin) dan 'Gering' (sakit).

Sakitnya Sang Wali selama beberapa waktu membuat para santri dan penduduk bingung mencari obat penyembuhnya. Hingga pada tanggal 22 Ramadan 946 Hijriah, sebuah mimpi menghampiri Sunan Dalem. Dalam mimpi itu ia mendapatkan petunjuk tentang obat penyakitnya, yakni ia harus memakan sebuah makanan dengan ayam jago berusia muda sebagai salah satu syarat utama bahan masakan. Sunan Dalem lantas mengutus para lelaki untuk mempersiapkan

bumbu-bumbu masakannya, yakni daun bawang merah, gula jawa, jintan, dan santan kelapa. Sementara itu para santri mencarikan ayam jago muda.

Yang unik dari titah ini adalah para peramu masakan dan juru masak makanan penyembuh Sunan Dalem ini harus laki-laki, dari yang muda sampai tua. Pun memasaknya harus di atas kuali dari tanah liat dengan api dari kayu bakar. Masakan ini pun kemudian disebut dengan 'kolak ayam'. Namun sebenarnya sebutan 'Kolak Ayam' berasal dari bahasa Arab kholaqul ayyam yang artinya 'mencari berhati-hari' merunut dari kisah sakitnya Sunan Dalem tersebut.

Gelaran masak besar kolak ayam ini kemudian menjadi tradisi bagi warga Desa Gumeno sampai sekarang. Tradisi Kolak Ayam selalu dilaksanakan di Masjid Jami' Sunan Dalem Desa Gumeno yang dimulai pukul 16.00. Berkat tradisi ini pula warga Desa Gumeno dan warga dari kampung lainnya menjadi semakin erat silaturahminya.

Lantaran hanya dilakukan setahun sekali, itupun pada bulan suci Ramadan, tradisi turun temurun ini makin sering dikunjungi warga di luar Gresik seperti dari Lamongan, Tuban, Bojonegoro, dan Surabaya. Maka, setiap tradisi ini digelar, porsi Kolak Ayam yang disajikan pun sampai ratusan bahkan ribuan. Terlebih kita tidak akan menemukan sajian ini di desa lain di Kabupaten

Gresik karena memang di Desa Gumeno inilah Kolak Ayam mulai dikenal.

Untuk mempersiapkan sajian yang banyak tersebut, warga sudah menyiapkan segala sesuatunya sejak 21 Ramadan atau dua hari sebelum gelaran dilaksanakan. Tahap pertama, ayam yang sudah dikumpulkan itu disembelih kemudian dimasak pada malam hari. Keesokan harinya, para pemuda menyuwir ayam dan dipisahkan dari tulang-tulangnya. Sementara itu, laki-laki dewasa menyiapkan bumbunya. Jika sudah siap semua, bahan-bahan siap dimasak dan disajikan pada senja 23 Ramadan.

Ammar menggebu menceritakan tentang tradisi sanggring pada Aisyah. Sebuah tradisi yang membuat gadis itu takjub. Betapa kompak serta eratnya silaturahmi yang terjalin sesama warga di sana. Malah yang Aisyah dengar, ada banyak yang datang dari luar daerah hanya untuk ikut serta dalam acara sanggring.

"Kamu duduk dulu ya, saya mau bantuin yang lain." Ammar ingin beranjak saat matanya menangkap lambaian dari laki-laki yang sedang berkutat dengan panci dan spatula raksasa. Besar sekali kuali yang digunakan untuk memasak.

"Iya Ustaz."

Aisyah mengambil tempat duduk di antara warga yang sudah memadati karpet beralas terpal. Ada banyak sekali tikar digelar untuk menampung banyaknya pengunjung yang datang

dan ingin berbuka puasa serta menjadi bagian dari sanggring. Diamatinya Ammar yang sedang ikut membantu menata suwiran ayam ke dalam piring. Tetapi ada sedikit ganjal yang menyatroni Aisyah. Menyaksikan dari tempat agak jauh, manik matanya menangkap sosok lain sedang berbincang dengan Ammar.

Ada perasaan tak suka saat melihat pemandangan tersebut. Sosok yang sedang berbicara dengan suaminya itu seorang perempuan. Cantik. Mengenakan gamis berwarna pink kombinasi maroon dan jilbab senada. Mereka tampak sangat akrab, dari yang Aisyah tangkap.

Beduk yang ditabuh beberapa kali menandakan dalam hitungan detik waktu adzan telah tiba. Aisyah masih memperhatikan Gus Ammar yang sekarang ikut membagikan piring-piring kepada warga. Sampai di depan Aisyah, Ammar mengangsurkan sepiring kolak ayam. Aisyah mengamati dengan seksama. Suwiran daging ayam diguyur kuah cokelat khas kolak, tetapi menguarkan aroma wangi rempah-rempah.

"Salat dulu yuk, Sayang. Nanti baru buka bareng-bareng sama yang lain."

Aisyah mengangguk, sejenak rasa penasarannya tentang gadis yang tadi berbicara dengan Ammar harus tertahan. Segera beranjak menuju tempat wudhu area khusus perempuan. Pun dengan Ammar, dia menuju tempat wudhu

laki-laki. Usai salat magrib berjamaah, semua yang hadir duduk melingkar guna menyantap kolak ayam yang tadi dibagikan.

"Aisyah, dimakan dong, jangan cuma diliatin aja. Enggak bakal bertelur, ayamnya udah dimasak ini." Kelakar Ammar menciptakan tawa kecil gadis itu. "Ayo, buka mulutnya Sayang. Aaaakh..." Aisyah refleks membuka mulut saat Ammar menyodorkan sendok padanya. Laki-laki itu memberi suapan pertama padanya. Aisyah yang ragu-ragu akan rasa hidangan tersebut awalnya enggan, tapi setelah merasakan sendiri sensasi rempah dipadu gurihnya ayam dan santan, membuatnya ketagihan. Sebuah hidangan dengan citarasa yang sangat unik.

"Mas Ammar, nambah lagi, silakan." Suara seseorang menginterupsi kebersamaan Aisyah dan Ammar. Kalimatnya lembut dan pandangannya tertuju pada Ammar.

"Tidak usah Sakinah, ini saja udah cukup." Tolak Ammar sopan.

"Kalau gitu saya permisi dulu, kata abbah kalau Mas Ammar sudah selesai, ditunggu abbah di aula."

Aisyah hanya menjadi pendengar. Sedang Ammar mengangguki ucapan gadis itu.

"Dia... Dia Sakinah, putrinya imam Masjid Jami' di sini, Sayang." Penjelasan tanpa diminta keluar dari bibir Ammar.

Mendengar Ammar menyebut nama gadis itu, Aisyah jadi teringat sesuatu. Bukankah dia itu Sakinah, gadis dengan nama sama yang pernah Ammar ceritakan dulu, yang dia bilang sempat dekat dengannya. Nafsu makan Aisyah mendadak surut. Perutnya terasa penuh saat tahu ternyata yang bercengkrama dengan suaminya tadi adalah gadis yang dulu sempat disukai Ammar.

"Lho, kok udahan makannya?" Tegur Ammar.

"Udah kenyang, Abang!" Refleks Aisyah. Sontak Ammar turut menghentikan kunyahan mulutnya. Memasang rungunya baik-baik, bahwa apa yang baru saja didengar tidak salah. Aisyah memanggilnya dengan sebutan 'abang' sebuah kemajuan yang luar biasa menurut Ammar.

"Aisyah, kamu bilang apa barusan?"

Kali ini Aisyah yang mengernyit, "Apa, Bang?"

"Itu barusan."

"Salah ya, kalau aku manggil Ustaz dengan sebutan, Abang? Perempuan lain aja boleh manggil Ustaz dengan sebutan 'Mas' masa aku yang istrinya Abang, enggak boleh!" Protes Aisyah yang menggebu, menimbulkan rekahan senyum di wajah Ammar.

"Oh, jadi ini judulnya ada yang lagi cemburu?"

"Apaan sih! Enggak ada ya!"

"Atau habis makan sanggring, istriku jadi dapat berkahnya ya, jadi mau manggil suaminya ini dengan sebutan 'Abang."

"Yaudah kalau gitu, balik lagi aja manggil Ust—"

"Jangan! Tolong Aisyah, jangan diubah lagi, Abang suka panggilan baru dari kamu." Potong Ammar dengan cepat saat Aisyah berniat mengubah lagi panggilannya.

Keduanya saling melempar kuluman senyum. Aisyah selalu merasakan detak tak normal menyambangi aliran darahnya tiap beradu pandang dengan Ammar. Padahal bukan pertama kali. Pun dengan Ammar. Kembali dia menyuapi Aisyah dengan kolak ayam yang belum tandas di piring. Merapal hamdalah, Ammar merasa menemukan hal baru yang menimbulkan rasa lega. Meski sederhana dan merakyat, namun tradisi Sanggring kali ini meninggalkan kesan tersendiri bagi lelaki itu. Gus Ammar masih mengulas senyum, bukan tentang tradisinya, juga bukan tentang makannya. Tetapi tentang kebersamaan dan silaturahmi yang terjalin dan menghadirkan banyak berkah dari acara sanggring.

Dua puluh tiga Ramadhan, hari ini tepat satu bulan Aisyah telah menjadi istri Ammar.

"Jangan marah Sayang, dia bukan siapa-siapa."

Aisyah hanya diam kala mendengar Ammar berujar. Batinnya memang merasa disentil karena satu nama perempuan: Sakinah. Dia tidak tahu bagaimana masa lalu suaminya dengan Sakinah. Tetapi yang dia pernah dengar langsung bahwa perempuan itu pernah menduduki singgasana hati Ammar.

"Abang kenapa disuruh nemuin ayahnya Sakinah?" Tembak Aisyah langsung. Ya, dia tidak pernah bisa berpura-pura jika sedang dalam keadaan marah.

"Kenapa? Kamu cemburu?" Tebak Ammar. Tidak sepenuhnya salah. Apalagi raut dan polah Aisyah sejak tadi mengisyaratkan jika hatinya panas.

"Jawab saja, Bang! Apa beliau meminta sesuatu yang aneh-aneh sama Abang?" Selidik Aisyah memandang Ammar.

"Aneh-aneh itu yang bagaimana, Sayang? Jangan suudzon," ucap Ammar sembari jemarinya menyentil dahi Aisyah.

Gadis itu bergeming. Hatinya merasa gerah. Padahal cuma ingin jawaban saja, tapi Ammar seperti enggan berkata jujur. Atau memang Aisyah sedang dilanda rasa cemburu. Bukankah itu wajar? "Abang jawab jujur aja, enggak usah muter-muter."

"Bibirmu memang berkata tidak, tapi sikapmu menunjukan kalau kamu sedang dibakar cemburu, Aisyah." Seloroh Ammar.

"Terserah Abang mau bilang apa."

"Sayang, tidak ada yang aneh-aneh, ayahnya Sakina cuma minta untuk menjadi imam—"

"Apa Bang? Jadi imam? Maksudnya imam untuk anaknya?"

"Imam salat tarawih nanti." Ammar menahan senyum saat menjawab kalimat Aisyah. "Tuh kan, pipinya jadi merah, malu sendiri kan, makanya jangan suudzon Sayang."

"Apaan sih! Salah Abang muter-muter waktu ditanya, kan aku jadi enggak sabar nunggu jawabannya."

"Sabar dong Sayang, kan lagi ngomong dipotong terus. Yaudah, aku minta maaf, dimaafkan ya?" Sepertinya Ammar tidak boleh melupakan pasal tentang; bahwa perempuan tidak pernah salah. Mengalah sedikit demi membuat hubungan tetap baik itu juga penting. Jika salah satu menjadi api, maka yang satu harus bisa menjadi air. Artinya, jika salah satu diselimuti rasa marah atau kesal, yang satu harus bisa menurunkan ego dan bersabar. Karena menghalalkannya bukan hanya tentang perasaan dan cinta, tetapi semua yang ada dalam diri pasangan masing-masing.

Riak Kecil

"Masih marah?"

"Siapa yang marah sih, Bang!"

"Itu, kok judes nadanya?"

"Terus Aisyah harus gimana?"

Ammar menunjuk permukaan pipinya dengan telunjuk. Seolah isyarat bagi Aisyah agar istrinya itu memberikan sesuatu sebagai tanda jika dia sudah tidak marah. Aisyah membalas dengan semu merah di kedua pipi yang tiba-tiba menyembul.

"Abang jangan aneh-aneh ya! Ini tempat umum lho," sewotnya sangat paham maksud lelaki itu. Ammar terkekeh. Sengaja dia menggoda Aisyah. Kalau sedang marah, lalu digoda, pasti wajah Aisyah berubah semakin merah merona. Dan Ammar sangat menyukai pemandangan tersebut.

Katakanlah dia beruntung mendapat istri seperti Aisyah. Gadis itu cantik, pahatan wajah nyaris sempurna. Berkulit putih, lalu hidungnya

bangir. Bibirnya kemerah-merahan dan lengkungan senyum dari rahangnya semakin menambah rona merah. Aisyah juga lucu dan menggemaskan. Terlebih bersamanya Ammar merasa hatinya kian tentram. Itu bagian terpentingnya, apalagi seorang suami memandang istrinya dan timbul rasa tentram di hati, salah satu tanda pasangan seorang yang shalihah.

"Habis ini jalan-jalan, mau enggak, Sayang?" Seloroh Ammar.

"Ke mana?"

"Di daerah makam Sunan Giri, di sana biasanya ada tradisi malam selawean atau malam dua puluh lima Ramadhan."

"Ada apa di sana, Bang?"

"Ada cinta."

"Serius Abang!"

Ammar kembali tertawa pelan menyaksikan ekspresi Aisyah.

Gadis itu melangkah lebih dulu beberapa meter di depan Ammar, sengaja mungkin, karena kesal terus-terusan digoda. Melangkah menuju parkiran mobil, usai bubar salat tarawih di Masjid tempat diadakan acara sanggring. Susana kembali ramai oleh lalu-lalang orang yang membubarkan diri. Aisyah terus melangkah, menoleh ke belakang, ke arah Ammar dan Aisyah hampir terjatuh karena kakinya terantuk sesuatu. Tidak sampai tumbang, ada tangan lain yang menahan.

Tercenung sejenak dan Aisyah reflek melepas cekalan tangan tersebut sembari merapal istighfar lalu mundur beberapa meter. Seseorang yang memegang tangannya adalah sosok laki-laki.

Aisyah menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Qodarullah, bisa bertemu dengan bagian dari masa-lalunya di tempat ini. Sosok itu sangat tidak asing, tapi jika boleh mengulang waktu, Aisyah tidak ingin mengenalnya dulu.

"Ayudia, beneran kamu? Mataku ga salah lihat, kan?" Tatapan lelaki itu mengunci mata Aisyah, memindainya dari atas hingga bawah. Ada raut tak suka yang dipancarkan gadis itu. Sangat tidak sopan sekali, memandang perempuan bukan mahram seperti itu. Sama saja dengan melecehkan. Batin Aisyah.

"Aisyah," pangg Ammar setengah berteriak sembari melangkah ke arah sang istri. Tak mempedulikan lelaki asing yang menyapa Aisyah, Ammar melewati begitu saja. Baginya memastikan sang istri baik-baik saja itu lebih penting.

"Ayudia!" Aisyah kembali tercenung-cenung saat rungunya mendengar sapaan lamanya disebut. Matanya membeliak saat bersamaan Ammar juga turut menoleh pada sosok lelaki itu. Aisyah tahu siapa baru saja ditemui itu. Seseorang yang dulu pernah dia kenal. Yang dulu selalu antusias memanggilnya 'Ayudia' dan yang hampir saja membuat hidupnya hancur kala itu.

Raut Aisyah memancarkan ketakutan saat pandangan lelaki itu kembali menguliti setiap jengkal raganya. Dia, lelaki itu yang dulu hampir membuatnya menjadi perempuan terbodoh.

"Aisyah Sayang, kamu baik-baik saja?" Ammar segera menarik tangan Aisyah agar menjauh dari lelaki itu, ada sinyal ketidakrelaan sang istri dijadikan bahan pandangan secara berlebihan. "Terima kasih sudah menolong istri saya." Sambung Ammar. Netranya memonitor lelaki berbadan tegap yang menggunakan setelan jins serta poloshirt tosca itu.

"Istri?!" Tanya lelaki itu dengan raut heran.

"Iya, saya Ammar, suami Aisyah Ayudia Prameswari." Lantang Ammar sembari mengulurkan tangan. Lelaki tersebut membalas jabat tangan Ammar, tersenyum tipis dan mengucapkan selamat pada keduanya. Membuat Aisyah menoleh tidak percaya. "Kalau begitu kami permisi, sekali lagi terimakasih sudah membantu Aisyah tadi." Ammar paham dengan ekspresi Aisyah yang mulai tidak nyaman dengan situasi ini. Secepatnya Ammar membawa Aisyah berlalu dari lelaki tersebut.

Aisyah menjadi banyak diam setelah pertemuan tak sengaja barusan. Wajahnya memancarkan takut dan tidak tenang. Berkali-kali Ammar mengajaknya bicara, tapi Aisyah malah bergeming. Lebih tepatnya seperti orang yang melamun. Aisyah merasa serba salah. Untuk

menenangkan, Ammar membawa Aisyah memasuki sebuah kedai kopi, mereka duduk di pojok yang tidak terlalu ramai, kemudian Ammar memesan dua vanila latte.

"Aisyah, kamu kenapa? Apa kamu kenal dengan laki-laki tadi?" Ammar ber-inisiatif membuka suara lebih dulu, setelah memperhatikan raut Aisyah yang sudah lumayan tenang.

"Abang, maafin aku." Gadis itu malah menunduk seraya mengucap kata maaf. Aisyah jadi merasa sangat bersalah, dulu, saat masih proses ta'aruf dengan Ustaz Ammar, dia pernah akan menceritakan tentang kisah cintanya. Lebih tepatnya kisah buruk yang pernah dialami, tapi waktu itu Aisyah gagal bercerita karena pada saat baru akan membuka mulut, mereka mendapat kabar tentang kecelakaan pesawat yang membawa Azra. Harusnya Aisyah mengisahkan pengalamannya pada Ammar. Dan sekarang dia dicekam rasa takut kalau-kalau suaminya itu akan salah paham.

"Maaf kenapa?"

"Abang, demi Allah, maafin Aisyah. Yang barusan tadi, dia..." Aisyah menjeda ucapan. Gadis itu memicingkan mata, tidak berani melihat raut sang suami.

"Laki-laki tadi? Dia siapa, Sayang? Kamu kenal?" Pertanyaan Ammar dijawab anggukan Aisyah.

"Dia... Dia ma...mantan pacarku dulu..." Hening usai Aisyah menjelaskan siapa lelaki barusan yang bertemu mereka. Aisyah tidak berani membuka mata, dia takut amarah Ammar mencuat. Dia takut kalau suaminya itu akan murka. Masih dalam geming dan mata tertutup, Aisyah merasakan kaitan tangan menaut pada jemarinya, membentuk genggaman.

"Kenapa merem gitu?" Ammar memonitor mata sang istri yang tertutup rapat.

"Abang, enggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

"Abang enggak cemburu?"

"Kan kamu enggak ngapa-ngapain, buat apa Abang harus cemburu, buang-buang tenaga saja."

"Berarti Abang enggak cinta, kan cemburu katanya tanda cinta."

Perdebatan yang harus berakhir dengan sentilan kecil dari Ammar di dahi Aisyah. "Mana ada cemburu tanda cinta, yang ada cemburu itu datangnya dari syaitan." Tegas Ammar dengan kalimat yang lembut, "Abang punya masa lalu, Aisyah juga punya masa lalu. Tidak patut kalau kita yang telah memilih untuk menapaki masa depan bersama, harus mengungkit lagi masa yang sudah lalu."

Aisyah membuang napas lega. Rupanya kekhawatiran yang sempat keruangi hati itu tidak terbukti. Aisyah malah merasa tenang karena Ammar telah mengetahui hal yang selama ini

tertunda untuk disampaikan. Meskipun tidak ada kewajiban harus menceritakan tentang masa lalu, malah Islam juga melarang mengisahkan masalalu pada pasangan.

"Jadi, Abang enggak marah kan?"

"Enggak sih, cuma..."

"Cuma apa?"

"Abang rindu."

Aisyah mengulum senyum. Ammar selalu bisa membuatnya tenang dan bersemu. Rasanya tidak ada yang kurang dari suaminya itu. Memang tidak ada manusia yang sempurna, tapi menjadikan kelebihan untuk saling menutupi kekurangan masing-masing itu sangat indah.

"Kita mau lanjut jalan atau pulang, Sayang?" Pertanyaan Ammar, tapi harus teralih oleh deringan ponsel di sakunya. Ammar meminta ijin untuk mengangkat telepon. Aisyah menyeruput minumannya sambil menunggu Ammar.

"Dari siapa, Bang?"

"Abi, maaf ya Sayang. Abi bilang kalau Abang harus segera ke Ndalem. Kita jalan-jalannya ditunda dulu ya."

"Iya Abang, enggak pa-pa."

Ammar dilanda penasaran, ada apa gerangan Abi menitahkan agar dia segera ke pesantren. Abi bilang ada tamu penting sedang menunggu

kedatangannya di Ndalem. Beliu sangat ingin bertemu dengan Ammar.

"Siapa, Abi?" Tanya Ammar

"Kyai Bisri, pengasuh pondok pesantren Al Syuhada, Pacitan," terang Abi menjelaskan.

Ammar tidak asing dengan nama tersebut. Beliau merupakan salah satu Kyai penuh karismatik dan juga Ulil Amri di wilayahnya. Selain itu, Kyai Bisri merupakan sahabat dekat almarhum Buya Zaid. Perjalanan Ammar bersama Aisyah yang sedang menyusuri tradisi acara malam selawe harus sedikit terganggu oleh telepon dadakan Abi Ghaly. Saat itu juga Ammar harus menuju pesantren. Bagaimanapun perintah Abi harus dilaksanakan, meski Ammar sedang bersama Aisyah, tapi adab sebagai anak dari pengasuh pesantren tidak bisa diabaikan. Apalagi Kyai Bisri selama ini sangat loyal jika memberi donatur untuk pesantren. Tidak terhitung sudah berapa banyak anak yatim dan duafa yang dibiayai oleh beliau agar bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ammar membawa serta Aisyah ke Ndalem. Tadinya ingin mengantar ke rumah, tapi Aisyah menolak dengan alasan kelamaan dan tidak sopan kalau membiarkan Kyai Bisri menunggu lebih lama lagi.

"Assalamualaaikum, Kyai." Ammar langsung mengambil tangan Kyai Bisri dan mencium punggung tangannya. Pun dengan Abi Ghaly.

"Wa'alaikumussalam, Gus Ammar."

"Kyai sehat? Lama tidak ke sini." Ammar memperhatikan Kyai Bisri. Berbalut gamis panjang berwarna putih tulang, lalu sorban yang melekat di kepala dan juga jenggot berwarna perak karena beruban, beliau terlihat semakin karismatik.

"Alhamdulillah Gus, saya baik dan sehat, hanya saja..." Kyai Bisri menjeda ucapan, menimbulkan kernyit di dahi Ammar. Dia bertukar pandang dengan Abi Ghaly. Dan Ammar juga bisa menangkap raut tak biasa di wajah sang Abi.

"Afwan Kyai, kalau berkenan cerita, adakah yang bisa saya bantu?

Kyai Bisri malah menunduk saat Ammar bertanya. Terlihat jelas raut gunda di wajah yang menua itu, "Saya bingung harus bicara dari mana, Gus."

"Ngapunten Kyai, kenapa harus bingung? Saya siap membantu jika memang bisa dan mampu." Tantang Ammar.

"Kamu tau Rania, kan?"

Kelebat ingatan Ammar seketika terbang pada sosok yang disebut Kyai Bisri. Dia tahu siapa itu Rania. Ammar biasa menyapanya Ning Rania. Putri tunggal Kyai Bisri, sekitar dua puluh sembilan tahun, hanya selisih dua tahun darinya. Terakhir kali bertemu sudah sangat lama sekali,

waktu Ammar masih mondok di Gontor, sekitar lima belas tahun lalu.

"Kalau boleh tau, ada apa dengan Ning Rania, Kyai?"

Kyai Bisri kembali bergeming, beliau malah memandang pada Abi Ghaly.

"Ammar kamu tau Rania, kan? Beliau putri satu-satunya Kyai Bisri. Rania yang dulu saat bertemu denganmu masih remaja, sekarang sudah beranjak dewasa. Rania saat ini telah tumbuh menjadi gadis yang cantik, sangat terjaga dan In Shaa Allah shalihah." Penjelasan Abi Ghaly membuat Ammar bingung. Kenapa Abi kesannya malah seperti mempromosikan di depan Ammar. Dan dia tidak suka mendengar kelebihan gadis lain selain sang istri.

"Ammar, rupanya saya sudah terlambat saat datang ke sini. Niat saya datang ke sini, kiranya ingin melamar Ammar untuk Rania." Ada nada putus-asa dalam kalimat Kyai Bisri. Sontak Ammar terbeliak dengan penuturan beliau. "Saat di sini, Dinda Ghaly telah bercerita bahwa Gus Ammar baru saja melangsungkan pernikahan satu bulan lalu. Pun dengan Gus Azra."

Ammar semakin tidak paham arah pembicaraan kali ini. Lebih dari itu, di sudut lain ada seseorang yang sejak tadi memperhatikan setiap obrolan di sini. Hatinya ikut bedegub keras saat mendengar kalimat lamaran untuk Ammar, suaminya.

Gamang

Aisyah tercenung-cenung saat rungunya mendengar penuturan Kyai Bisri. Beliu mengatakan tanpa tedeng aling-aling, sebuah pribahasa Jawa yang bermakna tanpa basa-basi. Kyai Bisri terang-terangan ingin melamar Ammar untuk putrinya. Sontak ada nyeri meruangi perasaan Aisyah. Siapa yang sanggup jika seandainya nanti dia harus berbagi hati. Lelucon macam apa ini! Baru genap satu bulan menyandang status sebagai istri, namun posisi itu terancam akan terbagi.

Tidak ada yang salah dengan rumah tangga Ta'adud. Tidak ada yang salah dengan poligami. Karena itu adalah bagian dari Syariat Islam. Menentang Syariat, sama saja menantang Allah. Aisyah tidak akan mempermasalahkan salah satu Sunnah itu, tapi untuk ber-taadud Aisyah merasa

belum mampu, atau mungkin tidak akan pernah mampu.

Aisyah tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Langkahnya menipak, menyusuri ke dalam pesantren putri. Sedikit menghibur diri sendiri atas gundah yang tiba-tiba menyerang. Kaki Aisyah terseret memasuki ruang perpustakaan. Matanya sedikit berbinar saat tahu siapa yang ada di sana. Ustadzah Rosita.

"Assalamualaikum Ustadzah," tegur Aisyah pada Rosita yang terpekur di antara tumpukan buku.

Ustadzah Rosita kaget sampai menjatuhkan beberapa tumpukan buku yang ada di hadapannya, "Wa'alaikumussalam, Masya Allah, Syah."

"Maaf, Kak, membuatmu kaget."

"Tidak apa, ayo duduk. Kapan datangnya? Kok tau-tau sudah di sini."

Aisyah tersenyum tipis. Atau lebih tepat, sebuah senyum miris. Ingin sekali membagi apa yang barusan didengar pada Rosita. Tetapi bukankah itu bagian dari privasi. Apalagi jika menyangkut urusan rumah tangganya. Rania. Seperti apakah gadis itu? Tiba-tiba Aisyah sangat penasaran, bagaimana cantiknya Rania, seperti apa shalihnya dia, dan menelaah dirinya sendiri, kira-kira apa yang bisa diunggulkan darinya dibanding putri Kyai Bisri tersebut?

"Syah, kok malah ngelamun." Tegur Rosita menepuk pelan bahu Aisyah.

"Eh, enggak Kak."

"Sedang memikirkan sesuatu?" Tebak Rosita sangat tepat. Pikiran Aisyah sedang dipenuhi oleh nama Rania. Batinnya menjadi cemas sendiri. "Kalau mau berbagi, aku siap menjadi pendengar, Aisyah adikku." Sambung Rosita diiringi ulasan senyum.

Ragu. Tetapi Aisyah tidak bisa menahan untuk menyimpan gundahnya sendiri. Setidaknya dia ingin mencari tahu lewat Rosita, tentang sosok Rania, "Kak, apa..." Aisyah menjeda kalimatnya. Apa ini hal yang benar jika bertanya pada Rosita. Ustadzah Rosita pasti tahu siapa itu Rania. Mereka sesama putri pengasuh pondok, setidaknya pasti sudah sama-sama familiar. Pikir Aisyah.

"Apa, Syah? Kok diem, lanjutin bicaranya," titah Rosita meyakinkan.

"Apa Kak Rosita mengenal Ning Rania, putrinya Kyai Bisri?"

Rosita menutup lembaran buku yang ada di tangan. Dia mengembuskan napas sebelum menjawab tanya Aisyah. Rosita mengangguk, " Iya Syah, aku kenal dengan Ning Rania. Sempat beberapa kali bertemu juga, saat diajak abbah berkunjung ke Pacitan, ke pesantren yang diasuh oleh Kyai Bisri."

"Apa, Kak Rosita kenal dekat dengan beliau?"

Rosita menggeleng, "Terakhir bertemu sekitar dua tahun lalu. Dan saat itu, keadaan Ning Rania sangat memprihatinkan."

"Kenapa Kak?" Aisyah makin penasaran. Gadis itu menatap Rosita dengan raut serius.

"Sudah satu tahun ini Ning Rania sakit." Jawaban Rosita cukup membuat Aisyah terkejut

"Sakit?"

"Iya Aisyah. Aku tahu sewaktu ikut abbah sowan ke pesantren di Pacitan. Ning Rania waktu itu terbaring lemah. Malah aku hampir enggak mengenali beliau. Badannya kurus kering. Wajahnya yang dulu cantik sekali, sekarang pucat pasi karena penyakit." Rosita menerawang. Seperti mengingat tentang sesuatu yang pernah dia lihat.

"Kak, memangnya beliau sakit apa, Kak?"

"Terakhir dengar dari cerita abbah, ternyata Ning Rania sakit kanker darah stadium tiga, Syah."

Lidah Aisyah kelu mendengar penuturan Rosita. Tidak menyangka jika Rania yang sebelumnya dibayangannya adalah akhwat sempurna tanpa cela, ternyata menyimpan beban yang begitu dahsyat. Aisyah merapal istighfar atas hati yang berprasangka. Tidak sepenuhnya salah, karena memang rasa ghirah itu adalah murni fitrahnya perempuan. Cemburu itu hal nyata yang pasti dialami semua wanita, kan.

"Rania terkena kanker darah stadium tiga. Dokter sudah angkat tangan, semua Iktiyar sudah kami lakukan. Menempuh jalan medis maupun pengobatan secara ruqyah. Qodarullah, kami harus menyerah oleh Takdir Allah." Ammar memperhatikan Kyai Bisri yang sedang bercerita tentang Rania. Lelaki itu bisa menangkap raut kesedihan mendalam yang terpampang nyata di wajah sang Kyai. Manik matanya memerah, seperti menahan air yang akan keluar. Beberapa kali Ammar menangkap Kyai Bisri mendongakkan pandangan ke atas. Dia paham. Konon katanya, emosi seseorang jika ingin menangis akan seketika hilang jika memandang ke arah langit. Pun dengan yang dilakukan oleh Kyai.

"Qodarullah wa masya'afaala, kami ikut prihatin dengan keadaan Ning Rania, Kyai. Lalu, apa yang bisa kami bantu Kyai?" Ammar agak takut saat melempar pertanyaan tersebut. Dia takut jika tidak akan sanggup untuk memenuhi janjinya sendiri. Bantuan apa kira-kira yang diharapkan oleh Kyai Bisri.

"Saya sudah pasrah, jika dari segi medis umur Rania tidak akan bertahan lama. Hanya, sebagai ayah, saya tidak kuasa menolak saat Rania mengatakan ingin merasakan menjadi istri, sebelum nanti malaikat maut datang dan meng-akadkannya dengan kematian." Kali ini Kyai Bisri

sudah berkaca-kaca. Ammar bisa merasai sesak itu menyeruak. Memenuhi setiap lapisan rongga dada. Rasa simpati sebagai sesama laki-laki dan juga sebagai sahabat membuatnya ikut trenyuh. "Saya sudah mendatangi puluhan pesantren, melamar Gus serta Asatidz di sana, tapi nihil. Tidak ada satu pun yang bersedia menikahi Rania." Kyai Bisri mengusap pelupuk mata dengan ibu jarinya.

Ammar merasa kagum dengan Kyai tersebut. Rasa gengsi sebagai ulama besar telah ditepikan sejenak demi kebahagiaan putri semata wayangnya. Dia tahu jika untuk bisa berbicara seperti saat ini, pasti Kyai Bisri telah menurunkan kadar gengsinya sampai di level terendah.

"Sabar Kanda Kyai, semua ujian datangnya dari Allah, pasti Allah juga akan memberi jalan keluarnya." Abi Ghaly menepuk pelan bahu sahabatnya tersebut. Berusaha menghibur meski hanya sedikit sekali.

"Tinggal di sini harapan saya satu-satunya. Bolehkah saya memohon pada Gus Ammar, agar mau menerima pinangan ini? Mau menerima Rania." Kyai Bisri berucap sembari mengangkat tubuh dari sofa. Sekonyong-konyong hendak berlutut di depan Ammar, namun cepat Ammar cegah.

"Wallahi, jangan seperti ini Kyai. Sangat tidak pantas ulama besar seperti Kyai berlaku begini pada saya." Ammar membimbing Kyai agar

bangun dan duduk kembali ke sofa. Suasana benar-benar membuat hati trenyuh. Dan kali ini Ammar yang disergap rasa gusar. Bagaimana dia harus menghadapi situasi seperti saat ini. Jika boleh berkata, tentu tidak akan keinginan seujung kuku-kuku untuk menyandingkan nama perempuan lain dengan sang istri tercinta. Apalagi baru seumur jagung mereka mengarungi bahtera. Ibarat pepatah, sedang mereguk manisnya madu pernikahan.

"Saya tidak tahu harus ke mana lagi. Rasanya sudah sangat putus-asa dengan semua penolakan. Kiranya Gus Ammar bisa membantu meringankan beban orangtua ini. Maukah Gus Ammar membantu mewujudkan cita-cita Rania, menyempurnakan separuh agamanya. Menjadikan dia pengantin seperti gadis-gadis yang lain, sebelum nanti ajal menjadikannya pengantin bisu." Pinta Kyai Bisri disertai isakan kecil. Ammar menarik napas dalam, dan mengembuskannya tidak santai. Pengantin bisu yang dimaksud Kyai adalah saat kematian mendatangi, saat raga dibalut dengan kain kafan, saat tubuh diangkut menggunakan kereta pengantin bernama keranda. Ammar bergetar sendiri membayangkan hal tersebut.

Sekarang yang menyita pikiran Ammar adalah; bagaimana dia akan menjawab permintaan Kyai Bisri? Katakanlah ini adalah salah satu jalan kebaikan. Tetapi tidak segampang itu membagi

ruang hati yang telah terisi penuh. Ammar tidak pernah membayangkan akan menjalani rumah tangga Ta'adud atau poligami. Iya, itu salah satu Sunnah dan Syariat Allah, tetapi jangan lupakan hadits yang mengatakan; jika takut tidak bisa berbuat adil, maka satu saja itu lebih baik.

Kenyataan lain yang Ammar tidak tahu adalah; Aisyah sudah kembali berdiri di depan aula Ndalem. Gadis itu termenung dengan kedua pelupuk yang sudah dipenuhi air. Jiwanya seketika luruh oleh percakapan di dalam sana.

"Kenapa Sayang? Kok melamun?" Ammar menepuk pelan pipi Aisyah. Memerhatikan sejak tadi, Aisyah lebih banyak melamun. Ammar Baru saja datang dari salat isya berjamaah di masjid dekat kompleks, dan Aisyah juga baru melipat sajadahnya.

Tebakan itu nyaris benar, bahwa Aisyah akhir-akhir ini memikirkan tentang permintaan Kyai Bisri. Kemarin saat pamit hendak pulang, dia sempat bertemu dengan Kyai tersebut. Kyai Bisri menyambutnya hangat, tidak lupa merapalkan doa untuknya dan Ammar.

Satu Minggu sudah berlalu sejak pertemuan itu. Dan selama itu juga Ammar tidak pernah menyinggung apa pun tentang pinangan Kyai di depan Aisyah. Kemarin lelaki itu hanya menjawab dengan ucapan, akan istikharah dulu dan secepatnya akan mengabari. Di luar dugaan, Ammar tidak tahu jika seminggu ini diam-diam

Aisyah juga istikharah untuk hal tersebut. Ketika ditanya oleh suaminya, Aisyah akan menjawab jika dia meng-istikharah-kan tentang pilihannya akan memilih meneruskan kuliah di universitas mana. Pun dengan Ammar, selepas tahajjud bersama, lelaki itu juga melaksanakan istikharah. Tanpa bertanya Aisyah paham maksud dan tujuannya, tetapi Ammar menjelaskan jika dia melakukan itu untuk menghadapi proyek yang dikerjakan oleh perusahaannya.

Dalam sujud tahajjud, meski hanya sebatas di relung hati, Aisyah menumpahkan segala kegamangan. Menyerahkan semua kepasrahan. Tahajjud cinta, dia menyebutnya. Menghantarkan rasa bukti kecintaan sepenuh hati kepadaNya.

"Enggak, Bang. Aisyah cuma masih bingung mau milih kuliah di mana." Jawaban untuk mengalihkan pandang selidik sang suami.

"Dek, duduk sini, Abang mau mengatakan sesuatu." Ammar menarik Aisyah ke ranjang mereka. Dia duduk di sana, lalu menepuk paha sebagai isyarat agar Aisyah mendaratkan tubuhnya di sana. 'Dek' ah iya, itu panggilan baru yang saat ini suka Ammar lontarkan, setelah beberapa waktu lalu, Aisyah mencandainya dan mengatakan kalau ingin dipanggil Adek juga, sama seperti Shaqi. Adik iparnya itu saat ini sedang berbahagia. Shaqi dan Azra baru terbang

ke Tanah Suci untuk umrah, dilanjut bulan madu ke Dubai.

"Abang mau bilang apa?" Tanya Aisyah polos. Manik beningnya menatap lekat ke dalam netra Ammar.

"Uhibbuki Fillah Jiddan, Zawjaty," bisik Ammar lembut, kemudian mendaratkan bibirnya di ubun-ubun Aisyah. Allah, bukankah ini sangat membahagiakan. Sesederhana ini, kan, untuk merasai makna cinta yang sebenarnya. Tetapi justru getir yang lebih mendominasi perasaan Aisyah kini. Dia malah membayangkan, apakah nanti akan sanggup jika harus membagi perlakukan manis ini untuk perempuan lain. Apa hatinya akan kuat melihat lelaki yang dicinta memuja wanita lain. Aisyah tidak menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri.

"Wa ana kadzalik, Zawjy," balas Aisyah, juga mendaratkan satu kecupan di kening lelaki itu. Suasana yang penuh kehangatan, layaknya dambaan rumah tangga harmonis dan baik-baik saja. Tetapi sepertinya tidak akan semulus itu. Aisyah sudah berhari-hari memikirkan tentang ini.

Hatinya mungkin tak setegar karang. Jiwanya juga tidak setangguh baja. Jalan hijrah yang telah dipilih serta jiwa simpati sebagai sesama perempuan kian menyeru, mungkin inilah jalan Allah, baginya mereguk kebaikan. Mungkin lewat inilah, ladang pahala akan terbuka untuknya.

Tidak ada salahnya, kan, berbagi sedikit kebaikan untuk yang lain.

"Abang, ada yang ingin Aisyah katakan."

"Abang juga sangat mencintaimu. Itu jawabannya, Sayang." Ammar meringis. Memamerkan deretan gigi gerahamnya yang putih. Seolah sudah tahu apa yang akan Aisyah ucapkan, lelaki itu malah lebih dulu memberi jawaban.

"Abang, Aisyah serius."

"Jangan serius dulu Sayang, kita pacaran saja dulu."

"Abang, Aisyah mohon." Pandangan Aisyah mengunci netra Ammar. Seolah menegaskan kalau dia benar-benar ingin berbicara sangat serius.

"Iya, mau bicara apa sih, Dek?"

Bibir Aisyah bergerak samar. Merapal basmalah, kemudian kembali menatap sang suami, mungkin inilah saatnya dia mendulang ladang pahala dengan sedikit kebaikan yang akan ditebar,"Abang, setelah Aisyah pikir. Setelah Aisyah istikharah beberapa hari ini. Keputusan Aisyah sudah bulat. Abang harus menerima pinangan Kyai Bisri, untuk Ning Rania..."

Tak Acuh

"Aisyah mengizinkan jika Abang ingin menerima pinangan Kyai Bisri dan menjadikan Rania istri Abang."

Hening. Ammar tidak bisa berkata-kata. Mendengar kalimat Aisyah, ibarat ulu hatinya ditancap anak panah. Sakit. Bagaimana sang istri bisa berpikir ke arah sana. Bagaimana Aisyah bisa tahu tentang masalah Rania. Padahal Ammar pikir dia telah berhasil menutupi masalah ini dari Aisyah. Nyatanya nol besar. Ammar belum juga mengeluarkan suara. Kedua manik mata malah mengunci pandangan Aisyah. Dari sorot netra Ammar mengisyaratkan ketidaksukaan oleh kata-kata istrinya itu.

"Jangan mencandai Abang dengan kalimatmu barusan, Wallahi Abang tidak suka mendengarnya, Aisyah!" Sarkasnya dengan rahang mengetat.

Aisyah bangkit dari duduk. Dia agak gentar dengan reaksi Ammar. Tadinya mengira jika lelaki itu akan langsung menyahut dengan kata 'iya' sebagai jawaban. Nyatanya Aisyah salah besar. Alih-alih malah ada sorot murka di wajah Ammar kini. "Abang..."

"Jangan pernah ucapkan kalimat itu lagi, Aisyah."

"Tapi Abang juga sudah berjanji pada Kyai, untuk segera memberi jawaban."

"Sekarang Abang tau harus menjawab apa pada Kyai nanti." Ammar berdiri, mendekat pada tempat Aisyah berpijak kini. Lelaki itu mencekal kedua pergelangan tangan Aisyah sembari menatapnya tajam. "Demi Allah, Aisyah. Tidak ada satu perempuan pun yang merelakan suaminya terbagi dengan perempuan lain. Buang saja angan kosongmu itu!"

"Abang mau, kan?" Sahut Aisyah seperti menantang.

"Kalau kamu mau dengar jawaban Abang. Jawabannya adalah, TIDAK AKAN PERNAH!" Tegas Ammar dengan nada berapi-api.

"Lalu untuk apa Abang istikharah seminggu ini? Abang Bohong kalau bilang untuk urusan kerjaan. Nyatanya Abang memang istikharah untuk jawaban Kyai, kan?" Buliran bening sudah jatuh

membasahi kedua pipi Aisyah. Sesak itu meruangi seluruh perasaannya. Selama pernikahan mereka, baru kali ini ada selisih dan pertengkaran, pun dengan kebohongan masing-masing soal niat istikharah. Ya, Aisyah sadar, jika tidak ada rumah tangga yang baik-baik saja. Semua pasti menemui ujiannya masing-masing. Dan mungkin dengan menerima Rania sebagai adik madu itu merupakan ujian yang harus dijalani, batin Aisyah.

Ammar mengusap wajah kasar. Dia terlihat begitu frustasi dengan sikap sang istri yang keras kepala, "Aisyah dengar ya. Abang memang istikharah untuk memberi jawaban pada Kyai Bisri. Tetapi bukan untuk menjawab dengan kalimat 'iya' justru Abang sedang mencari waktu terbaik kapan bisa menyampaikan jawaban 'TIDAK' pada beliau."

"Abang sudah berjanji pada beliau akan membantu. Lagipula bukankah Abang sendiri yang bilang jika agama kita mengajarkan untuk saling berbuat baik pada sesama. Apa salah jika Aisyah mencari ladang pahala dengan memberi sedikit kebaikan untuk Rania?" Aisyah tidak berani menatap wajah Ammar saat menjabarkan premisnya.

Ammar menggeleng, tidak percaya kalau Aisyah akan salah kaprah dalam pemikirannya, "Dan kamu juga melupakan satu hal Sayang. Bahwa Abang juga mempunyai janji serta tanggungjawab yang besar. Janji Abang pada

ayah dari istriku. Janjiku yang akan menjamin putri semata wayangnya bahagia bersamaku, janji yang tidak akan membuat anaknya kesayangannya sampai menitikkan air mata. " Ammar menelan ludah beberapa kali usai berbicara. Seperti telah kehabisan banyak kalimat untuk meyakinkan sang istri bahwa tindakan yang diambil adalah bukan solusi terbaik. "Lalu kamu juga melupakan hal lain, bahwa tugas seorang istri yang utama adalah mentaati semua perintah suami, selama itu dalam hal ma'ruf. Ladang pahala terbesar bagi perempuan yang bisa melakukan itu." Sambung Ammar, sorot matanya tak beranjak memonitor Aisyah.

"Tapi—"

"Cukup Aisyah! Tidak lagi. Abang lelah sekali harus mendebatkan hal ini denganmu. Abang tidak mau lagi mendengar permintaan konyol itu keluar dari bibirmu. Dengar Abang, Aisyah! Berbuat baik tidak harus dengan menikahi Rania. Kita bisa memberinya semangat, mendoakan atau datang menjenguknya." Tegas Ammar sekali lagi.

"Abang—"

"Kali ini Abang benar-benar marah, Aisyah!" Ammar memotong Aisyah dengan cepat, saat istrinya masih saja menyahut. Rahangnya terlihat menegang. Menandakan jika dia telah dikuasi emosi. Sementara Aisyah. Gadis itu sudah terisak-isak. Masih sama-sama dalam posisi berdiri.

Ammar menyaksikan sang istri bercucuran air mata. Iramanya naik-turun dan sesekali menyusut hidungnya yang memerah.

"Maaf..." Hanya itu yang keluar dari bibir tipis Aisyah diantara isaknya.

Ammar membuang napasnya kasar. Kemudian tangannya menarik tubuh Aisyah. Mendekapnya erat. Tidak tertinggal beberapa kali bibirnya mencium pucuk kepala sang istri. Tangis Aisyah makin menjadi. Memberanikan diri mengangkat pandangan, mata merahnya menatap lekat ke dalam netra Ammar, "Kalau Abang marah, kenapa malah memeluk?" Tanyanya dengan nada terbata-bata.

Tangan Ammar kembali terangkat, jemarinya menyapu tetesan bening yang menelaga di wajah Aisyah, "Karena yang Abang tahu dari sifat terpuji Rasulullah, saat suami sedang marah pada istrinya, jangan pernah berkata kasar apalagi sampai main tangan. Jika marah lebih baik peluk dan cium istrimu. Itu juga nasihat Abi yang selalu diluapkan pada Abang dan Azra." Terang Ammar. "Sudah malam, lebih baik Adek tidur. Abang juga ingin istirahat, kepala Abang pusing sekali rasanya." Menyambung kalimat, Ammar sembari mengurai pelukan pada Aisyah. Sejurus dia merebahkan diri di ranjang, berbaring miring membelakangi Aisyah. Kali ini Aisyah benar-benar yakin kalau Ammar marah padanya.

Sekian menit Aisyah bergeming. Dadanya sesak menyaksikan Ammar tak acuh. Selama pernikahan mereka baru kali ini Ammar bersikap seolah tak peduli. Biasanya lelaki itu akan menarik tangannya disertai canda, atau menggendongnya secara tiba-tiba, saat membawanya ke peraduan mereka.

Aisyah melangkah perlahan menyusul sang suami, sejurus turut merebahkan diri. Batinnya kian nyeri menyaksikan Ammar tidur dengan posisi memunggunginya. Tanpa dikomando buliran bening sudah jatuh menetes, merembes sampai ke bantal yang dikenakan. Aisyah menangis dalam diam. Serba salah harus mengambil sikap. Sebelumnya tidak pernah menghadapi sikap Ammar yang seperti ini. Entah berapa lama, sampai akhirnya Aisyah terlelap. Posisinya sama seperti Ammar, berbaring miring.

Ammar memutar posisi. Kepalanya mendongak, mengintip Aisyah yang telah lelap. Diamati wajah polos itu mendengkur halus dengan pipi basah sisah airmata. Jemarinya terulur, menghapus pelan dan lembut kedua pipi Aisyah, "Maafin Abang, Dek. Sudah dua kali malam ini membuatmu menangis," bisiknya tepat di sebelah kuping Aisyah. "Maafin Abang Dek. Abang tidak benar-benar marah. Hanya ingin sedikit membuatmu jera. Terlalu polosnya dirimu, kamu yang apa adanya telah membuatku jatuh cinta. Bagaimana mungkin Abang akan tega

menduakan hati? Sedang kamu dengan segala keikhlasan sudah memilih menghabiskan sisa umur bersamaku. Bagaimana mungkin Abang akan rela menyaksikan kesakitan di matamu? Sedang demi hidup bersamaku, kamu rela jauh kedua orangtuamu. Maafkan Abang, Dek. Hanya kali ini, Abang janji, sampai keyakinanmu tumbang tentang persoalan poligami. Selamat beristirahat Sayang, uhibbuki fillah jiddan Zawjaty." Satu kecupan mendarat di kening Aisyah dari Ammar. Gadis itu menggeliat saat merasai ada yang menutup separuh tubuhnya dengan selimut, sedang Ammar telah kembali ke posisinya semula. Berbaring miring membelakangi Aisyah.

Aisyah membuka mata saat rungunya sayup mendengar adzan subuh. Pukul 04.30 saat retinanya melirik samar jam di atas dinding. Seketika menegakkan tubuh saat menyadari sesuatu. Ah, iya, Aisyah baru sadar kalau subuh ini tidak ada usapan lembut di bahu untuk membangunkannya. Tidak ada kecup mesra di ubun-ubun, atau cubitan gemas dari tangan itu yang mendarat di pipi atau hidung bangirnya. Aisyah merasa kehilangan sesuatu. Allah, baru seperti ini rasanya sudah tidak rela. Bagaimana

kalau nanti benar-benar harus berbagi suami. Aisyah mendadak gusar dengan sikap Ammar.

Bakda subuh Aisyah turun ke dapur. Ingin membuka kulkas serta melihat stok sayur untuk dimasak pagi ini, tetapi mata Aisyah tertuju pada tudung saji di meja makan. Tangannya tertarik membuka tudung saji tersebut, tapi yang lebih menarik lagi, tulisan dalam selembar kertas yang ditempel di atasnya.

Assalamualaikum Dek, Abang pergi dulu. Hari ini mau visit ke pabrik sama Abi, tadi bakda subuh waktu pulang dari masjid, Abang sudah beli sarapan. Abang beli juga untuk Adek, tidak usah masak hari ini.

Aisyah tersenyum miring. Tidak tahu harus senang atau sedih. Lihatlah, lelaki itu sangat pengertian sekali, kan. Sampai-sampai sudah menyiapkan sarapan juga untuknya. Di luar dugaan malah nyeri yang Aisyah rasakan. Ammar pergi tanpa membangunkan, tanpa pamit seperti biasanya. Dan hei, ini masih suasana lebaran, tapi dia dan suaminya malah sedang dalam perselisihan. Mana bisa Aisyah menelan makan dalam situasi seperti ini. Aisyah memandang piring yang berisi nasi lengkap dengan lauknya tersebut dengan tak berselera.

Pagi ini terasa membosankan. Aisyah memilih menghabiskan waktu dengan membereskan rumah serta mencuci pakaian. Menyalakan televisi saat kerjaannya tuntas. Baru pukul

sebelas siang, di depan layar televisi Aisyah hanya memencet remote serta memindai channelnya tanpa sedikitpun berniat menyaksikan tayangan yang ada. Beberapa kali melirik ponsel serta berharap ada chat masuk dari Ammar, nyatanya Aisyah harus menelan kecewa karena tidak satupun pesan masuk dari suaminya itu.

Suara derit pintu terbuka disertai ketipak langkah yang mengarah ke ruang di mana Aisyah berada kini, "Assalamualaaikum...," ucap Ammar pelan.

Aisyah segera berdiri dan meraih tangan lelaki itu, "Wa'alaikumussalam, Abang sudah datang." Serunya antusias.

"Abang bawa makan siang buat Adek." Ammar mengangsurkan bungkusan paper bag pada Aisyah. Aisyah menerima dengan ulasan senyum.

"Abang udah enggak marah, kan?"

"Aisyah, Abang mau siap-siap dulu, sebentar lagi adzan dhuhur." Kilah Ammar berlalu meninggalkan Aisyah yang masih mematung.

Aisyah pikir semua sudah berlalu, dan lelaki itu telah kembali hangat sikapnya. Nyatanya dia terkecoh. Ammar masih saja dingin dan tak acuh. Lagi, Aisyah harus merasa dicubit hatinya mendapat perlakukan layaknya kini. Allah, baru seperti ini saja dia sudah kelabakan sendiri, bagaimana nanti jika perhatian Ammar akan lebih besar untuk Rania? Rasanya Aisyah tidak akan

sanggup. Gadis itu menggigiti bibirnya sendiri, menahan nyeri yang menyesak.

Maaf

Aisyah mematung merasai reaksi Ammar yang masih tak acuh. Lelaki itu berjalan menuju kamar, meninggalkannya sendiri di ruang tengah. Aisyah menaruh paper bag berisi makan siang yang dibawakan Ammar untuknya. Segera melangkah cepat, menyusul sang suami. Tidak bisa dibiarkan! Aisyah sudah tidak tahan tidak acuhkan seperti ini oleh Ammar. Halah! Baru sehari saja sudah kalang-kabut begini, bagaimana nanti jika seandainya benar dia mau berbagi perhatian Ammar dengan perempuan lain. Aisyah pasti bisa gila karena kelabakan sendiri.

Membuka pintu kamar perlahan, ekor mata Aisyah mengamati sang suami yang sedang mengganti pakaian. Diamati wajah dan rambut

Ammar masih memercikan air, "Abang..." Aisyah memberanikan diri menegur. Dia harus segera menanyakan pada Ammar, kenapa sikap lelaki itu masih saja dingin.

"Kenapa Dek?" Sahut Ammar tanpa mengalihkan sedikitpun fokusnya yang sedang mengancing baju koko.

Aisyah mendesah kecewa Ammar malah tidak memandangnya sama sekali. Tanpa ba-bi-bu Aisyah berlari kecil, sejurus menubruk tubuh Ammar, memeluk lelaki itu dari belakang, "Abang, maafin Aisyah," ucapnya dengan nada bergetar hampir menangis. "Abang silakan marah sepuasnya sama aku, Abang boleh maki aku, tapi Aisyah mohon, jangan diemin Aisyah seperti ini, Bang! Aisyah tahu sudah salah dengan meminta Abang menerima Rania. Sekarang Aisyah baru paham, baru didiamkan seperti ini hati Aisyah rasanya sakit sekali, apalagi nanti saat Abang benar-benar menerima Rania. Aisyah tidak akan sanggup, demi Allah, Abang." Terisak setelah Aisyah berbicara tanpa jeda. Suara susutan hidung terdengar menelisik rungu.

Masih tetap pada posisinya, Ammar mengulas senyum tanpa sepengetahuan Aisyah. Bahwa dia merasa menang oleh tumbangnya pemikiran sang istri. Tujuannya berhasil, membuat Aisyah jera oleh permintaannya kemarin. Tidak langsung memutar badan, tapi jemari Ammar menaut pada tangan Aisyah yang melingkari perutnya.

Mengelusnya pelan, kemudian baru memutar raga berhadapan dengan Aisyah. Menjentik dagu sang istri agar mengangkat pandangan. Mata Aisyah sudah basah dipenuhi air. Ammar menggeleng serta menghapus lembut kristal bening tesebut.

"Abang, maaf...," lirih Aisyah dengan suara parau. Pandangannya yang sedikit mengabur karena tangis, menembus ke dalam retina lelaki itu. Ammar masih tetap dalam geming. Membiarkan Aisyah menuntaskan apa yang dia dirasakan. Aisyah tidak tahu, bahwa dalam hati Ammar merutuk karena kembali membuat sang istri meneteskan air mata. Lelaki itu juga merasa sangat bersalah karena sikapnya yang ingin menyadarkan Aisyah, secara tidak langsung membuat perempuan yang dicintai itu terluka oleh perlakuan dinginnya.

Kalau sudah begini, pasti Aisyah akan sadar, bahwa tidak semudah itu membagi perhatian, membagi kasih, dan juga hati. Pasti mereka akan merasa sama-sama sakit. Belum terjadi saja, Aisyah sudah banyak mengeluarkan tangis. Bukannya kebaikan yang didapat, malah akan banyak menimbulkan mudharat. Buat apa menolong perempuan lain, jika sang istri sendiri harus tersakiti.

Jemari Ammar mengusap lembut pipi Aisyah yang memerah karena menangis. Tidak lupa membetulkan letak jilbab sang istri yang bergeser,

"Sudah, Abang enggak suka lihat Adek nangis kayak gini," serunya disertai tangkupkan tangan membingkai wajah Aisyah.

"Maafin Aisyah."

"Abang udah maafin, sebelum Adek minta maaf. Cuma satu maunya Abang, jangan pernah diulangi lagi, ya." Aisyah mengangguk patuh. Persis anak kecil yang telah mendapatkan maaf setelah berbuat salah.

"Aisyah dengar ya, Abang selalu menyimpan harap, bahwa bahtera yang kita bina ini menjadi layaknya huruf Lam dan Ro' yang terdapat pada Idham Bilaghunnah, hanya ada kita berdua, cuma Abang dan Adek, tidak akan pernah ada yang lain, apalagi yang ketiga." Ammar menjabarkan prolognya pada Aisyah. Gadis itu angut-angut, paham dengan kalimat sang suami. Aisyah tersenyum lega. Pandangan hangat itu kembali terbias di mata Ammar. Lelaki itu sudah kembali ke sifat awal. Tidak lagi! Batin Aisyah bergidik ngeri membayangkan sikap tak acuh Ammar padanya. Suaminya itu bahkan terlihat seperti diktator yang mematikan saat menatapnya dengan pandangan tajam kemarin.

"Paham, kan, Sayang? Lagipula, Abang tidak benar-benar marah sama kamu, Dek. Mana mungkin Abang marah, sedang yang melintasi pikiran Abang hanya semua tentang kebaikanmu. Abang hanya pura-pura, ingin sekadar menyadarkanmu Sayang, bahwa apa yang kamu

katakan itu salah. Maafin Abang juga ya," ucap Ammar bersungguh-sungguh. Aisyah mengangguk sembari menenggelamkan kepalanya di dada lelaki itu. Sandaran ini hanya untuknya. Tempat ternyaman itu tidak akan mungkin bisa dia bagi dengan yang lain.

"Paham, Abang. Abang jangan minta maaf, Aisyah yang harusnya minta maaf karena sudah mendebat Abang."

"Kalau gitu lepasin Abang dulu, Dek."

"Ish! Enggak mau. Nanti Abang nyuekin aku lagi." Rengek Aisyah manja.

"Dek, udah adzan, Abang mau ambil wudhu, siap-siap ke masjid." Rungu mereka mendengar lantunan adzan menggaung dari masjid sekitar komplek. Aisyah segera melepas kaitan tangan. Tiba-tiba pipinya dialiri rasa panas. Malu sendiri oleh sikapnya. "Nanti pulang dari Masjid, Adek boleh lanjutin lagi peluknya." Sambung Ammar menggoda Aisyah dengan kerlingan lucu.

"Ish, Abang ini. Berangkat sana, nanti ketinggalan jamaah."

Pulang dhuhur dari masjid. Ammar langsung menemui Aisyah. Memasuki kamar mereka yang tidak terkunci, diliriknya sang istri masih menengadah tangan di atas sajadah. Sepertinya Aisyah juga baru selesai menunaikan salat dhuhur

dan saat ini sedang menguntai doa. Aisyah melipat mukena dan sajadah, kemudian menyimpannya di lemari. Menghampiri Ammar, tanpa dikomando dia membantu melepas kancing baju Koko yang dikenakan sang suami.

"Abang udah makan siang?" Tanya Aisyah, teringat jika tadi Ammar hanya membawa satu kotak makan siang untuknya.

"Sudah, tadi Abang makan di rumah Ummi. Itu makan siang ummi yang bawain tadi, buat kamu. Adek makan gih, habis itu siap-siap." Titah Ammar. Aisyah mengerutkan kening. Lelaki itu sepertinya ingin mengajaknya keluar setelah ini.

"Mau pergi ke mana, Bang?"

"Kita *sowan*[43] ke Pacitan ya, ke Ndalem Kyai Bisri."

Aisyah menelan ludah. Jawaban Ammar sontak membuatnya kembali dicekam cemas, "Abang, mau ngapain kita ke sana?"

"Mau kasih jawaban atas permintaan Adek kemarin." Ammar sengaja menggoda Aisyah. Ingin tahu reaksi istrinya tersebut saat dia menyinggung kembali soal Rania.

"Abang...!!!" Rajuk Aisyah. Ammar terkekeh melihat polah Aisyah. Gadis itu memandangnya dengan tatapan horor. Wajahnya sangat jelas menampakkan raut takut saat mendengar bahwa mereka akan menemui Kyai Bisri.

[43] Berkunjung atau datang.

"Kenapa lihatnya gitu amat?"

"Abang becanda kan? Apa enggak bisa kasih jawabannya lewat telepon aja, atau lewat pesan singkat gitu, atau kirim surat aja." Cetus Aisyah menimbulkan tawa renyah Ammar. Ada-ada saja, mana ada zaman sekarang mengirim surat. Zaman sudah canggih. Apa-apa tinggal menekan keyboard ponsel.

"Enggak sopan Sayang. Lagian ini masih suasana lebaran, enggak ada salahnya kita *sowan* ke sana, sekaligus menjenguk Rania."

"Abang, enggak ada maksud lain, kan?"

"Maksud lain apa, Dek?"

"Soal Rania?" Manik mata Aisyah memonitor ekspresi sang suami. Ammar malah mengurai tawa renyah.

"Lagakmu, Dek. Gitu kemarin sok-sok-an nyuruh Abang nerima Rania."

"Serius Abang!"

"Iya, kita cuma menjenguk Rania, enggak lebih. Dan, Abang akan memberi jawaban pada abbah Bisri. Adek makan gih, habis ini kita langsung berangkat." Peringatan Ammar lagi. Aisyah menggeleng.

"Dek, kenapa?"

"Maunya... Disuapin." Ujarnya dengan kuluman senyum. Ammar ikut mengulas senyum menyaksikan polah sang istri. Baginya Aisyah merupakan salah satu Rahmat, bentuk kasih

sayang Allah yang tak ternilai harganya. Dan dia akan menjaga apa yang telah Allah titipkan.

Perjalanan ke Pacitan membutuhkan waktu sekitar lima jam ditempuh dengan kendaraan roda empat. Ammar menyetir sendiri mobil yang mereka tumpangi. Berangkat pukul dua siang, dan baru tiba di Pacitan sekitar pukul delapan malam, bakda Isya. Usai mampir sejenak ke masjid untuk menunaikan salat isya, keduanya langsung melanjutkan perjalanan. Tiga puluh menit kemudian mobil Ammar sampai di sebuah bangunan tinggi berplang di bagian depannya. Bertuliskan Pondok Pesantren As-Syuhada.

Aisyah memonitor sekitarnya. Hawa dingin menusuk pori kulit, sampai-sampai Aisyah merekatkan kedua tangannya. Polah Aisyah menyita perhatian Ammar. Tanpa berkata-kata lelaki itu melepas jaket yang dikenakan, kemudian memakaikan pada sang istri, "Abang bilang juga apa, pakai parka-nya. Dingin, kan." Seloroh Ammar menyentil hidung bangir Aisyah. Gadis itu hanya meringis memamerkan gerahamnya.

"Iya, dingin banget di sini, Bang. Aisyah baru pertama kali ke sini." Agak bergetar karena suhu udara yang lumayan menusuk tulang. Tetapi ada

hal lain yang membuat Aisyah bergetar tak tenang. Bagaimana nanti saat mereka menemui abbah Bisri dan Rania. Bagaimana kalau misalnya sampai Kyai Bisri marah oleh penolakan Ammar. Dan, bagaimana jika Ammar kembali bersikap labil saat menemui kedua bapak-beranak itu. Husnudzon, Syah! Jangan berandai-andai, jangan mikir yang negatif. Harus percaya semua akan baik-baik saja. Aisyah membatin sendiri.

"Yuk, Sayang." Ammar mengajak Aisyah turun setelah mobil mereka memasuki gerbang dan terparkir di halaman sekitar Ndalem.

"Abang, Aisyah takut."

"Takut apa? Ada Abang di sini." Ammar mengulurkan tangan, Aisyah menyambut dengan perasaan tak menentu. Berjalan beriringan serta kedua tangan yang menautkan erat. Tadi waktu dalam perjalanan,Ammar sudah menghubungi abbah Bisri dan mengatakan bahwa dia sedang dalam perjalanan ke Ndalem. Abbah Bisri menyambut dengan sangat antusias. Beliu Malaga udah berdiri di depan pintu saat Ammar dan Aisyah melangkah ke sana.

"Assalamualaaikum, Abbah, Ummah." Salam Ammar kemudian mencium tangan lelaki paruh baya tersebut. Disusul Aisyah yang membangkitkan tangan, lalu mencium tangan istri Kyai.

"Wa'alaikumussalam, ayo masuk dulu, pasti lelah habis perjalanan jauh." Giring Kyai mengajak keduanya masuk.

"Diminum dulu, Gus Ammar sama Ning Aisyah. Silakan," titah perempuan berwajah teduh-istri abbah Bisri. Beliau menuangkan teh hangat yang masih sesekali mengepulkan asap ke dalam cangkir bertatakan, kemudian mengangsurkan masing-masing untuk Ammar dan Aisyah, serta suaminya.

"Terima kasih, Ummah. Tidak usah repot-repot."

"Repot apa sih, Gus. Endak ada yang direpotkan. Malah kami Terima kasih sekali, Gus Ammar dan Ning sudah datang jauh-jauh ke sini." Terang istri abbah Bisri.

"Abbah, kalau boleh dan diperkenankan, saya ingin menyampaikan jawaban atas permintaan Abbah waktu itu." Ammar merasa jika lebih cepat itu lebih baik, dia menyampaika niatnya pada Kyai Bisri. Ammar juga tidak ingin kalau sampai Kyai salah paham dan menganggap Ammar mau menerima permintaanya.

Abbah Bisri terlihat angut-angut, "*Ojo kesusu*[44], Gus. Ayok makan malam dulu, Bu Nyai sudah menyiapkan makan malam buat kita." Ujarnya mengatakan 'jangan tergesa-gesa' dalam logat dan bahasa Jawa.

[44] Jangan terburu-buru.

"*Aseef Jiddan* [45] Abbah, bukan tidak menghargai atau menolak. Tapi kami tadi baru saja makan, jadi masih kenyang sekali, Abbah." Ammar tidak sepenuhnya bohong. Dia dan Aisyah memang tadi sempat mampir ke resto yang ada di rest area. Bakda magrib tadi. Dan sekarang masih sangat kenyang.

"Lhoala, Yo wes, pra po-po. Tapi besok pagi kalian ndak oleh nolak."

"Inggih Abbah, In Saya Allah. Apa boleh kalau Ammar sampaikan sekarang Abbah?"

"Iyo, *monggo*, Gus."

Aisyah sudah tegang sekali raut wajahnya. Tangannya sampai berkeringat dingin. Takut dengan tanggapan Kyai Bisri.

"Begini Abbah, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan sopan saya kepada Abbah. Bukan bermaksud untuk kurang ajar atau tidak beradab. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena..." Ammar menjeda sejenak kalimatnya, retinanya melirik pada sang istri, sejenak mereka saling pandang, dan Aisyah mengangguk samar.

"Maaf, karena saya tidak bisa menerima permintaan Abbah. Saya tidak bisa membantu Abbah dan Ning Rania. Tolong maafkan saya." Ammar melanjutkan kata-katanya. Setengah menahan napas rasanya saat berucap. Lain halnya dengan Kyai Bisri. Lelaki tua itu terlihat berubah air mukanya. Rahangnya seketika

[45] Maaf sebesar-sebesarnya.

mengetat setelah mendengar kalimat yang Ammar ucapkan.

Rahmat Dan Kasih Sayang-Nya

Ammar setengah menahan napas ketika berhadapan langsung dengan Abbah Bisri. Ucapannya lugas namun tegas. Bagaimanapun keberatan ini harus segera disampaikan. Ammar tidak ingin Abbah Bisri semakin menaruh harap lebih padanya. Menunggu jawaban laki-laki paruh baya itu, angan Ammar kembali menawan perbincangan dengan Aisyah saat di mobil.

"Kalau nanti Kyai berkeras mau Abang menerima Ning Rania, gimana?" Ammar teringat obrolannya dengan Aisyah sewaktu dalam perjalanan tadi.

"Ya Abang bakal nolak Dek, biar gimanapun Abang harus bisa tegas dalam masalah ini."

"Lagian kenapa sih, waktu itu Abang enggak langsung kasih jawaban? Malah bilang mau istikharah dulu, Aisyah cuma takut kalau Kyai

nanti merasa di-PHP, sama Abang." Ammar terbahak mendengar celoteh Aisyah yang lebih terdengar seperti protes.

Salah satu tangan Ammar melayang dan mendarat di pucuk kepala Aisyah. Mengusap kepala sang istri yang tertutup Khimar, "Bukan maksud mau nunda atau PHP, Dek. Kemarin saking kagetnya, sampe Abang enggak bisa lagi mikir sama merangkai kalimat yang tepat. Apalagi waktu melihat Abbah Bisri sampai memohon, Abang benar-benar merasa iba."

"Iba?! Berarti Abang memang ada niat ya? Mau menerima permintaan beliau?!"

"Kebiasaan ya, Abang belum selesai bicara udah main potong aja. Jadi gemes sih," ucap Ammar sembari mencubit pelan pipi Aisyah yang dibuat menggelembung. Ammar masih diam sejenak saat ingatannya telah kembali pada situasi saat ini. Saat dia sedang berada di antara Abbah Bisri dan Aisyah. Mereka sedang membicarakan tentang jawaban atas permintaan Kyai waktu itu.

Aisyah memberanikan diri ikut andil berbicara, "Mohon maaf yang seluasnya Abbah. Saya dan Bang Ammar tidak bisa menerima permintaan Abbah kemarin, tidak bisa membantu. Sebagai perempuan biasa, saya tidak sanggup jika harus berbagi hati dan perhatian suami." Aisyah menunduk usai menjabarkan keberatannya.

"Abbah, *sampun* [46] Bah. Jangan keras hati begini. Rania bilang tidak akan pernah mau, apalagi dengan cara Abbah yang terkesan memaksa." Suara lembut tapi lantang itu muncul dari balik gorden penyekat ruang tengah. Netra Ammar dan Aisyah sama-sama terpaku pada sosok tersebut. Wajah dan bibirnya pucat. Menduduki kursi roda dengan didorong oleh Bu Nyai—istri Abbah Bisri. Lingkaran hitam di bawah matanya, semakin menambah kesan jika orang tersebut sedang dalam keadaan tidak sehat. "Assalamualaaikum..." Sambung sosok tersebut.

"Wa'alaikumussalam... Ning Rania? Masya Allah, *kaifahaluk*?[47]" Ucap Ammar. Dia sampai tidak percaya bahwa yang ada di hadapannya itu adalah Rania. Seingatnya dulu, tubuh Rania tidak kurus begini. Kulit putihnya juga semakin terlihat pucat.

"Khair[48], alhamdulilah, Gus Ammar dan Ning Aisyah," sahut Rania dengan nada pelan sejurus memandang pada Abbah. "Abbah, bolehkah Rania berbincang sebentar dengan kedua tamu kita ini?" Pinta Rania pada abbahnya. Lekaki tua itu terlihat bergeming sejenak mendengar permintaan sang putri.

"Nak..." lirih Kyai.

---

[46] Sudah.

[47] Apa kabar

[48] Dalam keadaan baik

"Abbah, Rania mohon, untuk kali ini saja. Biarkan Rania mengemukakan pendapat. Setelah itu terserah Abbah." Kyai Bisri angut-angut. Sejurus beliau bangkit dari duduk dan melengang meninggalkan Ammar, Aisyah dan Rania di sana. "Ummi juga ya, Rania mohon izin ingin bicara bertiga saja dengan Gus Ammar dan Ning Aisyah." Rania juga meminta ibunya untuk meninggalkan mereka.

Aisyah sudah dilanda gugup yang teramat. Otaknya sibuk memikirkan kira-kira pertanyaan atau pembahasan apa yang akan Rania perbincangkan. Apa mungkin tentang poligami. Atau dia ingin tetap memohon agar Ammar menikahinya. Ah! Aisyah jadi suudzon sendiri. Gadis itu merutuk dalam hati, atas pikiran buruk yang melintas. Padahal tadi Rania sendiri yang mengatakan keberatan oleh keinginan abbahnya.

"Ning Rania, sebelumnya saya mohon maaf—
"

"Tidak perlu Gus Ammar berbicara begitu, apalagi meminta maaf." Potong Rania saat Ammar belum selesei bicara.

Dari tempat duduknya Aisyah memonitor sosok Rania. Gadis itu tetap mengulas senyum teduh meski wajah ayunya pucat. Saat berbicara pun nada serta gerakan bibirnya terlihat bergetar. Meski suaranya sangat pelan, tapi Aisyah bisa dengan jelas memahami setiap tutur Rania.

"Sebenarnya saya sudah melarang Abbah untuk datang ke Ndalem Gus Ammar. Tetapi dasarnya Abbah wataknya keras. Apa yang menurut beliu terbaik, harus disegerakan." Rania kembali mengeluarkan kalimat.

Rania yang berada tidak jauh dari tempat duduk Aisyah, tangannya menggapai serta menarik jemari Aisyah, "Terutama pada Aisyah. Mohon maafkan segala kesilapan Abbah, apalagi tidak sadar telah menyakiti hati Ning Aisyah," ucapnya menatap mata Aisyah.

Aisyah terpaku, merasakan sentuhan tangan Rania yang dingin. Allah, kiranya dia telah salah sangka dan berprasangka buruk pada Rania, Aisyah merapal istighfar dalam hati. Saat ini telah membuktikan sendiri jika Rania bukanlah sosok egois seperti yang dia kira. Penuh lemah lembut dalam ketidakberdayaan, Rania masih menyempatkan diri untuk meminta maaf langsung padanya. Aisyah malah trenyuh, matanya berkaca-kaca menyaksikan keadaan Rania yang sangat tegar.

"Rania, kami memahami apa yang Kyai rasakan. Beliu tidak salah, karena yang dilakukan adalah bentuk rasa cintanya sebagai ayah untuk anaknya." Ammar yang menyahut.

"Tetap saja Abbah salah. Padahal sebenarnya telah ada laki-laki yang datang mengkhitbah saya beberapa waktu lalu. Dia laki-laki yang baik, demi Allah saya percaya itu. Tetapi masa lalunya

membuat Abbah tidak terima. Abbah menilai jika dia tidak pantas bersanding dengan saya. Lantas, apa yang bisa dibanggakan dari saya? Perempuan penyakitan yang sedang menanti ajal menjemput." Cerita yang mengalir dari Rania membuat Ammar dan Aisyah tercenung-cenung. Tidak menyangka jika seperti itu sebabnya. "Abbah sesumbar, bahwa beliau akan bisa mencarikan saya jodoh yang lebih baik dari laki-laki tersebut. Abbah bilang, pasti akan bisa membawa laki-laki dari golongan assatidz atau keturunan Kyai. Sampai-sampai Abbah tidak sadar jika telah menggadaikan harga dirinya sendiri, hanya demi sebuah gengsi." Kali ini tetes demi tetes ikut mengalir saat Rania melanjutkan kisahnya.

"Astaghfirullah, maaf Rania. Kami tidak tahu masalah itu."

"Yang sabar, Ning Rania. Semua ujian datangnya dari Allah, pasti Allah juga akan memberi jalan keluar." Sudut mata Aisyah turut basah mendengar kisah Rania. Gantian tangannya menggenggam kuat jemari Rania.

"Panggil Mbak saja, Aisyah," sahut Rania tersenyum tipis. Pun Aisyah, membalas senyum tulus itu.

"Maaf Rania, lalu bagaimana dengan laki-laki yang datang mengkhitbah kamu itu?" Tanya Ammar penasaran.

Rania tersenyum lirih, "Dia berkeras hati ingin meyakinkan Abbah, bahwa dia sungguh-sungguh dan serius ingin menikahi saya. Meski dia tau bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Kalau Gus Ammar mau membantu, tolong bantu yakinkan Abbah, bahwa laki-laki yang telah ditolak itu merupakan pria yang baik. Dia mungkin belum shalih, belum sepenuhnya paham iu agama, tapi saya yakin keinginannya untuk menjadi lebih baik terpancar jelas di matanya."

"Bolehkah saya bertemu dengan dia, Rania?"

"Saya tidak tau dia ada di mana Gus. Terakhir mengabari lewat salah satu santri, waktu kemarin Abbah pergi ke Pesantren di Gresik, dia turut menyusul ke sana. Dia bilang ingin meyakinkan Abbah, tapi sepertinya dia tidak bertemu dengan Abbah di sana, karena Abbah tidak cerita apa pun selain tentang pesantren dan Gus Ammar." Mata Rania menerawang kala menjelaskan.

"Saya di sini Rania!" Suara lantang itu.

Semua mata teralih pada sosok lain yang sudah berdiri tepat di depan pintu. Diantara mereka, Aisyah yang paling kaget dengan penglihatan matanya. Kedua tangannya reflek terangkat, menutup mulut sendiri.

"Mas Aksa..." Lirih Rania pada sosok tersebut. Lelaki berbadan tegap tersebut mengenakan celana sirwal dipadu kemeja warna biru berlengan panjang.

Ketipak langkah menghampiri mereka. Sosok yang dipanggil Aksa itu mendekat pada kursi roda Rania. Tetapi pandangan teralih pada Aisyah.

"Ayudia...," Ucap laki-laki itu saat sudah berada di dekat Rania. Aisyah mencengkram lengan Ammar kuat. Ketegangan merasuki pikiran.

Ammar mengkerutkan kening. Seperti tidak asing dengan sosok yang saat ini bersama mereka.

"Mas Aksa bagaimana bisa masuk ke sini? Bukannya Abbah..." Bingung Rania menggantung kalimat. Pasalnya Abbah Bisri melarang Aksa memasuki kawasan pesantren setelah laki-laki itu dianggap lancang telah berani melamar Rania.

"Saya menunggu di depan gerbang dari sejak siang, tapi tidak diizinkan masuk. Baru tadi saat Kyai melintas, saya memaksa ingin bertemu dengan kamu. Maafkan saya, Rania."

Ammar sejak tadi terus memerhatikan sosok Aksa,

"Maaf, saya seperti tidak asing dengan Anda, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Ammar memonitor wajah sosok yang berbicara dengan Rania itu dengan seksama. Sosok itu mengulum senyum kemudian menjawab rasa penasaran Ammar.

"Kita pernah bertemu sekilas, saat festival malam selawe waktu itu." Seolah tahu dengan kebingungan Ammar, lelaki itu menjabarkan awal pertemuan mereka. Ammar angut-angut. Paham dan baru sadar jika lelaki itu adalah orang yang

sama waktu itu mereka temui di festival malam selawe.

"Dek," ucap Ammar menatap Aisyah. Istrinya itu mengangguk kecil.

"Saya tidak menyangka akan bertemu lagi di sini dengan kalian. Rania, gadis yang ada di samping kamu itu, dia Ayudia. Yang dulu pernah aku ceritakan." Ungkap Aksa menjelaskan pada Rania.

"Ma Sya Allah, begitu luar biasa Allah melukis pertemuan kita di sini."

"Ayudia, mumpung kita bertemu di sini, tolong maafkan segala kesalahanku yang dulu. Dan untuk suaminya Ayudia, saya mohon jangan salah paham. Kami dulu memang pernah dekat, saat Ayudia belum seperti ini, saat saya masih belum sadar mana yang baik dan buruk."

Aisyah memandang Ammar, lelaki itu mengangguk disertai senyum, "I—Iya, aku sudah maafin semuanya, Kak..." Seloroh Aisyah.

"Inilah dia yang saya ceritakan pada Gus Ammar dan Aisyah. Kami bertemu beberapa bulan lalu, tapi dalam keadaan yang kurang baik." Rania kembali mengeluarkan suara. Sorot mata menerawang saat berkisah tentang pertemuan dengan Aksa.

"Iya, saat itu lelaki kurang ajar ini yang diam-diam menyelinap ke pondok karena sembunyi dari kejaran warga. Lelaki bejat yang pada saat itu kepepet dan nekat mencuri di rumah warga

untuk bertahan hidup." Terjeda sejenak. Aksa menarik napas dan menelan ludah karena rasa cekat ketika mengingat masa lalunya yang buruk. Ammar dan Aisyah takdzim menyimak cerita yang cukup menguras emosi itu. "Di saat semua marah dan ingin menghakimi, hanya Rania yang mengatakan jika semua orang berhak mendapat kesempatan kedua. Rania yang berhasil meyakinkan semua orang, kalau saya bisa berubah lebih baik. Entah sejak kapan rasa itu hadir, yang pasti, Rania telah berhasil mengubah diri saya. Hidup saya menjadi jauh lebih baik dan bermakna, pelan-pelan saya menata kembali hidup yang sempat rusak. Mulai mencari pekerjaan yang halal. Sampai mendalami ilmu agama. Sampai saya menyadari bahwa Rania mungkin adalah jodoh yang telah Allah siapkan. Saya tidak peduli dengan penyakit yang kini diderita Rania. Yang saya cintai hatinya, jiwanya. Bukan semata raganya." Aksa bersungguh-sungguh saat mengatakan itu. Aisyah dan yang lain bisa melihat dari nada bicaranya yang tenang dan lugas. Isakan terdengar dari bibir Rania, trenyuh. Dia tahu bagaimana perjuangan Aksa sampai di titik ini.

"Ma Sya Allah, Kak Aksa." Aisyah ikut larut dalam haru. Jika ditanya tentang sosok Aksa. Aisyah kenal betul seperti apa sosok lelaki itu di masa lalu. Aksa bisa dikatakan seorang badboy tingkah lakunya semaunya sendiri. Aisyah dulu

mengenal Aksa saat ikut temannya ke arena balap liar, dan Aksa adalah salah satu yang menjadi peserta balap liar tersebut. Sempat dekat dan menjalin hubungan, meski tidak terlalu lama. Aksa yang berumur dua puluh empat tahun, dan Aisyah saat itu masih tujuh belas tahun.

"Waktu itu, saat kita tidak sengaja bertemu di festival, sebenarnya niat saya ingin menyusul Abbah. Saya ingin kembali menyakinkan bahwa saya tidak seburuk yang beliu kira. Saya ingin mencegah niat Abbah yang akan mencarikan calon suami untuk Rania."

Suara ketipak langkah terdengar mendekat di ruang tempat mereka berbincang saat ini,

"Kalau sudah begini keadaannya, Saya bisa apa! Bakda salat Jumat besok, saya sendiri yang akan menikahkan kamu dengan putriku Rania. Bawa orangtua kamu ke sini, Aksa!" Suara Kyai Bisri menggema, menimbulkan kaget. Tatapan matanya mengarah pada sosok Aksa. Hening sejenak. Sejurus suara takbir tadi bibir Rania diiringi lelehan bening di kedua pipi. Pun dengan Aksa, lelaki itu bahkan bersujud di tempatnya saat ini. Hamdalah juga menggaung dari bibir Ammar dan Aisyah. Lega luar biasa rasanya menyaksikan pemandangan ini, sekaligus menjadi saksi betapa cinta yang tulus dan suci antara Aksa dan Rania.

Yaa Allah Yaa Rahman, sungguh kasih cintaMu tak akan pernah tandas untuk setiap ummatMu.

Yaa Rahim Yaa Mujib, laksana tetesan hujan di Padang gersang, kesejukan kasih sayangMu senantiasa mengiringi setiap hamba dengan segala keyakinan hati.

Aisyah mengulas senyum. Saling bertukar pandang dengan Ammar, "Alhamdulilah, *tahniah* [49] untuk Ning Rania dan Kak Aksa, barakallahu, semoga Allah lancarkan niat sucinya," ucap Aisyah memberi selamat.

[49] Selamat

Mafii Qolbi Ghoirullah

Malam ini. Angin berembus pelan, semilirnya menyerbak ke dalam rongga paru-paru, menimbulkan rasa lega dan nyaman. Tujuh petala langit turut mengukir ronah indah, menampakkan kerlip gemintang serta pantulan sinar rembulan. Ah. Rasanya Ammar dan Aisyah jadi ingin ikut menangis karena haru merasai peristiwa yang tersuguh di depan mata kini. Menjadi saksi keseriusan seorang lelaki yang menaruh harap pada wanitanya. Bukan tentang cinta semata, tapi sebuah keseriusan. Bukan tentang kebersamaan yang akan terjalin, tapi tentang perjalanan yang akan mereka lalui.

"Abbah, apa ini serius?" Rania dengan bercucuran air mata bertanya pada abbahnya. Dari jarak yang tidak begitu jauh, Aksa juga terlihat berkaca-kaca. Lelaki itu menegakkan

tubuh, usai adegan sujud syukur karena akhirnya Kyai Bisri merestui niatnya meminang Rania.

"Maafkan abbah-mu ini Nduk, maaf kalau Abbah sudah sangat egois sekali. Abbah hanya memikirkan tentang gengsi, tanpa melihat kebahagiaanmu." Kyai Bisri mengusap kedua sudut mata. Seluruh ruangan ini sontak kembali disergap rasa haru. Bu Nyai menangis, terlebih Rania. Pun Aisyah, tidak bisa menahan lelehan bening yang terus berjatuhan.

"Saya mencintai Rania, semata karena rasa cinta saya pada Allah. Bersama Rania, saya yakin bahwa akan menambah rasa cinta saya pada Sang Pemilik Semesta. Saya berjanji tidak akan menyia-nyiakan tanggung jawab yang Kyai berikan." Aksa sangat bersungguh-sungguh. Raut lelaki itu menegang, tanpa ada kedip matanya saat mencuatkan kalimat.

"Saya percaya, kamu pasti bisa membahagiakan Rania. Meskipun itu sekejap." Suara Abbah Bisri melemah. Ah! Semua yang ada di ruang ini paham, kenapa beliau berkata begitu. Vonis dokter memang mengatakan jika umur Rania tidak akan lama lagi. Status penyakit yang disandang raganya telah sampai di stadium akhir. Semua ikhtiyar telah dilalui, namun rencana Allah, qodar yang telah tertulis di Lauhul Mahfuzd, tetap harus diterima dan dijalankan dengan sabar dan ikhlas.

Apa pun yang terjadi di dunia ini pasti akan meninggalkan hikmah masing-masing. Kenapa Allah memberi cobaan berupa sakit, itu agar setiap hambanya tidak mangkir dari rasa syukur dan nikmat.

"Abbah..." Rania memandang abbahnya, masih dengan cucuran air mata. Hujan tangis masih mewarnai suasana di sini. Inilah setangkup kisah tentang; jodoh adalah cerminan diri. Jika diri pernah berbuat salah dan keburukan, bukan berarti juga akan mendapat jodoh yang buruk. Justru karena sadar akan kesalahan, lalu sedikit demi sedikit berusaha memperbaiki, dan jodoh akan datang saat diri sudah benar-benar baik serta siap. Sama seperti Aisyah dan Ammar. Pun kisah Rania dan Aksa.

"Besok bakda salat Jumat, Abbah sendiri yang menikahkan kalian. Abbah ingin menuntaskan tanggung jawab sebagai ayah yang akan menikahkan putrinya." Suara Kyai Bisri bergetar kala berucap. Oh Ya Allah, rasanya kerongkongan Aisyah sangat tercekat dengan pemandangan ini. Bagaimana dia tidak menangis, jika beberapa waktu lalu pun hujan airmata juga mewarnai tatkala sang ayah melimpahkan hak perwalian pada wali hakim saat Ammar menikahinya. "Jika berkenan, saya ingin Gus Ammar yang menjadi saksi saat akad Rania nanti," sambung Kyai, kali ini pandangannya tertuju pada Ammar.

Ammar reflek mengangguk, "Insya Allah saya siap, Abbah. Kalau perlu, saya bisa menghubungi Abi agar datang besok saat walimatul arusy, dan membacakan khutbah nikah untuk Ning Rania serta Aksa." Tawar Ammar. Kyai Bisri angut-angut, pertanda beliau setuju dengan tawaran Ammar. Suasana hening sejenak. Kemudian Ammar beringsut ke sisi Aksa. Senyumnya terulas lalu tangannya terulur pada Aksa, memberinya ucapan selamat.

"Abang." Aisyah setengah ragu saat berbicara dengan Ammar. Malam ini setelah pertemuan di Aula Ndalem, Ammar dan Aisyah memutuskan menginap di sini. Selain waktu yang beranjak larut malam, juga atas permintaan Kyai Bisri yang menginginkan Ammar menjadi saksi di pernikahan Aksa dan Rania Jumat esok. Aisyah menebak sendiri dalam otak, kalau-kalau suaminya akan cemburu oleh Aksa. Biar bagaimanapun, dia pernah dekat dengan Aksa, dulu.

Menempati salah satu kamar tamu yang telah disediakan, Ammar yang merasa cukup lelah setelah perjalanan hari ini, memutuskan merebahkan diri di kasur. Lelaki itu memandang

Aisyah dalam geming, "Kenapa, Dek?" Tanyanya masih tetap di posisinya.

"Abang, enggak marah atau yang lainnya, kan?" Bibir Aisyah merapal pertanyaan yang sempat dia ragukan.

"Kenapa harus marah, Sayang? Abang justru ikut merasakan bahagia malam ini."

"Soal Kak Aksa—"

"Sudah, Abang tau dan paham. Tidak usah diceritain ulang, lagian sudah pernah Abang bilang, kalau kamu punya masa lalu, juga dengan Abang. Tidak penting bagaimana kamu yang dulu, yang terpenting adalah sekarang, saat ini, dan masa depan kita." Ammar memotong ucapan Aisyah dengan cepat, sebelum gadis itu selesei berbicara. "Satu lagi, boleh Abang meminta satu hal, Dek?" Sambung Ammar. Aisyah mengangguk dengan kerutan di dahi.

"Apa, Bang?" Selidiknya penasaran.

"Jangan sebut nama lelaki lain, jika sedang di depan Abang. Apalagi jika dia bukan mahram-mu. Paham, kan, Sayang?"

"Abang cemburu, ya?" Goda Aisyah dengan ekspresi jail.

"Iyalah. Manusiawi kan, Abang juga punya hati, punya perasaan. Pasti ada rasa tidak suka kalau perempuan yang Abang cintai bertutur dan menyebut laki-laki lain."

Aisyah mengulum senyum mendengar rentetan premis dari bibir Ammar. Halah!

Rupanya lelaki itu mengakui juga kalau sedang dilanda cemburu. Dan Aisyah tidak bisa menampik jika dia sangat terhibur oleh ekspresi yang ditunjukkan sang suami. Lelaki itu kemudian menarik lengannya. Sontak Aisyah yang duduk di tepi ranjang terjerebab menimpa dada bidang Ammar. Keduanya saling bertukar pandang dan tertawa bersama.

"Ma fii qalbi ghairullah, Aisyah."

"Artinya apa, Abang?"

"Hanya cinta kepada dan karena Allah saja yang kan mampu menilai dan merasakan dari kedalaman hati. Sebab cinta karena Allah, bukan semata tentang siapa yang kita cintai dan mencintai. Tetapi seberapa dalam cinta itu menjadikan kita untuk lebih dekat dan mencintai Sang Pencipta." Tutur Ammar menjelaskan. Aisyah mengangguk paham. Ekor matanya mengamati seisi ruang tempatnya saat ini. Kamar yang tidak terlalu besar, dan perabot yang terlihat seperti warisan jaman dulu. Ranjang yang mereka gunakan juga dari kayu jati, pun lemari serta satu kursi di dalam sini.

"Seperti Ning Rania dan Kak Aksa, kan Abang. Mereka bisa saling mencintai dalam diam, karena besarnya rasa cinta pada Sang Pencipta. Maafii Qolbi Ghoirullah. Kayak kata Abang."

"Pinter banget sih, istriku." Ammar memencet kedua pipi Aisyah dengan gemas.

"Abang, kita di sini kayak berasa bulan madu aja ya. Suasananya juga syahdu."

"Ehm, ini bukan kode kan, Sayang."

"Kode apa?"

"Kode, kalau Adek mau diajak pergi juga, bulan madu, kayak Azra dan Shaqi. Kemarin tau gitu kita ikut aja waktu Azra sama Shaqi umroh sekaligus bulan madu ke Dubai."

"Ish! Abang ini, masa ganggu orang mau bulan madu. Kalau mau, ya pergi sendiri. Eh, berdua maksudnya, aku sama Abang."

"Nah, kan. Kode mau diajak pergi sendiri," sahut Ammar, kedua tangannya mengeratkan dekapan pada Aisyah. Sejurus jari-jari Aisyah mendarat di pinggang lelaki itu. Mencubitnya kecil sampai Ammar mengaduh karena terasa panas.

Mafii Qolbi Ghoirullah, bahwasanya cinta manusia itu ibarat permata terbungkus kotak indah dan tersemat pita emas. Menyilaukan serta kadang seringkali hanyalah cinta yang hanya akan membuat terjebak dalam kebatilan dan mengundang murka-Nya, jika tanpa disertai rasa cinta yang mendasar di hati kepada Sang Pencipta.

Rona bahagia

"Sayang, bangun, Abang mau ke masjid dulu ya. Sebentar lagi adzan subuh." Ammar menepuk pelan pipi Asiyah. Ekor matanya melirik jam yang melingkari tangan, pukul empat pas. Di luar sudah ramai, hiruk pikuk para santri yang bersiap menyambut subuh, suara ketipak langkah dari sandal bakiak yang beradu dengan lantai paving, juga terdengar sangat nyaring. Gaung tilawah sudah terdengar sejak jam tiga dinihari tadi. Aisyah menggeliat. Merapatkan selimut yang bergeser ke kaki, menariknya sampai sebatas leher. Hawa di tempat ini memang lebih dingin dari suhu di Surabaya. Semilirnya sampai terasa menusuk pori kulit. Menimbulkan gigil yang melumat tulang.

"Ehm, bentaran Abang. Dingin banget," rengek Aisyah masih dengan mata memicing. Tangan Ammar mengacak pelan rambut Aisyah,

kemudian mencubit pipinya gemas. Sengaja agar sang istri terbangun. Aisyah mengaduh, merasai cubitan tangan Ammar. "Sakit, Abang, ish!" Tawa malah menggema dari bibir Ammar.

"Abang pergi dulu, Adek cepet bangun, siap-siap subuh. Assalamualaaikum, Sayang." Satu ciuman mendarat di pipi yang tadi dia cubit, sejurus Ammar mengambil langkah cepat.

"Wa'alaikumussalam," jawab Aisyah masih dengan mata tertutup rapat.

Citra subuh. Senandung panggilan Rabb-nya menggaung. Ritmenya merayap pelan nan syahduh, menggunggah jiwa-jiwa yang lelap untuk bersimpuh penuh hikmat. Aisyah mengulum senyum karena polah suaminya. Kemudian beranjak bangun dan bersiap untuk menunaikan salat subuh.

Harum kesegaran embun semerbak merungai ruangan tempat Aisyah berpijak. Jendela kamar berteralis itu dia buka lebar-lebar. Sontak semilir angin pagi menembus masuk melalui ventilasi. Sejuk dan menengkan. Sinar matahari mulai menampakkan sinar, dan Ammar belum kembali juga dari masjid sejak subuh.

"Assalamualaaikum, Dek." Panjang umur rupanya. Sapaan salam dari balik pintu yang terbuka. Baru saja Aisyah memikirkannya, Ammar sudah ada di depan mata.

"Wa'alaikumussalam, Abang. Kok lama sekali ke masjidnya?" Berondonga Aisyah karena rasa penasaran.

"Iya, Adek lupa ya? Sekarang ini hari apa?"

Aisyah berpikir senejak. Ini hari Jumat, kan. Pikir Aisyah, "Kenapa memangnya Bang, dengan hari ini?"

"Tadi Abang bantuin sebentar di masjid, lagi didekor untuk acara akad nanti bakda salat Jumat. Makanya lama."

"Aisyah lupa, Bang. Kalau gitu sekarang kita harus bantu-bantu buat acara nanti ya, Bang."

"Iya, tapi sekarang kita sarapan dulu ya, sudah ditunggu sama Abbah dan yang lain."

"Ayo, Gus *monggo*, jangan malu-malu. Ning Aisyah juga," Bu Nyai Bisri menyodorkan keranjang nasi, serta lauk pauk yang tersedia. Aisyah menciduk nasi untuk Ammar dan dirinya, tidak ketinggalan ada urap-urap dengan sayur daun pepaya, daun singkong serta kenikir, pepes ikan, sambel bajak, juga ada semur ayam. Menu yang penuh kearifan lokal.

"Nggeh Ummah, *maturnuwun."* Ammar mencelupkan tangan pada kobokan air yang sudah disediakan. Makan dengan tangan kosong mendaji tradisi dan kenikmatan tersendiri. Sudah terbiasa sejak dulu, apalagi jika di pesantren ada

tradisi lengseran. Makan beramai-ramai dalam satu wadah besar. Nasinya ditata memenuhi lengser-wadah lebar mirip nampan besar, lalu lauknya ditaruh di tengah-tengah. Santri akan duduk memutari lengser dan makan bersama-sama.

Penuh takdzim semuanya menikmati sarapan pagi ini. Rania tidak nampak di tengah mereka, menimbulkan tanya Ammar, "Ning Rania tidak ikut sarapan, Abbah?"

Abbah Bisri mengehentikan suapannya. Kerongkongannya seperti menahan cekat. Sejurus ulasan senyum terpancar dan kembali melahap makanan dalam piring. "Rania... Tadi subuh sengaja berangkat ke rumah sakit, untuk memastikan kalau dia baik-baik saja dan kuat sampai nanti acara selesei." Bu Nyai yang menyahut.

Padahal nanti siang adalah hari bahagianya. Tetapi Rania masih harus berkutat dengan rutinitas di rumah sakit. Aisyah hanya menyimak obrolan santai itu. Oh, dia tidak bisa membayangkan seandainya berada di posisi Rania, dan gadis itu terlihat sangat tegar sekali. Rania malah tidak menampakkan kesakitannya di depan banyak orang. Tidak ada keluhan yang keluar dari bibir pucatnya.

"Dek, besok kamu harus belajar bikin sambel bajak ini dari Ummah. Ini enak sekali, Abang sampai nambah berkali-kali sambalnya." Lontaran

kata sengaja Ammar ucapkan untuk mencairkan suasana yang agak tegang.

"Gus Ammar ini bisa saja." Bu Nyai membalas dengan kuluman senyum.

"Siap Abang, nanti Aisyah catat resepnya dari Ummah." Aisyah seperti paham dengan kalimat suaminya.

Siang merayap, pukul sebelas Ammar sudah siap-siap untuk salat Jumat. Kali ini Jumat yang istimewa dari biasanya. Tersebab akan ada peristiwa penting bakda salat nanti. Akan ada akad antara Aksa dan Rania.

Akad adalah salah satu peristiwa sakral. Banyak doa dan keberkahan di dalamnya. Bahkan arash ikut berguncang tatkala ada seorang laki-laki mengucap kalimat ijab qobul. Para malaikat di langit dan bumi turut hadir menjadi saksi, berpindahnya tanggung jawab seorang ayah pada putrinya yang akan dilimpahkan pada suaminya.

Semalam Ammar sudah menelpon Abi Ghaly. Menceritakan singkat apa yang terjadi sini, Abi merapal syukur karena semua kekhawatirannya dapat terpecahkan. Allah telah mengirimkan solusi di luar dugaan mereka. Sekaligus kabar bahagia tentang pernikahan Rania. Abi juga berpesan agar menyampaikan salamnya pada Kyai Bisri beserta sang istri, juga kedua calon

pengantin. Abi memohon maaf karena tidak bisa hadir, juga menitipkan doa lewat perantara Ammar.

Mengenakan sarung dan baju Koko, ada pemandangan lain yang menelisik mata Ammar. Diamatinya Aisyah yang sedang mematut diri di depan cermin. Istrinya itu mengenakan gamis berwarna cokelat muda ber-aksen brukat dan Khimar berwarna pink. Cantik dan anggun. Apalagi kedua rahangnya melengkung mencipta senyum tipis, menambah aura kecantikan Aisyah. Ammar mendekat, tanpa sepatah kata langsung merengkuh Aisyah dari belakang. Sontak Aisyah yang kaget merapal istighfar karena polah lelaki itu, "Astaghfirullah, kaget ish! Abang ini." Gerutunya dengan nada protes.

"Biarin, siapa suruh Adek dandan cantik, kan jadi pengin deket-deket terus."

"Abang berangkat gih, katanya mau bantu-bantu siapin buat acara nanti."

"Sebentar, ada yang mau Abang bisikin sama Adek."

"Apa, Bang? Kalau gombal mending ga usah deh ya. Ga kenyang makan gombal." Tawa Aisyah menguar.

"Eh, suudzon aja. Abang cuma mau bilang, *Uhibbuki Fillah Jiddan Zaujaty*," bisik Ammar. Sejurus mengecup pipi Aisyah dari samping.

"Tuh kan, gombal."

"Kata siapa gombal, cinta itu bukan cuma dalam hati, tapi juga harus diungkapkan dengan kalimat dan perbuatan, Sayang."

"Iya Abang, *wa ana kadzalik*, udah sana berangkat. Keburu khutbah dimulai, nanti Abang ga dicatet pahalanya sama malaikat Raqib," kilah Aisyah.

"Masjidnya dekat Sayang, enggak bakal telat. ya udah, Abang berangkat. Adek jangan terlalu cantik dandannya, di luar banyak ustaz sama santri yang bakal hadir di acara akad, nanti Abang cemburu. Cantiknya buat Abang saja." Ammar melanjutkan kalimatnya. Kedua pipi Aisyah sudah memanas merasakan kata di kata yang keluar dari bibir suaminya. Laki-laki itu paling bisa membuatnya menunduk malu. Perangai Ammar persis lakon utama dalam drama ftv yang sedang kasmaran.

"Na'am Abang," sahut Aisyah singkat.

"Bagaimana Aksa, sudah hapal kan?" Salat Jumat baru selesei lima menit lalu. Ammar duduk bersisian dengan Aksa. Lelaki itu tampak gagah mengenakan setelan kurta berwarna putih gading. Kemarin malam, Aksa sempat belajar sekilas soal ijab qobul dengan Ammar. Saat ditanya ingin memakai bahasa apa, Aksa mantab menjawab jika ingin ijab qobul menggunakan bahasa

Indonesia saja. Padahal kata Ammar lebih gampang dan praktis mengucapkan dengan bahasa Arab. Tetapi Aksa takut jika lidahnya masih kaku.

"Insya Allah, mohon doanya Gus," sahut Aksa.

"Pasti, semoga diberi kelancaran."

Di aula masjid yang telah dibatasi menggunakan tirai kain panjang dan tinggi. Aisyah juga duduk bersisian dengan Rania dan ibu Nyai. Aisyah tadi yang dimintai untuk mendadani Rania. Sengaja Ning Rania tidak ingin menyewa jasa make up artist, karena dia lebih suka yang sederhana dan natural. Mengenakan gamis berenda serta berwarna senada dengan pakaian Aksa. Putih gading. Dipadan dengan Khimar berwarna sama, juga niqob yang tidak ketinggalan. Wajah pucat Rania disulap terlihat cantik dan lebih segar, rona bahagia terpancar jelas dari kedua binar matanya. Sepanjang acara akan dimulai, Rania terus saja mengulas senyum serta merapal shalawat. Ah, Aisyah diam-diam sangat mengagumi sosok Rania. Lihatlah gadis itu, ibarat dia sedang berada di tepi jurang kematian, tapi tidak ada satu keluhan atau raut putus-asa yang dilihatkan pada semua orang.

"Dek Aisyah, terima kasih ya, sudah jadi perias dadakan. Saya suka sekali dengan hasil riasan Dek Aisyah." Ucapan terimakasih Rania pada Aisyah. Disertai genggaman tangan perempuan itu.

"Sama-sama Kak, Kak Rania cantik sekali. Aisyah yakin, para bidadari pun akan cemburu saat melihat kecantikan Kakak."

Rania tersenyum mendengar kalimat Aisyah, "Benarkah, Dek? Apa saya bisa menjadi salah satu diantara bidadari itu, Dek?"

"Kak Rania memang seorang bidadari. Anggun sikapnya, lembut dan sopan tuturnya, selalu menjaga iffah dan Izza sebagai muslimah. Malah Aisyah iri dengan keteguhan hati Kak Rania." Aisyah tidak bisa membayangkan jika dia yang diberi ujian maha berat seperti Rania. Apa dia akan sanggup seteguh itu.

"Dek, sekali lagi terima kasih ya. Nanti saat saya sudah tidak ada, jangan pernah lupakan saya ya." Berkaca-kaca mata Rania saat bertutur pada Aisyah. Pun Aisyah. Kerongkongannya tercekat. Allah, hawa apa ini. Kiranya kalimat Rania seperti orang yang ingin pamit. Hah! Tidak. Aisyah jadi membayangkan yang tidak-tidak. Meski perkenalan mereka terbilang sangat singkat, tapi Aisyah merasa jika Rania adalah sosok kakak dan sahabat yang baik. Lihat saja. Harusnya dia duduk di atas singgasana pengantin. Tetapi duduk di kursi roda tidak mengurangi sedikitpun senyum teduhnya.

"Jangan bilang begitu Kak, insya Allah, kakak akan panjang umur, bahagia sama Kak Aksa." Lelehan bening malah keluar dari sudut mata Aisyah. Apalagi setelahnya Bu Nyai juga ikut

meneteskan air mata. Benar-benar syahduh sekali.

"Tinggal menghitung waktu Dek. Bukankah semua yang hidup akan bermuara pada kematian? Saya ikhlas dan bahagia, jika memang Allah akan menggoreskan dua takdir ini secara bersamaan. Di-akad dan menjadi seorang istri. Lalu, di-akadkan malaikat Iszrail dengan kematian."

"Rania, jangan bicara seperti itu Nduk, ibu masih mau bersamamu Nduk." Terguguh Bu Nyai menangis.

"Sudah Ummi, jangan sedih." Tangan Rania mengusap pelan wajah ibunya. "Jika Rania pergi, masih ada Khayra, ada Aisyah juga. Dek Aisyah mau kan, mengaggap ummi seperti ibunya dek Aisyah sendiri."

Aisyah mengganggguk dalam geming. Tidak bisa berkata-kata selain ingin menumpahkan tangis. Tadi Rania sempat bercerita saat dirias oleh Aisyah. Bahwa dia memang putri tunggal, tapi Rania mempunyai adik angkat, namanya Khaira. Dan saat ini sedang menyelesaikan study-nya di Yaman. Khaira adalah anak angkat dari Abbah Bisri yang telah diasuh sejak kecil. Khaira seorang yatim-piatu setelah kedua orangtuanya meninggal karena sakit.

Suara lantang Kyai Bisri membacakan khutbah nikah, menjadi pertanda bahwa sebentar lagi akad akan dimulai. Rania, Aisyah dan Bu Nyai saling berpandangan kemudian bertukar senyum.

Hening sesaat, sampai akhirnya terdengar lantang suara Aksa mengucap ijab qobulnya. Kyai Bisrri sendiri yang meng-akadkan kedua anak-menantunya.

"Saya terima, nikah dan kawinnya Rania Luqiyah Walidain, binti Ahmad Bisri, dengan mas kawin tersebut tunai..."

Semua yang hadir mengucap kata 'sah' lalu memberi ucapan doa. Hamdalah juga menggaung di tempat Aisyah duduk saat ini. Sejurus pelukan selamat serta doa dia berikan pada Rania, "*Barakallahulaka wa Baraka 'alaikuma wa jama'ah baina kuma fii Khair. Tahniah* Kak, sekarang sudah sah jadi istrinya Kak Aksa."

"Jazakillah Khair, Dek. Ummi, mohon doa restu dan ridhonya. Hari ini Rania bukan lagi anak gadis ummi dan Abbah, tapi Rania sudah jadi seorang istri." Kembali ruangan ini dipenuhi linangan airmata.

"Ummi ridho, Nak. Doa ummi selalu mengiringi langkahmu Nduk, semoga pernikahanmu dengan Aksa senantiasa dilimpahkan banyak berkah, kebahagiaan serta sakinah mawadah warahmah oleh Allah." Bu Nyai memeluk Rania dengan haru. Kemudian disusul para undangan dan santri putri yang turut memberi selamat.

"Ummi, sama Dek Aisyah. Temani Rania ke tempat Mas Aksa, ya." Rania berusaha bangkit

dari kursi roda, Aisyah menahannya. Dia khawatir kalau Rania tidak akan kuat berjalan.

"Kak, duduk saja. Biar Aisyah yang dorong kursi rodanya."

"Tidak usah Dek, kali ini saya mau melangkah dengan kaki sendiri. Saya ingin salat sunnah pengantin diimami oleh Mas Aksa." Kukuh Rania. Aisyah membantunya berdiri. Sejurus menuntunnya perlahan menuju tempat ijab qobul. Terpancar rona bahagia meruangi tempatnya berpijak kini. Sepoi angin menggelitik, menguarkan harum aroma kisah dan cinta.

Duka Sedalam Cinta

Puisi hati Aksa,

Kepergianmu

Embus sepoi angin menerpa kesunyian
Kilat petir pertanda datangnya air kesedihan...
Hati itu tergulung ombak bernama luka...
Sayatan takdir menuai rasa hampa...
Berpeluk sepi, dicumbu nestapa...
Masih lekat dalam ingatan...
Urai tawa, rona merah dalam keriangan...
Masih tersimpan rapat di dalam angan...
Tutur lembut, lengkungan senyum mendamaikan...
Oh, kini semua lenyap ditelan kenyataan...
Oh, kini perlahan semua menghilang...
Rabbi...
Kutitipkan raga yang telah berpeluk bumi...
Rabbi...
Ku ikhlaskan dia pergi menjauh dari sisi...
Rabbi...
Jaga dia selalu dalam haribaanMu...
Rabbi...
Kuyakini dalam hati, bahagia kini mengiringi...

Chanty Romans

Rania berada di tengah, diapit oleh Aisyah dan Bu Nyai. Mereka menuntunnya perlahan mencapai tempat ijab qobul berlangsung. Pelan seretan langkah Rania, badannya terasa gemetar tapi dia tidak menyerah. Diiringi Aisyah dan Bu Nyai, akhirnya mereka sampai di tempat akad dilaksanakan. Aksa langsung menghampiri, keduanya saling bertukar pandang dan saling melempar kuluman senyum. Sejurus Rania mengambil punggung tangan Aksa untuk ia cium. Takdzim serta penuh debar dalam hati. Pun Aksa, lelaki itu mendaratkan satu kecupan di ubun-ubun Rania, kemudian membacakan doa untuk sang istri. Doa yang telah diajarkan Ammar semalam, telah Aksa hapal dengan cepat.

"Assalamualaikum, istriku," ucap Aksa disertai gugup yang mendera. Wajahnya memancarkan malu-malu juga bulir keringat di sekitar dahi.

"Wa'alaikumussalam, Mas Aksa." Suara Rania yang lembut dan agak bergetar. Geming sesaaat merayapi suasana, kemudian Rania mengutarakan niatnya ingin salat Sunnah pengantin bersama Aksa. Lelaki itu menyanggupi. Sebelum melaksanakan ijab qobul tadi keduanya sudah bersuci lebih dulu. Rania mencium punggung tangan Aksa, tidak batal karena dia memakai sarung tangan berwarna putih, senada dengan gaun pengantin. Sebelum salat, Rania ingin dia dan Aksa sungkem pada kedua orangtua mereka. Haru meruangi hati seluruh yang hadir

dan menyaksikan. Apalagi saat Rania memeluk abbah-nya dan tangis kembali tumpah.

Wajah ayu Rania sudah sembab, kedua tangannya merangkul erat leher sang abbah. Sekapur sirih terlontar dari bibir Abbah Bisri, memberi wejangan serta nasihat pada kedua pengantin. Ah, kerongkongan Aisyah juga turut tercekat. Matanya ikut berkaca-kaca karena pemandangan yang menguras emosi.

"Barakallahu, Nduk. Selamat menjadi istri. Sekarang tanggung jawab Abbah sudah berpindah pada suamimu."

"Abbah, terima kasih untuk semuanya. Meski sekarang bakti Rania telah berpindah pada Mas Aksa, tapi bagi Rania, tetap Abbah adalah cinta pertama. Abbah laki-laki pertama yang memeluk Rania, yang selalu melindungi, membimbing dan mendidik Rania sampai bisa seperti ini. Cinta kasih, dan rasa sayang Abbah untuk Rania, akan selamanya terkunci di dasar hati. Doakan Rania ya, Bah. Abbah ikhlas kan?" Rania tersedu-sedu. Suaranya terbias gemetar saat mengurai kalimat dengan Abbah Bisri. Abbah mengangguk. Lelaki paruh baya itu menyeka pinggiran matanya yang berair. Dikecupnya lama kening Rania. Entah kenapa, pertanyaan kata-kata Rania tentang 'ikhlas' mengiris hati Abbah. Pun Aisyah, pikirannya melayang jauh. Dia jadi takut sendiri, akan sesuatu yang akan terjadi setelah ini. Setelah sungkem pada Abbah, kemudian

pada Bu Nyai dan disusul dengan kedua orangtua Aksa.

Tiba saatnya Aksa dan Rania beriringan menuju tempat untuk melaksanakan salat Sunnah pengantin. Masih di dalam masjid ini. Keduanya membentuk shaf bersebelahan, Rania agak mundur sedikit di belakang Aksa.

"Abang, perasaan Aisyah kok enggak enak ya." Menunggu Aksa dan Rania menuntaskan hajatnya, Aisyah mengutarakan kecemasan yang merayapi hati. Ammar menggeleng, tanda tidak setuju dengan ungkapan sang istri.

"Jangan berprasangka Sayang. Doa yang baik-baik." Nasihat Ammar. Aisyah mengangguk.

Takdzim. Satu kata yang menggambarkan tentang Rania dan Aksa saat ini. Masih di rakaat pertama. Rania mengikuti gerakan sang imam dengan khusu'

Rakaat kedua, kala kening menyentuh sajadah. Tiba-tiba suara bising dari para tamu menggaung. Menyaksikan Aksa yang usai mengucap salam, tetapi ada yang aneh. Rania masih terpaku dalam sujud. Suasana mendadak rancau, semuanya tidak ada yang berani mendekat, sampai Aksa menurunkan tengadah tangan usai merapal doa. Wajahnya membias kejut. Tercenung karena sang istri belum juga bangun dari sujudnya. Di tempat yang agak jauh, Aisyah memerhatikan pemandangan itu sudah menangis ketakutan. Ammar merengkuh tangannya untuk digenggam.

"Rania..." Hening. Tidak ada jawaban. Aksa mengguncang pelan bahu Rania. Seketika raga itu ambruk, Aksa cepat menangkap perempuan yang baru beberapa menit menjadi istrinya itu. Kelopak mata Rania mengatup rapat. Wajah dan bibirnya pucat, tapi bibirnya membentuk senyum teduh. "Rania, bangun, Sayang. Rania, jangan bercanda, hei..." Aksa menepuk pelan pipi Rania. Dirasakannya hawa dingin mengaliri telapak tangan yang bersentuhan dengan kulit Rania. Aksa reflek menangis, memeluk tubuh Rania yang lunglai. Abbah dan yang lain mendekat. Disentuhnya pergelangan tangan putrinya itu untuk memastikan bahwa Rania baik-baik saja.

"Bangun Nduk, kamu sering kan, seperti ini? Kamu cuma pingsan kan, Nduk?" Abbah juga tidak kuasa menitikkan airmata. Biasanya Rania memang kerap berada di situasi seperti ini, saat kelelahan atau telat meminum obat, Rania bisa anfal secara tiba-tiba. Abbah merasai getaran nadi Rania. Hening, tidak terasa kedutan urat itu saat jemarinya melingkar di sana, sejurus kemudian Abbah mengucap istirja, "Innalilahi Wa innailaihi Raji'un." Semua yang hadir sontak terkejut, malah ada yg ikut berderai. Terlebih Aksa. Lelaki itu seperti seorang pesakitan yang ditinggal sang kekasih. Sedih sekali. Aksa meriakkan nama Rania beberapa kali, diantara isakan tangis dan pelukan eratnya.

"Sudah Aksa, jangan ditangisi terus. Rania sudah bahagia, lihatlah, wajahnya memancarkan senyum. Dia bahagia, Le." Tutur Abbah Bisri. Allah, bagaimana Aksa tidak menangis. Sedang baru beberapa menit dia dan Rania, sah sebagai suami-istri. Aksa tahu kalau cepat atau lambat keadaan ini akan menyambangi, tetapi di luar nalarnya, Allah mengambil Rania secepat ini, bahkan sebelum dia sempat merasakan manisnya madu pernikahan bersama sang istri.

"Aksa, ikhlaskan. Jangan ditangisi, malah akan memberatkan almarhum." Ammar mencoba ikut mengingatkan. Suasa bahagia yang tadi memenuhi ruang aula masjid ini, sontak berubah duka. Bu Nyai sampai pingsan karena tidak kuat menanggung kenyataan. Rania. Putri semata wayangnya yang baru saja di-akad menjadi istri, serta-merta di-akadkan juga oleh malaikat Izrail dengan kematian.

"Rania, kenapa secepat ini?" Aksa mengecup kening Rania berkali-kali. Masih belum sepenuhnya percaya dengan keadaan yang mendera. Pancaran duka tercetak jelas di raut Aksa. Sedalam rasa cintanya, pun duka Aksa. Seolah tergerus dalam gulungan luka yang mendalam.

"Kak Aksa sabar, ikhlaskan Ning Rania." Ucapan Aisyah tak mencerminkan ketegaran hatinya. Lihat saja, dia berbicara seperti itu pada

Aksa, namun buliran bening sejak tadi terus saja membanjiri kedua pipi.

Oh Ya Allah, jika cinta itu bermahkota-kan taqwa. Maka, berilah setangkup ikhlas dan rasa sabar pada hati yang berduka. Semua yang hidup memang akan bermuara pada kematian. Tetapi hati siapa yang tidak pedih ditinggal selamanya oleh yang tercinta. Konon, rindu yang amat menyakitkan adalah rindunya seseorang yang ditinggal mati. Tak dapat didengar suaranya, tak bisa tersentuh jiwa raganya. Hanya untaian doa yang dapat memeluk dalam kesunyian hati.

Semua hadirin membubarkan diri, bukan untuk pergi, tapi menyiapkan segala keperluan untuk pemakaman Rania. Saat ini juga, jenazah Rania harus dikebumikan. Aksa tak luput sedetik pun dari sisi Rania, mulai dari memandikan, mengkafani dan men-salatkan.

Tanah itu masih basah. Harum semerbak bunga masih tercium dari radius beberapa meter. Di atas nisan terukir satu nama yang akan tetap terpatri dalam hati. Rania Luqiyah Walidain. Perempuan itu telah lelap dalam tidur panjangnya, berselimut tanah, berpeluk bumi.

"Rania, bidadari hatiku. Berbahagialah di sisi Allah, Sayang. Mas ikhlas akan kepergianmu. Terimakasih sudah mengajarkan banyak hal untukku. Terimakasih telah menitipkan separuh hatimu bersamaku." Semua sudah meninggalkan area pemakaman, tinggal Aksa yang masih

bertahan di tempat ini. Tadi Ammar dan Abbah sudah berusaha membujuk, tetapi Aksa kukuh, masih ingin berada di sanding makam Rania.

Bumi seolah paham oleh tangis hati Aksa. Rinai gerimis menerpa wajah lelaki itu. Hah! Mungkin ini cara terbaik untuknya menumpahkan segala sesak. Bukankah air hujan sangat tepat untuk menyamarkan tangisnya. Aksa menangis tanpa suara.

Angan Aksa kembali terbang pada kenangan lalu. Ketika Rania masih nyata ada di hadapannya. Otak Aksa masih menawan dengan jelas, semua tutur lembut Rania, perangainya yang sopan dan penuh adab. Juga nasihat gadis itu masih tersimpan rapat di relung hati. Rania juga yang mengajarkan Aksa tentang Tahajjud di sepertiga malam. Bagaimana gadis itu menerangkan, jika Aksa ingin harapnya diijabah oleh Tuhan Allah. Maka dia harus rajin menemui Rabb-nya.

Aksa mengelus papan nisan itu, kemudian mendaratkan ciuman di sana, "Selamat jalan Rania, istriku. Biadadari surgaku. Berbahagialah di sana, Sayang. Akan kupeluk kamu setiap saat dalam cumbuan doa-doaku," bisik Aksa lagi, masih dengan nada terbata-bata menahan cekat di tenggorokan.

"Abang, kenapa harus seperti ini?"

"Sstth.. Udah ya, Adek jangan nangis terus. Lihat ini muka udah kayak apa, matanya sembab, pipinya merah." Ammar menghapus titik bening yang menelaga di wajah Aisyah. Sejak dari pemakaman dari, sebentar-sebentar Aisyah menangis jika teringat Rania.

Aisyah menyusut hidung, tangisnya belum tandas. Bakda isya tadi, acara tahlil bersama digelar di aula pesantren. Ratusan santri dan warga ikut hadir membacakan doa untuk almarhumah Rania. "Aisyah masih enggak percaya, kalau Kak Rania pergi secepat ini. Kak Rania orang baik, Bang."

"Rahimahullah, doakan saja yang terbaik, Sayang. Qodarullahu Wa Masyaa afa'ala, semua yang terjadi di dunia ini sudah atas kehendak Allah. Mungkin dengan cara ini Allah menunjukkan kasih-sayangnya pada Rania. Sekarang Rania sudah tenang, tidak kesakitan lagi."

"Abang, gimana nanti kalau misalnya Aisyah juga pergi duluan seperti Kak Rania?" Pertanyaan konyol meluncur dari bibir tipis Aisyah. Saking merasai suasana duka, atau entah menyisakan rasa tersendiri bagi gadis itu. Alih-alih menjawab, jemari Ammar malah menyentil pelan bibir Aisyah.

"Ngomong apa sih, enggak boleh menerka-nerka begitu. Berandai-andai itu sama saja dengan berprasangka buruk, Dek."

"Ya kan, Aisyah cuma tanya. Kalau seperti itu, nanti Abang gimana? Jangan-jangan Abang nanti nikah lagi ya?"

"Sudah Dek, malah ngawur bicaranya. Abang yakin, kalau Allah masih menginginkan kita untuk bersama-sama. Abang selalu bermunajat, kelak, ingin menghabiskan masa tua kita bersama. Ditemani dengan banyak anak, cucu dan cicit."

"A—anak?" Aisyah terkejut. Perihal buah hati, malah belum pernah terlintas dalam angannya. Baru sekarang saat Ammar membahas tentang anak-anak.

"Iya, Abang sudah sangat ingin menggendong anak. Buah cinta kita," bisik Ammar. Aisyah sontak salah tingkah. Anak? Bohong jika dia tidak ingin juga. Tetapi saat ini, Aisyah merasa belum siap untuk itu. Apalagi setelah ini dia juga akan melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Ada yang pergi, pasti akan ada yang datang juga. Aisyah yang belum sepenuhnya siap, hanya bisa pasrah, entah kapan Allah akan menitipkan amanah itu. Duka sedalam cinta, judul yang pas untuk mendeskripsikan segala kejadian hati ini.

Lelah Yang Menentramkan

Aisyah saat ini disibukkan dengan kegiatan mengepak baju ke dalam tas ransel. Ammar bilang, sore nanti mereka akan melakukan perjalanan kembali ke Surabaya. Usai tiga hari berpulangnya Ning Rania, suasana di sini masih sedikit menyiratkan duka, tetapi Abbah Bisri dan istrinya telah ikhlas menerima kepergian Rania. Hanya Aksa, lelaki itu yang terlihat masih belum sepenuhnya rela. Meski telah dinasihati berkali-kali, Aksa tetap masih belum percaya dengan keadaan bahwa Rania telah pergi untuk selama-lamanya. Raganya tidak akan terlihat lagi, hanya kelebat ingatan manis tentang rasa cinta yang tertinggal di dasar hati.

Jendela kamar tempat Aisyah menginap di Ndalem ini, dia buka lebar-lebar. Harum aroma petrichor menembus ke dalam hidung bangirnya. Usai rinai hujan yang mengguyur dari siang tadi,

timbul wangi petrichor, baunya sangat menenangkan. Konon, aroma petrichor juga mampu membius seseorang akan kelebat ingatan masa lampau. Kenangan akan merasuk tanpa permisi dan menjejal ke dalam otak, ketika menyaksikan rintik hujan yang disertai bau petrichor.

Saat ini yang memenuhi benak Aisyah adalah ingatannya tentang Ning Rania. Allah begitu cepat mengambilnya dari sisi semua orang. Rania gadis yang sangat baik. Dan, apa benar, jika orang baik itu akan selalu lebih dulu diundang ke sisiNya? Batin Aisyah menyimpan tanya besar, sampai tidak sadar jika ketipak langkah, menggema memasuki kamar.

"Assalamualaaikum...," ucap Ammar menerobos pintu kamar yang tidak dikunci. "Melamun, Sayang?" Imbuhnya menyaksikan Aisyah yang tergagap saat menjawab salamnya.

"Abang, enggak, hanya keinget sama Kak Rania." Terlalu cepat dan sangat tiba-tiba. Aisyah yang bukan siapa-siapa saja, sempat merasa sangat shock dengan meninggalnya Rania. Apalagi Aksa. Pasti lelaki itu masih diselimuti duka mendalam.

"Rania sudah bahagia, In Shaa Allah, di sisiNya. Jangan dibatin terus. Doakan saja, Dek." Titah Ammar mengingatkan.

"Abang, apa orang yang meninggal karena sakit itu termasuk dalam keadaan syahid?"

Pertanyaan Aisyah diangguki Ammar. Lelaki itu mengambil tempat duduk di ranjang serta menepuk ruang kosong di sebelahnya, mengisyaratkan agar Aisyah duduk di sana.

"In Shaa Allah, Rania termasuk dalam golongan Al Mabthun, orang yang meninggal karena penyakit," jawab Ammar, sedang Aisyah menyimak dengan takdzim. Dia merapal aamiin sebagai balasan.

Mati syahid di jalan Allah memang ada beberapa macam. Ada, Syahid di dunia dan akhirat. Lalu, Syahid di dunia, namun bukan syahid di akhirat. Dan, syahid di akhirat, namun bukan syahid di dunia

Makna syahid di dunia dan akhirat, akan mendapatkan pahala syahadah atau berarti yang sempurna. Orang yang dikatakan sebagai syahid di dunia dan akhirat adalah orang yang gugur dalam perang dan dalam keadaan sedang maju bukan sedang kabur, dalam rangka menegakkan kalimat serta agama Allah. Dan ia tidak makan dan minum setelah terluka dan jatuh di pertempuran dalam keadaan belum mendapatkan pengobatan. Sebagian ulama, orang yang terluka di peperangan lalu sempat makan, minum dan mendapat pengobatan setelah terlukanya, maka ia tidak dikatakan syahid. Kecuali jika hanya makan atau minum sedikit saja kemudian wafat setelah terlukanya, maka masih disebut syahid.

Syahid di dunia adalah orang yang gugur dalam perang, dalam keadaan maju bukan kabur, namun niatnya bukan dalam rangka menegakkan agama Allah. Maka di dunia ia dikatakan sebagai syahid secara zahirnya. Namun di akhirat, di sisi Allah, ia tidak mendapatkan pahala syahid.

Adapun syahid di akhirat yang bukan syahid dunia, ia diperlakukan di akhirat kelak sebagaimana orang yang mati syahid dan mendapatkan pahala syahid. Adapun di dunia, jenazahnya tetap dimandikan, dikafankan, dishalati, dan jenazahnya diperlakukan sebagaimana jenazah kaum Muslimin pada umumnya.

Al Mabthun, orang yang meninggal karena penyakit di perutnya

Al Ghariq, orang yang mati tenggelam

Al Hariq, orang yang mati terbakar

Orang yang sakit dzatul janbi, semacam penyakit paru-paru

Wanita yang meninggal ketika nifas

Al Gharib, orang yang meninggal jauh di luar daerah tempatnya tinggal sehingga ia asing di sana

Dan yang lainnya semisal mereka, mendapatkan syahid di akhirat. Namun bukan syahid di dunia.

Wallahu a'lam.

"Ning Rania pasti sudah bahagia di sisi Allah, meninggalnya in syaa Allah dalam keadaan

syahid," ucap Aisyah. Pandangannya menerawang, mengenang sosok Rania.

"Aamiin, Adek siap-siap ya, bakda salat ashar nanti kita langsung pamit sama Abbah dan Bu Nyai."

"Na'am Abang."

"Kenapa buru-buru sekali, Gus Ammar?" Abbah Bisri menerima permintaan pamit Ammar dan Aisyah. Di ruang tamu Ndalem beliau beserta Bu Nyai berbincang sejenak sebelum melepas kepergian Ammar yang akan kembali ke Surabaya sore ini.

"Ning Aisyah, mau kan kapan-kapan main ke sini lagi?" Bu Nyai mengelus bahu Aisyah saat berbicara. Tutur lembut Bu Nyai mengingatkan Aisyah pada ummi Illyana dan mamanya. Pasti beliu sangat sedih ditinggal putri semata wayangnya, tapi Bu Nyai Kholifah terlihat tegar.

"Insya Allah, pasti mau, Ummah."

"Hati-hati di jalan." Sekecap kalimat terluncur dari bibir Aksa. Lelaki itu masih setia ingin tinggal di pondok pesantren ini sampai tujuh hari meninggalnya Rania. Aksa juga kemarin bertutur jika selepas dari sini, dia akan kembali fokus pada pendidikan dan meniti karir. Aksa senarnya adalah lelaki yang sangat cerdas. Faktor pergaulan saja yang sempat membuatnya salah

langkah. Aksa mengatakan ingin melanjutkan studinya di fakultas kedokteran.

Pukul empat sore, mobil yang Ammar kemudikan meninggalkan pelataran Ndalem. Mereka akan menghabiskan waktu sekitar lima jam perjalanan, itupun jika tidak terkena macet. Apalagi ini musim balik setelah mudik lebaran.

"Abang, jodoh itu enggak ada yang bisa nebak ya. Kayak aku sama Abang, trus Kak Aksa sama Rania." Obrolan dibuka oleh Aisyah. Di luar rintik air mulai berjatuhan kembali. Langit memang menampakkan mendungnya sejak siang.

"Jodoh memang rahasia Allah, Dek. Bahkan sudah ditetapkan sejak kita masih dalam rahim."

"Tapi, kadang Aisyah malu sebagai istri Abang."

Ammar mengkerutkan kening mendengar pertanyaan Aisyah. Lelaki itu refleks menoleh, "Malu kenapa?"

"Bisa dibilang, Abang itu sosok laki-laki sempurna. Sholeh, baik agamanya, tinggi ilmunya, trus, tampan rupanya." Menyebut satu persatu, bias merah menyembul di pipi Aisyah saat mengurai kalimat yang terakhir.

"Tau aja kalau Abang memang ganteng." Kedua rahang Ammar tertarik membentuk lengkungan senyum. Salah satu tangannya mengusap pelan rambutnya dengan gerakan slow motion ala iklan sampho di televisi.

"Geer, ish!" Cibir Aisyah.

"Terus, Adek malu kenapa? Bukannya harusnya bangga ya?"

"Malu lah, karena siapa aku ini jika disandingkan sama Abang. Ibarat langit dan bumi."

"Langit dan bumi saling ketergantungan Sayang. Tidak ada yang lebih tinggi dan rendah. Keduanya masing-masing mempunyai peran penting."

"Kamu cantik, baik, insya Allah shalihah. Tapi dari semua itu, poin pentingnya adalah, Abang telah jatuh cinta."

"Abang lagi nyetir, gombalnya disimpan dulu ya. Fokus dulu." Protes Aisyah. Bibirnya mencebik lucu, dengan kedua pipi yang menggelembung.

"Dibilangin enggak percaya, gemes banget sih. Biasa aja ngomongnya, itu bibir enggak usah dimaju-majuin, Sayang." Obrolan kali ini rupanya disemati banyak kalimat romansa dari bibir Ammar. Atau mungkin ini adalah efek dari aroma petrichor yang tadi menguap setelah datangnya hujan. Ah, hujan memang selalu romantis. Aromanya mampu menghipnotis suasana menjadi lebih berwarna.

"Abang fokus nyetirnya. Kalau lelah bilang ya, nanti berhenti dulu."

"Abang rela meski lelah, asal selalu sama kamu."

"Udah sih, jangan gombal terus."

"Bukan gombal. Bersama kamu itu, walaupun lelah, tapi lelahnya menentramkan. Coba aja Adek tanya sama orang yang lagi jatuh cinta. Mau dalam keadaan apapun, pasti rela, asalkan bersama dengan orang yang dicintai."

"Iya, Aisyah percaya." Saling bertukar pandang sekilas dan fokus Ammar kembali pada kemudi. Kejadian beberapa hari ini menyajikan banyak sekali pelajaran. Dan benar kalimat yang terucap dari bibir suaminya. Bahwa di dalam keadaan apapun, pasti seseorang rela asalkan selaku bersama dengan orang yang dicintai. Tersebab, berdua bisa saling menguatkan.

"Abang berhenti sebentar!" Ada sesuatu yang mendesak dalam kerongkongan Aisyah. Sejak tadi perutnya bergejolak. Sengaja menahan, dan puncaknya saat ini gadis itu tak kuat lagi.

"Kenapa, Dek?"

Aisyah mendadak sangat mual. Perutnya seperti dijungkir-balik. Sebenarnya sejak awal berangkat tadi kepalanya sudah terasa pening. Tidak memberi tahu Ammar, karena Aisyah pikir pasti ini masuk angin, apalagi dalam mobil, AC menyala lumayan kencang. Tidak ada jawaban dari mulut Aisyah, sejurus membuka pintu disertai bunyi huek, khas orang yang sedang muntah. Ammar menghampiri dengan raut cemas. Tidak tertinggal di tangannya membawa botol berisi minyak kayu putih. Mengoleskan pada tengkuk Aisyah dan memijitnya pelan.

Aisyah tidak mengeluarkan kata-kata, badannya tiba-tiba terasa sangat lemas.

Tahajjud Cinta Kita

Wajah Ammar dirauti cemas menyaksikan Aisyah yang lemas. Setelah muntah tadi, dia membawa Aisyah kembali duduk di jok mobil. Aisyah mendadak diserang rasa gigil Ammar sampai melepas jaket yang dikenakan untuk dipakaikan pada sang istri. Di jok belakang juga ada bed cover yang sengaja dibawa saat perjalan kesini. Segera Ammar membungkus tubuh Aisyah dengan selimut tebal itu sampai sebatas dada.

Punggung tangannya menempel di dahi Aisyah, guna merasai suhu tubuh sang istri. Terasa sedikit hangat, "Kita mampir ke rumah sakit terdekat dulu saja ya, Dek." Cetus Ammar. Daripada terjadi apa-apa di jalan, lebih baik dia memastikan dulu kalau Aisyah baik-baik saja. Aisyah menggeleng lemah, tanda tidak setuju

dengan wacana Ammar. "Adek nurut dong! Abang takut kamu kenapa-napa."

"Enggak usah, Abang." Aisyah menolak. Kedua netra terpejam rapat. Sengaja ingin tidur saja agar tidak merasakan pening yang makin menjadi. Perutnya masih sedikit bergejolak. Apalagi jalanan di sini banyak melewati daerah perbukitan, penuh kelok dan tanjakan.

Ammar masih diam menatap sang istri. Andai tahu jika Aisyah sedang sakit, pasti dia akan menunda perjalanan ini dan bermalam kembali di Ndalem.

"Abang kok diem, jalan aja, biar cepet sampai rumah."

"Benar ya kamu enggak pa-pa?"

"Iya..." Seiring jawaban Aisyah, gadis itu lelap dalam tidur. Ammar menyetel audio, lalu menyalakan MP3 tilawah Mishary Alafasy. Surah Ar-Rahman menggema syahdu menemani perjalanan mereka. Bibirnya bergerak samar mengikuti bacaan dari audio. Sesekali sebelah tangan terulur mengusap pucuk kepala Aisyah. Setiap kali sampai pada ayat; Fa bii' ayyi 'alaaa 'i rabbikumaa tukadzzibaan... Suara Ammar terdengar nyaring melafalkan. Dan, begitu banyaknya nikmat Allah yang tak terhitung telah menyertai setiap ummatNya. Maka nikmat Tuhanmu mana yang kau dustakan. Kalimat tersebut terpatri erat di dasar hati, bahwa Allah

itu maha baik, yang selalu mencukupi setiap hamba-Nya.

Kelebat ingatan lalu kembali mengusik benak Ammar. Tentang kilas balik pertemuannya dengan Aisyah. Gadis berperangai galak dan judes yang tidak sengaja bertabrakan dengannya saat di mall. Allah, begitu indahnya melukis sebuah pertemuan.

Menjadikan yang abu-abu menjadi terang. Mengubah yang bukan siapa-siapa, menjadi halal. Seperti hubungannya dengan Aisyah. Jika dihitung mundur, memang baru seumur jagung rumah tangga yang terbina. Masih banyak anak tangga yang menanti untuk ditapaki keduanya. Ammar terus merapal hamdalah dan rasa syukur atas semua hikmah yang didapat dari semua kejadian dalam kurun waktu yang saling berdekatan.

Pukul setengah dua belas malam, mobil yang disetir Ammar berhenti di depan pagar rumah Ummi Illyana dan Abi Ghaly. Sengaja menuju ke sana, karena tadi ummi menelpon dan meminta Ammar untuk langsung singgah dan menginap di sana. Nada ummi terdengar cemas saat bertukar suara melalui ponsel. Ammar memang menelpon dan mengatakan jika Aisyah mendadak sakit, lelaki itu ingin sekadar memberi tahu akan kemungkinan bahwa mereka menginap lagi untuk malam ini. Tetapi Aisyah menolak.

Pusat perhatian Ammar kembali pada pagar besi yang terbuka lebar. Ammar melajukan pelan mobil dan memarkir tepat di sisi rumah. Abi Ghaly sudah menunggu mereka rupanya. Usai mematikan mesin, Ammar langsung beranjak turun. Lelaki itu mengucap salam sejurus mencium punggung tangan Abi. Lalu membuka pintu mobil di jok tempat Aisyah menyender lelap. Gadis itu sampai tidak sadar jika mereka sudah sampai. Ammar mengangkat tubuh Aisyah tanpa membangunkan. Membopongnya menuju kamar. Sepanjang seretan kaki, netranya memindai sang istri yang masih pulas. Ammar tebak, mungkin karena efek obat sakit kepala yang tadi sempat Aisyah minum.

Ammar meletakkan dengan perlahan tubuh Aisyah ke ranjang. Mata Aisyah mengerjap, merasai benderang yang menembus retinanya. Sejurus tubuhnya menegak, ekspresinya kaget saat sadar dia sudah ada di rumah.

"Lho, kok bangun?" Ammar yang kiranya akan membersihkan diri urung karena Aisyah terbangun. Aisyah tidak menjawab. Matanya terasa panas saat kembali merasai sesuatu yang menggelepar di dalam perut. Gadis itu beranjak secepat kilat menuju kamar mandi. Kembali memuntahkan cairan bening dari kerongkongan. Ammar menyusul—masih dengan raut khawatir. Dipijatnya tengkuk Aisyah serta mengusap pelan punggungnya. "Adek bandel sih, Abang bilang

tadi kita ke rumah sakit dulu." Selidik Ammar dengan tatapan tak biasa.

Aisyah membasuh mulut serta wajahnya di depan wastafel. Dia menggeleng lagi, "Aisyah enggak pa-pa, Bang. Paling cuma masuk angin." Kilahnya mencoba menenangkan Ammar. Lelaki itu masih terpaku persis di sebelahnya, melipat tangan di dada dengan pandangan—seperti tidak memercayai ucapan sang istri. "Jangan lebay, Abang. Nanti juga baikan sendiri. Aisyah sering kok seperti ini." Atensi Aisyah sebagai pembelaan atas tatapan penuh vonis dari Ammar.

Pintu kamar diketuk dari luar. Suara ummi meminta ijin untuk masuk. Ammar menyahut dan mempersilakan. Ummi membawa satu gelas besar teh hangat untuk Aisyah. Perempuan yang mengenakan gamis katun berwarna biru itu menghampiri sang menantu. Menanyai keadaan Aisyah, kemudian mengangsurkan gelas berisi teh agar Aisyah meminumnya selagi hangat. Ummi juga membalurkan minyak kayu putih ber-aroma terapi pada tubuh Aisyah. Pesan agar menantunya itu cepat istrihat.

"Adek tidur lagi ya, biar lekas enakan badannya."

"Tapi Abang jangan ke mana-mana."

Ammar mengernyit oleh sikap Aisyah. Gadis itu menyorotnya dengan tatap memohon. Aneh. Biasanya tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ammar mengangguk, "Iya, Abang enggak ke

mana-mana. Cuma ingin ambil wudhu sebentar, trus tahajjud." Jawaban dari Ammar kali ini gantian membuat Aisyah mengkerut.

"Abang, bukannya kalau mau tahajjud itu harus tidur dulu ya?" Tanya Aisyah agak bingung. Setahu dia, salat tahajjud itu dikerjakan waktu sepertiga malam, diwajibkan tidur terlebih dahulu walau hanya sebentar.

"Iya, Adek benar. Yang dinamakan tahajjud itu adalah salat yang dikerjakan diantara waktu tidur tengah malam. Salat tahajjud tanpa tidur terlebih dahulu sendiri dibolehkan dan tetap sah, Dek. Hanya saja itu bukan terhitung sebagai Shalat malam tahajud, tetapi dinilai sebagai shalat malam sunnah biasa atau shalat Nafilah Mutlaq. Sekali lagi bukan dinilai sebagai Shalat malam tahajud, karena untuk syarat mengerjakan shalat tahajud sendiri memang harus tidur terlebih dahulu di malam hari baik itu tidur sebentar hanya 5 menit, ataupun tidur berjam-jam, karena pengertian tahajjud menurut Bahasa ialah Faf'un Naum Bitaklif atau meninggalkan tidur dengan memaksakan diri, dan salat Tahajjud menurut Fiqih ialah salat setelah tidur malam. Paham, kan, Sayang?" Penjelasan yang lumayan panjang dari Ammar. Aisyah mengulas senyum, senang dengan pengetahuan baru yang didapat. "Karena ini sudah larut malam dan Abang khawatir tidak bisa bangun di sepertiga malam terakhir nanti,

makanya Abang ambil jalan tengah, salat sunnah malam, Dek."

"Yaudah, Aisyah mau ikutan kalau gitu."

"Dek, kalau enggak kuat jangan dipaksa, Adek istirahat saja."

"Abang enggak mau jama'ah sama aku?" Nada bicara Aisyah melemah. Wajahnya berubah datar. Tetapi yang membuat Ammar tercengang, air merebak memenuhi kelopak mata Aisyah.

"Bukan gitu, Sayang. Abang cuma khawatir sama kamu." Ammar jadi serba salah sendiri menghadapi sikap Aisyah. "Yaudah, Aisyah mau ambil wudhu duluan." Sejurus Aisyah bangun menuju kamar mandi. Membasuh wudhu pada permukaan kulitnya.

Ammar menggelar dua sajadah. Menyiapkan mukena Aisyah dan juga telah mengganti bajunya dengan sarung serta kurta. Lima menit Aisyah telah siap, gantian Ammar yang beranjak mengambil wudhu. Keduanya takdzim mengangkat takbir menghantarkan sujud di atas bentang sajadah cinta. Mengharap ridho dan mahabbah-Nya. Tidak tertinggal limpahan shalawat serta salam untuk Baginda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam.

Wahai Nabi Akhir zaman, Wahai hiasan di hari akhir, Wahai pemberi syafaat kelak di akhirat, wahai pribadi yang mulia nan agung, Wahai pembawa nikmat, Wahai Nabi Rahmat bagi seluruh alam, Muhammad Saw...

Terlimpah shalawat serta salam untukmu Yaa Rasulullah, keagungan serta cahaya kasihmu terpancar benderang menerangi jagad raya.

Setetes bening tetap saja tidak bisa terbendung untuk mengalir tatkala merasai limpahan kasih sayang Allah beserta Rasul-Nya. Aisyah. Dia bercucuran airmata dalam situasi ini. Semua cerita serta kisah yang pernah Ammar perdengarkan padanya selalu teringat saat hening di atas hamparan sajadah. Tentang cintanya Rasul pada seluruh ummatNya.

Muhammad Sang Yatim, kala masih dalam kandungan ibu. Muhammad Sang Yatim Piatu kala usianya menginjak enam tahun karena wafatnya Aminah-ibunya. Muhammad yang masih harus ditimpa kemalangan oleh kepergian sang kakek—Abdul Muthalib saat berusia delapan tahun. Hidupnya sangat susah dan dihimpit kemiskinan. Di bawah asuhan sang paman—Abu Thalib, Muhammad Sang Nabi Akhir zaman tumbuh menjadi pemuda yang tampan, berbudi luhur dan sangat dipercaya. Gelar Al-Shadiq—yang berarti, orang yang selalu berkata benar. Juga gelar Al-Amin-artinya orang yang dapat dipercaya. Dan, hanya Rasul-lah satu-satunya yang menyandang gelar kehormatan tersebut di tanah Arab.

Tidak akan habis kalimat serta puji-pujian yang tercurah untuk Nabiyullah Muhammad Saw. Pun dengan Ammar, lelaki itu sempat bertutur bahwa

jika nanti Allah meng-anugrahkan seorang anak laki-laki untuknya, dia ingin memberi nama Muhammad pada keturunannya kelak. Sebuah nama adalah doa tak terucap yang akan disandang seumur hidup. Dan, Ammar ingin memberikan nama yang paling baik.

Bakda subuh Aisyah beranjak menuju dapur. Di sana telah ada ummi Illyana yang memulai aktivitas pagi untuk menyiapkan sarapan. Mata Aisyah memindai ummi yang sedang memotong wortel. Aisyah merasa badannya sudah agak mendingan ingin membantu ummi, "Ummi, masak apa?"

Ummi menoleh disertai senyum, "Lho, Aisyah kok ke sini Sayang? Tiduran saja, ummi khawatir nanti kamu kenapa-napa."

"Ummi Sayang, Aisyah udah enggak pa-pa. Udah sehat ini badannya. Aisyah bantuin ummi masak ya."

"Bener, Aisyah udah sehatan?"

Aisyah mengangguk. Sejurus mengambil pisau untuk membantu ummi. Tetapi dia bingung harus mulai dari mana, wortel dan kentang sudah hampir selesai dikerjakan oleh ummi, daging iga juga sudah direbus dalam panci presto yang

bertengger di atas kompor, "Ummi, Aisyah bantuin apa ini?"

"Duduk aja, Aisyah. Bantuin ummi ngobrol saja."

"Masa Aisyah cuma duduk aja, Mi. Umminya kerja sendiri."

"Kalau gitu, Aisyah bantu ini saja ya," cetus Ummi mengangsurkan beberapa siung bawang putih serta satu buah bawang bombay berukuran besar. "Nah, Aisyah kupas bawang saja ya, sama potongin bawang bombay-nya nanti." Sambung ummi mengarahkan.

"Iya, Mi." Aisyah mengerjakan tugas yang diberikan ummi. Mulai mengupas bawang putih yang ada dalam mangkuk. Baru dua butir bawang yang berhasil dipisahkan dari kulit-nya, tapi Aisyah harus merasai sesuatu yang aneh. Perutnya kembali seperti diaduk-aduk. Tebaran kunang-kunang seperti mengitari pandangannya. Aisyah reflek melepas pisau yang tergenggam di tangan, jatuh ke atas meja berbahan kaca tebal, menimbulkan bunyi. Tangannya membekap mulutnya sendiri, seolah menahan sesuatu yang ingin keluar.

"Syah, kenapa?" Ummi yang sedang memeriksa panci berisi iga, sampai kaget oleh bunyi pisau beradu dengan meja.

"Enggak pa-pa Umm..." Belum melanjutkan kalimat, Aisyah berlari menuju kamar mandi yang ada di sebelah dapur. Gelegak suara Aisyah

seperti memuntahkan sesuatu menarik ummi mendekat. Ummi memijit pelan tengkuk Aisyah.

"Lho kan, dibilang ummi apa, istirahat saja dulu, Nak. Masuk angin ini kamu."

"Enggak tau ummi, rasanya mual banget pas bau bawang putih tadi, perut Aisyah langsung mau muntah." Setelah membasuh mulut dengan air, Aisyah menjelaskan pada ummi.

"Eh, mual?"

"Iya Mi."

"Sejak kapan, Syah?"

"Kemarin Mi, Aisyah pikir pas udah minum obat bakal ilang masuk anginnya. Ternyata masih aja."

Ummi mengulum senyum tipis. Aisyah memerhatikan ibu mertuanya tersebut. Tidak seperti Ammar yang mencuatkan raut cemas dan khawatir berlebih, ummi malah terlihat memancarkan rasa senang, "Ke dokter ya, Syah. Ummi temani, sama Ammar juga."

"Tapi, Mi. Aisyah enggak perlu ke dokter, cuma masuk angin."

"Nah, justru itu Syah. Ummi mau memastikan."

"Memastikan apa, Ummi?" Sahut suara yang tak lain-adalah Ammar. Tadi lelaki itu tengah menikmati secangkir kopi di ruang tengah. Mendengar suara Aisyah muntah-muntah, bergegas Ammar menyeret langkah dan ingin memastikan keadaan sang istri.

"Bang. Ayok antar ummi sama Aisyah ke dokter Aifah." Titah Ummi.

Kening Ammar mengkerut. Setahu dia, dokter Aifah adalah sp.OG atau dokter spesialis kandungan. Ammar tahu itu, tersebab dia pernah mengantar ummi untuk konsultasi masalah KB spiral, "Kok, dokter Aifah, Mi? Aisyah kan, bukan mau konsultasi masalah KB."

"Abang ini masa enggak paham juga. Kalau mual, trus muntah-muntah, badannya lemes, sering pusing. Itu tandanya apa, Bang?" Ummi malah main tebak-tebakan bersama Ammar.

"Tanda-tanda jatuh cinta, Mi," sahut Ammar malah mencandai sang ummi.

Serbet yang berada di tangan Ummi melayang ke arah putranya itu. "Abdullah Ammar Zaid! Ummi serius, kamu ini ya."

"Ampun Ummi, iya, Ammar lagi mikir ini. Emang tanda apa? Masuk angin, kan?"

"Tanda-tanda hamil muda, Ammar. Kok jadi bahlul gini anak ummi."

"Ummi ini, jangan gitu dong. Bahlul begini kan anak kesayangan ummi. Eh, tanda hamil? Berarti Aisyah..." Ammar tercenung beberapa saat. Netranya bertukar pandang dengan mata Aisyah, "Dek, kamu..." Sambung Ammar singkat, kemudian menarik Aisyah dan memeluknya erat. "Alhamdulillah 'ala kulli hal," ucapnya disertai kecupan berkali-kali di pucuk kepala Aisyah.

Aisyah sampai malu sendiri dengan sikap Ammar di depan ummi.

"Dipastikan dulu, Abang. Ummi yang deg-degan ini rasanya."

"Iya Ummi, ayok sekarang aja ke dokter Aifah."

"Maksud Ummi dan Abang, aku... Aku hamil?" Aisyah tidak kalah terperanjat. Wajahnya dipenuhi gurat merah karena malu dan kaget. Masih tidak menyangka jika itu benar, Allah secepat ini memberikan amanah untuknya dan Ammar. Di luar dugaan, ummi yang gantian memeluk Aisyah dengan kasih sayang berlimpah. Ummi sesenggukan serta dari kelopak matanya mengeluarkan air.

"Ummi kenapa?" Aisyah sudah takut duluan dengan reaksi ummi.

Ummi menggeleng, "Enggak papa. Ummi cuma lagi melampiaskan rasa syukur, kamu dan Ammar diberi kepercayaan secepat ini sama Allah. Tidak perlu merasa cemas dan khawatir seperti ummi dan Abi dulu."

"Semua karena doa ummi." Ammar merangkul ummi dari samping. Dia paham perasaan ummi. Dulu ummi sering mengisahkan perjuangannya dan Abi dalam mendapatkan Ammar dan Azra. Apalagi saat detik-detik kepergian Fatimah Illyana. Ummi sempat merasa di titik terendahnya kala itu. Ummi sempat tertekan karena putri satu-

satunya pergi menghadap Sang Ilahi, bahkan sebelum dia sempat memeluknya.

"Semua karena cinta-Nya, dan cinta kalian berdua." Ummi merangkul keduanya. Pagi yang diawali dengan penuh rasa haru. Rapalan syukur menggaung memenuhi segenap aliran darah.

Tahajjud Cinta Kita

Terhampar permadani indah tersulam dari benang cinta
Pekat malam menjadi singgasana, beratap tujuh petala
Ketika aku dan kamu, dipertemukan oleh Sang Arsy
Dalam limpahan Rahmat serta naungan mahabbahNya
Doa dan harapan menjadi penghantar langkah bahtera
Kita, kita menjadi satu karenaNya
Lihatlah, Maha Agung Tuhan menjadikan dua insan saling melengkapi
Lihatlah, dua jiwa terikat oleh restu Rabbul Izzati
Kekasih, kecintaan berlandas dunia menghadirkan semu semata
Kekasih, kecintaan karena Ilahi hadirkan rasa yang haqiqi
Di bawah bentang sajadah,
Di sepertiga malam yang cerah
Akan kuajak kau bercumbu rayu dengan Rabb kita
Mencurahkan segala gunda serta pujian-pujian cinta
Cinta kita terbentuk sempurna tatkala melibatkan Yang Kuasa
Allah, jagalah selalu limpahan kasih yang Kau beri

Allah, kuhaturkan rasa kecintaan ini melalui
Tahajjud Cintaku dan cintanya,
Tahajjud Cinta Kita, bukti kepatuhan sebagai hamba

Chanty Romans

Anugrah Tak Terhingga (Ekspart 1)

"Mbak Aisyah kepengin pipis, ndak? Kalau mau, nanti ditampung di sini ya." Dokter Aifah mengangsurkan wadah kecil berbentuk tabung lonjong pada Aisyah. Dengan suara medhok khas ala bahasa Jawa timuran, dokter bertubuh sintal itu menjelaskan jika nanti Aisyah kebelet pipis harus ditampung dalam wadah khusus tersebut. Aisyah melongo. Pertama, dia tidak paham. Kedua, dia merasa sungkan dengan ummi Illyana juga sama Bu dokter, jadi ekspresinya hanya geming.

"Syah, ayo cepetan pipis." Ummi rupanya yang sudah tidak sabar ingin mengetahui hasilnya.

"Tapi Mi, Aisyah enggak kebelet pipis."

"Udah, masuk aja ke toilet nanti juga kebelet pipis sendiri, Syah." Ummi menyahut tak santai. Ekor mata Aisyah bertukar pandang saling

lirik dengan Ammar, laki-laki itu mengangguk, sejurus Aisyah mengayun langkah menuju toilet yang ada di ruang dokter.

Sepuluh menit, Aisyah keluar dengan sesuatu di tangan. Wadah berisi hasil tampungan air seni itu diangsurkan Aisyah pada suster yang mnejadi assisten dokter Aifah. Suster segera mencelupkan alat pendeteksi kehamilan atau testpack pada wadah tersebut. Membiarkan benda pipih itu tercelup sampai tiga detik lalu mengangkatnya perlahan. Suster juga memposisikan testpack dengan tegak, katanya itu salah satu cara agar hasil yang didapat bisa maksimal terbaca dengan jelas.

Ammar dan ummi menanti dengan buncah yang meruangi hati. Agak was-was dengan hasilnya, tapi apapun itu pasti yang terbaik dari Allah. Aisyah lebih lagi, dia tidak berani menengok suster saat membaca hasilnya. Netranya dipalingkan ke jendela teralis yang terbuka.

"Positif Dok, dua garis merah." Suster mengatakan dengan mata berbinar. Dengung rapal hamdalah menggaung memenuhi ruang poli kandungan. Ammar, Ummi dan dokter Aifah mengucap syukur, kecuali Aisyah yang masih mematung karena kaget. Suster mengangsurkan testpack pada Aisyah. Dia menerima dengan tangan gemetar. Diliriknya benda itu, pada bagian tengahnya ada dua garis merah, yang bagian atas

sangat jelas berwarna merah, yang satu lagi bagian bawah merah tapi agak samar. Dokter Aifah mengisyaratkan Aisyah agar berbaring, guna memeriksa langsung perut Aisyah.

"Dek, kok malah ngelamun. Adek nggak seneng kah?" Tepukan kecil di pipi Aisyah menyadarkannya.

"Bukan Abang, Aisyah saking kagetnya sampai enggak bisa berkata-kata." Berikutnya malah buliran bening yang luruh membasahi kedua pipi Aisyah.

"Aisyah Sayang, barakallahu ya. Ummi bahagia sekali dengernya." Ummi Illyana langsung merangkul Aisyah sembari mengucapkan selamat. Disusul pelukan Ammar saat ummi selesei mengurai rangkulannya pada Aisyah.

Dokter Aifah memberi banyak wejangan pada Aisyah dan Ammar. Terutama Ammar sebagai suami yang harus selalu siaga untuk sang istri. Juga menjelaskan bahwa hormon perempuan hamil itu bukan mitos semata, jadi jika nanti Aisyah berubah mood, bisa tiba-tiba merasa senang, lalu detik berikutnya bisa jadi menangis sedih. Ammar sudah harus siap dan memahami. Juga saat nanti mungkin Aisyah akan mengalami masa-masa ngidam. Ammar harus ikut serta menjaga agar Aisyah tidak stres. Kemudian memberikan resep vitamin serta penambah darah untuk Aisyah dan mengingatkan untuk menjaga asupan empat sehat lima sempurna.

Dokter Aifah mengoleskan cairan berbentuk jel ke atas permukaan perut Aisyah sebelum memeriksa menggunakan alat USG. Ammar menyaksikan setiap dokter Aifah menunjukkan layar monitor. Di sana telah terlihat kantung kehamilan, lalu suara detak tanda adanya kehidupan juga sudah terdeteksi. Ammar dan ummi merapal kalimat tayyibah sebagai tanda memuji kebesaran Allah, "Usia kandungan diperkirakan delapan minggu. Masih kecil ya, Pak, Bu. Ini titik hitam kecil, ini yang namanya kantung kehamilan." Dokter Aifah menjelaskan tanpa diminta.

Ammar aktif bertanya tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh ibu yang sedang hamil muda. Dia lebih antusias dibanding Aisyah yang takdzim menyimak. Dokter Aifah memberi resep yang harus ditebus di ruang obat. Memberikan Aisyah beberapa suplemen dan vitamin penambah darah. Dokter Aifah juga mewanti agar Ammar menjaga jarak dulu untuk berhubungan intim. Tersebab usia kandungan Aisyah masih sangat rawan.

"Sayang, udah rebahan aja ya. Kalau mau apa-apa bilang sama Abang."

"Abang lebay, ish!" Aisyah berdecak. Pasalnya sudah dua hari ini Ammar jadi sangat *over*

protective sekali. Aisyah tidak diperkenankan melakukan aktivitas yang menurut Ammar berat. Padahal hanya bantu-bantu Ummi di dapur, atau menyiram tanaman di halaman depan. Melewati bulan pertama kehamilan sang istri, Ammar mau mereka tinggal di rumah Ummi dan Abi dulu, agar ada yang menjaga Aisyah. Ammar khawatir jika sedang pergi meninggalkan Aisyah sendiri di rumah. Aisyah menurut.

"Abang, boleh enggak, kalau Aisyah mau makan mi instan rebus?"

"Iya, boleh, asal enggak berlebihan. Abang bikinkan ya?"

Aisyah mengangguk. Entah kenapa rasanya ingin sekali makan mi instan. Selain itu juga merasa sangat bosan. Padahal baru dua hari dilewati tanpa kegiatan apapun. Masih ada delapan bulan ke depan. Ammar juga mengatakan jika Aisyah harus menunda sejenak keinginan mendaftar di salah satu universitas swasta seperti keinginan istrinya itu. Tidak ada pilihan lain. Mual dan muntah masih mendominasi. Biasanya Aisyah yang paling suka makan masakan berkuah seperti sup, bakso atau soto, kali ini sangat anti sekali. Baru mencium aromanya saja perutnya langsung bergejolak. Saat ini yang bisa masuk ke tenggorokan Aisyah hanya makanan ringan seperti buah yang mengandung banyak kadar air, atau cemilan berupah roti gandum, biskuit atau cracker.

Ammar selalu tepat waktu membuatkan susu khusus ibu hamil setiap dua kali sehari. Pagi dan malam.

"Selamat makan Sayang, ini mi spesial dibuat pakai cinta dan kasih sayang." Ammar mengangsurkan mangkuk berisi mi instan yang masih mengepulkan asap. Baru menerima dengan kedua tangan, tetapi Aisyah lansgung meletakkan kembali mangkuk ke atas meja. Sesuatu sedang mendesak. Tenggorokan Aisyah rasanya panas, ingin memuntahkan isi perut saat menghidu aroma dari mi.

"Kenapa Dek?" Sambung Ammar memerhatikan eskpresi Aisyah. Belum menjawab tapi Aisyah segera berlari menuju wastafel. Ingin muntah tapi hanya cairan bening yang keluar. Mata Aisyah sampai pedih merasai gejolak dalam perut.

Ammar menghampiri Aisyah dengan raut cemas. Meski bukan pertama kali dan merupakan hal lumrah diderita hampir semua ibu hamil, tapi Ammar tetap saja tidak tega melihatnya, "Dek, muntah lagi ya?" Pertanyaan Ammar disertai kernyitan dahi, seolah ikut merasai apa yang Aisyah rasakan.

"Abang, maaf ya."

"Kenapa minta maaf, Sayang?"

"Mi-nya enggak jadi Aisyah makan, enggak pa-pa, kan?"

Ammar menggeleng disertai ulasan senyum mendengar rengekan Aisyah bernada sesal. "Enggak pa-pa Dek, biar Abang aja yang makan ya. Adek mau minum? Biar Abang buatin teh hangat ya." Tawaran itu diangguki Aisyah. Sejurus Ammar membawa Aisyah ke kamar, lalu meninggalkan sejenak untuk membuat teh hangat.

Malam kian larut. Sepoi angin berembus pelan. Temaram bulan menjadi pemandangan teduh. Aisyah merasai perutnya yang rata dikecup berkali-kali. Bakda isya, usai dari jamaah di masjid, Ammar mengambil mushaf kemudian mulai menyenandungkan bait-bait cinta dari Kalamullah. Surah Ali-Imran dibacakan dengan kalimat syahduh, tartil dan sangat merdu. Aisyah hanya menyusut airmata haru merasakan semua perlakuan sang suami.

Ah, Yaa Rabbi, bukankah ini sangat romantis. Laki-laki itu bilang, bahwa meski masih dalam kandungan, janin harus sudah dibacakan kalimat-kalimat Tayyibah, diperdengarkan Kalam Allah. Tidak lupa bermunajat agar kelak anak yang lahir, menjadi pribadi yang shalih, dianugrakan kepintaran ilmu yang manfaat serta adab sebagai muslim sejati. Sampai pada ayat; "Rabbi Habli

min ladunka dzurriyyatan thayyibatan innaka sami'ud du'a

Artinya: "Wahai Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Al Quran Surat Ali Imran:38)

Sungguh, ini adalah anugrah tak terhingga dari Rabb-nya.

Ada Cinta Dalam Sujudku

Dulu, hati terasa gersang. Ibarat Padang tak ber-ilalang

Dulu, jiwa terasa kian meranggas Ibarat daun yang berguguran

Petuah serta nasihat tentang cinta

Bahwa, tidak ada yang abadi di dunia

Kalam Ilahi menjadi bukti, betapa cinta yang suci bermuara pada Ilahi Rabbi

Terbentang sajadah, kutengahdakan tangan

Ku langitkan doa-doa, agar menembus arasy-Nya

Korelasi Ar-Rahman, nikmat bersanding denganmu adalah anugrah tak terhingga

Maka, nikmat Tuhan mana lagi yang ku dustakan?

Kasih, cintai diri sepenuh hati ber-azazkan rasa mahabbah pada Allah

Kasih, ikrarkan jiwa yang menaut menjadi kesatuan yang abadi, kelak sampai ke JannahNya

Dalam setiap tarikan napas

Dalam setiap tengadah doa

Dalam setiap hening sujud

Dalam setiap ucapan salam

Akan kuajak kau bercumbu dengan Rabb kita

Akan kubawa kau membentuk cinta segitiga, antara-ku, kau, dan Rabb kita.

Kekasih, akan kubisikkan lembut dalam qalbumu, bahwa, ada untaian cinta dalam setiap sujud-ku

Waktu berlalu, kandungan Aisyah memasuki bulan ke-enam. Sore ini jadwalnya kontrol rutin ke dokter Aifah. Aisyah sudah membuat janji sebelumnya, nanti sore akan diantar Ummi Illyana bakda salat ashar, sedang Ammar akan menyusul nanti pasca menyelesaikan pekerjaan di kantor.

"Sudah siap, Sayang?" Ummi mengetuk pintu kamar Aisyah. Beliau sudah rapi dengan setelan gamis hijau tosca berkhimar senada. Di tangan menenteng tas berukuran agak besar. Aisyah menyahut, "Iya Ummi, sebentar, tinggal pakai kaus kaki," jawabnya dari dalam bilik. Lima menit, Aisyah keluar dengan senyum terbit di wajah

manisnya. Perutnya sudah terlihat membuncit, pertanda tumbuhnya bayi dalam rahim.

"Ayo, Syah. Berangkat sekarang ya, keburu macet, jam pulang ngantor ini."

"Iya Ummi." Aisyah menjawab disertai langkah dari kamar. Menghampiri ummi dan keduanya memasuki taksi online yang tadi Ummi pesan.

"Syah, kuat jalan enggak? Nanti biar ummi ambilin kursi roda biar ga kecapean." Ummi menjabarkan tawaran. Aisyah malah tertawa renyah mendengar kalimat ummi yang terkesan agak lebbay. Iya, Aisyah paham bahwa itu adalah korelasi dari rasa sayang serta perhatian ummi kepadanya dan calon anaknya.

Aisyah menggeleng, "Enggak usah Ummi Sayang, Aisyah cuma mau kontrol kehamilan, bukan sakit parah," ungkapnya dengan nada bercanda. Ummi mengelus perut buncit Aisyah dengan sayang.

"Ya biarin ya Dek, Ummi kan enggak mau sampai Aisyah dan dedek Utun kenapa-napa."

"Iya Ummi, uhibbuki fillah Jiddan, Jazakillah ummi sudah sangat perhatian dan sayang sama Aisyah." Kali ini Aisyah berkaca-kaca. Ummi mengangguk kemudian mencium kening Aisyah.

Polah Ummi dan Aisyah mungkin menjadi tontonan bagi sopir taksi yang melirik sekilas lewat kaca spion. Dua puluh menit taksi yang membawa mertua dan menantu itu sampai di lobby rumah sakit. Turun di depan lobby, Aisyah

dan ummi langsung berjalan beriringan menuju poli kandungan. Duduk di kursi tunggu dan menanti nama Aisyah dipanggil ke dalam ruang pemeriksaan. Di deretan kursi tunggu sudah banyak didominasi ibu hamil dan pasangannya. Tujuannya sama dengan Aisyah. Kontrol hamil rutin bulanan. Aisyah dan Ummi duduk hampir lima belas menit, ketika Ammar datang dan menghampiri. Lelaki itu masih mengenakan setelan kemeja formal dipadu celana bahan berbentuk sirwal.

"Assalamualaikum, Sayang, Ummi." Ammar mengecup punggung tangan ummi, sebaliknya Aisyah mengecup punggung tangan Ammar. Dan, laki-laki itu mendaratkan kecupannya di kening Aisyah. "Udah lama Sayang?" Tanyanya dengan tatapan mesra.

"Enggak, baru kok. Abang langsung ke sini?"

"Iya Sayang, udah enggak sabar mau lihat si Utun. Bakal apalagi nanti mujahid kecilnya Abang ini," ucap Ammar mengelus perut Aisyah serta mengajak bicara bayi mereka. Keduanya berbincang sejenak sembari menunggu antrean dipanggil.

Ummi Illyana menoleh kaget saat mendengar sapaan dari sampingnya. Matanya membeliak ketika tahu pemilik suara tersebut, "Masya Allah, Kania. Gimana kabarnya Nduk?" Ummi langsung memeluk perempuan itu. Aisyah dan Ammar takdzim menyimak. Usai Ummi mengurai pelukan,

gantian Ammar menggeser duduk di dekat ummi dan bertukar kabar dengan Kania. Juga mengenalkan Aisyah.

"Alhamdulillah, baik Tante. Tante dan Om gimana kabar? Mas Ammar juga, terakhir ketemu dua tahun lalu ya, waktu nikahan Kania. Enggak nyangka juga kalau Mas Ammar dan Mas Azra udah nikah."

"Iya Nduk, ini Aisyah istrinya Ammar. Kamu setelah nikah pindah ikut suamimu yo?"

"Iya Tante, Kania ikut Mas Dewa pindah ke Bandung. Baru pulang ke Surabaya tiga Minggu ini." Jelas Kania.

Perempuan itu ternyata sepupu jauh Ammar. Anaknya sepupu Ummi Illyana dari saudara Abi Fariz.

"Selamat ya, Mas Ammar dan Mbak Aisyah. Udah berapa bulan?"

"Alhamdulillah, jalan tujuh bulan, Mbak." Aisyah yang menjawab pertanyaan Kania.

"Kamu kok sendirian, suamimu mana toh Nduk?" Ummi memonitor sekitarnya mencoba mencari suami Kania batangkali duduk di kursi tunggu juga. Nihil. Dewa suami Kania tidak ada di sana. Ditanya seperti itu bukan jawaban yang Kania beri. Tetapi air merebak dari wajahnya. Tanpa dikomando langsung jatuh menetes.

"Lho lho, kenapa Nduk?" Ummi kaget. Pun Ammar dan Aisyah. Dari situ mengalir cerita Kania, bahwa dia dan Dewa telah dalam proses

perceraian. Ummi kaget, refleks menarik Kania ke dalam peluk. Ammar dan Aisyah terperangah.

Kania mengatakan jika Dewa yang dulu sangat memujanya, telah banyak berubah. Terlebih ketika Kania dua kali mengalami keguguran. Dewa tidak terima dan selalu menyalahkan. Puncaknya jatuh talak dari bibir laki-laki itu pada Kania.

Ummi memberi dukungan dengan kalimat nasihat untuk menguatkan Kania. Ammar juga memberi sedikit kata-kata agar Kania tetap bersabar.

Aisyah tidak bisa merangkai kalimat, tapi dia sangat prihatin dengan keadaan Kania. Pasti itu tidak mudah. Di saat dia mendapat anugrah tak terhingga. Di tempat lain justru ada hati yang berduka. Aisyah menyesal sudah banyak mengeluh. Yang dia rasakan saat ini bisa jadi dinginkan oleh banyak orang di luar sana. Dan Aisyah langsung merapal banyak kalimat hamdalah serta istighfar.

Anugrah Tak Terhingga (Ekstra part 2)

Aisyah dibuat buncah oleh polah Ammar beberapa hari belakangan ini. Pasalnya sejak kehadiran sepupu jauh Ammar di sini, membuatnya digerus rasa cemas setiap saat. Kania. Wanita berumur dua puluh delapan tahun itu adalah anak dari sepupu jauh Ummi Illyana. Ummi Illyana pun sangat akrab dengan Kania. Aisyah beberapa kali kerap menangkap sosok Kania sedang berbincang hangat dengan Ummi.

Kania bertemu dengan Ammar dan Aisyah di salah satu rumah sakit, saat Ammar mengantar sang istri kontrol rutin kehamilan ke dokter Aifah. Mereka sama-sama sedang menunggu di depan poli kandungan. Netra Ammar menyipit saat didatangi perempuan berkhimar biru dan memakai gamis kuning gading kala itu. Wanita dengan tinggi berkisar seratus enam puluh senti

meter itu langsung menyapa Ammar dan ummi Illyana yang waktu itu menemani Aisyah.

Ummi Illyana langsung menarik Kania untuk duduk di dekat mereka. Ammar juga menanyakan tentang kabar sepupu jauhnya bernama Kania itu. Pun Aisyah, mengulur tangan guna memperkenalkan diri. Selanjutnya obrolan mengalir dari bibir ummi dan Kania. Lalu, tanpa diminta Kania menceritakan jika dia ke poli kandungan untuk kontrol pada dokter Aifah, selepas menjalani kuretase akibat keguguran. Ummi memeluk sebagai dukungan.

Bercucur airmata, Kania juga menceritakan jika dia mengalami pendarahan hebat karena perlakukan kasar suaminya. Dan, Kania juga berkisah jika saat ini sedang dalam proses perceraian. Ammar dan ummi kaget dengan kejadian yang menimpa Kania. Wajah basah oleh airmata, juga tarikan napas yang berat saat Kania mengatakan sangat trauma oleh sikap Dewa, suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan. Kedua netra Kania menyorot ketakutan, dia mengatakan butuh banyak dukungan, terlebih keluarga orangtuanya turut menyudutkan. Menganggap Kania tidak becus sebagai istri, akhirnya diceraikan. Kania jadi depresi dengan keadaannya saat ini. Kania mengatakan tidak ingin pulang ke rumah orangtuanya, dia sangat tertekan dan merasa bersalah karena

perceraiannya, kedua orangtuanya menjadi bahan pergunjingan tetangga.

Ammar geram setiap kali menyaksikan ada perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Ummi Illyana yang tidak tega pun menawari jika Kania mau sementara tinggal di kediamannya. Sejak kehamilan Aisyah menginjak usia enam bulan, Ammar memang mengajaknya pindah ke rumah Abi dan ummi, dengan alasan agar ada yang mengawasi serta membantu sang istri karena perutnya semakin membesar, pasti akan kerepotan. Dan lagi Ammar khawatir saat meninggalkan Aisyah sendiri di rumah saat bekerja.

Aisyah mengulum senyum miring. Awalnya dia biasa saja, malah senang ada Kania yang tinggal sementara di sini. Tetapi rasa cemas itu seperti mencengkram ulu hati saat menyaksikan gelagat Kania yang berlebih pada Ammar. Seperti pagi ini. Harusnya Aisyah bisa melepas kepergian Ammar dengan senyum termanis, tidak lupa kecupan ringan akan mendarat di pipi laki-laki itu sebagai bekal semangat darinya. Tetapi semua enyah saat dia tahu bahwa Kania ingin menumpang semobil dengan Ammar. Hah! Entah ini sudah yang keberapa kali, Aisyah tidak menghitung, yang pasti sangat sering sekali. Awalnya cuek, tetapi lama-lama pusat perhatiannya sebagai istri yang memiliki insting tajam terganggu karena ulah Kania. Ada saja alasan perempuan itu yang

menurutnya sangat disengaja. Pagi hari saat Ammar pamit berangkat ngantor, Kania pasti terbirit mengejar, lalu mengatakan jika ingin pergi ke pasar dan menumpang mobil Ammar. Sore atau malam saat Ammar ke pondok untuk menghadiri pengajian atau tausiyah, pun Kania selalu memaksa ikut dengan alasan ingin ikut mengaji.

Dan pagi ini, saat Ammar telah siap melengang pergi, Kania mengatakan ingin bareng karena dia akan menghadiri sidang perceraian di pengadilan agama. Kenapa kesannya seperti disengaja ingin berdua-duaan dengan suaminya. Allah, Aisyah masih mencoba berhusnudzon tetapi tidak dipungkiri jika gelagat Kania menyiratkan keanehan.

"Abang berangkat ya, kok cemberut sih, Dek?"

"Abang, kenapa harus bareng sama Mbak Kania? Biar dia pergi diantar sopir aja, Bang, atau pesankan taksi online kan bisa."

"Sayang, udah ya, jangan mikir yang macem-macem. Kania itu lagi kena musibah, kita sebagai saudara sesama muslim wajib memberi pertolongan. Lagian apa Adek enggak percaya sama Abang?"

"Bukannya enggak percaya Abang. Ya Abang mungkin enggak bakal macem-macem, tapi kita kan juga enggak tau isi hati seseorang."

"Adek cemburu ya?" Telunjuk Ammar menjentik dagu Aisyah. Malah menggoda sang istri.

Aisyah mendengkus, kedua tangan dia remas sendiri dengan kuat, "Terserah Abang aja kalau itu menurut Abang baik. Yang penting aku udah ingatkan." Ingin berlalu dari hadapan Ammar, tapi lelaki itu menarik tangannya. Menahan langkah Aisyah. Sejurus Ammar merangkul Aisyah ke dalam pelukan.

"Abang seneng kalau Aisyah cemburu, berarti itu tandanya cinta." Senyum diiringi kecupan kecil di pipi Aisyah saat Ammar berucap.

Aisyah bukan tidak senang. Hanya perasaan was-was itu selalu hinggap setiap kali Kania menunjukkan perhatian lebih dari suaminya. Contoh, saat sarapan pagi, perempuan itu mencoba melayani Ammar dengan menuangkan nasi ke piring atau membuatkan teh untuk Ammar. Padahal ada Aisyah di sana lalu, Aisyah juga sebagai istri selalu menyiapkan kopi untuk Ammar karena kebiasaan lelaki itu selalu menandaskan kopinya di pagi hari sebelum berangkat ngantor.

"Abang, bukannya ber-khalwat dengan perempuan yang bukan mahram itu dilarang ya. Abang kalau bisa hindari aja deh, jangan keseringan sama Mbak Kania."

"Sayang, Abang enggak cuma berdua kok, ada ummi juga yang ikut menemani. Kamu enggak

usah khawatir ya, percaya sama Abang." Ammar menekan kalimat 'percaya' pada Aisyah, agar sang istri tidak terlalu terbebani. "Sudah ya, Abang pamit, keburu macet. Abi berangkat ya Dek, jaga Ummi, jangan nakal kalau lagi main di perut Ummi." Ammar beralih pada perut Aisyah yang membuncit. Dielusnya pelan serta mendaratkan ciuman di sana, seolah sedang berbincang dengan buah hatinya.

"Abang hati-hati, jaga diri dan... Jaga hati pastinya."

"Iya, Sayang. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam..."

Ekor mata Aisyah mengikuti gerak Ammar sampai lelaki itu enyah dari pandangan. Sengaja tidak mengantar sampai depan karena Ammar melarang. Semakin membesar perut Aisyah, semakin membatasi ruang gerak sang istri. Aisyah jadi cepat lelah dan kadang sering pusing.

Dari jendela kamar yang terbuka lebar, Aisyah bisa melihat langsung Ammar memasuki mobil, disusul Ummi dan Kania. Perempuan itu ternyata benar-benar menumpang satu mobil dengan suaminya. Ah, entahlah, kapan masalah Kania akan cepat selesei dan perempuan itu secepatnya pergi dari rumah ini. Dan, Aisyah berdoa untuk hal itu, semoga saja masalah yang sedang

dihadapi Kania cepat kelar, sehingga dia tidak perlu lagi menumpang di rumah ini, dan Aisyah tidak perlu merasa cemas berlebihan. Ya, memang dia percaya dengan Ammar, suaminya itu tidak mungkin berbuat macam-macam atau hal di luar kendali. Tetapi dia tidak bisa menyepelehkan polah Kania yang seperti sengaja ingin menarik perhatian suaminya. Aisyah mengambil ponsel pintarnya yang tergeletak di ranjang. Buru-buru dia mengetik sesuatu di ruang chat kemudian mengirimnya pada Ammar.

To Habibi
Abang, hati2 di jalan.
Jaga hati.
Uhibbuka Fillah Jiddan ❤

Pesan terkirim pada Ammar. Senyum terulas usai Aisyah membaca notif chat yang sudah terbaca. Bunyi motif pesan masuk kemudian mengalihkan perhatian Aisyah. Buru-buru dia membuka pesan yang ternyata balasan dari Ammar.

From Habibi
Iya Sayang, *wa ana kadzalik*
Uhibbuki fillah Jiddan, Ya Habibati❤

Senyum Aisyah kembali mengembang membaca pesan balasan dari Ammar. Lelaki itu

memang paling bisa membuatnya merasa tenang, meski hanya sebatas melalui pesan singkat atau kalimat manis yang terlontar.

"Mas Ammar, terima kasih ya buat semuanya selama ini. Ummi juga, terima kasih banyak, entah, Kania tidak tahu kalau waktu itu enggak ketemu sama Ummi dan Mas Ammar." Kania membuka kalimat ketika dalam perjalanan.

"Iya, sama-sama Kania. Ummi sebagai perempuan juga tidak bisa membayangkan seandainya ada di posisi kamu. Kamu yang sabar ya, jangan putus harapan. Insya Allah, nanti pasti akan Allah hantarkan jodoh terbaik." Ummi mengelus bahu Kania saat melontarkan sedikit nasihatnya.

"Iya Ummi. Mas Ammar, dari dulu enggak pernah berubah, sangat baik dan suka nolong siapa aja. Aisyah beruntung banget ya, bisa punya jodoh seperti Mas Ammar. Ummi, apa kira-kira aku juga bisa seperti Aisyah? Dapet jodoh sebaik dan seshalih Mas Ammar." Lontaran kata-kata Kania sama sekali tidak mengalihkan fokus Ammar. Lelaki itu malah sibuk dengan ponsel saat lampu lalulintas menyala merah.

Ammar tersenyum membaca pesan singkat yang baru saja masuk. Ternyata Aisyah yang mengirim.

"Mas Ammar, kenapa kok senyum-senyum sendiri? Itu lampunya udah nyala ijo lho." Kania bertanya. Rupanya perempuan itu diam-diam memerhatikan Ammar.

"Eh, enggak pa-pa Kania," sahut Ammar kemudian melajukan kembali mobil yang dikendarai.

"Ummi, boleh enggak kalau Kania ikut ke kantor Mas Ammar?"

Ummi mengkerutkan kening mendengar pertanyaan Kania, "Buat apa, Kania? Bukannya kamu harus menghadiri sidang gugatan cerai?" Heran Ummi.

Kania menggeleng, "Mohon maaf Ummi, sebenarnya jadwal sidang masih lusa, tapi Kania sangat bosan sekali di rumah, makanya tadi bohong biar bisa ikut keluar.

Ummi menghela napas dalam, "Kalau gitu, Kania ikut ummi saja ya, ke pondok pesantren, ada pengajian rutin mingguan di sana."

"Maaf Kania, bukankah memang sudah fitrahnya bahwa perempuan itu betah tinggal di rumah. Sunnah bagi perempuan, jika bisa menjaga untuk tidak sadar tanpa ditemani mahram-nya." Ammar ikut menyahut.

"Iya Mas, Aku tahu." Kania menunduk dalam-dalam.

"Sudah, sudah. Kania mungkin butuh suasana baru yang beda, ummi bisa memahami, masalah

yang menimpa selama ini pasti menyita banyak pikiran untuknya."

"Iya, Ummi benar." Buliran bening jatuh menetes saat Kania berkata. Selalu saja, Ammar pasti tidak tega jika itu sudah menyangkut airmata perempuan.

Ammar mengayun langkah menuju kamar. Sore bakda ashar dia sudah ada di rumah karena tadi Aisyah merengek di telpon, katanya ingin ditemani jalan-jalan sore ini, makanya Ammar mengusahakan untuk pulang cepat. Kania dan ummi juga kembali dari pesantren sejak bakda dhuhur.

"Assalamualaikum, Dek."

"Wa'alaikumussalam, Abang, udah pulang."

Aisyah sedang mematut diri di depan cermin saat Ammar datang. Aura ibu hamil membuatnya terlihat semakin cantik. Apalagi perut buncitnya, Ammar suka sekali memeluknya dari belakang. Seperti saat ini.

"Pergi sekarang, Sayang?"

"Nanti aja, Abang pasti capek, istirahat dulu ya. Aisyah bikinkan teh hangat ya, Bang." Tawaran Aisyah mendapat gelengan Ammar. "Kenapa, Bang? Jangan bilang Abang sudah minum teh buatan Mbak Kania?!" Mendadak wajah Aisyah berubah datar.

"Enggak Sayang, Abang lagi enggak ingin minum teh."

"Terus, maunya apa?"

"Maunya peluk kamu, Habibati, sama anak kita. Abang kangen." Ammar memutar tubuh, kemudian menarik Aisyah ke dalam peluk, mengaitkan tangannya erat. "Tadi siang udah minum susu, kan?" Setiap pulang kerja pasti yang ditanyakan Ammar, apa Aisyah sudah meminum susu hamilnya. Aisyah menggeleng. "Lho, kok belum sih Dek?"

"Iya Abang, maaf. Tadi habis salat dhuhur, aku ketiduran, baru bangun pas mau ashar tadi, trus mandi dan siap-siap salat."

"Oh gitu, yaudah biar Abang bikinkan sekarang ya, Dek."

"Biar Aisyah aja, Abang istirahat, pasti capek kan."

"Udah, biar Abang aja ya. Habibati tunggu di sini." Mencuri ciuman sekilas di bibir Aisyah, Ammar melangkah menuju dapur bersih, guna membuatkan susu untuk Aisyah.

Di dapur bersih, sepasang mata Ammar menyaksikan Kania berdiri di sana. Perempuan itu sedang mengaduk sesuatu dalam cangkir. Ammar mengucap salam sekilas, sebagai tanda sapaan bahwa dia ingin mengunakan dapur ini, setelah Kania undur diri.

"Mas Ammar, mau ngapain? Biar Kania bikinkan aja, kalau mau teh atau kopi," ujar Kania

menawari Ammar. Tebakan Ammar meleset. Tadinya mengira kalau Kania akan langsung beranjak dari sana. Alih-alih malah menawari Ammar membuatkan minuman.

"Enggak Kania. Aku mau bikin susu buat Aisyah," jawab Ammar. Kania membalas dengan kata 'oh.' Dan perempuan itu masih bertahan di sana.

"Mbak Aisyah itu manja banget ya, Mas. Susu aja dibikinkan, dulu Kania aja apa-apa sendiri, pergi juga selalu sendiri." Selentingan Kania tiba-tiba, Ammar tidak suka mendengar sang istri dipojokkan.

"Maaf Kania, sudah fitrahnya kan, kalau perempuan itu punya sifat manja. Agar apa? Agar peran suami sebagai pelindung bagi istri tidak lenyap. Naudzubillah, kalau seandainya ada seorang istri yang sangat mandiri. Tidak butuh lagi perhatian suami, tidak butuh bermanja-manja bersama pasangannya. Kehilangan peran masing-masing. Mau jadi apa rumah tangganya. Lagian sudah kewajibanku untuk memenuhi apa pun yang istriku mau, selama itu dalam hal ma'ruf." Ammar membalas kalimat Kania dengan prolog lumayan panjang. Kania mematung. Dan Ammar pamit lebih dulu dengan segelas susu di tangan.

"Abi rasa ini keputusan paling baik, Ummi. Biar Kania sementara tinggal di pesantren saja. Di sana juga dia bisa lebih mendekatkan diri sama Allah. Pikirannya bisa lebih tenang nanti, insya Allah."

"Tapi, Bi, apa enggak pa-pa? Maksud Ummi apa kita ga dikatakan ngusir dia nanti?"

"Insya Allah Ummi, nanti biar Abi yang kasih penjelasan. Kalau Kania masih tetap di sini sampai waktu yang tidak menentu, Abi juga takut jadi gunjingan warga. Belum lagi Abi lihat Aisyah seperti dirundung cemas."

"Iya, Ummi paham, Bi."

Obrolan Abi Ghaly dan Ummi Illyana bakda magrib ini adalah tentang Kania. Mereka berdua sepakat jika Kania selanjutnya akan diungsikan ke pesantren saja. Sudah hampir dua Minggu Kania tinggal di rumah ini. Selama it juga, Abi Ghaly kerap mengawasi gerik Kania. Dulu saja, Fazha terpaksa diungsikan ke rumah Abi Fariz dan ummi Lila karena tidak ingin tinggal serumah dengan si kembar, dengan alasan bukan mahram. Lalu sekarang ada Kania. Abi sudah tidak setuju sejak awal, hanya beliau merasa tidak enak jika waktu itu menyampaikan keberatannya langsung.

Setelah salat isya. Saat Ammar dan Aisyah sedang pergi keluar. Abi dan Ummi memanggil Kania. Abi Ghaly menyampaikan semua yang tadi dibahas dengan ummi. Mata Kania merebak,

seperti akan menangis. Perempuan itu hanya mengangguk pasrah menerima semua perintah Abi. Dan, malam ini juga Abi serta Ummi Illyana mengantar Kania menuju pondok pesantren.

"Baik, Om, Tante. Terima kasih sudah banyak membantu Kania selama ini. Mohon maaf jika Kania banyak merepotkan," ucap Kania terisak.

"Tidak Kania, kami justru senang bisa bermanfaat bagi sesama saudara. Mohon maklum ya, bukan Om dan Tante mau mengusir, tapi sebagai manusia yang hidup berdampingan, tentu harus memikirkan konsekuensi sosial. Kania paham, kan?" Abi Ghaly menjelaskan lagi dengan kalimat yang lugas.

"Iya Nduk, maafin Tante juga ya. Setelah ini Tante dan Om yang akan langsung mengantar Kania ke pondok pesantren. Bismillah, di sana betah ya."

"Insya Allah, Tante."

Abi dan Ummi merapal hamdalah. Lega karena masalah Kania di rumah ini telah selesai. Keduanya yakin jika keponakan mereka pasti tahu adab dan aturan. Hanya karena mungkin sedang terpuruk oleh keadaan, Kania jadi mencari-cari perhatian dari orang lain. Terutama Ammar.

Tiga bulan kemudian

Aisyah menatap haru makhluk mungil yang tertidur di sampingnya. Setelah dua belas jam berjuang melawan rasa sakit akibat pembukaan setiap kali kontraksi datang. Aisyah masih menawan dalam benak, tentang rasa sakit yang mendera saat melahirkan Almeera Qotrunnada Zaid. Almeera, bayi cantik itu lahir ke dunia tepat pukul dua dini hari tadi. Beratnya 3,1 kg. Panjang 49 cm. Kulitnya refleksi pualam. Bibirnya merona alami, pahatan hidung bangir dan bulu mata lentik. Sungguh cantik sekali bayi Ammar dan Aisyah. Nama Almeera Qotrunnada Zaid yang mempunyai arti, anak perempuan yang cantik, sebening embun, dan dzuriatnya keluarga Zaid.

Ammar menemani dari Aisyah merasa mulas pertama, ketuban pecah sampai si kecil lahir, dia tidak beranjak sedikit pun dari sisi Aisyah. Ammar juga yang memotong tali pusat buah hatinya kemarin. Mengazani si kecil, lalu ikut merasakan proses inisiasi menyusui dini saat si kecil Almeera diletakkan di dada Ammar.

IMD tujuannya bukan untuk membuat bayi menyusu, tapi kontak kulit ke kulit. Kalau siap, bayi akan langsung menyusu. Kalau ibu terlalu lemah untuk IMD, maka ayah bisa melakukannya, jelas dokter Komala, beliau adalah dokter spesialis anak yang kemarin ikut menangani saat Almeera lahir.

"Sayang, kamu tidur aja ya, biar Almeera, Abang yang jaga." Ammar menggendong mesra bayinya dalam timangan. Sesekali suaranya mendengungkan bait shalawat untuk sang putri. Jam mengarah ke pukul delapan malam, Aisyah dan putrinya masih menginap di rumah sakit. Dokter mengatakan setelah rawat inap tiga hari pasca persalinan, baru Aisyah diijinkan pulang. Aisyah belum bisa terlelap, padahal sejak tadi terus saja menguap. Apalagi setelah menerima kedatangan Azra dan Shaqila serta keluarga Ammi Ilham. Ruang perawatan Aisyah sesak dengan tamu yang datang membesuk. Semuanya menyambut bayi Ammar dan Aisyah dengan lantunan doa dan rasa antusias. Beberapa merasa sangat gemas. Seperti Shaqila.

Shaqi sampai enggan melepas gendongannya pada Almeera. Beberapa kali dia juga berujar bahwa ingin didoakan biar segera menyusul Aisyah. Hamil dan melahirkan dzuriatnya. Apalagi Shaqi sempat keguguran saat kehamilan di trisemester kedua akibat kelelahan. Dan, sampai sekarang belum lagi menunjukkan tanda-tanda kehamilan.

"Belum ngantuk, Abang."

"Dari tadi nguap terus, Dek?"

"Tapi matanya belum bisa merem."

"Yaudah, Adek rebahan aja, biar Almeera, Abang yang gendong."

Aisyah mengangguk disertai senyum. Syukurnya terus terucap dalam hati.

"Terimakasih Dek," ucap Ammar. Dia mendekat dia sisi brangkar Aisyah lalu mengecup lembut pelipis sang istri.

Aisyah menatap netra suaminya, "Terima kasi untuk apa, Abang?"

"Karena sudah melahirkan putri kecil kita. Memberi Abang dzuriat."

"Allah yang ngasih, Bang. Dan, sudah kewajiban Aisyah sebagai istrinya Abang, kan." Aisyah menegakkan badan, bersender pada kepala brangkar. Ammar meletakkan Almeera yang sudah lelap ke dalam box bayi. Usai menyusu tadi, Almeera langsung tidur. Asi yang keluar juga belum sepenuhnya lancar. Dokter Komala berpesan yang penting Almeera dapat asi pertama atau colostrum. Itu sangat bagus untuk kekebalan tubuh bayi. Ammar duduk di tepian brangkar, persis di sebelah Aisyah. Salah satu tangannya mengambil tangan Aisyah untuk digenggam. Mengecupnya sekilas, penuh tatapan cinta, "Uhibbuki Fillah Jiddan Habibati," bisiknya lembut. Debaran itu selalu menghujam jantung setiap kali Ammar menggaungkan kalimat penuh cinta untuk Aisyah.

"Wa ana kadzalik, Habibi." Balas Aisyah. Keduanya bertukar pandang, dan Ammar membenamkan kepala Aisyah ke dalam peluk. "Abang, yang sabar ya," ucap Aisyah tiba-tiba.

Ammar mendongak, "Kenapa, Dek?" Tanyanya bingung.

"Iya, kan habis ini Abang harus puasa lama, paling enggak sampai Almeera dua bulan."

Ammar paham ke mana arah pembicaraan istrinya. Matanya mengerling genit. "Hmm, jangan-jangan Adek yang udah enggak sabar." Godanya mengacak pelan pucuk kepala Aisyah.

Satu cubitan kecil mendarat di pinggang Ammar, "Apaan, sih, Abang kali yang enggak sabaran. Awas aja kalau nanti sampai ngeluh dan nggak mau sabar."

"Insya Allah, Dek, pasti sabar. Nunggu kamu mau dihalalin aja Abang sabar, apalagi cuma nunggu sampai Almeera dua bulan." Keduanya tertawa pelan. Allah, bahagia yang tercipta tak luput dari Rahmat dan Kasih SayangNya. Tidak sia-sia, merapal harap lewat sujud sepertiga malam. Merangkai mahabbah melalui tahajjud cinta.

Selesai

Dedikasi spesial

Bismillahirrahmanirrahim, pertama-tama saya dedikasikan Novel Tahajjud Cinta ini untuk, Teteh Egha Agmad dan Fitri Resky Taurista.

Awalnya tidak menyangka jika kedua sahabat saya yang sama-sama bertemu dalam forum ini memiliki putra-putri bernama Ammar dan Aisyah. Sungguh kebetulan yang telah Allah pertemukan.

Novel Tahajjud Cinta juga saya dedikasi untuk ananda tercinta, Ammar Bazly Syazwan dan Aisyah Ayudia Inara. Semoga kelak keduanya menjadi pejuang tangguh di jalan Allah. Menjadi Hafiz/Hafidzah. Ammar dan Aisyah Ayudia merupakan refleksi dari kisah Ammar dan Aisyah dalam Novel Tahajjud Cinta. Semoga segala kebaikan di dalamnya dapat menjadi doa tak langsung yang membawa keduanya pada kebaikan dunia serta akhirat kelak.

Dan, dedikasi paling spesial sebagai bentuk ucapan terimakasih saya kepada dokter Reza Prasetya. Jazakallah khair, Bang Dokter yang saya DM lewat instragam guna meminta ijin untuk

memakai cast beliau. Awal sempat ragu, takut tidak dibalas. Ternyata Bang Dokter sangat humble dan sopan sekali. Terimakasih sudah menyempurnakan imajinasi saya merangkai karakter Azra. Semoga Bang Dokter Reza senantiasa dalam limpahan berkah serta rahmat-Nya.

dr. Reza Prasetya a.k.a Abdullah Azra Zaid.

Tentang Penulis.

Chanty Romans adalah nama pena dari Shanty Romansyah. Perempuan kelahiran Jombang-kota santri, pada tgl 15 Desember. Penyuka warna ungu ini hobi menulis serta membuat puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar. Sempat memendam bakatnya saat menikah dan fokus mengurus keluarga. Rasa ingin menulisnya kembali bangkit ketika mengenal dunia wattpad pada tahun 2014. Sempat menjadi pembaca aktif dalam platform tersebut sebelum akhirnya berani membuat tulisan sendiri pada tahun 2016.

Cinta Suci Illyana adalah karya pertama yang diterbitkan oleh penerbit indie Alra Media pada tahun 2017. Disusul karya lain yang juga terbit secara indie, seperti Ketika Hati Memilih, terbitan AE Publishing. Rumah Tangga yang terbit secara Self Publishing di Batik Publisher. Lalu, yang baru terbit 2019 novel berjudul AKAD diterbitkan oleh penerbit Mayor Coconutbooks, saat ini bisa

ditemui dan didapat di Gramedia seluruh Indonesia. Tahajjud cinta adalah novel ke-tujuh bergenre Romance Religi yang diterbitkan. Sampai saat ini Chanty Romans masih konsisten di genre tersebut. Motto yang dianut olehnya adalah; Selalu sertakan Allah dalam setiap usaha, maka hasilnya akan selalu memuaskan.

Mari bertegur sapa, menjalin ukhuwah (akhwat only) melalui akun media sosial Chanty Romans. Facebook: Chanty Zaujatu Romans. Instagram: Chanty Romans Wattpad: Shanty Romans.

Teman-teman dan pembaca biasa memanggilnya Kak Chan atau Mbak Chan.